# Prolog

Selain bau kaus kaki, ada hal yang paling dibenci Pearle di dunia ini, yaitu menggoyahkan pendiriannya sendiri. Pendiriannya yang semula seteguh bendungan air di Belanda akhirnya goyah. Benteng yang dibangun setinggi pohon kelapa akhirnya runtuh juga. Cukup sekali hantaman, rusak sudah semuanya. Kali ini, Pearle akan membiarkan semua itu menimpa hidupnya.

*Get out of your comfort zone, hmm? Or maybe, letting the pain damage yourself?*

Pearle menarik nafas. *Gue bakal ambil apapun resikonya.*

*Ini demi anak-anak gue di masa depan.*

Pearle terngiang-ngiang percakapan dengan mamanya tadi. *"Maunya punya pacar sekali seumur hidup ya? Nanti kalo anak kamu patah hati gimana? Apa kamu yakin bisa kasih nasehat yang baik dan realistis buat dia? Sedangkan kamu aja nggak pernah ngerasain patah hati."*

*"Ya ampuuuun... mama jauh bener mikirnya! Di saat emak-emak yang lain suruh anaknya jangan pacaran dulu karena masih kecil, ini malah disuruh pacaran," gerutu Pearle.*

*"Mama setuju kok kalo kamu punya pacar. Biar lebih tough dan lebih mengerti hal-hal tentang cowok. Kamu jadi tahu bagaimana caranya memperlakukan laki-laki. You will understand how to deal with males. Pacaran nggak selalu konotasinya buruk. Ada banyak hikmah atau pelajaran yang bisa diambil. Lagipula... mama rasa kamu udah cukup dewasa. Udah 17 tahun."*

*Liora, mamanya tersenyum penuh arti. "Mama juga mau liat kamu punya pacar."*

*Pearle membelalakkan matanya. "Mamah ngomongnya uda kek aku perawan tua aja! Aku tuh masih 17 tahun!"*

Pearle memejamkan matanya pasrah. Dalam benaknya, dia merapalkan doa. "Ya Tuhan, aku tahu ini permintaan paling absurd yang pernah ada. Aku pengen minta pacar. Pacar yang dari Tuhan."

XII IPS 2

20 Juli 2020

# Part 1 Hukum Permintaan

"Anak IPS tuh ya isinya bangsawan sultan semuaaaaaaaa."

Seorang perempuan mencocol kuas ke dalam air. Matanya mendelik. Jurusan sekolahnya baru saja disindir. "Masa sih?"

Teman seperjurusannya yang lain menyahut. "Biasa aja perasaan. Ngadi-ngadi lo!" Sepotong kentang goreng berlumur saos sambal masuk ke dalam mulutnya.

"Pas lu masuk ke ruang IPS, jaketnya warna-warni semuaaaa. Coba pas lu masuk ke ruang IPA, mentok-mentok warnanya item putih abu-abu."

Kedua temannya terbahak. "Itu mah anak IPA aja kali yang hidupnya ga berwarna."

"Di kelas IPA yang pake Macbook cuma satu. Di kelas IPS ya... pas lu buka pintu beeeuhhhh Macbook berderet." Tangannya bergerak ke samping mempertegas bayangannya ketika memasuki kelas IPS yang menurutnya isinya sultan dan bangsawan semua.

Kedua temannya termenung membayangkan isi kelas mereka. Mereka tertawa geli. "Nggak salah sih."

Thea, si satu-satunya anak IPA tersenyum sumringah. Ada kesenangan tersendiri ketika berhasil meyakinkan temannya tentang hasil pengamatannya. Memang benar-benar anak IPA sejati, semuanya diobservasi.

"Gue suka iri sama anak IPS. Santuuuuy banget! Bawaan buku juga dikit. Lah kita? Tiap hari bawa buku seberat prasasti." Bibirnya mencebik. Jemarinya mengelus kembali permukaan kertas menggunakan kuas.

"Prasasti mana nih? Ciaruteun?"

"Ada telapak kaki Raja Purnawarman dong!"

Sesama anak IPS tertawa meninggalkan si anak IPA yang terdiam. "Nggak ngerti gue, nggak ngerti."

Tawa mereka mereda. Seorang perempuan berkuncir kuda menepuk pundaknya pelan. "Sabar ya, The. Jangan jadi *sadgirl* gitu."

"Kelas IPA lebih enak kali. Banyak cowoknya." Livy si teman IPS-nya yang lain mengancungkan jempol. Kedua alisnya dinaik-turunkan. "Cuci mata tiap hari. Mantap!"

Thea memutar bola matanya malas. Isi otak Livy nggak pernah jauh-jauh dari cowok. Kelihatan banget kebelet pacaran. ''Cari cowok mah bisa dimana aja kali."

"Iya, di koridor juga banyak," sela Pearle sambil mengobok-obok kuas di dalam gelas pendek berisi air. Seketika airnya berubah butek. Persis seperti warna air comberan. Tak tanggung-tanggung, kuas berlumur cat hitam milik Livy kemudian ikut dimasukkan ke dalam sana. Warnanya kini sehitam sepatu sekolah.

"Daripada gue, pengen banget masuk IPA tapi sayang otak gue nggak nyampe," curhat Livy sedih. Wajahnya semuram warna air kobokan kuas tersebut. Hitam, putus asa, serta hilang harapan.

"Kurang tinggi sih lo," nyinyir Pearle bercanda. Tangannya mengangkat kuas dari dalam gelas suram tersebut, lalu membawanya ke tumpukan tisu. Tisu keringnya yang berwarna putih kini ternodai hitamnya air kobokan. Mungkin ini definisi dari peribahasa Bahasa Indonesia yang pernah dipelajarinya, air susu dibalas dengan air tuba. Kebaikan

dibalas dengan kejahatan. Tisu yang putih, bersih, dan suci tercemari oleh air kobokan yang hitam, kelam, dan tidak jelas.

"Iya deh iya, Pearle yang tinggi. Gue mah apa sih, naik odong-odong aja harus lompat." Bibir Livy maju-maju seraya berbicara. Teman-temannya meresponinya dengan tawa. Gelak tawa dari meja nomor delapan menggelegar, namun bunyi helm yang terjatuh di sekitar mereka seketika menginterupsi kegaduhan.

"MATI MONYONG!"

Mata mereka kompak membelalak. "Latah lo jelek banget sumpah!" Thea kontan melayangkan protes kepada Livy. Livy menatapnya datar. Bukannya memarahi yang menjatuhkan helm, dia malah mengomelinya. Pearle terkekeh melihat ekspresi mereka. Tak sengaja, dia menyenggol gelas kecil tempat membersihkan kuas. Tangki kecil berisi air kobokan memuntahkan isinya. Wajah para gadis seketika panik.

"PEARLE!"

Mata mereka melotot. Thea buru-buru mengambil kertas lukisannya, menyelematkannya dari banjir bandang. Livy refleks mengangkat gelasnya. Pearle diam mengamati mereka. Tisu di sekitar gelas basah kuyub. Untung saja, hanya mengenai sedikit ujung kertas.

"Yahhhh..." Pearle mendesah kecewa. Tangannya tidak bergerak melakukan apa-apa sama sekali. Murni hanya menonton pergerakan para sahabat yang cepat tanggap dalam mengevakuasi bencana banjir bandang.

Thea tersenyum sinis. Livy, temannya yang satunya lagi tersenyum antagonis. Si pemilik helm yang jatuh bersama

gerombolannya bersikap apatis. Pearle memaksakan senyum manis. Mereka saling melempar pandang. Hening sejenak.

"Gue buang tisu basahnya dulu."

Pearle berdiri. Tangannya meraup menggumpulkan tisu yang basah. Thea membuka kertasnya lebar-lebar. Matanya menyusuri bagian yang ketumpahan air. Livy juga tidak tinggal diam. Dia mengubek-ngubek tasnya mencari keberadaan tisunya.

"Permisi."

Si pemilik helm menjilat bibirnya. Ketiga perempuan di hadapannya tidak menggubrisnya. Mereka tetap sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Permisi."

Si cowok itu menghembuskan nafas berat. Lagi-lagi, dia diacuhkan.

"WOI! TEMEN GUE MAU NGOMONG TUH!" Seruan nyaring dari meja sebelah membangunkan ketiga betina di senja hari. Thea yang sedang fokus mengamati unit air terkecil di kertas terkejut. Kedua temannya tersenyum geli melihatnya. Matanya kompak beralih kepada seorang cowok di dekat mereka. Senyum manis mereka tercipta. Mata mereka sangat dimanjakan. Definisi blasteran surga. *Udah punya gandengan belom ya?* Batin mereka diam- diam bertanya-tanya.

"Permisi, mau ambil helm."

"Oh iya silakan," balas Livy. Instingnya langsung bekerja ketika melihat cowok ganteng. Thea hanya mengangguk-

angguk sambil tersenyum penuh arti pada Livy. Kedua teman Pearle kemudian mengikuti jejak Pearle untuk berdiri.

"Gue baru inget helmnya jatuh tadi," celetuk Thea ketika mereka bertiga berdiri bersebelahan.

"Padahal tadi gue yang reflek tendang sampe mentok ke ujung."

Pearle dan Livy menatap Thea di tengah-tengah mereka. Mereka tertawa kencang. "Oh jadi ini semua gara-gara lo!"

"Somplak lo hahahaa...."

.....

Setelah kejadian memalukan tadi di restoran cepat saji khas Amerika berlogo M berwarna kuning, Pearle hendak mengantar temannya satu per satu pulang. Gulungan kertas berlukiskan Nobita menjadi saksi bisu aksi heboh mereka. Pearle tersenyum dalam hati. Adiknya pasti akan bahagia nanti. Hari ulang tahunnya tinggal dihitung jari dan hadiah sederhana ini tidak sabar akan diberikannya di hari spesialnya.

Adiknya sebentar lagi akan menginjak umur sebelas tahun. Tahun depan dia akan masuk SMP. Adik yang dulunya hanya

bisa diajak bermain boneka kini mulai nyambung diajak bergosip. Sesuatu yang Pearle syukuri.

"The, lo pulang ke rumah yang mana?"

Thea memasang seat-beltnya. "Rumah gue cuma satu, Lele!"

Lele, begitu nama lainnya. Diambil dari kedua huruf belakang nama Pearle yang diucapkan dua kali. Selain sebutannya yang memiliki kesamaan dengan ikan lele, Pearle ini juga memiliki kumis tipis seperti ikan lele yang membuat teman-teman semakin yakin untuk memanggilnya dengan sebutan 'Lele.'

Pearle menyalakan mobilnya dan bergerak meninggalkan parkiran.

Thea menelan ludah. Dia memantapkan hati. "Weh, gue mau cerita."

"Cerita aja," sahut Livy dari belakang. Pearle berdeham mengiyakan.

"Lu sadar nggak sih kalo cowok-cowok dari meja sebelah lihatin meja kita terus dari tadi?"

Livy menggeleng. "Enggak."

Pearle memutar kemudi mobil seraya menggeleng. "Sama, enggak juga. Emangnya iya?"

Thea si tukang observasi mulai menceritakan hasil observasinya. "Bukan cowok-cowok sih, tapi ada satu cowok yang liatin lu mulu Le."

"Tahu darimana?" Pearle mengernyit. Dia tidak percaya begitu saja. Masalahnya, dia merasa tidak pernah ada cowok yang tertarik padanya. Meskipun umurnya sudah 17 tahun, seumur hidup tidak ada cowok yang intens mendekatinya atau menembaknya. Jadi, ketika Thea mengatakan ada yang memperhatikannya, dia tidak percaya.

Thea menarik nafas. Dia melanjutkan bicaranya. "Gue pikir dia ngelihatin gue karena posisi gue sama lu deketan. Tapi pas lu tinggalin kita buat buang sampah, dia nggak ngeliat meja kita lagi," jelasnya detail sedetail laporan hasil observasi atau yang kerap disebut LHO dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Livy menepuk pundak Pearle heboh dari belakang. "Wah! Lu punya *secret admirer* Le!"

"GUE LAGI NYETIR!" teriak Pearle tak kalah heboh. "Jangan gebuk-gebuk tangan gue sembarangan! Entar kalo gue kaget terus panik terus nabrak gimanaaaaa!" seru Pearle seperti nge-*rap*. Mereka berdua tertawa terpingkal-pingal. Puas sekali ya melihat temannya panik takut tertabrak.

"YA MAAP!" seru Livy ngegas.

"Kalo takut ya gosa punya mobil! Sini mobilnya buat gue aja!" tambah Thea memanas-manasi Pearle.

Pearle memberenggut. "GUE TURUNIN YA LO PADA DI SINI!"

"EH JANGAN! JANGAN!"

Livy segera membela dirinya. "Gue kan cewek, Pearle. Masa lo tega gue pulang sendirian. Entar kalo gue diapa-apain gimana?"

"Terus gue bukan cewek gitu? Ngajak ribut ya lo! Udah deh, gue turunin juga di sini!"

Thea seketika menginterupsi. "Turunin guenya di depan rumah putih itu aja."

Pearle memutar bola matanya malas. "Iya, pas di depan rumah lo."

Thea terkekeh. "Tau aja lo."

Bersama mereka, kesunyian adalah barang langka yang kehadirannya perlu dilestarikan. Kalau sudah berkumpul, menarik urat adalah ritual yang wajib dilakukan. Ketiga perempuan beriaskan kebobrokan dan kerusuhan siap menggemparkan dunia dengan segala tindakan absurdnya.

22 Juli 2020
Daripada ditahan trs jamuran ye kan wkwkw

# Part 2 Citric Acid

Matahari bersinar terik. Hamparan murid-murid berbaju kuning di tengah lapangan tidak kalah nyentrik. Entah sekolah mendapat inspirasi darimana membuat baju *field trip* berwarna kuning terang. Yang jelas, warna baju ini mengundang dumelan murid-murid.

"Kenapa sih harus warna kuning! Tahun lalu aja warna ungu, bagus. Ini apaan kuning! Bikin sakit mata!"

Marina, teman sekelasnya yang berdiri di depan Pearle merutuki baju ini. Pearle memutar bola matanya malas. Dia malahan senang sekolah memilih warna kuning untuk dijadikan baju *field trip*. Marina saja yang banyak mau.

"Itu guru-guru napa bajunya warna coklat dah! Jelek banget!"

Pearle berpaling ke arah kumpulan guru di seberang sana. Guru-guru sedang sibuk mempersiapkan ini itu. Ada yang sedang membawa kardus untuk kemudian dibawa ke bus. Ada yang sedang berdiri sambil mengecek kelengkapan barang. Ada juga yang sedang duduk mengobrol dengan rekan sesama guru. Pearle diam mengamati mereka. Guru-guru yang biasanya memakai kemeja biru muda di kelas terlihat lebih santai dengan kaos coklat beserta celana jeans.

"Rasanya aneh lihat mereka yang biasanya pake kemeja biru kebanggaan PK jadi cuma pake kaos coklat Mocca sekarang."

Marina tertawa. "Ngapain aneh! Kek lu nggak pernah lihat mereka pake kaos aja. Lu nggak inget terakhir kita

*classmeet*, mereka tanding futsal lawan anak PK pake kaos sama celana rumahan doang."

Pearle ikut tertawa. Tentu saja, dia mengingatnya. Dia ingat bagaimana guru-guru kompak memakai kaos futsal bernuansa merah dengan celana bawahan beranekaragam. Yang paling dia ingat, guru seni budayanya yang sudah lumayan berumur itu tampil paling nyentrik. Dia memadukan kaos merah futsal yang membungkus ketat badan gempalnya dan bawahan celana jeans selutut longgar khas bapak-bapak. Topi hitam dipakainya terbalik dengan kaos kaki panjang putih membungkus betisnya yang montok. Benar-benar sosok bapak yang menolak tua! Mendadak gurunya itu viral seantero sekolah.

Mata Pearle memindai mencari keberadaan guru tersebut. Dia tiba-tiba ingin melihat wujud gurunya saat ini. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Gurunya itu ternyata berdiri di sekitar mereka. Dia terlihat heboh dengan banyak selempangan di tubuhnya. Matanya fokus tertuju kepada layar kamera.

"Mister! Fotoin kita dooooong!"

Pearle berseru. Mister Bintara menoleh. Dia mengarahkan kamera ke arah Pearle dan Marina. Dua jari terangkat. *Cekrek!*

"Ikut dong ikut!"

Cewek-cewek teman sekelasnya yang lain datang memeriahkan foto. Mereka mengisi tempat yang kosong di sebelah Marina-Pearle dan ada juga yang berjongkok di depan.

*Cekrek!*

Satu momen terabadikan.

.....

"Kemarin gue ada tanya kakak gue tentang ngapain aja di sana, terus katanya makan-makan doang masaaaaa."

Alis Pearle mengerut heran. "Dih mana mungkin! Dateng ke pabrik masa cuma dikasih makan."

Marina berdecak. "Ya kan itu pabrik makanan."

"Gue bingung deh. Kenapa nggak anak IPA aja ya yang ke sini? Biar belajar teknik kimia makanan sekalian."

"Nanya gih sama kepsek di depan. Gue dukung." Tangannya membentuk kepalan di udara. "Ayo Pearle! Go! Go! Tanya sama kepsek di depan!"

Marina mengelak. "Lu aja sono sendiri. Lu kan juga penasaran."

"Dih, ngadi-ngadi! Yang tadi mau nanya siapa? Elu kan!"

Pearle menatapnya datar. "Dih enggaklah, elu."

"Ngomong-ngomong, kita ngapain sih sebus sama anak kelas sepuluh. Nggak jelas. Orang mah gabungin kek sama anak 11 IPS 2. Anak kelas 11 IPS biar jadi satu aja sekalian," celoteh Pearle seraya menengok sekelilingnya yang sebagian diisi oleh anak kelas sepuluh. Padahal dia sangat ingin duduk dengan Livy yang merupakan anak 11 IPS 2.

Gantian sekarang Pearle yang berdecak. "Ekspektasinya apa coba duduk campur aduk begini?"

"Cinlok sama anak kelas sepuluh."

Sahutan Marina mengundang delikan Pearle. "Sableng lo!"

Marina terkekeh. "Lagian lu ngoceh-ngoceh gaje! Ngomong tuh sama Kepsek di depan!"

"Lu aja sono."

"Dih."

Mereka kemudian larut dalam keheningan. Pearle sibuk meredakan emosi dengan bermain jaket, sedangkan Marina sibuk mengobok-obok tasnya. Lagi-lagi, Marina berdecak.

"Napa lo?"

"CEMILAN GUE KETINGGALAN! ARGH... GOBLOK BANGET AAAAAAAA!"

Pearle menabok Marina menggunakan lengan jaketnya pelan. "Heh! Nggak boleh ngatain diri sendiri bego! Entar beneran."

Marina menatapnya datar. Hasrat untuk ngegas menggebu-gebu. "EMANG UDAH BENERAN!"

Suara Marina mengundang perhatian sekitar. Wajah polos adik kelas menatap mereka tanpa kedip. Teman sekelas yang duduk di sekitar mereka menatap mereka terheran-heran. Untung, mereka sudah biasa menanggung malu.

"Malu-maluin lo, Na!"

"Ngaca hei!"

Suara teriakan dari depan memecah keributan dua gadis tersebut.

"PERHATIAN! KITA SUDAH SAMPAI DI REST AREA. YANG MAU KE TOILET ATAU BELI MAKANAN BOLEH TURUN, KEMUDIAN BALIK LAGI JAM 8 TEPAT. KALIAN DIBERI WAKTU 20 MENIT."

Sesaat setelah itu, kedua pintu bus yang berada di depan dan belakang bus terbuka.

"Gue mau turun ah, beli cemilan. Kalo lo?" Tangan Marina meraih tas selempangnya.

Pearle mengambil dompet dari dalam tasnya. "Gue juga mau turun. Mau ambil duit. Nggak ada duit gue."

Mereka lantas berdiri, berangsur-angsur turun dari bus, dan berpisah di tengah jalan. ATM Centre berada di sebelah kanan dan mini market terletak di sebelah kiri.

Langkah kaki Pearle terhenti di ujung barisan. Hari ini suasana ATM Centre di sini terbilang sepi. Barisan menuju mesin ATMnya juga tidak panjang. Hanya dua orang tersisa sebelum Pearle. Pearle menunggu gilirannya dengan sabar. Hingga satu orang di depan Pearle pergi, satu orang lagi menambah antrean di belakang.

"Permisi, Bu. Saya boleh duluan nggak?"

Mata Pearle membelalak. Dia berbalik dan menatap tajam orang di belakangnya. Amarahnya memuncak. *IBU? TADI LU PANGGIL GUE IBUUUUUU? MUKA GUE SEBOROS ITU APA?*

"Bapak duluan aja. Saya nggak jadi ambil duit."

Pearle jadi tidak *mood* ngambil duit. Sebelum dia pergi, matanya menyusuri lelaki itu dari atas hingga bawah. Lelaki itu sepertinya seumuran dengannya. Gerakan matanya terhenti ke arah logo sekolah yang terpampang di kantung kemejanya. Senyumnya terukir tipis. Tanpa sepatah kata,

dia pergi meninggalkan lelaki tersebut. Hatinya sudah kelewat geram.

*Muka glowing kek gini kok dipanggil Ibu!*

.....

Semudah membalikkan tangan, semudah itu jugalah Pearle merubah *mood*-nya. Nyatanya sulit bagi dia untuk mempertahankan *mood* jelek ketika teman-temannya konyol semua.

Benar kata Marina, di pabrik ini kerjaannya makan terus. Mulai dari brownies, bolu pisang, agar-agar, pudding, hingga minuman jelly dilahap habis. Jalan-jalan ke pabrik rasa kondangan. Teman-temannya juga pada tidak tahu diri pula. Selalu meminta jatah lebih. Tawa Pearle bagaimana tidak pecah. Tiap melihat tingkah mereka, bawaannya pengen ngakak terus.

Sekarang ini, mereka sedang menunggu spaghetti selesai masak. Bukanya mengantre, mereka malah sibuk mengerubungi meja dimana kokinya berada. Penjelasan koki tersebut akan langkah-langkah memasak spaghetti cepat saji tidak diindahkan. Mata mereka hanya tertuju pada batang-batang pasta yang masih berbentuk lidi di dalam panci.

Setelah beberapa menit berlalu dan ocehan koki tersebut bagai angin lalu, spaghettinya siap disajikan. Ketika pasta tersebut ditiriskan dan cincangan daging beserta saosnya

dicampurkan, rombongan anak barbar mengacungkan garpunya. Mereka berlomba-lomba memindahkan spaghettinya ke dalam mangkuk dengan rakus. Pearle terkekeh. *Nggak ada akhlak emang!*

Komplotan perempuan bersuara nyaring tidak terima. Mereka memukul para lelaki rakus tersebut.

"ORANG LAIN JUGA MAU MAKAN KALI!"

"JADI ORANG JANGAN SERAKAH NAPA!"

"KITA NUNGGUIN LAMA-LAMA MALAH LU PADA YANG NGABISIN SENDIRI."

Lain halnya dengan respon cewek manja, cewek-cewek tersebut dengan amarah berkobar-kobar pergi menghampiri guru mentor.

"Ms! Ms! Mereka nggak tahu diri! Masa spaghetti lima pak dimakan berlima doang!"

Seorang cowok dari ujung meja berteriak. "SATU PAK EMANG ISINYA DIKIT, MS. INI JUGA LAGI DIBIKIN LAGI KOK."

Adu mulut antar tiga kubu kemudian semakin menjadi-jadi. Keributan semakin tidak terhindarkan. Pearle lagi-lagi mengamati dalam diam. Dia terkekeh, namun matanya berkabut. Air matanya akan meluruh. Tiga tahun mendatang, dia akan sangat merindukan hari ini.

.....

Berdasarkan novel-novel cinta yang Pearle baca sejak SMP, cerita mereka selalu tentang cewek labil nan polos, cowok dingin, cowok nakal, atau cewek barbar abis. Kisah cinta mereka juga tidak jauh-jauh dari cowok atau cewek dingin berpasangan dengan cowok atau cewek kelewat ramah yang biasanya barbar. Ini membuat Pearle berpikir apakah dia harus menjadi cewek berkelakuan ekstrim seperti di novel-novel romansa picisan supaya menarik minat lawan jenis. Kalau begitu, Pearle akan kehilangan jati dirinya dong! Pearle jelas akan menolak hal tersebut. Mungkin karena itulah, Pearle selalu jomblo seumur hidup dan tidak pernah ada yang mengatakan terang-terangan menyukainya.

Pearle bukan tipikal cewek polos hingga terlihat lemah ataupun kelewat berani dan sangat nekat. Dia masih mempunyai moral akan bagaimana harus bertindak secara etis di hadapan lawan jenis dan tahu mengungkapkan kejujuran secara elit tanpa terkesan terlalu polos.

Kalau dia disuruh untuk mendeskripsikan dirinya sebagai air yang kalem atau api yang hangat, dia pasti akan mendeskripsikan dirinya sebagai air hangat. Dia tidak panas atau dingin. Dia cuek terhadap orang di sekitar, namun cepat nyambung juga dengan orang yang ditemuinya. Dia hangat dan dingin di saat yang bersamaan. Mungkin oleh karena itu dirinya tidak menarik.

Mamanya bilang dia terlalu tertutup orangnya. Dia perlu belajar membuka hati dan berhenti bersikap cuek. Namun, temannya selalu mengatakan bahwa mereka ingin seperti Pearle yang banyak temannya dan pintar memposisikan diri dalam pertemanan. Pearle benar-benar tidak mengerti dan tidak tahu harus bagaimana. Masalah ini terlalu kompleks. Pearle tidak sanggup memikirkannya lebih lanjut.

"PEARLE BURUAN! UDAH DISURUH MASUK BUS!"

Teriakan dari temannya menghentaknya. Pearle panik. Dia menepuk pundak lelaki di hadapannya pelan. Lelaki itu menoleh secepat kilat. Mata mereka bertemu. Pearle tercengang, begitu pula dengan lelaki tersebut.

"Saya boleh duluan nggak? Udah ditungguin soalnya."

Lelaki itu mengangguk dan memberi jalan untuk Pearle. Pas setelah itu, perempuan di depan Pearle menyingkir dari hadapan kasir. Pearle lantas meletakkan es krimnya di meja kasir. Kasir tersebut dengan cepat meng-*scan*-nya.

"Totalnya jadi sembilan ribu tiga ratus Rupiah."

Pearle mengeluarkan dompetnya. "Bayar pake kartu bisa, Pak?"

"Mohon maaf untuk kartu, mesin kami sedang tidak bisa digunakan."

Pearle berdecak. "Yahhh.... Bapak nggak bilang dari tadi. Saya nggak ada uang *cash*. Maaf ya Pak, saya nggak jadi be
"

Lelaki yang memanggilnya Ibu tadi pagi di ATM Centre mengulurkan uang sepuluh ribu Rupiah. "Saya aja yang bayarin, Pak."

"Dih, jangan! Nggak usah! Entar kita belum tentu ketemu lagi, gue susah bayar utangnya." Pearle menolaknya terang-terangan.

"Pearle! Ayo! Busnya sudah mau jalan!" Entah darimana, gurunya tersebut tiba-tiba sudah berada di sebelahnya. Pearle kebakaran jenggot."Iya, Ms. Ini udahan kok."

Gurunya kemudian berbalik keluar dari mini market tersebut. Pearle yang panik hendak mengikutinya, tetapi lelaki tersebut menahan lengannya. Dia menyodorkan es krim yang ingin dibeli Pearle tadi. Dia menatap es krim dan lelaki itu bergantian. Lelaki itu tersenyum kikuk.

"Anggep aja buat permintamaafan tadi."

"Gapapa, itu masalah kecil. Maaf, gue nggak bisa nerima. Gue nggak mau ngutang sama orang yang nggak gue kenal. Itu lebih baik buat lu aja. Lu pasti suka."

Pearle menarik tangan lelaki itu dari lengannya. "Gue harus cabut, bye! Lain kali jangan panggil gue tante kalo ketemu gue ya!"

Pearle kemudian berlari menuju busnya. Lelaki itu menatap punggung Pearle yang menjauh dalam hening. Senyumnya tercipta.

"Pak, saya jadi ambil ya es krimnya."

6 Sep 2020

# Part 3 Pesawat Sederhana

Sudah dua minggu berlalu sejak *field trip*, Pearle masih begini-begini saja. Bangun pagi, pergi ke sekolah, dan menjadi orang yang pertama datang ke sekolah. Bibirnya manyun. Fenomena menyebalkan setiap pagi terus berulang. Kelas selalu dikunci pagi-pagi. Anehnya, kelas lain tidak dikunci kecuali 11 IPS 1. Entah wali kelasnya ada masalah hidup apa hingga tega menelantarkan anak pewaliannya.

Tanpa pikir panjang, Pearle meletakkan tas ranselnya di depan ruangan dan turun ke bawah. Dia akan pergi ke kelas Thea. Livy si putri telat tidak mungkin datang ke sekolah sepagi ini.

Seusai membuka pintu, Pearle langsung nyelonong masuk. Dia tidak peduli dengan tatapan anak IPA lainnya. Toh, mereka sudah saling mengenal sejak SMP. Sudah bosan juga kali melihat wajah Pearle berkeliaran di sekolah.

"Buset dah, pagi-pagi udah buka buku aja!" komen Pearle seraya menarik bangku di sebelah Thea.

Thea menatap Pearle sekilas. "Gue ada kuis bio abis ini."

"Lu kenapa ke sini? Dikunci lagi?"

Pearle manggut-manggut. Dia duduk dan mengambil kotak pensil Thea. Tangannya yang tidak bisa diam membuka-buka isinya. Dia gabut beneran. "Tau tuh, kebiasaan jelek nggak ilang-ilang."

"Lu nggak coba tanya ke OB? Biasanya OB selalu ada kunci cadangan." Ide yang bagus jika saja *Office Boy* SMA Permata Kasih tidak susah dicari ketika pagi hari. Ketika pagi hari,

mereka seolah menghilang entah kemana. Mungkin membersihkan segala seluk-beluk ruangan dan mengecek kelengkapan peralatan sebelum memulai aktivitas sekolah hingga sulit dideteksi keberadaannya.

Pearle menghela nafas berat. "Mager."

Thea terkekeh. "Kalo gitu nggak bakal kebuka-buka dong Leleeeee!"

"Yeeee enggaklah! Entar Misternya juga bakal buka. Beliau tau diri kok." Pearle menutup risleting kotak pensil Thea. Dia menguap lebar. Masih pagi saja dia sudah mengantuk. Apalagi pas tengah hari habis makan siang, perutnya yang sudah kenyang mengundang matanya untuk memejam dalam waktu yang lama.

"Ngomong-ngomong, gue penasaran deh. Kemaren pas di Mekdi, cowok yang liatin gue yang mana ya? Yang jatuhin helm?"

"Bukan," jawab Thea singkat.

Matanya mengerut heran. Padahal kemungkinan besar itu dia. "Terus yang mana dong?"

"Yang di sebelah yang jatohin helm."

Pearle mencoba mengingat-ingat. "Siapa tuh? Nggak inget gue."

"Yang rambutnya cepak terus pake baju item."

Otak Pearle memutar balik adegan di Mekdi. Dia mencoba mengingat kembali wajah satu per satu cowok di sana. "Nggak inget apa-apa gue."

"Udah ah, sono balik! Gue mau fokus belajar." Thea mendorong tubuh Pearle. Bertepatan dengan itu, bel berbunyi. "Iya, iya! Gue balik. Dadah The!"

Sesampainya di depan kelas, kelasnya belum dibuka juga. Pearle suka lupa kalau wali kelasnya memang langganan telat. Pearle melihat tumpukan ransel berantakan di sana-sini beserta pemiliknya yang kelakuannya tidak terkontrol. Bahkan ada yang sampai tiduran di tengah lautan ransel. Pearle menggeleng tidak percaya. Koridor sekolah persis seperti posko bencana alam. *Ya Allah Gusti! Temen-temen gue kasian amat.*

.....

"Ada yang tahu nggak kenapa bentuk peta Eropa dulu itu beda banget sama yang sekarang? Yang bener entar saya kasih plus point," tanya Ms Meira, guru Sejarah Minat Pearle. Teman-teman sekelasnya meresponinya heboh. Kapan lagi ya kan guru yang satu ini bagi-bagi plus point! Jarang-jarang *man*!

"Karena itu terjadi pada zaman Paleozoikum," jawab Reynaldo, salah satu teman sekelas Pearle.

"Kurang tepat."

Farah, teman sekelasnya juga, mengangkat tangannya. "Saya tau Ms, itu pasti karena zaman dulu nggak ada laut yang memisahkan."

"Hampir, dikit lagi. Coba sempurnain lagi."

"MS MS! SAYA TAHU, ITU PASTI GARA-GARA JAMAN DULU NGGAK ADA TEKNOLOGI BUAT MISAHIN PULAU!" ucap Gavriel dengan suara lantang yang mampu membangkitkan arwah nenek moyang.

"Bukan," jawab Ms Meira singkat padat jelas. Gavriel berdecak kecewa. Suara decakannya saja terdengar nyaring seantero kelas. Persis seperti suara petasan banting. Satu tahun sekelas dengan Gavriel terasa seperti satu tahun ujian pendengaran.

Entah mendapat pencerahan darimana, Pearle mengangkat tangan. "Saya Ms! Itu pasti gara-gara pergerakan lempeng yang bikin benua yang tadinya satu jadi pecah kek sekarang."

"Yap betul!"

Pearle tersenyum bangga.

"Duhhhh pinter banget sih!" sinis Gavriel. Meskipun tempat duduk mereka sejauh timur ke barat, suara Gavriel tetap keras *no* debat! Sepertinya jarak tempat duduk dari pojok kiri belakang ke pojok kanan depan bukan menjadi masalah kalau orang yang mengoceh itu Gavriel.

Pearle menatapnya sekilas, lalu kembali fokus ke guru di depan. Dia malas membuang energi dengan meladeni Gavriel. Gavriel meresponinya dengan senyuman sinis ekstra lesung pipi. Ms Meira kemudian melontarkan pertanyaan baru lagi.

"*Next trivia*, benua jaman dulu kan cuma satu. Nama benuanya yang cuma satu apa?"

Satu kelas seketika hening. Ada yang sedang memikirkan jawabannya dan ada yang menunggu temannya menjawab

karena malas berpikir keras. Pearle tidak termasuk di antaranya. Dia ingin menjawab, tetapi diurungkan karena ingin memberi kesempatan kepada yang lain. Dia kemudian melihat ke arah sohibnya di kelas, Marina. Marina dengan penuh percaya diri mengangkat tangan.

"Pangea, Ms."

Ms Meira menangguk. "Benar."

"WUIHHHHH GILAAA MARINAAA!" Lagi-lagi, Gavriel melontarkan pujian. Sayangnya, pujian ini terdengar lebih tulus bukannya sinis seperti yang diterima Pearle.

Sama seperti Pearle, reaksi Marina juga cuek. Hanya menatap Gavriel yang duduk di sebelahnya sekilas, lalu lanjut mencatat. Namun diam-diam, ada seseorang yang setia memperhatikannya hanya untuk memastikan apakah makna dari sikap anehnya yang bertabur coklat manis di atasnya.

.....

"Pearle!"

Pearle menoleh ke arah sumber suara. Dia menghentikan kegiatannya sejenak. Dipeluknya binder yang hendak dia masukkan ke dalam tas.

Seorang gadis menghampiri Pearle dan menyodorkan ponselnya. "Id line kamu apa ya? Aku mau *invite* kamu ke group registrasi, tapi aku nggak tahu line kamu yang mana

di grup SMAPK," jelas si gadis menyampaikan maksud kedatangannya panjang lebar.

Beberapa orang yang masih berada di dalam kelas padahal bel pulang sekolah sudah berbunyi memandangi interaksi mereka dengan kepo. Pasalnya mereka tak pernah melihat Pearle mempunyai urusan dengan kakak kelas, apalagi sampai didatangi seperti ini. Entah angin darimana sampai Pearle memutuskan untuk turut mendaftarkan diri menjadi panitia cup. Sendirian pula, tidak mengajak teman-temannya yang lain.

"Id line aku error, Kak. Aku tunjukkin yang mana line aku aja ya," ucap Pearle mengambil hape tersebut dan membuka group Sekolah Permata Kasih. Di sana dia mengetik namanya dan muncullah dua kontak dengan nama Pearle.

Dia menunjuk salah satu kontak dengan profil foto cewek tengah merangkul adiknya. "Yang ini."

Gadis itu manggut-manggut. "Oh ok deh makasih." Diandra mengambil ponselnya kembali.

"Btw, Kakak namanya siapa?"

"Diandra."

"Ok deh Kak Diandra. Ketua divisi registrasi ya?" tanya Pearle menebak-nebak.

"Iya. Aku sebenernya udah *invite* yang lain juga di grup. Cuma kamu aja yang belum aku masukin karena aku bingung Line kamu yang mana," curhat Diandra. Pearle terkekeh pelan. Ini salahnya sendiri yang lupa keluar dari grup SMAPK ketika berganti ponsel beberapa waktu lalu. Akibatnya, namanya ada dua di grup SMA.

"Ya udah deh, aku pergi dulu ya, mau rapat OSIS. Jangan lupa di *accept* yaaa! Bye!" Diandra melambaikan tangannya sambil tersenyum manis. Pearle balas tersenyum dan melambaikan tangannya. Dia harap dia tidak salah pilih mengambil keputusan.

*Hmm... anak registrasi ya? Hopefully it fits me well.*

*.....*

Karena Pearle tidak yakin kamar adiknya akan selesai didekorasi dalam waktu dekat, Pearle menelepon suster adiknya untuk membawanya jalan-jalan sebentar. Pearle juga menitip dibelikan seporsi sate ayam langganan. Pearle menghalalkan segala cara demi mengulur waktu.

Balon-balonnya hampir semuanya sudah ditiup. Hanya balon huruf saja yang masih otw. Balon-balon bulat warna-warni lainnya sudah semuanya jadi. Dia sudah menyelesaikannya kemarin.

Tangannya sebenarnya sudah mati rasa. Tangannya dipaksa untuk memompa balon-balonnya sendirian hingga akhirnya mati rasa. Dia mengipas- ngipas tangannya demi menghilangkan pegal barang sedikit saja. Namun, seketika dia teringat akan waktu yang tak bisa membeku.

*C'mon girl!*

Melupakan tangannya yang sudah mati rasa, dia kembali melanjutkan kegiatannya yang tertunda.

*Look at how I love you, lil sis!*

*Drrtttt.... drtrttt*

Hapenya berdering ketika Pearle sedang sibuk memompa balon. Tangan kanan Pearle memegang ujung balonnya, menahannya dalam genggamannya agar anginnya tidak keluar. Sedangkan tangan kirinya digunakan untuk mengambil handphone yang ada di sampingnya.

Dia menghembuskan nafas berat. Rupanya temennya sekelasnya yang meneleponnya, Kinara.

"Halo, kenapa?" Dia memiringkan dagunya ke samping, menjepit hapenya di antara bahunya.

*"Gue nggak ngerti jawaban mat nomor 9."*

*Ganggu banget elah!* "Oh sori gue juga belom kerjain, entar deh ya gue kasi tau kalo gue udah kerjain," jawab Pearle acuh.

Pearle sering dimintai jawaban oleh Kinara. Saking seringnya sampai dia malas meresponinya. Dulu dia sering memberikan jawaban kepada Kinara. Hingga suatu waktu dimana Pearle meminta jawaban dan Kinara tidak memberikan jawabannya. Pearle berpikir mungkin memang Kinara sama sekali tidak tahu jawabannya. Tapi keesokan paginya, Pearle melihat dengan mata kepalanya sendiri, Kinara pamer bahkan mengajari teman sekelasnya yang tidak bisa mengerjakan soal tersebut. Di situ Pearle marah besar. Jengkel setengah mampus.

Namun di sisi lain, dia juga sangat menyesal menjadi sosok yang terlalu baik bagi Kinara. Dia membiarkan dirinya dibodoh-bodohi dengan Kinara, bisa jadi gara-gara dialah Kinara dipuji-puji banyak orang karena kepintarannya, meskipun sebenarnya Pearle unggul jauh. Tapi tetap saja,

rasanya sakit selalu dimanfaatkan kebaikannya. Kayak kacang lupa sama kulitnya.

"Sorry Ra, gue lagi banyak urusan. Gue tutup ya. Bye!"

Demikian Pearle mengakhiri percakapan dengan manusia menyebalkan satu itu.

.....

"HAPPY BIRTHDAY DEDE!!!!"

"HAPPY BIRTHDAY DEDE!!!"

"HAPPY BIRTHDAY HAPPY BIRTHDAY HAPPY BIRTHDAY NAVISHA!"

Nyanyian selamat ulang tahun memenuhi ruangan. Cukup satu orang Pearle untuk membuat seisi ruangan heboh. Dengan kue di telapak tangannya, Pearle masuk ke dalam kamar adiknya.

Persis seperti ekspektasinya, adiknya, Navisha terkejoet terheran-heran sebab kakaknya belum pernah begini. Kakaknya belum pernah seniat ini merayakan hari ulang tahunnya. Balon warna-warni ada dimana-mana. Balon huruf bertuliskan 'HBD NAVISHA' tertempel manis di dinding atas

tempat tidur. Tak lupa, si lukisan Nobita diletakkan di atas tempat tidur, tempat strategis yang mudah terlihat.

Navisha menatap haru kakaknya. Matanya bahkan sampai berkaca-kaca. Dia memindahkan kuenya dari tangan Pearle ke meja belajar. Lalu, dia memeluk kakaknya erat, menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Dia tidak menyangka kakaknya yang super cuek ternyata mempunyai sisi romantis juga.

"Thank you, Kak!"

"Anything for you, Dek."

Lalu malamnya, bersama dengan orang tua mereka, mereka makan bersama di sebuah restoran Korea di deretan ruko Pantai Indah Kapuk. Navisha pengen banget makan korean barbeque katanya, jadi papa mamanya mengajaknya ke sana. Karena makanannya enak-enak semua, Pearle bersama Navisha makan banyak di sana. Mereka bersenda gurau bersama, bercengkrama seolah ini adalah hal langka yang perlu dimanfaatkan baik-baik. Gelak tawa kebahagiaan memenuhi meja, memecah keheningan restoran. Orang-orang dibuatnya iri dan mencuri-curi pandang ke arah mereka. Sungguh keluarga yang sempurna! Setidaknya begitu kata mereka.

6 Sep 2020

# Part 4 Meja Pengadilan

Suara bisik-bisik memenuhi ruangan. Seorang pria yang datang bersama wakil kepala sekolah menjadi sorotan. Dia mengenakan kemeja formal berwarna putih susu yang dipadukan dengan celana bahan hitam. Rambutnya yang klimis diatur ke atas membentuk jambul yang panjangnya kira-kira tujuh senti.

"Bajunya kek tukang nasi Padang ya nggak sih?"

Pearle terkekeh kecil. "Lebih ke maba mau ospek sih menurut gue."

Wilson yang duduk di depannya menengok ke belakang."Kalo dia tinggian, bakal lebih cakep ya nggak sih?" Kalau soal gosip, cowok itu memang suka nimbrung tiba-tiba. Sifatnya itu tidak jauh berbeda dengan emak-emak komplek yang demen bergosip.

Tawa Marina pecah. Dia baru menyadari tinggi orang tersebut di bawah rata-rata. "Orangnya mini banget!"

Pearle mengeplak Marina. "Jangan kenceng-kenceng, kocak!"

Marina mengaduh. Dia mengeplak balik Pearle. Pearle menatapnya penuh perhitungan.

"Udah ya, kita impas," sahut Marina.

"Anak-anak, perkenalkan ini guru baru Geografi kalian!"

Seluruh murid kompak menghadap depan. Keributan yang semula tercipta berubah menjadi hening. Mereka menatap guru mungil yang berbicara di depan dengan serius.

"Pagi semuanya! Saya Raka. Saya akan mengajar Geografi di kelas kalian. Umur saya empat puluh dua tahun. "

Seluruh murid tercengang. Mereka tidak percaya pria yang perawakannya seperti anak SMA itu sudah setua itu. Marina bahkan menatap Pearle heboh. Lewat gerakan mulut, dia mengatakan *"Udah tua woi ternyata."* Pearle terkekeh geli. Tangannya tanpa sadar menggebuk-gebuk pahanya. Biasa, gerakan refleks ketika tertawa.

"Iya, empat puluh dua dibagi dua --- dua puluh satu tahun."

Murid-murid menghela nafas lega. Mr Raka terkekeh kecil melihat respon murid-murid. "Saya baru pertama kali ngajar. Baru tahun ini juga lulus. Dimohon bantuannya ya teman-teman."

"Ada yang mau bertanya tentang saya?"

Murid-murid menatap teman-temannya penuh arti.

"Mister udah punya pacar belom?" Seorang murid nekat bertanya. Siapa lagi kalau bukan Gavriel.

Tawa sekelas pecah, termasuk wakil kepala sekolahnya.

"Udah, udah jalan lima tahun malah. Udah pacaran dari SMA sampe sekarang."

Satu kelas takjub. Mereka terpana dengan kesetiaan guru yang tergolong tampan tapi kurang tinggi tersebut.

"Gurunya cebol-cebol gitu laku juga," bisik Marina.

Pearle reflek mengeplak Marina untuk yang kedua kalinya. "Jangan kenceng-kenceng, kocak!"

Marina mengaduh kesakitan. Dia menatap Pearle sengit. "Ngajak gelud lo."

Pearle mengodekan untuk diam. Marina komat-kamit tidak jelas melampiaskan kekesalan. Pearle membuang muka ke depan. Wakil kepala sekolah di depan sana angkat bicara. "Kalian baik-baik ya sama guru baru ini."

.....

"Buset dah Mel! Tempe goreng masa dipakein mayones! Apa rasanya?" celetuk Livy.

Thea mengikuti arah pandang temannya. Dia menggeleng pelan. Nyaris tidak percaya dengan kelakuan temannya. Tempe goreng serasa salad dengan saos mayones di atasnya. "Caesar salad kali ah!" komentar Thea.

"Yeeee... enak tau! Cobain makanya!" Imelda mengangkat sendok dengan potongan tempe dan mayones dengan angkuh. Dia kemudian memasukkannya ke dalam mulut dengan ekspresi lebay. "Enak banget, mau meninggal."

Nadine menatapnya sinis. "Sok bule lo! Apa-apa dimakan pake mayones!"

Gadis-gadis di meja tersebut tertawa. Waktu istrirahat memang waktu yang paling menyenangkan. Satu-satunya

waktu di sekolah dimana mereka bisa tertawa tanpa beban dan bercanda tanpa diomeli guru.

"Ada apa nih ribut-ribut?"

Juliet datang bersama Pearle. Mereka bergeser untuk memberi tempat bagi Juliet dan Pearle.

"Mau tawuran katanya, " jawab Nadine asal.

Livy menatap Nadine horor. "Sembarangan lo, Benadine!"

Ketika Pearle dan Juliet sudah duduk di bangku masing-masing, Livy kembali membuka pembicaraan. "Woi, gue pengen cerita!"

Seluruh perhatian serentak tertuju kepada Livy. Makanan mereka ditelantarkan sebentar. Menyimak cerita Livy lebih seru.

"Jadi ceritanya kemarin pas pelajaran sejarah wajib. Kelas lagi hening kan, mau bubaran. Terus tiba-tiba Diego teriak! '*Sir, Sir! Katanya Livy, Mister ganteng!"*

Livy kemudian membuat ekspresi kaget. "Lah gue kaget dong ya! Gue gebuklah tuh si ember bocor! Tapiiiii... sayang gurunya udah keburu pergi. Terus sebelum keluar dia pasang muka bete gitu."

Tiba-tiba, dia membanting botolnya ke meja kayu. Wajahnya tampak kesal. "Terus lu tahu nggak pas malem-malemnya? Dia follow gueeee astagaaaaa!!!! Kek sengaja banget mau tunjukkin kalo dia udah punya pacar di ignya!"

Mereka semeja tertawa terbahak-bahak.

"Lu tahu nggak bio profilenya apa? Verra Donna lope lope Ijo merah kuning."

Tawa mereka semakin membahana ke seluruh penjuru kantin.

"Kek lampu lalu lintas dong," celetuk Pearle.

Tangan Livy menunjuk ke arah Pearle heboh. "NAHHHH YA ITUUUUU! TEPAT SEKALI!"

Imelda si ratu sosmed menyambar. "Lu followback nggak?"

Livy menepuk dirinya bangga. "OH IYA DONG! JELAS!"

Suaranya sesaat mengecil. Bibirnya dimanyunkan ke kanan-kiri. "Ya gimana ya, ini kan baru awal semester, bro."

Suara tawa kloter ketiga pecah. Kali ini dampaknya lebih dahsyat. Meja mereka langsung meraih gelar terberisik di kantin. Orang-orang yang melewati meja mereka saja sampai mengalihkan pandangannya ke mereka. Saking berisiknya.

"Gue juga mau cerita," tambah Pearle.

Mereka semua menatap Pearle antusias. Menunggu penuh harap akan kata-kata yang akan dikeluarkan Pearle.

"Tadi ada guru Geografi baru."

Mata Livy melotot. Dia terperangah. Radar cogannya mulai berjalan. "Ganteng nggak?" Pertanyaan khas Livy pun keluar.

Pearle tersenyum penuh arti. Dia teringat dengan omongan Marina di kelas tadi. "Liat aja sendiri."

"Katanya masih muda ya gurunya?" Nadine yang merupakan anak IPS selain Pearle dan Livy mulai mengaktivasi radarnya juga. Pearle sudah afal dengan tabiat mereka berdua. Dia mengangguk seraya membuka tutup kotak makan. "Iya, masih dua satu."

Mereka melongo. *Muda banget!* Obrolan terkait guru baru pun mendominasi meja. Semuanya pada penasaran, tetapi Pearle lebih penasaran akan bagaimana kisah cintanya di masa depan.

.....

Sekembalinya Pearle ke kelas, dia mendapati ada yang aneh dengan mejanya. Laptopnya hilang. Laptop abu-abu kesayangannya hilang. Pearle panik setengah mati. Pearle bertanya-tanya pada teman-temannya, tetapi mereka semua tidak tahu kemana laptopnya pergi. Pearle tidak dapat membayangkan betapa horornya muka mamanya nanti mengetahui laptopnya hilang. Itu efek jangka panjangnya. Efek jangka pendeknya, Pearle terancam tidak bisa mengerjakan tugasnya nanti di kelas, melihat mekanisme pembelajaran di sekolah ini yang sebagian besar sudah menggunakan laptop. Hanya pelajaran hitung-hitungan, kesenian, dan bahasa minat saja yang tidak menggunakan laptop. Mana ini masih tengah hari, masih ada sekitar dua pelajaran lagi yang memerlukan laptop.

Pearle mencabut earphone dari sebelah telinga Marina. Marina mencebik kesal. "Ngajak gelud lo."

Pearle menatap temannya yang tengil itu tajam. Dia tidak akan memberi ampun baginya. "Laptop gue lu kemanain?"

"Ada di meja lu kan," balas Marina cuek.

Pearle menunjuk mejanya. Marina mengikuti arah tangan Pearle. "Lihat tuh, laptop gue musnah!"

Marina melongo. "Lah beneran musnah."

"Laptop lu, lu kemanain?" tanya Marina menggunakan pertanyaan yang serupa dengan Pearle tadi. Pearle mengulum bibirnya. Dia menahan kesal. "Justru itu yang gue tanya tadi!"

Pintu kelas terbuka, kelas yang tadinya gaduh jadi hening. Sang guru telah datang. Pearle balik ke tempat duduknya. Dia menghembuskan nafas berat. Dalam hati memohon doa paling sungguh-sungguh kepada Tuhan. Dirinya tidak sanggup memikirkan skenario terburuk yang akan menimpa hidupnya.

"Baik, hari ini akan kita mulai dengan Kahoot. Saya nggak ambil nilai, tapi akan saya jadikan nilai plus point."

*Tuhan tolong aku, ku tak dapat menahan rasa di dadaku. Ingin aku menangis, namun rasanya ga guna.*

Pearle memejamkan mata sekilas. Dia mengusap wajahnya frustasi. Laptop hilang, motivasi hidup juga turut hilang. Dengan lesu, dia mengangkat tangan. "Laptop saya hilang Sir."

"Coba kamu cari. Kamu ingat-ingat lagi terakhir taruh laptop dimana."

Masih dengan eskpresi pasrah bercampur frustasi, dia mengatakan, "Tas laptop saya ada di sini. Terakhir, saya taruh laptop saya di meja tapi pas balik istrirahat, laptop saya udah nggak ada."

Alis gurunya mengerut heran. "Kok bisa gitu? Coba entar pas pulang kamu lapor ke grup SMAPK."

Pearle hanya bisa mengangguk lesu.

"Kata siapa ilang? Ini ada kok."

*JEDER!*

Pupil Pearle membesar. Matanya langsung tertuju ke arah terdakwa.

Seolah dia baru saja tidak melakukan suatu kesalahan, si maling laptop mengangkat laptop Pearle tinggi-tinggi. Satu kelas bersorak cieeee-cieeee. Pearle memutar bolanya malas. Dia malas dipermainkan seperti ini. "Itu kan karena lo yang ngumpetin, Gavriel."

Tanpa banyak bicara lagi, Pearle berjalan ke meja Gavriel dan mengulurkan tangannya di hadapannya. Dia meminta laptopnya baik-baik. "Siniin laptopnya."

Gavriel cengengesan. Dia nyengir-nyengir kuda karena berhasil menjahilinya. Pearle geram, namun dia tetap mengusahakan ekspresi datar. Di sini ada guru, dia tidak mungkin marah-marah seperti orang gila.

"Sini laptopnya, " ucap Pearle sekali lagi meminta baik- baik laptopnya.

"Iya-iya nih."

Gavriel mengembalikan laptop tersebut kepada sang empunya. Pearle menerimanya dengan cuek.

"Makasih udah bikin gue khawatir."

Kemudian dengan dinginnya, dia balik ke tempat duduknya sambil menahan gondok setengah mati. Hancur sudah mood belajarnya hari ini!

*Ngajak gelud lo, Gav!*

7 Sep 2020

Rasanya aneh waktu bayangin kita pernah sekolah terus bercanda bareng di sekolah

Seumur-umur, ga pernah sepengen ini sekolah :(

# Part 5 Interaksi Antar Wilayah

"Kita ada dua meja registrasi, kanan sama kiri. Yang kanan entar dipegang sama Belle, Olive, Pearle. Terus yang sebelah kiri dipegang sama Hana, Clara, Thalia," jelas Diandra seraya menunjuk meja yang berada di kanan-kirinya. Dia memimpin *briefing* pagi ini dengan penuh kharisma. Anak-anak tim registrasi yang lain, termasuk Pearle menyimak mendengarkan.

Dia mengambil sebuah map dari salah satu meja. "Satu meja nanti bakal dikasi satu map. Kerjaan kalian ada tiga. Jadi loket bayar parkir, kasi *name tag*, dan suru pemain tanda tangan kertas absen. Kertas absen sama tetek bengek bayar parkir ada di sini dan *name tag*-nya cari aja di kardus yang ada di tengah dua meja itu."

Diandra berceloteh panjang lebar mengenai detail mekanisme pekerjaan mereka. Bagi yang bertugas sebagai loket pembayaran parkir, dia akan mencatat nomor plat kendaraannya yang tertera di karcis parkir, menagih uang parkir, dan mencapnya menggunakan stampel sebagai tanda pelunasan. Kemudian, orang-orang yang bekerja di bagian *name tag* dan daftar absen akan saling bekerjasama untuk efisiensi waktu dan tidak memperpanjang antrean di belakang.

Ketika pemain datang, pemain langsung diinstruksikan untuk menandatangani kertas absen. Akan ada satu orang yang menanyakan nama pemainnya dan satu orang yang akan mencari *name tag*-nya di kardus. Di saat yang bersamaan, rekan semeja yang lain akan bertanya kepada salah satu pemain tentang alat transportasi yang mereka bawa. Mereka lantas bekerja berdampingan demi kelancaran pertandingan cup hari ini. Lupa salah satu prosedur saja

bisa berakibat fatal. Oleh karena itu, sebagai sesama tim harus saling kompak mengisi kekurangan satu sama lain.

"Kalo entar kertas daftar parkir atau absennya kurang, cari aja di map ada banyak cadangannya. Kalo tali, plastik, sama kertas *name tag*-nya kurang, cari aja di amplop coklat di map."

"Udah itu aja, entar jam setengah sebelas ganti *shift*," ujar Diandra bermaksud menyudahi celotehannya yang super berbobot ini.

Diandra mengulurkan tangannya ke depan, mengodekan kepada seluruh anak registrasi untuk melakukan hal serupa. Anak registrasi yang paham kode tersebut berdiri mendekati Diandra dan menindih tangannya di atas tangan Diandra.

"REGISTRASI SPK PANDORA CUP!"

*"YES WE ARE!"*

Mereka bersorak gaduh. Sangat gaduh hingga mematik semangat para pejuang meja registrasi demi keberhasilan cup sekolah. Pearle tahu, titik balik hidupnya baru saja dimulai.

.....

Anak-anak dari sekolah lain mulai berdatangan dan mereka pun menjadi sangat sibuk. Di *shift* pagi ini, ada sekitar delapan sekolah yang bertanding. Kedelapan sekolah tersebut nantinya akan terbagi ke dalam empat pertandingan yang sudah dijadwalkan. Pertandingan hari ini

masih didominasi oleh anak luar Permata Kasih. Si tuan rumah baru akan bertanding minggu depan.

Belum juga pertandingan dimulai, pagi-pagi sudah ada keributan di lobi. Siapa lagi kalau bukan anak registrasi? Sudah jam segini. Pertandingan sudah mau mulai. Pemain sudah berdatangan, tetapi belum kunjung diberi karcis. Akibat kelalaian tim keamanan yang seharusnya memberi karcis, semuanya jadi terhambat. Mereka yang seharusnya sudah duduk di ruang tunggu menunggu panggilan tanding masih harus berdiri di lobi. Anak registrasi semuanya panik.

"Keamanan mana keamanan! Buruan ke sini!" seru Belle cempreng di HT. Olive berlari ke sana ke mari mencari si ketua keamanan, Ardiles. Pearle dan yang lainnya menemani mereka ngobrol saja tentang ini-itu sambil menunggu respon dari rekan keamanan di parkiran sana. Daftar absen pun satu per satu diisi dan *name tag* satu per satu diberikan. Hanya karcis parkir saja yang butuh perlakuan lebih lanjut.

"Tadi ke sini naik apa?" tanya Pearle. Gadis dengan tinggi badan yang tak biasa itu bertanya kepada mereka.

"Ojol," jawab seorang perempuan dengan tubuh atletis. Badannya kurus tapi berotot. Betisnya bahkan sangat berisi, berbeda dengan betis Pearle yang datar kayak papan gilesan.

Sebelah alis Pearle menukik. "Serius?" Perempuan itu menganggukkan kepalanya.

"Kalo kamu?"

"Sama," jawab lelaki dengan gelang berwarna putih di salah satu pergelangan tangannya. Kalau yang tadi berbicara dengannya pemain basket putri, laki-laki yang sekarang

berbicara di hadapannya adalah pemain basket putra. Mereka berasal dari sekolah yang sama.

Pearle seketika membelalakkan matanya. Mulutnya terbuka syok. "BERARTI KALO GITU..."

"Kalian nggak usah bayar parkir," lanjut Pearle seraya menepuk jidat. Dia merutuki kebodohan teman-temannya yang tidak menanyakan hal penting seperti ini tadi.

"Karena kalian enggak parkir," imbuhnya.

Pearle memutar badan ke arah teman-temannya. Dia menarik nafas dalam-dalam, menahan diri untuk tidak meledak-ledak sekarang. "*Guys*, lain kali pastiin dulu kebenarannya. Mereka pasti nggak dikasi karcis karena mereka nggak parkir."

Clara, gadis berjidat lebar dengan poni ikal miring itu menyikut orang di sebelahnya. "Gara-gara elu sih, Bel. Gara-gara lu panik, kita jadi ikutan panik."

"Gara-gara pas lu tanya mereka nggak ada karcis, bukan berarti belom dikasi karcis!"ketus Thalia sebal. Gadis bergigi kelinci itu mendengus kesal.

Pearle menggeleng kepalanya. Dia tidak habis pikir. Ada-ada saja! Padahal ini masih hari pertama cup dan ini tim pertama yang mereka layani, tapi ya masa udah begini.

*Ckck... malu-maluin!*

Pearle tersenyum tak enak hati dan meminta maaf kepada mereka. Entah siapa yang salah di sini, tim keamanan yang tidak memberitahu, tim registrasi yang tidak bertanya alasan mengapa mereka tidak diberi karcis, atau anak

sekolah lain yang tidak berusaha membela diri. Biar adil, semuanya salah.

*Ya Tuhan, hari pertama aja uda begini!*

.....

"MAMPUS!"

Olive menepuk pundak Pearle heboh. Wajahnya panik.

"ADA APA? ADA APA?" balas Pearle tak kalah panik.

"Tadi ada anak SMAM yang udah gue cap karcisnya padahal gue belom terima duitnya."

Pearle menghela nafasnya lega. *Kirain ada kebakaran!* "Oh terus?"

"Gue nggak berani minta."

"Temenin dong," pinta Olive akhirnya.

Pearle mendengus. "Ya udah deh, mumpung meja lagi sepi."

Setelah meminta izin dari rekan-rekannya, mereka beranjak pergi ke tempat dimana anak SMA Mulia berkumpul. Mereka sedang duduk-duduk santai di tribun sembari bercanda bareng teman-temannya. Salah satu dari mereka membuat lelucon dan yang lain tertawa. Sebelum pertandingan, membangun pikiran yang positif itu penting. Makanya terkadang ada pentingnya merekrut pemain basket yang hobi ngelawak.

"Permisi."

Tawa mereka terhenti. Seluruh pasang mata tertuju pada kedua gadis yang memandang mereka dari bawah tribun.

"Kenapa?" tanya salah dari mereka yang mempertanyakan maksud kedatangan kedua gadis itu di sini.

Mata kedua gadis tersebut terarah pada si lelaki yang bertanya. Mereka menelan ludah. Ternyata, cowoknya ganteng. Karena tak kunjung mendapat respon, sebelah alis cowok tersebut dinaikkan. Tidak sadar bahwa pesonanya itu mampu membuat para gadis kehabisan kata-kata. Gadis-gadis itu kemudian saling bertatapan. Mengodekan siapa yang akan bicara duluan.

Pearle yang lebih bisa menguasai diri mengangguk sekilas. Dia meyakinkan Olive lewat gerak-gerik bahwa dia yang akan berbicara. Olive senyum-senyum tidak jelas. Rambutnya diselipkan ke belakang telinga. Pipinya pun memerah dan kakinya digerakkan salah tingkah. Tak pernah sekalipun dalam hidupnya diperhatikan seintens ini. Pearle menatapnya tak percaya. Perasaan reaksinya tidak selebay ini. *Lebay lu, Lip!*

"Boleh minta tarif parkirnya? Soalnya tadi ada karcis yang udah dicap padahal belom bayar."

"Maaf atas keteledoran kami," tambahnya lagi dengan sopan.

Lelaki itu tersenyum tipis. Tentu saja dia. Mengingat mereka ke sini hanya naik mobil dia. Dia mengambil dompetnya dari sakunya dan menyerahkan uang sebesar lima ribu Rupiah kepada si perempuan. Matanya yang sipit tanpa lipatan mata itu menatapnya dari atas ke bawah. Memindai perawakan si perempuan. Si perempuan itu reflek mengikuti

arah pandang si lelaki. Ditatapnya kaos merah cabenya dan rok span coklat pramuka selutut yang agak ketat di pinggang, kemudian menghembuskan nafasnya gusar. Dia tidak tahu bagian mana dari dirinya yang enak untuk dilihat.

Alisnya terangkat sebelah, mengajukan pertanyaan tersirat. Lelaki itu tersenyum miring.

Terjadi hening beberapa detik. Semua orang menatap ke arah mereka penasaran, menunggu kelanjutan adegan.

"Makasih ya," ucap si perempuan segera memecahkan keheningan yang semula tercipta. Dia menarik tangan Olive. Dia ingin pergi dari sini sekarang juga. "Lip, yok!"

"Btw gue suka kaos lo, merahnya bagus," celetuknya tiba-tiba.

Pearle menghentikan gerakannya dan tersenyum. "Oh makasih." Dia lumayan tersanjung dengan perkataan si lelaki itu. Belum pernah dalam hidupnya, ada seseorang yang memuji penampilannya selain papa dan mamanya.

Seolah sembuh dari kebisuannya, Olive membuka suara. "Kita balik ke meja dulu ya. Sekali lagi maaf atas kecerobohan kami,"

.....

Jam dua belas ialah hal yang paling ditunggu-tunggu setiap murid. Setiap murid di kelas pasti menunggu bahkan menghitung mundur hingga jam dua belas tiba. Selama

diselenggarakannya cup, jam makan siang diundur hingga jam dua belas dan lanjut jam kosong dari jam dua belas hingga bubaran sekolah. Jam kosong ini sengaja diadakan agar seluruh murid menonton dan meramaikan lapangan. Mendukung acara sekolah yang secara tidak sadar merupakan tanggung jawab setiap murid.

Kebanyakan dari mereka makan sambil menonton pertandingan di tribun lapangan. Mereka duduk berkumpul bersama teman-temannya. Menyantap makan siang sambil memperhatikan pertandingan dengan penuh antusias. Bola basket yang masuk ke ring menjadi pusat perhatian. Para komentator mengumandangkan suaranya. Lagu-lagu asyik pun diputar untuk memeriahkan suasana. Tak ayal, suasana di ruangan ini menjadi seru. Acara ini acara yang ditunggu oleh anak-anak SMA Permata Kasih setiap tahun. Selain karena jam belajarnya dipotong, ini juga saatnya mereka untuk menunjukkan gigi di hadapan seluruh sekolah. Menjadi tuan rumah pertandingan memiliki gengsi tersendiri, baik untuk sekolah maupun murid-murid yang bersekolah di dalamnya.

Pearle dengan kotak makan di tangannya bergabung dengan teman-temannya. Dia ikut merasakan keseruan bareng teman-temannya. Tidak mau kehilangan momen bersama satu detik sekalipun.

"Gils! Cowo yang nomor sembilan ganteng."

"HAH? YANG MANA? YANG MANA?," sahut Livy heboh.

"Yang lagi megang bola. Yang Jersey item."

Matanya mencari-cari keberadaan si lelaki dan ketemu! Dilihatnya lelaki itu dengan jeli, dari atas sampai bawah. Dari tatanan rambutnya, caranya menangkap bola, caranya men-*dribble* bola, caranya memberi arahan kepada

temannya, model sepatunya, perawakannya, dan akhirnya dia menyimpulkan.

"Iya dia ganteng." Mata Livy tak lepas sedetik pun darinya.

Teman-temannya yang lain pun juga mengiyakan. Mereka sepakat bahwa cowok itu memang ganteng. Dia sempurna. Idaman semua wanita. Tinggi, tampan, keren ,dan mempesona ketika bermain basket. Semua yang ada padanya terlalu indah untuk dilewatkan. Terlalu mempesona.

"Namanya Carlos,"gumam Pearle setelah membaca nama di Jerseynya.

Tanpa melepaskan arah pandangnya, Livy menepuk paha Imelda, teman di sebelahnya heboh. "Mel! Mel! Lu kan pinter *stalking* tuh, cariin gih ignya!"

"Sabar! Sabar!" Tanpa banyak berkata-kata lagi, dia langsung berselancar di Instagram. Yang lain menunggunya harap-harap cemas. Entahlah, mungkin mereka butuh asupan cogan. Mereka sudah bosan melihat cowok-cowok di sekolah mereka dan butuh yang segar-segar.

Pearle kembali menyuap makanannya. Hanya dia yang tidak peduli dengan laki- laki itu. "*Btw guys,* tadi pagi sebenernya gue ada kasus sama dia."

"Dia siapa?" tanya Livy.

"Carlos."

Sontak semua mata melotot ke arah Pearle. "Duhhh enak banget sih!" seru Nadine, teman Pearle yang berhidung mancung. Hidungnya mancung sendiri di antara teman-temannya yang merupakan pemilik hidung minimalis.

"Curang ih!" respon Livy iri. Perempuan dengan pipi chubby itu mencebik kesal.

Imelda mendekatkan telunjuk ke bibir, lalu menoyor kedua orang di sebelahnya sewot. "Sshhhh sshhh... gosa banyak bacot!"

"Silakan dilanjutin ceritanya."

Pearle menelan makanannya. "Bukan kasus juga sih sebenernya, cuma gue nggak tau apa kata yang tepat untuk mendeskripsikan kejadian tadi."

Mereka menatapnya bingung, memilih untuk bersabar menunggu kelanjutan cerita dari bibir Pearle.

"Terus ya gitu, gara-gara Olive main cap karcis aja padahal Carlosnya belom bayar. Akhirnya kita datengin orangnya terus minta duitnya."

Mereka ber'oh' ria.

"Cuma gitu doang?"

Pearle mengangguk.

"Seenggaknya lo punya kesempatan buat ngomong sana dia."

"Padahal itu waktu yang tepat buat modus."

Pearle terkekeh. Dia tidak kepikiran sampai sana. Fokusnya hanya satu, meminta tarif parkir dengan baik-baik. "Itu mah otak lo aja yang kerdus."

"GUYS! GUE KETEMU IGNYAAAAAA!"

Imelda bersorak kegirangan. Teriakannya mengundang perhatian sekitar.

"HAH IYAAAAA?"

"APA WOY APA?"

Nadine dan Livy yang duduk di kanan-kirinya berteriak di kupingnya. Imelda mengusap-ngusap telinganya prihatin, dia mencoba menghilangkan suara dengung yang ditimbulkan oleh mereka.

"Lu pada kalo mau teriak jangan pas di kuping! Kuping gue sakit tau!"

Mereka kompak meminta maaf. Mereka tersenyum manis sekali seolah tidak baru saja menistakan kuping seseorang. Imelda berdecak kesal, dia sudah cukup muak dengan semua ini.

Juliet yang entah tertiup angin darimana menyeletuk, mengembalikan kembali topik pembicaraan awal. "So, nama ignya apa, Mel?"

"CarlosMavlee."

.....

*"Good game!"*

*"Good game!"*

*"Good game!"*

Segerombolan laki-laki yang semula bertanding dengan sengit di lapangan berbaris memberikan selamat ala "cowok" kepada pihak lawan. Tim basket sekolah dengan Jersey hitam emas memenangkan pertandingan. SMA Mulia menang. Kabar baik untuk rakyat Mulia.

Mereka pun meninggalkan lapangan dengan senyum sumringah, seperti anak kecil yang baru saja diperbolehkan makan es krim setelah sembuh flu. Dilapnya keringat mereka kasar. Nggak enaknya tanding di sekolah orang lain pas jam pelajaran ya begini. Tidak ada barisan pacar yang menyambut mereka di pinggri lapangan untuk memberi handuk atau menawari mereka air. Walaupun sebenarnya tidak semuanya punya pacar, namun setidaknya pasti ada teman yang berbaik hati yang bisa dimintai tolong.

"Los! Lu mau ngisi air kan? Gue nitip dong!"

"Gue juga dong!"

"Gue mager banget jalan, udah duduk males berdiri. Tolong isiin punya gue dong!"

Akhirnya botol minum satu tim dilimpahkan ke satu orang. Dengan keringat yang masih menetes dari ujung rambut, cowok itu menahan makian di bibir. Tangannya berubah menjadi tangan gurita yang dapat mengangkut banyak barang di waktu yang bersamaan.

*Sabar! Sabar! Marah-marah cuma bikin lu tambah capek!*

Atas nama beban moral, dia membawa kelima botol minum tersebut ke arah dispenser. Sekolah Permata Kasih memang menyediakan dispenser gratis bagi siswa untuk mengisi botol minumnya. Tidak dipungut biaya, karena sudah termasuk biaya SPP dan uang pangkal, jadi bebas menggunakan fasilitas yang telah disediakan sekolah sesuka hati. Namun berhubung mereka tamu Sekolah Permata Kasih, mereka tidak perlu membayar harga isi ulang air minum dan merasakan sensasi gratis minum yang sesungguhnya.

Cowok itu meletakkan botol-botol minum tersebut ke arah meja yang ada dispensernya dan mengambil acak salah satu botol untuk diisi terlebih dahulu. Dia memposisikan botol di bawah keran berwarna merah dan menekannya. Niat hati ingin mengerjai teman-temannya dengan mengisinya dengan air panas, tetapi tidak ada setetes pun air yang meluncur dari sana. Digeserlah botol itu ke arah kanan, ke arah keran biru yang menyediakan air biasa. Namun lagi-lagi, tidak ada setetes air pun yang meluncur dari sana.

Dia berdecak kesal.

*Nggak modal banget sih nih sekolah! Baru aja gue puji-puji karena sekolah ini nyediain air gratis!*

"Airnya abis ya?"

Suara feminin dari arah belakang memasuki Indra pendengarannya. Dia memutar badannya ke belakang sambil mencengkeram botolnya kesal.

"Menurut lo?"

Dia menaikkan sebelah alisnya menantang. Mukanya seperti orang mau mematik keributan. Untung, perempuan ini

sudah biasa menghadapi orang bertempramen tinggi seperti Marina.

"Abis."

"Tuh tau!"

Cewek itu mengangguk-angguk seraya tersenyum tipis. Dia melihat otot pada lengan cowok tersebut yang terekspos. Ide kreatif terbit di kepalanya. Dia meluncurkan pertanyaan yang mampu membuat tekanan darah si cowok meninggi.

"Lo masih bisa angkat galon nggak?"

Ego si cowok tersentil. "Masihlah! Lo kira gue nggak mampu angkat galon? Gue bukan kakek-kakek!"

Cewek itu tertawa kecil. "Kalo gitu, boleh nggak gue minta tolong lu buat ganti galonnya? Kalo nggak mau juga gapapa, gue bisa minta tolong OB."

Cowok itu menghembuskan nafas berat. "Boleh."

*Jadi babu mulu gue dari tadi*

"Tadinya gue nggak pengen minta tolong lo, tapi begitu lihat baju lo yang basah banget, gue pikir lo kecapekan. Makanya tadi gue nanya lo masih kuat angkat nggak? Terus lo jawab masih kuat jadi.... yaudah."

Cowok itu mengangkat sebelah senyum tertarik.

"Yaudah apa?"

"Yaudah gue nggak perlu capek-capek nyari OB. Karena lo mau angkat galonnya."

Cowok itu menatapnya takjub. "Mantap jiwa!"

Cewek itu tiba-tiba tersadar seseatu. Matanya membulat. "Gue ada salah ngomong ya?"

"Nggak ada kok! Nggak ada!"

"Kok gue nggak yakin ya?"

"Nama lu siapa sih? Gemes gue sama lo!"

"Pearle."

"Carlos."

7 Sep 2020

# Part 6 Gejala Sosial

Hari yang baru. Tanggung jawab yang baru. Pearle tersenyum. Meskipun baru sehari, dia sangat menikmati menjadi bagian dari kepanitian sekolah. Dia banyak berkenalan dengan orang baru, terutama adik kelas dan kakak kelas.

Awalnya, dia pikir menjadi anak registrasi akan sangat membosankan karena tidak kenal siapa-siapa. Namun ternyata, setelah dijalani, sangat mengasyikkan. Segala kasus konyol mereka lalui bersama. Bonusnya, mereka dapat menikmati suguhan cogan setiap hari. Menjadi pejuang di garda depan tidak seburuk yang dia bayangkan.

Tangannya menggeser kertas absen ke tengah. Diletakkannya sebuah pulpen persis di sebelahnya. *Mantap!*

"Weh, liat deh!"

Pearle menoleh. Belle menunjukkan respon yang serupa. Aktivitas mengeluarkan barang-barang dari dalam map terhenti.

"Kemaren gue nemu ini di rumah. Unyu kan buat taro duit!"

Olive menunjukkan sebuah kotak besi persegi berwarna biru dengan semangat. Dia membolak-balikkan kotak berukuran sedang tersebut di hadapan mereka. Tak sengaja, indera penglihatan Pearle menangkap tulisan di kotak itu. Royce. *Ini mah kotak bekas coklat mahal.*

"Nih, gue kasih unjuk ya dalemnya."

Dibukalah tutup kotaknya. Wajah mereka bertiga langsung melongo. Semut merah ada dimana-mana. Refleks, Olive

melempar kotak tersebut. Kotak tersebut jatuh di meja. Mereka bertiga panik. Semut merahnya jadi bersileweran di meja.

Olive tersenyum tak enak hati. "Ups, maaf."

Belle dan Pearle menatap Olive tajam. Yang ditatap hanya menggaruk-garuk kepala tidak jelas. Mereka menghela nafas. Mereka sudah capek hati dengan Olive.

"Yaudah, yok beresin!" ajak Pearle akhirnya.

Baru saja ingin bergerak, gerombolan anak SMA Mulia sudah datang. Jersey khas SMA Mulia kelihatan dari kejauhan. Mereka bergerak semakin dekat, mereka bertiga semakin panik. Dengan gesit, Olive mengambil kotak tersebut dan berlari membuangnya ke tong sampah terdekat. Pearle dan Belle sibuk membersihkan serangga kecil yang berkeliaran di meja.

"Hai Pearle!"

Pearle menengadah. Cowok yang baru berkenalan dengannya kemarin menyapanya. Carlos, si cowok yang menjadi pembicaraan hangat satu sekolahan karena wajah rupawannya itu datang bersama gerombolannya ke meja registrasi. Mereka siap untuk bertempur lagi hari ini.

"Hai Carlos."

Tak ingin dikira sombong, Pearle menyapa balik Carlos. Carlos tersenyum seraya memposisikan dirinya di hadapan Pearle. Jarak mereka hanya terpaut meja. Telapak tangannya diletakkan di kedua ujung meja. Matanya mengintimidasi Pearle. Pearle kontan menunduk. Bukan karena salah tingkah, namun kasihan melihat tangan Carlos. Sebentar lagi pasti bentol-bentol.

Pearle menjilat bibirnya sekilas. Dia kembali beradu pandang dengan Carlos. Tatapannya menantang Carlos secara tersirat. Dia harus membuktikan bahwa dia bukan perempuan lemah yang gampang terintimidasi oleh modus murahan Carlos.

"Dari SMA Mulia ya?"

Pearle bertanya memastikan. Dia berusaha untuk tetap profesional dan menutup mata rapat-rapat dari segala tingkah Carlos. Jujur, dia agak risih dengan segala pesona dan modus yang terang-terangan ditujukan Carlos. Sayangnya, hati nuraninya bertindak sebaliknya. Dia menarik tangan Carlos dari kedua ujung meja.

"Banyak semut merah. Jangan taro tangan lu di sana."

Carlos terdiam. Dia menarik kedua tangannya dan refleks mengecek kedua telapak tangannya. Benar saja, ada beberapa butir semut merah yang berkeliaran di tangannya. Tak ayal, Pearle menatapnya simpatik. "Tangan lo digigit nggak?"

Carlos menggeleng. Air mukanya terlihat berbeda. Dia tersenyum menenangkan. "Enggak kok, gue gapapa."

Pearle manggut-manggut. Selanjutnya, Belle yang mengambil alih keadaan. Olive baru saja balik. Dia langsung mengambil posisi membantu Pearle. Mereka bergotong-royong membersihkan meja dari semut membandel.

Sebelum pergi, Carlos menghampiri Pearle dan berdiri tepat di sampingnya. Dia menepuk bahu Pearle sekilas. Pearle menengok. Alisnya terangkat satu. "Ada apa?"

Carlos mengangkat sebelah telapak tangannya. Dia mengodekan Pearle untuk *high five* dengannya. Pearle yang

mulai mengerti maksud Carlos mengangkat tangannya dan menyambut telapak tangan Carlos.

*"See you later, Pearle."*

.....

"Eh Bro!"

Kening Pearle mengerut. Dia ragu-ragu sapaan khas laki-laki itu ditujukan kepadanya. Dia lantas menoleh ke arah sumber suara. Dari balik pintu loker, muncullah seorang cowok dengan senyuman manis tanpa perasan jeruk nipis. Lesung pipinya timbul saking manisnya, tetapi memberi kesan asam bagi yang disapanya. Yang disapa memutar bola matanya. Keburu malas meladeninya.

*Ck.. Gavriel!*

"Pinjem laptop lu dong."

Dia membelalakkan matanya, kaget dengan permintaan absurd Gavriel. Datang-datang tiba-tiba minta laptop seenak jidat! Mana mau dia memberikan laptopnya secara cuma-cuma kepada Gavriel!

"Buat apaan? Lu mau ngumpetin lagi ya?"

Gavriel berdecak. "Enggaklah! Gue mau buka presentasi dari laptop lu."

"Lu kan ada laptop sendiri," heran Pearle. Alisnya naik sebelah, menuntut penjelasan yang sekiranya masuk akal.

"Laptop gue dipinjem orang."

"Orangnya ada dimana? Sini biar gue aja yang mintain kalo lo nggak mau." Pearle bersikeras untuk tidak meminjamkan laptopnya begitu saja.

Gavriel menghela nafasnya berat. "Yaelah, pinjemin doang apa susahnya sih. Kegiatan gue positif ini."

"Yaudah deh nih! Gue pinjemin laptopnya!" Pearle mengalah. Secepat cepat rambat bunyi pada benda padat, dia mengalah. Dia tidak ingin terlibat perdebatan yang panjang dengan Gavriel. Dia cinta damai. Kemudian, Dia mengambil laptopnya dari loker dan memberikannya kepada Gavriel.

"Jangan buka yang aneh-aneh! Gue nggak mau laptop gue jadi nista gara-gara lo!"

"Jangan ganti wallpapernya! Wallpaper gambar gurun pasir itu udah bagus banget. Gue suka."

"Jangan bunuh nyamuk atau semut atau apapun itu di laptop gue, karena akan berbekas dan bekasnya nggak akan hilang."

"Dan yang terpenting, jangan buka *Line* gue ya Gavriel."

Gavriel tersenyum penuh arti. "Oke."

.....

Jam makan siang tiba, mereka lagi-lagi duduk di tribun penonton sambil menikmati pertandingan basket yang sedang berlangsung di lapangan. Entah mengapa sejak mengenal Carlos, Pearle jadi diam-diam suka memperhatikannya. Dia jadi tiba-tiba jadi ingin tahu kelakuan atau bahkan kebiasaan Carlos. Naluri alamiah bukan? Kita jadi penasaran dengan kelakuan seseorang ketika bersosialisasi dengan sesamanya sebagai bahan pertimbangan baik atau buruknya bersanding dengan kita. Jujur-jujur saja nih ya, Pearle tidak mau terikat dalam *toxic relationship*. So, segala hal tentang si calon gebetan harus diperhatikan baik-baik.

Tak bisa dipungkiri, jeratan matanya tak lepas dari Carlos. Bahkan ketika temannya mengajak bicara pun, Pearle masih mencuri-curi pandang ke arah Carlos. Kemudian dia teringat dengan kata-kata yang pernah dibacanya di media sosial.

*Lo nggak bakal lupa sama cinta pertama lo semasa SMA. Masa-masa dimana lo bahagia cuma karena lihat cowok yang lo suka main basket.*

*Demi apapun, gue pengen banget-nget-nget ngerasain kek gini menjelang tahun terakhir SMA. Ngerasain jantung gue yang kek dikejer anjing saat liat cowok yang gue suka. Ngerasain pipi gue yang kek ditampar sekampung hanya karena sikap manis dia. Ngerasain kupu-kupu terbang di perut gue padahal nggak ada nektar di perut gue.*

*Sejauh ini, cuma dia yang berpotensi.*

*Dan sejauh ini cuma dia harapan gue.*

*So Carlos, are you that lucky guy?*

*I hope so*

"Dimakan makanannya, Le. Entar kalo udah dingin nggak enak." Juliet, temannya yang diam-diam perhatian itu mengingatkannya. Juliet memang suka begitu. Diam-diam, entar juara satu di kelas. Diam-diam, entar menang lomba penelitian kimia. Diam-diam menghanyutkan. Coba, Pearle! Diam-diam, entar masuk angin.

Seperti sekarang ini. Pearle mengelus perutnya. Dia suka langganan masuk angin. Sambil tersenyum tidak enak hati, dia menatap teman-temannya. "Gue mau kentut gapapa kan?"

Livy yang duduk di sebelah Pearle lantas mendorong tubuh Pearle. "Sono lu! Jauh-jauh!"

Pearle terkekeh geli. Dia tidak mengindahkan omongan Livy. Dia menengakkan badan dan keluarlah gas berbau busuk dari dalam tubuhnya. Seluruh temannya menutup hidung.

"GUE LAGI MAKAN, LELE! GILA LO YA!" seru Nadine.

Imelda kemudian menimpalinya tidak kalah heboh. "LO KALO MAU KE KENTUT, KE TOILET DONGGG! EMOSI NIH GUE!"

Pearle tertawa tak berdosa. Dia malah ngakak sambil menepuk-nepuk paha sendiri heboh.

Livy yang sudah tidak tahan dengan kebauan ini bangkit berdiri. "Lu abis makan apaan sih! Bau banget buset!" Dia beranjak menjauh dari Pearle demi mencari udara segar untuk hidungnya. Karena gas beracun milik Pearle, udara pernafasan di sana jadi tercemar. Si pelaku kejahatan malah tertawa-tawa sendiri tidak jelas melihat reaksi teman-temannya atas gas tubuhnya. Seolah-oleh Pearle tidak baru saja melakukan kesalahan fatal atas indera penciuman teman-temannya.

Thea memegang kepalanya pening. Sebelah tangannya menutup kotak makan. "Aduh, gue jadi nggak nafsu makan."

.....

Setelah mengemas semua barang-barangnya, Pearle bersiap untuk pulang dan meninggalkan segala kegilaan sekolah. Karena selama ini dia bolos pelajaran demi berbakti kepada sekolah dengan bergabung dalam tim registrasi cup, Pearle jadi harus mengejar banyak ketinggalannya di rumah. Tidak apa-apa, tidak merepotkan, dan tidak membebaninya sama sekali. Dia malah senang bisa ikut dalam organisasi sekolah meski hanya sebentar.

Dia berjalan menuruni tangga sambil bertanya mengenai tugas sekolah yang diberikan selama dia bertugas kepada Marina. Marina mendiktenya satu-satu secara lengkap. Pearle pun mengusahakan yang terbaik untuk menghafalkannya.

"Bentar! Bentar! Jadi apa aja tadi?"

Marina mendesah lelah. "Kan udah gue sebutin satu-satu tadi."

"Oke jadi tadi itu ada BI kuis, mat catetan, sama eko PR. Udah gitu aja?"

Marina mengangguk membenarkan. "Kan cuma tiga pelajaran yang tadi lu skip."

Pearle memberikan jempolnya. "Lo emang yang terbaik, Na."

Marina berdecih. "Ah dasar mulut manis!"

Pearle terkekeh kecil. "Eh btw tadi Eko PR-nya darimana ya? Catetan math-nya boleh tolong lu fotoin nggak?"

"PR Ekonya dari evaluasi bab dua terus nanti catetan math-nya gue fotoin aja pas pulang," jawab Marina.

"Sip makasih ya Na."

"Sama-sama! Gue mau ke library dulu ya bayar denda." Marina berbelok ke kanan, mengarahkan kakinya ke ruang perpustakaan.

"Moga-moga dendanya nggak mahal-mahal amat ya!" Pearle berseru agar suaranya terdengar oleh Marina. Marina membalikkan badannya sekilas dan membalas ucapan Pearle."Maunya sih gitu ya," kekeh Marina.

Pearle ikut-ikutan terkekeh dan menghentikan langkah kakinya sebentar. "Ah tapi lu mah paling denda cuma sehari."

Marina berhenti sebentar dan membalikkan tubuhnya lagi. "Sehari juga lumayan, Lele. Duit kuning gue melayang."

"Oh iya ya, Yaudah deh! Gue balik dulu. Bye Marina UV White!"

"Bye Pearl Milk Tea."

Pearle tertawa ngakak. Kenapa namanya berubah jadi namanya minuman dah! *Ada-aja aja si Ina!* Bagaikan orang gila yang tertawa-tawa sendiri di koridor, Pearle berjalan maju tak gentar. Saatnya untuk pulang!

"Hai Pearle."

Dia tahu siapa pemilik suara ini. Baru dua kali mereka bertemu dan Pearle sudah mulai hafal dengan pemilik suara ini. Telinganya mungkin sudah mulai terbiasa dengan kehadiran suara ini. Dia menoleh ke belakang. Seorang lelaki berbaju hitam berdiri tepat di belakangnya. Pearle mundur sedikit. Dia memberi jarak agar tidak terlalu dekat.

"Hai Carl!"

"Temenin gue makan yok!" ajak Carlos.

"Oh boleh, mau ke mana? Jangan lama-lama ya! Tugas gue numpuk." Pearle langsung mengiyakan. Dia memberi akses bagi Carlos untuk membuka hatinya, tapi tentu saja dengan sedikit jual mahal.

Dia tampak berpikir. "Ayam geprek oke nggak?"

"Berdua doang? Apa sama yang lain?"

Carlos tersenyum miring. "Lo maunya gimana?"

"Rame-rame sama yang lain." Logikanya memilih opsinya yang ini meskipun hati kecilnya memilih yang lain. *Ini yang terbaik buat yang pertama kalinya, batin Pearle.*

"Oh kenapa?"

"Makin rame makin seru." Dia agak aneh dengan pertanyaan yang dilontarkan Carlos, namun tetap dibalasnya dengan senyuman miring. "Kenapa? Lo mau berdua doang sama gue?"

"Iya," jawabnya tegas. Pearle langsung gelagapan. Jantungnya berdetak kencang.

"Nggak boleh berdua, entar yang ketiga setan."

Entah datang darimana, cowok dengan ekstra lesung pipi itu datang. Dia menebar senyum manis seraya menyapa cowok di sebelahnya yang hampir sama tingginya dengan tubuh yang sama-sama atletis karena anak basket.

"Eh Los!"

"Eh Gav!"

Lalu mereka bertos ala cowok. Pearle hanya diam di tempatnya mengamati mereka. Berharap salah satu bisa menjadi cowok cinta monyetnya semasa SMA. *Amin paling serius!*

"Oh iya bentar aja, gue mau balikin laptopnya cewek lu." Dia mengeluarkan laptop Pearle dari dalam tasnya dan memberikannya kepada Pearle. "Makasih ya Pearle"

Pearle tersenyum menerimanya.

"Laptop lu bagus banget, lain kali gue pinjem ya."

Muka Pearle masam seketika.

"Laptop lu juga bagus banget, *keyboard*-nya warna-warni kek pelangi. Lain kali gue pinjem ya," sarkas Pearle memodifikasi kata-kata Gavriel barusan. Gavriel tertawa. Lesung pipinya terlihat semakin dalam. Menghisap semua orang larut ke dalamnya. Pearle sekejap larut menikmati suguhan manis di hadapannya.

*Jangan meleleh Pearle! Inget! Dia itu jambret cap kampret yang kalo makan nasi uduk suka mainin karet.*

"Itu namanya laptop *gaming* Pearle."

Pearle tersenyum sinis. "Ya apa aja lah, yang menurut lo bener aja."

Carlos bagai nyamuk bisu di antara mereka berdua. Carlos mengamati interaksi mereka sambil menebak-nebak hubungan mereka berdua. Apakah mereka sama-sama menyimpan rasa, namun tidak ingin lebih dari teman? *Merekaaa... friendzone?*

"Los!"

Carlos seketika bangkit dari lamunannya. Dia menatap Gavriel. Akhirnya, kehadirannya dianggap juga di sini.

"Tenang aja gue pinjem laptop dia cuma buat buka presentasi doang kok. Nggak aneh-aneh! Jangan *jealous*!"

Gavriel mendekatkan bibirnya ke telinga Carlos. "Sukses ya Bro!" Ditepuknya pundak Carlos sekali. Carlos membalasnya dengan anggukan singkat.

"Bye Los dan Le!"

Setelah mengucapkan salam perpisahan, Gavriel lantas pergi meninggalkan mereka. Carlos langsung menatap ke arah Pearle. Dia hendak menuntut penjelasan.

"Gavriel itu pacar lo?"

Pearle menatap Carlos takjub. Gavriel pacarnya? *Bercanda nih orang!*

"Bukan."

"Friendzone?" *Dih apalagi!*

"Enggak!"

"Terus siapa dong?"

"Temen sekelas doang."

Carlos menatapnya tak yakin. "Yakin nggak lebih dari itu?"

"Duhhh ya mana mungkin lah! Gue aja kalo ngomong dia aja juga seperlunya." Pearle menatapnya terheran-heran.

"Kok bisa deket?"

"Kan sekelas. Terus juga dari awal masuk gue udah segrup sama dia pas MPLS dan dua tahun berturut-turut sekelas... jadi yaaa lumayan sering ngobrol."

Carlos manggut-manggut mengerti. Ada peluang baginya. "Btw, lu perginya mau naik apa?"

"Gue bawa mobil."

"Ikut gue aja," ajak Carlos. Padahal dia tahu sendiri bagaimana sesaknya mobilnya karena harus memuat begitu banyak orang. Namun kalau Pearle mau ikut dengannya, dia bisa saja menyuruh teman-temannya untuk pergi sendiri menggunakan jasa ojek *online*.

"Nggak ah, abis itu gue mau langsung pulang soalnya," tolak Pearle secara halus. Meskipun dia ingin satu mobil dengan Carlos, dia juga tidak mungkin meninggalkan mobilnya begitu saja di sekolah. Nanti akan sangat merepotkan karena harus balik lagi ke sekolah untuk mengambil mobilnya. Lebih baik pakai mobil sendiri saja sekalian.

"Yaudah besok-besok selama cup, biar gue yang anterin lu pulang aja."

Pearle tersenyum miring. *Pengen banget gue pulang bareng lo? Tidak semudah itu ferguso!*

"Nggak usah Carl! Entar ngerepotin, lagipula gue lebih enak ke sekolah bawa mobil sendiri. Mau apa-apa juga gampang."

"Oh ya udah deh, bener juga. Yok jalan!"

.....

Tempat makan ayam geprek itu berada di ruko pinggiran jalan raya. Kios toko itu dibiarkan terbuka, membuat siapapun yang berada di luar bisa melihat apapun yang di dalam. Tidak ada pintu yang membatasi mereka dengan dunia luar. Tampak siswa-siswi dari berbagai sekolah duduk di sana. Banyak juga pegawai ojek *online* berjaket hijau yang berdiri dan duduk secara acak di sana sambil menunggu pesanan pelanggannya dibuatkan.

Tempat ini jauh dari kata mewah. Hanya ada beberapa kipas angin elektronik yang berputar dari langit-langit ruangan. Kondisi jalanan kala itu juga tidak begitu ramai, sehingga bau asap kendaraan tidak begitu mengganggu pelanggan. Pelanggan tetap *enjoy-enjoy* saja makan di sini. Apalagi harga makanan di sini juga tergolong murah. Murah meriah, enak pula! Tak heran menjadi makanan favorit semua orang, terutama anak muda dan pelajar yang isi dompetnya terbatas.

Bisa dilihat di sini, pelajar yang kebanyakan masih SMP-SMA duduk mengisi bangku-bangku kosong di ruangan ini. Pelajar dengan berbagai corak seragam duduk bersama teman-temannya menghabiskan hari dengan mengunyah

makanan pedas setelah sehari penuh otaknya diforsir untuk bepikir.

"WOIII LEVEL LIMA SEMUA YA!" Seorang cowok yang memegang buku nota berteriak ke arah teman-temannya selagi teman-temannya menggeser dua meja yang berbeda tempat itu menjadi satu. Satu kursi kemudian diletakkan di ujung meja sebagai tambahan agar pas memuat sembilan orang.

"SKUYYYYYY!" Carlos berseru.

"OI KOPLAK! LU KAN NGGAK BISA PEDES! MAKAN CABE INDOMI AJA LU UDA KEPEDESAN AMPUN-AMPUN!" Orlando, salah satu teman Carlos menyinyir sambil menempatkan badannya di kursi setelah aksi menggeser-geser meja.

"Sekali-kali lah gue makan pedes," ucap Carlos sok cool.

Cowok yang duduk di sebelah kanan Carlos menimpali, "Sssstt... udahlah! Udahlah! Dia lagi berusaha buat caper. Lu pada jangan ngerusakin gitu."

Orlando, cowok yang duduk di hadapan Carlos yang mulutnya siap disambelin itu manggut-manggut pura-pura mengerti. "Oh baik baik, kasih muka gitu ye ke Carlos?"

"Lah emangnya dia masih punya muka? Setau gue enggak!" sahut cowok yang lain.

"Udah guys udah guys! Gosah sirik gitu sama gue! Gue tau lo pada tuh sebenernya sirik banget sama gue!" Kepedean Carlos menampar mereka telak. Mereka menatapnya jijik. Meskipun dalam hati mereka agak sirik dengan kegantengan Carlos yang tidak sebanding mereka, mereka tetap saja enggan mengakui.

Pearle memutar bola matanya malas. "Iyain gengs iyain. Biar dia seneng."

"Baru kenal aja, dia udah eneg sama lo Los!" Orlando kembali memojoki Carlos.

"Eneg-eneg tapi nagih kan!" Carlos menoleh ke arah Pearle. Dia tersenyum lebar menggoda Pearle.

"Terserah lu!"

Victor, cowok yang memegang buku nota memutar bola matanya jengah. "WOIII BURUUUAAN! Ini mau pesen ayamnya level berapa?"

"Pearl, lo mau pesen level berapa?" tanya Carlos.

Pearle tampak menimang-nimang. "Yang lain pada pesen level berapa?"

Semuanya serempak menjawab, "Lima."

Pearle terkejut, namun sedetik kemudian dia tersenyum miring. *"Count me in!"* Dia berucap sambil menepuk meja heboh. Dia menciptakan kehebohannya sendiri.

"Yoiii itu baru namanya solidaritas!" Orlando berseru bersemangat.

"Dih gue mah anaknya emang solid!" sahut Pearle angkuh.

Carlos mengamati percakapan mereka dengan muka asam. Dia kembali mengambil alih pembicaraan. "Guys, kenalin! Ini Pearle, anak PK." PK itu merupakan singkatan dari sekolah Permata Kasih.

"Hai teman-teman! Ini saya anak baru di sini. Mohon bantuannya ya biar saya bisa adaptasi dengan cepat di

sini." Pearle berucap sambil menundukkan kepalanya, memberi sikap hormat kepada mereka seolah-olah dia adalah murid baru pindahan yang membutuhkan koneksi pertemanan. Mereka semua terkekeh melihat tingkah Pearle, terkecuali Carlos.

Carlos menatapnya kesal. "Kok murid baru sih?"

"Lah terus apaan? Anak baru? Pendatang baru? Baju baru? Pasar Baru?"

"Gebetan baru." Daen yang baru balik sehabis dari toilet menyeletuk asal. Dia lalu menatap Carlos sambil tersenyum jahil. "Ya kan, Los?"

Carlos diam tidak berkutik. Temannya yang satu itu memang yang paling bisa.

.....

Mereka yang mengajak makan pedas, tapi mereka juga yang kepedesan. Bibir mereka bahkan sudah merah merona. Mereka tak henti-hentinya mengisi ulang es teh tawarnya. Badan mereka bergerak kesana-kemari seperti cacing kepanasan. Bahkan ada yang berteriak-teriak minta air dengan brutal sambil mengedip-ngedipkan matanya guna menahan air matanya agar tidak keluar. Dia tidak mau kelihatan lemah, padahal dirinya sudah terlihat sangat lemah.

Bersyukur, Pearle itu tipe wanita yang doyan pedas, sehingga level cabe setinggi apapun tidak terlalu berpengaruh pada lidahnya. Lidahnya masih bisa

menahannya, berbeda dengan lambungnya. *Duh gue harus makan Promag dua nih nanti!*

Dilihatnya Carlos yang duduk di sebelah kanannya dengan seksama. Dia terlihat begitu tersiksa. Dialah orang yang paling heboh di antara yang lainnya. Dialah orang yang sedari tadi berteriak meminta air sambil mengedipkan matanya menahan air mata. Namun sepertinya sekuat apapun dia menahan air mata, air matanya tetap jatuh juga. Carlos berusaha mengelapnya dengan kasar dengan menggesekkan pipinya di bajunya.

Pearle tersenyum dalam hati. *Gemoy deh!*

Pearle kemudian kembali menyantap makanannya. Ayam geprek level lima itu memang pedas, bahkan dirinya yang doyan pedas saja mengakui bahwa makanan ini pedas. Lidahnya terasa seperti terbakar. Namun sayangnya, sensasi panas di lidahnya tidak sebanding dengan sensasi panas di hatinya.

"Pearl, lo kenapa senyum-senyum begitu liatin ayamnya?" Daen memergokinya sedang bengong sambil senyum-senyum sendiri di depan ayam.

Pearle menelan ludah. Seluruh pandangan tiba-tiba tertuju kepadanya. Dia menatap sekelilingnya gugup. "Ah lu salah liat kali! Ini gue lagi ngunyah, terus nggak sengaja bikin senyum kali."

"Dia mah makan sambil senyum! Nggak kek lu, Daen! Makan aja mukanya galak!" Carlos membela Pearle dengan sindiran tersurat kepada sahabatnya, Daen. Entah mengapa, pembelaan-pembelaan kecil dari Carlos ini terlihat manis di mata Pearle. Dia mulai merasakan pipinya yang menghangat. Dia menyukai sensasi ini. Sensasi yang selama ini ditunggu-tunggunya.

8 Sep 2020

# Part 7 Hari Teri Sedunia

Keesokan harinya di meja registrasi, Pearle lagi-lagi bertemu dengan Carlos. Dia sangat antusias. Jantungnya bahkan berdetak tak karuan. Dia sangat menantikan perlakuan-perlakuan manis dari Carlos. Baru kali ini ada orang yang serius mendekatinya.

Dia masih enggan mengakui bahwa dia jatuh cinta, tetapi mungkin karena yang pertama... konteksnya tentu berbeda. Sebut saja Pearle naif, namun memang begitu kenyataannya. Setelah sekian lama terkubur, naluri remajanya bergejolak. Untuk pertama kali semasa hidupnya, dia merasa menjadi anak remaja yang baru puber betulan. Seperti ada sepercik antusias dalam hidupnya yang abu-abu.

Pearle membayangkan wajah Carlos. Terpesona akan perpaduan manis yang Tuhan ciptakan untuk menyempurnakan rupa pria dalam angannya ini. Alisnya tebal, matanya sipit, hidungnya mancung, kulitnya tidak terlalu hitam namun tidak terlalu putih, lipatan matanya kecil, bulu matanya lentik, dan *ahhhh... gue kebanyakan haluin dia*

*Gue udah cantik belom ya hari ini?*

Pearle senyum-senyum sendiri. Otaknya mulai geser sepertinya.

Dia duduk sambil menopang dagu di meja. Netranya terarah ke lobi sekolah. Menunggu sosok calon gebetan datang.

"Cieeeeee.... menunggu sang pujaan hati!"

Pearle salah tingkah. Pipinya *blushing*. "Apasih lu!"

"Udah jadian belom?" tanya Belle menggoda.

"Parah nih nyuri *start* dari gue. Mana nih Pearle yang galak!" tambah Olive membuat Pearle semakin salah tingkah. Dia menyembunyikan wajahnya ke dalam lipatan tangan. Mukanya sudah semerah delima. "Berisik deh."

Belle dan Olive terkekeh. Menggoda Pearle saat ini sangat seru. Pearle yang tegas dan kadang-kadang galak seperti singa betina berubah menjadi ikan teri. Nyalinya ciut. Kerjaannya ngumpet mulu di balik terumbu karang.

Tiba-tiba, Olive menggoyangkan bahu Pearle heboh. "Pearle, Pearle!"

Singa betina bangkit dari kubur. Dia menatap Olive kesal. Ikan terinya berubah menjadi hewan darat si ratu hutan dalam hitungan detik. "Kenapa sih!'

Olive mengodekan untuk melihat ke arah lobi. "Siap-siap, kekasih datang!"

Pearle terkejut. Dia berdiri tegak dan merapikan rambutnya yang berantakan. Name tag yang terbengkalai di meja dipakai lagi. Dia menarik nafas, menetralkan ekspresinya agar tidak terlalu terlihat antusias.

Dengan sepercik keberanian, Pearle mengangkat kepalanya. Ketika netranya bertemu dengan Carlos, bumi seolah berhenti berputar. Dia membatu di tempat. Carlos tersenyum manis. Pearle menyambutnya dengan senyuman termanis. Untuk beberapa saat, mereka saling bertatap-tatapan. Larut dalam keterpanaan.

"Hai. Selamat pagi!"

Pearle menampilkan deretan giginya. Hanya melihat Carlos di pagi hari ini saja, dia sudah sangat bahagia. "Pagi juga."

Belle berdeham. Pearle tidak kunjung peka juga. Olive yang berdiri di sebelah Pearle berbisik. "Kerja woi kerja!"

Pearle tersenyum malu-malu. "Iya-iya."

Pearle mengulum bibirnya sekilas. Pipinya sudah semerah sambal rica-rica. "*Back-up*in gue plis."

Olive terkekeh. Kekehan yang tadinya kecil berubah menjadi besar. Pearle malu di tempat. Rasa malunya bertubi-tubi.

"Parah lu, temen gue jadi salting. Sekarang jadi nggak bisa kerja," ujar Olive santai kepada Carlos. Pearle refleks membuang muka. Benar-benar ya manusia satu ini!

Pearle berdeham. Senyumnya berubah menjadi lebih formal. Raut wajahnya menegas. "Kata siapa? Ngaco lu!"

Matanya lantas menyusuri satu per satu peserta dari SMA Mulia yang akan tanding hari ini. Ketika matanya bertemu dengan Carlos, mati-matian dia menyembunyikan wujud terinya yang sedang menggebu-gebu.

"Ayo sini tanda tangan dulu!"

Dalam sekejap, profesionalitas Pearle kembali. Pearle teringat akan tanggung jawab yang sedang diembannya.

"Kalian dari SMA Mulia kan? Iyalah pasti." Pearle bertanya dan menjawab sendiri. Dia memantau kolom tanda tangan yang mulai terisi.

"Carlos, tadi ke sini masih naik mobil lu kan?"

Carlos mengangguk. "Emang kenapa? Mau ikut pulang bareng?" goda Carlos di akhir. Alis tebalnya dinaik-turunkan jahil. Pearle auto jantungan.

Pearle menutupi salah tingkahnya dengan kekehan. "Nggak ah, keramean."

Belle sekali lagi berdeham. Mereka kali ini peka. Carlos dan Pearle saling berpandangan. Mereka tertawa.

"Entar lagi ya, Pearl. Temennya udah marah-marah tuh!"

Pearle mengangguk lucu. Dia memalingkan wajahnya ke arah Belle. "Dia mah emang darah tinggi mulu."

Belle menghadiahinya dengan tatapan tajam. Pearle cengengesan. Jemarinya membentuk simbol peace. "Damai *sister*."

.....

"Menurut lo, hari ini PK bakal menang nggak?"

Masih berada di tribun untuk menyantap makan siang sambil menikmati suguhan menakjubkan di lapangan, keenam makhluk Tuhan berhormon progesteron dan estrogen itu mulai ngerumpi. Berisiknya mereka bahkan mengalahkan suara emak-emak arisan.

"Iyalah! Harus! Masa tuan rumah kalah! Bikin maluuuuu.. " Dengan bibir yang membengkak karena kepedasan memakan ayam rica-rica, Livy berceloteh. Sesekali bibirnya

yang semerah lampu merah itu maju ketika mengucapkan kata-kata dengan huruf U.

Thea mengamati gerak-gerak Livy. Merasa diamati begitu dalam, Livy menaikkan sebelah alisnya. "Kenape?"

"Ati-ati entar lo diseret ke rumah sakit lagi."

Livy manggut-manggut. "Santuy-santuy! Gue malah seneng ke rumah sakit karena koasnya ganteng-ganteng!"

"Sumpah ganteng-ganteng?" Nadine tiba-tiba menyahut. Sense of cogannya mulai bekerja.

"Gantengan mana sama yang di lapangan?" Imelda tersenyum miring seraya melirik ke arah lapangan. Mata Pearle tertuju ke arah Gavriel. Di sana, Gavriel seolah mendominasi lapangan. Sikap sarkasnya selama di kelas tergantikan oleh kharismanya. Dia bergerak gesit ke sana ke mari. Memberi tepukan ketika salah satu di antara mereka mencetak gol atau mengintimidasi lawan lewat hal-hal provokatif nan sarkas yang mampu menjatuhkan mental lawan. Menepuk tangan sarkas ketika lawan gagal memasukkan bola misalnya. Pearle sampai tidak sampai hati melihatnya. Menjatuhkan mental seseorang adalah hal terakhir yang akan dia lakukan dalam sebuah pertandingan. Pearle memaki kelakuan Gavriel dalam hati.

"Gila itu orang!" Pearle tidak tahan untuk tidak menyuarakan pikirannya. Kita hidup di negara demokrasi dimana kita diberi kebebasan menyampaikan pendapat dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Imelda tertawa sinis. "Ah Gavriel! Nggak heran dia kek gitu!"

Livy menoleh ke arah Imelda. "Mana yang menurut lo ganteng?"

"Itu anak sekolah lawan."

Mata Livy membesar. "Serius? Ada lagi yang ganteng?" Dia menoleh ka arah lapangan. "MANAAAAA????? MANAAAAA???"

Nadine menggeleng-geleng kepalanya. "Dasar mata keranjang."

"Yeee... nyinyir aje lo Benadine."

Mereka lalu menghabiskan waktu dengan berghibah tiada henti. Seluruh peserta basket di lapangan diabsen satu-satu yang cakep-cakep. Beginilah kerjaan anak gadis kalau berkumpul. Karena kalau mereka sudah beranak-cucu nanti, membahas lelaki yang sedang di fase menawan-menawannya tidak akan menarik lagi. Ketika mereka menikah, mereka tidak bisa lagi melirik daun muda dan harus terpaut pada satu lelaki saja seumur hidup.

Hidup ini ada masanya dan sekarang mereka sedang berada pada fase labil-labilnya dengan pergolakan hormon menuju pendewasaan. Jangan katakan mereka alay, karena sebenarnya mereka hanya menikmati masa yang terbatas ini sebaik mungkin.

Pearle menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Pikirannya memang suka kemana-mana.

*All of a sudden,* engkau hadir merubah segalanya. Menjadi lebih indah. Kau bawa cintaku setinggi angkasa. Membuatku merasa sempurna. Lagu Adera terngiang-ngiang di benaknya seiring dengan bunyi derapan langkah kaki laki-

laki mendekat ke arahnya. Pearle menahan senyum dibalik kunyahannya. Hatinya berbunga-bunga.

Thea menyenggol lengannya sambil tersenyum penuh arti. "Cie didatengin."

Pearle tersenyum malu-malu. Sisi terinya keluar. Teman-temannya yang lain turut memberikan senyum menggoda. Livy berdeham keras. "Jadi nyamuk nih bentar lagi ehem ehem ehem."

Pearle menelan nasinya susah-payah. Ketika Carlos semakin mendekat ke arahnya, jantungnya khayang. Pipinya kebakaran.

Tepat satu lantai sebelum Pearle dan teman-temannya berada, Carlos menghentikan langkah kakinya di sana. Senyumnya merekah. Matanya menyisir teman-temannya satu per satu, lalu berhenti ketika inderanya bertemu dengan manik mata Pearle. Mata mereka saling beradu.

Sesaat dia mengalihkan pandangan ke teman-temannya. "Gue pinjem Pearle-nya bentar ya."

Teman-temannya kemudian bereaksi heboh. Persis seperti emak-emak yang heboh ketika mengetahui anak gadisnya mau nikah.

"Bawa pulang aja. Bawa pulang!"

Pearle terkekeh kecil. "Sembarangan lo, Liv!'

Carlos mengggerakan kepalanya. Mengodekan Pearle untuk segera mengikutinya. Pearle membalasnya dengan anggukan. Sebelum dia pergi, dia menyempatkan diri untuk meminta tolong teman-temannya.

"Tolong jagain ya bentaran makanan gue. Jangan sampe dilaletin."

Nadine mengancungkan jempol. Yang lain mengangguk-angguk. Livy malah mengibas tangan ke arah Pearle. "Udah sono pergi pergi!"

Pearle bangkit berdiri. Perlahan-lahan menghapus jaraknya dengan Carlos. Masih dengan senyum yang menawan, Carlos menyambut kedatangan Pearle. Pearle mengangguk sekilas. "Ayo!"

Mereka berjalan beriringan menuruni tangga tribun, lalu berbelok ke arah koridor. Selama itu pula, tatapan anak SMA dari berbagai penjuru dunia menyoroti mereka. Di tengah keramaian, kehadiran sepasang insan yang memadu kasih memusatkan perhatian. Mengalahkan keseruan di lapangan. Siapa yang tidak tahu mereka? Sejak Carlos datang ke Sekolah Permata Kasih, dia memang sudah menjadi sorotan. Apalagi ketika dia bersanding dengan Pearle si permata sekolah, desas-desus tentang mereka selalu menjadi sasaran empuk.

"Kita mau ke mana?" tanya Pearle.

"Lobi aja," jawab Carlos singkat.

"Oke."

Mereka kembali diam-diaman sepanjang jalan. Sama-sama menikmati kehadiran satu sama lain di sisi mereka. Ketika langkah kaki mereka mendarat di lobi, Carlos menghadap sepenuhnya ke arah Pearle.

"Gue punya sesuatu buat lu."

Dia mengeluarkan sesuatu di balik kantung plastik. Mata Pearle langsung berbinar-binar. Es krim kesukaannya ada di sana. Es krim cone coklat vanilla menyambut netranya.

Carlos menyerahkan es krim tersebut kepada Pearle. Pearle menerimanya dengan antusias. Terakhir kali ketika dia mau membeli es krim ini, dia malah lupa membawa uang. Mau pergi membeli juga mager. Oleh karena itu, begitu dikasih secara cuma-cuma oleh Carlos, dia sangat senang. "Makasih ya!"

Carlos terkekeh. Sesederhana ini membuat Pearle bahagia. "Iyaaa, sama-sama."

"Besok jumat abis pulang sekolah, jalan yok!"

Pearle menggerakkan kepalanya ke bawah. "Boleh."

"Mau jalan kemana?"

"Ada deh," ucap Carlos sok misterius.

Pearle mendesis. "Ish, main rahasia-rahasiaan!"

Carlos tertawa. Tangannya lalu mengacak rambut Pearle. Pearle terpaku. Bukan es krimnya yang meleleh, yang punya meleleh duluan.

"Gue balik dulu ya, bye!"

Tanpa mengatakan sepatah dua patah lagi, Carlos berlalu dari hadapan Pearle. Pearle menatap es krimnya lamat-lamat. Rasanya seperti tidak asing.

.....

Hari ini sungguh melelahkan. Sehabis pulang sekolah, Pearle langsung mandi dan bergegas menyelesaikan kewajibannya sebagai siswi. Mulai dari mengerjakan evaluasi, menyelesaikan misteri deretan angka, hingga misuh-misuh meratapi jumlah uang di neraca yang tidak balance. Yang terakhir itu yang paling membutuhkan perjuangan ekstra. Pearle sampai merem-melek mengerjakannya. Berharap jumlah uangnya bisa balance dalam sekejap kedipan mata.

*Akhirnyaaaaa.... Bisa rebahan jugaaaaaaaa!*

Pearle berbaring di atas kasur dengan hati yang meledak-ledak bagai petasan di tahun baru. Dia senang luar biasa setelah melewati masa-masa sulit dan cobaan berkelit.

*Badan gue rasanya encok semua.*

Membungkuk terlalu lama di meja belajar dan berdiri berjam-jam di meja registrasi membuat badan Pearle terasa remuk. Dia baru menyadari bahwa dia telah menyiksa tubuhnya habis-habisan hari ini. Penyesalan memang selalu datang di akhir, kalo di awal namanya registrasi. Cek aja di meja registrasi! Di sana ada Pearle yang menjaga. Iya, bodoamat!

Tangan kanannya kemudian menggapai handphonenya di atas nakas.

*CarlosMavlee has requested to follow you.*

Jemarinya refleks menekan simbol centang dan menekan tombol follow di profile Carlos. Pearle mulai menelusuri

halaman Instagram Carlos. Jumlah post-nya lumayan banyak untuk ukuran cowok. Dua puluh tujuh. Isinya cuma foto dia bersama temannya ketika menang pertandingan basket dan fotonya ketika dia berjalan-jalan di luar negeri. Normal-normal aja sih --- seharusnya. Tapi kalau yang melihat adalah seseorang yang memendam rasa padanya... ya tidak normal.

*Gila! Dia pake kaos item keren bangettttt. Sepatunya Gucci. Dia punya sendal swallow nggak ya? Kaos kakinyaa alig! Keliatannya kenceng banget. Nggak kek punya gue, uda klemar-klemer.*

Bahkan hal sesepele kaos kaki saja Pearle komentari dalam hati.

Sebuah notifikasi masuk, Matanya seketika membelalak. *Dari Carlos*!

**CarlosMavlee: Udah puas stalk gue?**

Pearle terdiam. Mukanya memerah. Dia malu ketahuan. Matanya melirik kanan-kiri. Dia takut menghadapi kenyataan bahwa Carlos ternyata diam-diam ada di rumahnya. Dia bahkan bangkit dari posisi rebahannya dan menunduk ke kolong ranjang untuk memastikan tidak ada Carlos di sekitarnya.

**CarlosMavlee: Sama, gue juga barusan kelar stalk lu**

Ambyar! Hatinya ambyar!

**PearleAgustina: Oh gitu**

Mohon maaf permisa, Pearle kehabisan kata-kata.

**CarlosMavlee: iya**

**CarlosMavlee: minta nomor lu dong**

Jemari Pearle bergerak lincah menuliskan nomor teleponnya. Beberapa menit kemudian, suara deringan dari nomor tidak dikenal terdengar.

"Halo."

Pearle meneguk ludah. Dia tidak siap ditelepon tiba-tiba seperti ini. Selama ini, hanya cowok-cowok teman sekelasnya saja yang meneleponnya. Itu pun kalau mereka lagi butuh doang. Pembahasannya juga tidak jauh-jauh dari pelajaran. '*Carlos memang berbeda,' pikirnya.*

"Hai."

"Oh berarti bener ya nomornya."

"Iya."

"Lo lagi ngapain?"

Pearle balik ke kasurnya. "Rebahan. "

"Sama." Carlos di seberang sana terkekeh kecil. Samar-samar Pearle mendengarnya. Hatinya menghangat. Semangat hidupnya seperti kembali lagi. Lelahnya seketika pergi. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Perasaan apa ini? Sangat nyaman.

"PR-nya udah dikerjain?"

Gantian Pearle yang terkekeh. "Kek emak gue aja lu nanya ginian."

"Emangnya nggak boleh?"

"Boleh kok."

"Jadi, PRnya udah dikerjain apa belom?" Carlos kembali menanyakan hal yang serupa.

"Udah."

"Baguslah."

"Oh."

"Oh doang nih?"

"Iya."

"Mana nih Pearle yang bawel?"

"Lagi bolos," ucap Pearle asal.

Carlos tertawa. "Lo biasanya malem-malem ngapain?"

"Panjat pinang," ucap Pearle lebih asal.

Carlos tertawa lebih geli. "Kirain nongkrong di alam bawah sadar gue."

"Hah?" Otak Pearle masih loading.

"Soalnya tiap malem gue suka mimpiin lo."

Pearle mematung. Jantungnya mengadakan selebrasi dadakan. Hatinya jangan ditanya. Sudah melambung tinggi melampaui lapisan termosfer.

"*Good night, Pearl.* Mimpi indah! Udah malem, gue tutup ya. Besok lanjutin lagi."

Carlos mematikan telepon sepihak. Pearle memegang dadanya. Merasakan detak jantungnya yang berdentum keras untuk Carlos. Hormon serotoninnya seperti dicas

kembali. Dengan semangat 45, dia melempar bantalnya ke kepala kasur. Tubuhnya dibanting di sana. Bunga di hatinya telah mekar sempurna. Fix, dia tidur pulas malam ini.

10 Sep 2020

# Part 8 Satelit Luar Angkasa

"Bang, martabak manis coklat-kejunya satu ya. Jangan manis-manis," pesan Pearle kepada si penjual martabak. Abang martabaknya mengangguk.

"Pesen martabak manis tapi nggak mau manis."

Pearle menoleh ke belakang. Di sana, ada siluman kelelawar bertengger di atas motornya.

"Gimana sih!"

Pearle menatapnya sinis. Dia malas berdebat dengan lelaki satu ini. Kalau berdebat dengan dia pasti ujung-ujungnya selalu kalah. Mendingan ngalah langsung aja. "Ya udah sih."

"Bang, pesen juga ya. Satu martabak manis. Yang manis, karena saya suka yang manis manis."

Pearle memutar bola matanya. "Lo pesen martabak apa ngegombal?"

Gavriel mengangkat sebelah alisnya. "Pesenlah."

"Oh."

Keheningan kemudian menyelimuti mereka. Mereka sama-sama menatap gerak-gerik si penjual martabak. Mulai dari mengamati proses adonannya matang di atas teflon hingga proses memarut keju di atas martabak. Semua gerak-gerik si abang martabak tidak luput dari pandangan mereka. Seakan-akan mereka takut abang martabaknya memasukkan racun sianida ke dalamnya. Selama itu pula mereka diam-diaman. Seolah lupa bahwa mereka baru saja menjalin pembicaraan dan mereka kenal satu sama lain.

Ketika abang martabaknya mulai memasukkan potongan martabak ke dalam kotak, Gavriel memecahkan keheningan.

"Lo sendiri?"

Pearle menatap ke arahnya dan mengangguk.

"Mau gue anterin nggak?"

Pearle menggeleng. "Nggak usah, gue bisa jalan kaki. Rumah gue deket."

Pearle memberi empat lembar uang berwarna ungu kepada mas-masnya dan menerima kantong plastik merah berisi martabak manis.

"Gue anterin aja ya?" Gavriel menawarkan sekali lagi.

"Gapapa, nggak usah. Gue bisa sendiri." Pearle menolak sekali lagi.

Mata Gavriel melirik kilat ke arah belakang. Gavriel mengodekan Pearle untuk menoleh ke arah belakang. Pearle mengikuti arah pandang Gavriel. Di belakang sana, ada sekelompotan preman yang sedang nongkrong di warung menatap ke arahnya. Dia melihat tubuhnya. Dia lupa mengganti celana sebelum ke sini. Celana pendek abu-abu yang dipakainya rupanya mengekspos pahanya. Dia menggeleng kepalanya. Dia tak paham dengan kecerobohannya.

"Menurut lo, kenapa gue beli martabak?"

Pearle mengangkat kepalanya. Dia menatap manik mata Gavriel lekat. Tatapan mereka bertemu.

"Ya karena itu."

*Deg!*

"Lain kali jangan pake baju begini kalo keluar."

*Jambret kek lo bisa baik juga ternyata.*

.....

Semenjak kemarin, Carlos setiap malam meneleponnya. Malam-malam yang biasanya kosong dan membosankan terasa sangat indah. Karenanya, Pearle selalu mimpi indah setiap hari. Dia memejamkan mata dengan perasaan bahagia. Dia bisa membayangkan hari-hari indah di masa depan bersama Carlos. Pulang sekolah Pearle akan dijemput Carlos, lalu mereka akan mengobrol seru di mobil bersama. *Chat* dengan Carlos setiap saat, kemudian Pearle akan datang di setiap pertandingan Carlos untuk menyemangatinya. Dia akan memberinya minum ketika istirahat atau mengelap keringatnya sehabis bertanding. Dia tidak sabar hari-hari indah bersama Carlos itu datang. Semuanya terasa begitu indah dan menyenangkan bersama Carlos. Pearle merasa begitu spesial bersamanya.

Rambut yang biasanya dicepol atau dikuncir satu, kini terurai. Dia ingin terlihat cantik di mata Carlos. Dia juga jadi mengurangi porsi makanannya, agar selalu terlihat ramping. Memakai bedak dan *lip balm* sebelum ke sekolah. Padahal dulu dia paling tidak peduli tentang penampilan. Memang benar kata orang, orang biasanya akan *glow up* ketika jatuh cinta. Sekarang, Pearle baru mengerti. Lebih dari mengerti malah, dia kini berhasil memaknainya dalam kehidupan nyata.

"Cieee yang mau nge-*date*. Siap-siapnya lama amat. Udah cantik kok udaaah, "goda Livy memandangi Pearle yang menyisir rambutnya di depan kaca toilet.

"Entar Carlosnya pergi loh kalo lo kelamaan," goda Livy lagi.

Pearle menoleh ke arahnya. "Oh iya ya." Dia lantas memasukkan sisirnya ke dalam tas dan memeluk sahabatnya singkat.

"Doain gue lancar ya hari ini."

Setelahnya, Pearle pergi meninggalkan toilet.

Livy tersenyum geli memandangi kepergian sahabatnya. "Yang demen duluan gue, yang dapet dia. Kadang dunia selucu itu."

.....

Pearle menuruni tangga dengan hati bergejolak bahagia. Dia tidak sabar untuk bertemu Carlos. Ketika bayangan Carlos tertangkap inderanya, dia tersenyum menghampirinya. Carlos yang merasakan ada seseorang berdiri di dekatnya menoleh. Pandangan mata mereka bertemu. Dunia terasa terhenti saat itu juga. Jantungnya berdetak tidak karuan. Senyum Carlos merekah. Hatinya bergejolak kegirangan. Sesederhana ini merasakan manisnya cinta.

"Sorry ya lama."

Masih dengan pandangan yang tidak luput dari Pearle, Carlos mengatakan, "iya gapapa."

"Yaudah yuk."

Pearle mengangguk. "Yuk."

Kedua insan itu pun pergi membelah koridor yang dipenuhi lalu-lalang orang. Mereka bercengkrama sepanjang jalan.

"Kita mau ke mana?"

Lagi-lagi, Carlos menggunakan jawaban yang sama. "Ada deh."

Carlos terkekeh seraya menatap Pearle. Pearle mengembungkan pipinya. Dia merajuk. "Masih main rahasia-rahasiaan aja, heran."

Carlos dengan jahil menusuk-nusuk pipinya menggunakan telunjuknya. Pearle menepisnya. Dia menoyor kepala Carlos pelan.

"Tangan lu kotor. Lu nggak tahu usaha gue udah bedakan dari subuh?"

Carlos terkekeh.

Matanya mengerling jahil ke arah Pearle. "Emangnya buat apa bedakan? Nggak ada yang suruh kok."

Pearle berdecak kesal. Tidak menghargai usaha cewek banget!

"Buat jadi cosplay ondel-ondel."

Tawa Carlos pecah. Suara tawanya membahana. Pearle semakin merajuk. Bibirnya manyun. Lebih kesal daripada

dikunci setiap pagi oleh wali kelas.

"Polosan aja gue udah klepek-klepek kok."

Pearle terperangah. Setengah tidak percaya dengan celetukan Carlos barusan. "Lu bilang apa barusan?"

"Nggak, nggak bilang apa-apa," elak Carlos salah tingkah. Wajahnya dialihkan ke depan. Dia seketika tidak berani menatap wajah Pearle.

Gantian Pearle yang terkekeh. Pujian itu sangat berarti. "Makasih."

.....

"Lo udah kepikiran pas gede mau jadi apa?"

Pertanyaan itu mengiringi perjalanan sepasang insan berbeda seragam di kawasan Sudirman Central Business District, Jakarta Selatan. Sinar matahari mulai memudar. Kelap-kelip lampu dari berbagai penjuru gedung berpendar indah berpadu dengan langit ungu Jakarta. Suara bising kendaraan mendominasi sekitar. Hari sudah senja. Mereka pasti sedang berbondong-bondong ingin pulang ke rumah.

Pearle melayangkan pandangannya ke sekeliling. Matanya menyusuri satu per satu gedung tinggi. Menelisik satu per satu kaca yang mulai redup dan menerka-nerka kegiatan apa yang biasanya mereka lakukan di dalamnya. Mimpinya melambung tinggi. Dia selalu ingin berada di salah satu bilik kantor di sana.

"Gue pengen jadi akuntan terus kerja di sini."

Dia memandang komplek perkantoran tersebut dengan takjub. "Gedung-gedung di sini keren banget ya? Gue jadi tambah pengen."

Bibirnya melengkung membentuk senyuman. Binar matanya tidak bisa bohong. Ada tekad yang kuat di sana.

"Gue selalu pengen kerja di sini," katanya tulus.

Pearle lalu menatap Carlos. "Kalo lo?"

Carlos mengendikkan bahu. Merasa minder Pearle yang sudah merencanakan masa depannya dengan baik. "Masih belom tahu."

Pearle menepuk pundaknya sekilas. "Gapapa kok. Masih ada waktu buat pikirin."

"Lu kenapa mau jadi akuntan?" tanya Carlos penasaran.

Senyum Pearle melebar. Raut wajahnya berubah antusias. "Gue pengen ikutin jejak mama gue."

Carlos terkesiap. "Oh ya? Bukan karena paksaan?"

Pearle mengangguk yakin. "Bukan. *I'm inspired by my mom.* Mama keliatan keren banget pas jadi akuntan, jadinya gue kepengen."

"Oh jadi lu mau akuntan gara-gara lihat mama lu keren doang?"

Pearle menggeleng tegas. "Enggak gitu konsepnya. Awalnya gue tertarik akuntan karena mama, tapi lama-lama gue mulai jatuh cinta."

Senyum Carlos terbit. "Kalo sama gue, kapan jatuh cintanya?"

Pearle gelagapan. Jantungnya bertalu-talu. Lidahnya kelu untuk menjawab. Dia mengalihkan pandangannya ke depan.

Carlos terkekeh. Dia mengacak rambut Pearle. Hatinya berantakan. Pearle tidak kuat kalau Carlos memperlakukannya secara manis begini. Rasanya ingin pingsan secara *aesthetic*.

"Terlalu cepet ya? Maaf."

Helaan nafas berat terdengar. "Ayo balik!"

Carlos mengulurkan tangannya. Pearle menelan ludah. Untuk pertama kalinya seumur hidup, ada lelaki yang hendak menggandeng tangannya. Detak jantungnya bekerja lebih cepat. Dia menatap uluran tangan Carlos ragu.

Carlos mengangguk meyakinkan. Pearle membalasnya dengan senyuman lebar. Ya, dia tidak punya alasan untuk menolaknya.

Disambutnya uluran tangan Carlos dengan senang hati. Mereka saling bertukar senyum. Telapak tangan mereka saling melengkapi. Rasanya ternyata sangat nyaman. Carlos menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Hatinya menghangat.

"Udah dicariin belom sama mama?"

Pearle dengan polos menggeleng. Dengan sebelah tangan yang bebas, dia mencubit pipi Pearle. Pipi Pearle menjelma menjadi sambal ayam geprek. Carlos terkekeh. Pearle sangat menggemaskan.

"Jadi, mau langsung pulang apa masih mau jalan jalan nih?"

Kening Pearle mengerut. Wajahnya tampak menimang-nimang, meskipun dia tahu jawabannya sudah jelas masih mau berlama-lama dengan Carlos.

Dengan malu-malu, Pearle mengangguk. Carlos terkekeh keras. Pearle kalau seperti ini sangat menggemaskan. Cosplay ondel-ondelnya sedang dalam mode gemoy. Tangannya bergerak mengacak rambut Pearle gemas.

Mereka lalu kembali berjalan beriringan dengan tangan saling berpaut. Di balik cahaya remang-remang matahari dan bising kendaraan ibukota, kedua remaja yang sedang kasmaran mengukir jejak asmara. Menyalurkan rasa dalam segenggam perasaan syahdu beratasnamakan cinta.

10 Sep 2020

# Part 9 Invers Mutlak

"Pearle!"

Pearle menoleh ke arah sumber suara. Ms Meira, guru sejarah minatnya yang legendaris itu memanggilnya. Dia tersenyum manis. Dalam hati menahan kesal karena gurunya menginterupsinya di waktu yang sangat tidak tepat.

*Udang asam manis!*

Ms Meira menoleh ke arah cowok yang duduk di hadapannya. Gurunya tersenyum jahil. Tolong, apalagi ini! Perasaan Pearle tidak enak. Guru mudanya itu pasti berniat menggodanya.

"Kalian pacaran?" *Nah kan!*

Pearle gelagapan. Pipinya memerah. Dia kini sebelas dua belas dengan warna kantong plastik martabak yang dibelinya kemarin. Carlos yang lebih handal mengontrol emosi menjawabnya dengan santai. "Belum, Bu."

Matanya mengerling ke arah Pearle. "Tapi nggak tau kalo besok."

Pearle yang mendengar jawaban Carlos makin *blushing*. Perutnya melilit. Kupu-kupu di dalam perutnya sedang bekerja rodi memporak-porandakan hatinya. Dia menunduk. Tangannya mengaduk-ngaduk bumbu kacang pada batagornya salah tingkah.

"Jangan digantung lama-lama. Cewek itu butuh kepastian."

Ms Meira menasehati Carlos. Pearle dalam hati bersorak mengiyakan. Kesal yang semula berkecimpung di dalam dada kini tergantikan oleh ungkapan syukur. Gurunya yang satu ini memang yang paling bisa diandalkan. Ingatkan Pearle untuk meraih nilai sempurna di setiap ulangan sejarah minat!

Ms Meira terkekeh kecil melihat Pearle. "Kamu diem aja, Pearle."

Pearle refleks memasukkan sepotong batagor ke dalam mulutnya. "Iya nih Ms, saya lagi makan."

*Ada-ada saja ya anak remaja!*

"Ms udah send ppt sejarah minat tentang revolusi dunia ke email kamu. Tolong kamu share ke anak kelas kamu ya."

Pearle mengangguk sambil berusaha menelan potongan batagornya yang ternyata alot itu susah payah. "Siap, Ms. Makasih banyak."

Setelah Ms Meira melenggang pergi dari hadapan mereka, Carlos menatap Pearle lamat-lamat. Matanya menatap Pearle begitu dalam. Pearle yang ditatap pun diam tak berkutik. Mereka sama-sama larut dalam pandangan masing-masing. Suara hiruk-pikuk kantin terdengar semu. Terlalu sibuk menyelami pandangan satu sama lain.

Mulut Carlos terbuka seperti ingin memulai pembicaraan. Hatinya meletup-letup. Roman-romannya, dia akan menembak. Kali ini, Pearle sudah menyiapkan jawabannya matang-matang.

*Of course, I do.*

Di sana, di meja kayu panjang kantin Sekolah Permata Kasih
Di hari itu, tiga hari sebelum closing cup
Dan di saat mereka masih berseragam putih abu-abu
Sepasang insan itu bermain-main dengan sebuah antologi rasa yang bernama cinta

.....

Tidak ada lagi *chat* yang ditunggu-tunggu.

Tidak ada lagi telepon sebelum tidur.

Tidak ada lagi yang menyambutnya di bawah tangga.

Carlos telah berubah. Kenyataan pahit yang harus ditelan Pearle bulat-bulat

Sikap manisnya kini hanya sebuah khayalan belaka. Carlos selalu mematikan telepon Pearle, tidak pernah membaca chat Pearle, dan tidak mau bertatap muka dengan Pearle lagi di meja registrasi. Dia memilih untuk berbicara dengan rekannya dibandingkan dengannya. Seakan-akan Pearle ini cuma hembusan angin yang tak tampak. Padahal mereka pernah sangat dekat dan melakukan hal manis bersama. Kemana perginya Carlos yang selalu membuat bunga-bunga di hatinya bermekaran?

Dia begadang belakangan hari ini hanya untuk melihat notifikasi dari Carlos masuk. Tamu bulanan juga datang di waktu yang salah. Duo kombinasi paket komplit yang menambah sesak di dada. Tak jarang, dia menangis meratapi kebodohannya yang merasa dipermainkan dan Carlos yang tak kunjung datang. Dia rindu Carlos yang dulu.

Apakah ini yang namanya strategi tarik-ulur dalam PDKT?

Pearle mencoba untuk berpikir positif. Berkali-kali dia menstimulasi otaknya untuk berhenti menangis untuk suatu hal yang ia yakini akan berakhir bahagia. Namun, matanya tidak bisa diajak berkompromi. Air matanya terus terurai. Sangat berat baginya untuk menjalankan proses ke arah bahagia itu.

Pertemuan mereka di kantin itu nyatanya adalah pertemuan terakhir mereka. Hari dimana Pearle masih bisa sepuas-puasnya memandangi wajah oriental itu. Pearle rindu senyum dan manik mata hangat yang tertuju untuknya. Gombalan manisnya dan perhatian kecilnya.

Di tengah situasi yang semula Pearle pikir Carlos akan menembaknya, Carlos malah mengajaknya untuk pulang. Dia bilang dia sangat lelah di hari itu dan ingin segera tidur. Pearle pun memakluminya.

Hari ini akan menjadi hari paling melelahkan sepanjang sejarah. Pearle harus bersiap-siap dan tetap harus tampil cantik. *Siapa tahu Carlos berubah pikiran lihat gue cantik banget?*

Dia tersenyum sendiri membayangkannya. Dia jadi semangat untuk mandi dan memulai hari.

.....

Senyumnya terukir bangga. Dirinya sudah tampil maksimal hari ini. Rambut tebalnya telah dia *curly*. Bulu matanya telah dia jepit ke atas, sehingga terlihat lebih lentik. *Lip*

*balm* yang biasa dipakainya diganti dengan *lip tint*. Dengan atasan baju panitia dan bawahan celana *ripped jeans*, dia siap untuk memikat gebetan, yang tak lain dan tak bukan Carlos.

Sayangnya, usahanya itu mengkhianati hasil. Di meja registrasi yang sudah disulap menjadi meja *ticketing*, dia mencebik kesal. Meja yang semula berada di tempat yang sejuk dipindahkan ke lobi sekolah yang panas. Alhasil, dia banjir keringat.

Dia mengelap wajahnya yang berpoles *make up* tipis itu kesal. Hasil kerja kerasnya terancam gagal. Dia ingin *touch up* ke toilet, tapi harus jaga meja *ticketing*. Jaga meja aja terosssssss!

"Pearleeeeee!"

Seorang cewek mendekat ke arahnya dan memeluknya. Pearle membalasnya. Pearle tahu siapa dia. Teman sekamarnya semasa karantina OSP Ekonomi. Mereka adalah dua dari empat murid di Jakarta Barat yang lolos ke babak OSP. OSP itu kependekan dari Olimpiade Sains Provinsi. Sebelum OSP, diadakanlah seleksi terlebih dahulu di kabupaten/kota yang bernama KSN. Kalau di Jakarta Barat, KSN-nya dibagi menjadi dua wilayah. Jakarta Barat wilayah I dan Jakarta Barat wilayah II.

Setelah berhasil mengalahkan lawan di OSP, pemenangnya akan naik ke babak selanjutnya, yaitu OSN (Olimpiade Sains Nasional). Di sini, mereka akan bertemu dengan jebolan-jebolan terbaik dari setiap provinsi untuk diadu. Sayangnya, Pearle hanya sampai di babak OSP. Setidaknya, Pearle bangga sudah sampai di tahap sejauh itu dan mengalahkan ratusan orang, serta terpilih untuk mewakili kotanya. Berbeda dengan cewek yang memeluknya sekarang, dia

lanjut ke tahap OSN. Padahal nilai mereka hanya selisih empat poin. Susah-payah Pearle bangkit dari keterpurukannya saat itu. Nyesek woy! Kalau saja Pearle benar dua nomor di Pilihan Ganda, dia akan lolos menyusul Jocelyn ke OSN.

Mereka melepaskan pelukan mereka.

"Lu gimana? Menang nggak di OSN?"

Jocelyn tersenyum. "Ya gitu deh."

Pearle terkekeh. Temannya yang satu ini memang suka merendah. "Juara berapa lo?"

Jocelyn tersenyum tidak enak hati. "Perak."

Pearle melongo. "Gila, lo hebat banget!"

"Lo juga hebat," puji Jocelyn.

Pearle menggeleng. "Nggaklah, lo lebih hebat!"

Untung saja, saat itu meja ticketing masih sepi. Mereka jadi leluasa mengobrol. Masih ada lima jam sebelum *closing cup* mulai. Entah mengapa ini anak bisa datang secepat ini. Hanya anak dari sekolah lain yang berkepentingan saja yang datang secepat ini. Dan sebenarnya pula, Jocelyn tidak memiliki kepentingan apa-apa di sini. Pearle jadi bertanya-tanya. Anak SMA Mulia memang memenangkan beberapa lomba, tetapi Pearle tahu Jocelyn sama sekali tidak berpatisipasi dalam lomba cup ini. Dia yang selama ini menjaga meja registrasi dan tahu anak Mulia mana saja yang ikut lomba.

"Lo mau beli tiket berapa?" Pearle kembali bersikap profesional dan sejenak melupakan kejanggalan atas

kehadiran Jocelyn.

"Dua."

"Oh, bareng temen lo?"tanya Pearle basa-basi. Dia mengambil pen dan menulis di buku nota kontan.

"Bukan temen, pacar."

"Oh." Dia meletakkan pennya. Disobeknya kertas itu dari bukunya. Kertas yang berwarna merah muda diambil. "Semuanya jadi seratus ribu."

Pearle hendak memberikan lembaran kertas berwarna putih tersebut ketika bom meledak di hadapannya. Dunianya hancur berkeping-keping. Petir baru saja menyambar tubuhnya. Hatinya kejatuhan meteor besar. Malapetaka di siang bolong.

*LELUCON MACAM APA INI?*

Carlos memberikan selembar uang senilai seratus ribu. Mati-matian dia menahan tangannya supaya tidak bergetar. Air matanya sudah berkumpul di pelupuk mata. Dia memaksakan senyum. "Uangnya pas ya."

Dia memberikan tiketnya satu-satu kepada dua sejoli tersebut. "Ini tiketnya. Terima kasih dan selamat menikmati!"

Mereka pergi bersamaan dengan air mata Pearle yang meluruh. Dadanya sesak. Hatinya hancur. Dia tidak menyangka akhir seperti ini yang akan dia dapatkan.

*Buat apa dia datang, ngebaperin gue kalo dia udah punya pacar?*

*Harusnya dari kemarin gue udah sadar pas dia tiba-tiba ngilang.*

*Apa gue serendah itu untuk jadi selingkuhan?*

Pearle mengusap air matanya kasar. Dia tidak boleh kelihatan menyedihkan. Dia harus profesional. Ada tanggung jawab yang sedang diemban. Dia harus mengesampingkan perasaan bodohnya ini.

"Lu tenangin diri lo dulu gih. Gue bisa *back up* lo," saran Olive. Rekan Pearle yang satu itu memang pengertian.

"Gapapa, Liv. Gue gapapa."

Pearle tersenyum ke arahnya. "Kita harus profesional."

.....

*Hidup memang sebuah pilihan*

*Tapi hati bukan 'tuk dipilih, oh*

*Bila hanya setengah dirimu hadir*

*Dan setengah lagi untuk dia*

Suara Fiersa Besari memasuki gendang telinga. Hari ini Fiersa Besari diundang untuk bernyanyi di penutupan acara cup SMA Permata Kasih. Sesuatu yang entah harus disyukuri atau disesali oleh Pearle. Lagu "Waktu yang Salah" milik Fiersa Besari mengoyak hatinya.

Air mata yang kurang ajar itu menetes. Pearle tak bisa menahannya lagi. Dia sudah lelah menahan sesak berjam-jam. Lagipula, dia hanya sendirian di sini. Meja ticketing yang tadinya dua tinggal satu, karena hari sudah semakin larut dan acaranya sudah setengah jalan berlalu. Olive, rekan semejanya juga sedang izin pergi ke toilet sebentar. Tidak apa kan bila Pearle ingin menangis sejadi-jadinya di sini? Dia butuh pelampiasan.

*Pergi saja engkau pergi dariku*

*Biar kubunuh perasaan untukmu*

*Meski berat melangkah, hatiku hanya tak siap terluka*

Pearle menangis dalam hening. Mengapa patah hati terasa sangat menyakitkan? *Jadi ini yang mama maksud tentang patah hati?*

*Beri kisah kita sedikit waktu*

*Semesta mengirim dirimu untukku*

*Kita adalah rasa yang tepat di waktu yang salah*

Perasaannya hancur lebur. Perasaan bodoh ini dari awal memang seharusnya tidak tumbuh. Bedak, bulu mata, *lip tint*, dan rambut yang sudah ditata sedemikian rupa berakhir sia-sia. Rencananya untuk memikat hati gebetan luluh lantak. Tidak ada akhir yang bahagia untuk mereka. Carlos sudah bersama orang lain yang lebih baik darinya. Sudah sepatutnya dia tidak mengganggu hubungan mereka, apalagi berharap Carlos bisa bersamanya lagi. Jocelyn, dia jauh lebih unggul darinya. Mereka akan sangat serasi bersama. Pearle tidak boleh menjadi orang ketiga di hubungan mereka.

Lagu yang dinyanyikan berganti. Sesuatu yang tidak Pearle sadari. Sakit hatinya sudah menjalar kemana-mana, menutup Indra pendengarannya.

*Kadangkala tak mengapa*

*Untuk tak baik-baik saja*

*Kita hanyalah manusia*

*wajar jika tak sempurna*

Air matanya terus menetes. Pearle menutup wajahnya menggunakan telapak tangan. Dia pasti terlihat sangat menyedihkan sekarang.

*Saat kau merasa gundah*

*Lihat hatimu percayalah*

Seseorang memeluk dirinya dari samping. Pearle membuka telapak tangannya. Dia melihat Livy memeluknya. Thea dari sebelahnya yang lain ikut memeluknya.

*Segala sesuatu yang pelik*

*Bisa diringankan dengan peluk*

"Tadi kita lihat Carlos sama cewek lain. Kita tahu lo lagi nggak baik-baik aja."

11 Sep 2020

# Part 10 Tenaga Endogen

Hari Senin tiba. Satu hari nyatanya belum cukup untuk menghilangkan sesak di dada. Bayang-bayang Carlos belum lenyap bersisa. Pearle kembali seperti semula. Rambutnya kembali diikat satu, namun hatinya tetap berpaut pada satu orang. Ternyata *move on* memang sesulit ini. Dia sudah lelah menangis. Matanya sudah bengkak. Kantong matanya hitam. Badannya lemas. Kepalanya pusing. Sakit di sana-sini.

Dia duduk di kelas dengan sebelah tangan menopang kepala. Sekarang pelajaran Matematika, pelajaran yang sangat penting dan menjadi titik kelemahannya. Dia tidak boleh hilang fokus sebentar saja. Wajah bahagia kedua orang tuanya terlintas di kepalanya. Senyum bangga mereka lebih berharga. *Jangan gara-gara cowok nggak berguna gue jadi turun ranking! Semangat, Pearl!*

Pearle menyimak suara dari gurunya. Tangannya bergerak lincah di atas kertas mencatat tulisan di papan tulis. Matriks ternyata sangat gampang. Dia pasti bisa mendapat nilai 100 saat ulangan nanti. Senyumnya terukir tipis. Dia bangga melihat dirinya.

*Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Lo emang wanita hebat.*

"Pearle."

Pearle mengangkat kepalanya. Gerakan tangannya terhenti. Marina yang duduk di depannya menoleh ke belakang sambil memegang buku catatannya.

"Gue nggak ngerti. Ini tuh gimana sih?"

Senyum Pearle melebar. "Jadi gini loh caranya....."

Dia memutar bukunya ke arah Marina. Ujung pensilnya menunjuk angka-angka. "Kolom itu yang ke bawah, baris itu yang ke samping. Kalo lo mau transpose, deretan yang kolom lu ubah jadi baris terus deretan yang baris lo ubah jadi kolom. Dibolak-balikin aja gitu."

*Sakit hati bukan berarti kehilangan jati diri, ya kan?"*

"Nah, udah ngerti belom?"

Marina menggeleng polos. "Kita udah nggak bahas materi itu lagi."

Pearle melotot. "Hah? Terus apa dong!"

Marina menarik senyumnya menjadi garis lurus. Pearle sedang dalam mode tidak fokus. Saking fokusnya mencatat, dia sampai tidak menyadari gurunya izin pergi ke toilet beberapa saat yang lalu. "Invers matriks."

"Sekarang, kita lagi disuruh coba kerjain soal invers matriksnya dulu. Baca penjelasannya di buku cetak, entar baru dibahas pas gurunya balik dari toilet," jelas Marina menjelaskan perintah sang guru sebelum meninggalkan kelas.

Pearle manggut-manggut. Dia pikir dia sudah ketinggalan jauh sampai invers matriks. Soalnya dia merasa gurunya baru menjelaskan transpose matriks. Papan tulis di depan juga masih bertuliskan cara mengerjakan transpose matriks.

"Disuruh kerjain latihan uji kompetensi berapa?"

"Tiga."

"Oke."

Otak dan perasaannya hari ini sepertinya tidak bisa diajak berkompromi.

*.....*

Seusai Matematika, pelajaran olahraga datang untuk menyiksa. Hatinya berantakan. Badannya remuk. Otaknya ngebul. Dirinya yang sudah hancur lebur harus diuji fisiknya. Ingin rasanya dia kabur menghilang ke alam dimensi lain. Sayangnya, itu hanya sekedar angan.

"Hari ini kita akan ambil nilai basket *shoot under ring*. Saya akan kasih waktu satu menit. Untuk mendapat nilai KKM, kalian harus memasukkan bola minimal 12 kali."

Satu menit sama dengan 60 detik. Kalau dua belas kali, berarti Pearle harus memasukkan bola maksimal 5 detik sekali. Mana bisa! Kepalanya semakin cenat-cenut.

*Cobaan apalagi yang harus hamba terima, Ya Gusti!*

"Hari ini tanggal berapa anak-anak?" Pak Guru bertanya kepada rakyat 11 IPS 1.

"Enam belas," jawab murid-murid serempak.

*Kepiting saus tiram!*

"Siapa absen enam belas?"

Dengan ogah-olahan, Pearle mengangkat tangannya ke atas. Dia sudah lelah dengan dunia.

"Silakan kamu yang pertama."

Pearle lagi-lagi memalsukan senyum. "Siap, Sir."

Salah seorang temannya melempar bola basket ke arahnya. Hampir saja mengenai mukanya kalau Pearle tidak menangkapnya dengan gesit. Pearle menghela nafas lelah. Dia berjalan ke garis setengah lingkaran di bawah ring. Ditatapnya ring yang menjulang di atas sana. Pikirannya kalut. Dia tidak pernah berkawan baik dengan bola. Tenaganya juga sudah cukup terkuras untuk berpura-pura baik-baik saja. Dengan sekuat tenaga, dia melempar bola yang nyebelin akut itu ke dalam ring dan masukkkk!

Sekali lagi, Pearle tersenyum bangga atas dirinya. Dia menangkap bola yang jatuh dari bawah ring dan melemparnya lagi. Kali ini bolanya mental. Dia berdecak kesal. Seseorang melempar bola ke arahnya. Tangannya refleks menangkapnya.

"Fokus lempar ke kotaknya."

Matanya menatap si pemberi bola. Gavriel, dia entah darimana bisa ada di sana. Pearle mengangguk. Dia tidak punya banyak waktu. Detik terus berpacu. Jantungnya kembali beradu. Matanya tertuju pada gambar kotak di atas ring. Dia memusatkan tenaganya pada si bola oranye dan *yup*! Tali ring bergoyang menandakan bola telah berhasil masuk ke dalam.

Pearle menghela nafas lega. Dia lalu memasukkan bole ke dalam ring berkali-kali dengan cara yang sama. Gavriel setia berdiri di sana untuk memberi saran dan menangkap bola yang mental untuk mempersingkat waktu. Waktu Pearle

yang sudah sekarat akan cepat habis kalau harus berlari mengejar bola.

"Tenaga lo kurang." Gavriel melempar bola yang ditangkapnya kepada Pearle.

"Lempar lebih kenceng." *Hap!* Bola Pearle berhasil masuk.

"Ya gitu terus. Lagi! Lo pasti bisa!" Gavriel menyemangatinya.

Untuk kedua kalinya setelah kejadian di tempat martabak, Pearle bersyukur atas kehadiran Gavriel. *Lo emang terbaik!*

*"Stop!"*

Pak Guru berseru. Dia mematikan timer-nya. Gerakan tangan Pearle terhenti. Keringatnya bercucuran. Nafasnya tidak beraturan.

"Dua belas," ungkap siswi yang diberi tugas menghitung jumlah bola yang masuk. Pearle melompat kegirangan. Angka yang sangat fantastis menurutnya. "Yes! Lolos!"

Pearle menghadap Gavriel. "Makasih ya!"

Gavriel mengukir senyuman. Lesung pipinya terlihat. Senyumnya menyihir Pearle. Dia membalas senyum manis itu.

"Selanjutnya, absen delapan silakan ambil posisi!"

Fanny berdiri menghampiri mereka. Pearle melempar bola basket tersebut kepadanya. "*Good luck* !"

"Makasih," balas Fanny. Sepanjang permainan pula, Gavriel berdiri di sana untuk menangkap bola yang keluar dan

memberi saran. Dia kadang menyebalkan, tetapi juga baik setengah mati.

*'Inget! Dia bukan baik ke gue doang,' batin Pearle.*

.....

Suara ketukan pintu menggema di seluruh ruangan. Seorang cewek menyembulkan kepalanya ke pintu. "Permisi Ms, Sir."

Dia melangkahkan kaki ke salah satu meja di ujung ruangan. Ruangan ini adalah ruang wakil kepala sekolah dimana guru kesiswaan dan guru kepala akademiknya berada.

"Siang Ms. Ada apa ya Ms panggil saya?" Pearle duduk di salah satu bangku berseberangan dengan guru kepala akademiknya.

"Ada lomba akuntansi yang diadakan oleh Universitas Tarumanegara. Apa kamu bersedia ikut?" Guru berkacamata ungu itu bertanya pada Pearle. Guru kepala akademiknya merangkap guru akuntansi.

Pikiran Pearle melayang kepada kemungkinan dia akan bertemu pacar mantan gebetan atau Jocelyn di sana. Jocelyn pasti turut mengikuti lomba ini. Dia kan anak OSN Ekonomi. Dialah yang akan ditunjuk untuk mewakili sekolahnya mengikuti lomba akuntansi. Membayangkan si mantan gebetan menjemput Jocelyn dan bermesraan secara terang-terangan di hadapannya saja sudah membuat Pearle perih

duluan. Dia masih belum sanggup untuk bertemu Carlos ataupun pacarnya. Luka ini masih memerlukan waktu untuk kering.

Namun, kesempatan ini sangat sayang untuk dilewatkan. Masa dia menolak kesempatan emas gara-gara cowok kurang ajar? Apa kata dunia! Lagipula ini saatnya Pearle untuk menunjukkan bahwa dia lebih unggul dari Jocelyn. Dia pasti bisa mengalahkannya. Ya, pasti! Dia akan berusaha lebih keras. Dia juga sepintar Jocelyn. Dia akan membuktikan kepada Carlos bahwa dia lebih dari Jocelyn.

"Jadi gimana?"

Lamunan Pearle buyar. Matanya menatap lurus gurunya. Keputusannya sudah bulat. "Boleh, Ms. Saya bersedia. Daftarkan saja saya."

11 Sep 2020

# Part 11 Wajar Dengan Pengecualian

Semalam suntuk Pearle belajar akuntansi. Dia tidak main-main ketika bertekad untuk mengalahkan Jocelyn saat lomba akuntansi nanti. Masih ada tiga minggu yang tersisa dan dia tidak akan melewatkan hari tanpa belajar akuntansi. Satu buku tebal akuntansi telah dia babat habis. Dia hanya tidur lima jam hari ini. Kantung matanya menghitam. Dia tidak peduli. Bahkan saat istirahat sekalipun, Pearle memilih untuk menetap di dalam kelas belajar akuntansi. Di tengah-tengah pelajaran kalau memungkinkan pun, Pearle mencuri-curi waktu untuk belajar akuntansi. Dia benar-benar sudah gila karena Carlos seorang.

Pearle mengerjapkan matanya berulang kali. Matanya kelelahan. Otaknya sudah lelah bekerja. Tubuhnya lesu. Buku akuntansi di lacinya ditelantarkan sebentar. Dia memijit pelipisnya pelan. Dia akan membeli Bobba sepulang sekolah. Minuman manis itu tidak pernah gagal membangkitkan semangatnya.

Bel pulang sekolah berbunyi. Pearle menghembuskan nafasnya lega. Guru di depan kelas berhenti berbicara. Siksaan di sekolah selesai juga akhirnya. Tubuhnya yang tersiksa perlu dimanjakan dengan minuman manis.

Setelah gurunya pergi meninggalkan kelas, Pearle secepat kilat keluar dari kelasnya. Dia berlari menuruni tangga, melangkah menuju tempat parkir, dan langsung melesat ke salah satu kedai Bobba terdekat. Dia ingin cepat-cepat minum minuman manis itu. Badannya meronta ingin diperlakukan secara manis oleh majikannya.

"*Brown sugar fresh milk*-nya satu ya. Yang large, less sugar, less ice," pesan Pearle setibanya di kedai Bobba. Dia

akhirnya berhasil memesannya. Sebentar lagi, Bobba-nya akan sampai di genggamannya.

"Empat puluh delapan ribu. Pembayarannya dilakukan secara cash atau elektronik?"

"Elektronik."

Pearle mengeluarkan Handphone-nya dan men-scan barcode yang ditunjukkan oleh pelayannya. Setelah layarnya menunjukkan warna hijau, dia memperlihatkannya ke pelayannya. "Berhasil ya Mbak."

Pelayannya menunjuk ke arah deretan kursi. "Silakan ditunggu pesanannya ya Kak."

Pearle berbalik. Dia bermaksud untuk pergi dari sana ketika wajah seseorang yang familiar menyapanya. "Oi Pearl!"

Pearle mengenalnya. Dia teman Carlos yang bernama Daen. "Eh, Daen!"

"Lo duduk dulu deh di sana. Entar gue samperin. Gue mau pesen dulu."

Pearle mengangguk. "Oke."

Pearle berjalan dan duduk di salah satu bangku yang tersedia di sana. Sambil menunggu Daen, Pearle memainkan ponselnya. Dia memiringkan ponselnya empat puluh lima derajat dan menjepret sudut kedai. Filter gratis dari selebgram terkenal digunakan. *Aesthetic* abis! Di-*post*-nya hasil jepretannya itu di *Instagram story*.

Sebuah notifikasi masuk. Thea me-*reply story* Pearle.

**Theaaa: Mau bobba jugaaaaaaa**

**Theaaa: Sini anterin ke sekolah, lelah gue ngitungin bola mantul**

Thea sedang berada di sekolah sekarang. Dia sedang mengerjakan tugas fisika bersama teman sekelompoknya. Di antara mereka bertiga, Thea memang anak IPA sendiri.

Dengan kejam Pearle menjawab, *"Ogah, sono beli sendiri."* Emoji memutar bola mata digunakan.

**Theaaa: Tega lo!**

**PearleAgustina: Sono kerja, jangan numpang nama**

**Theaaa: GUE YANG PALING BANYAK KERJA HEI! MEREKA CUMA NUMPANG NAMA HUHUHU**

Pearle tertawa jahat. Dia senang melihat sahabatnya sengsara.

**PearleAgustina: HAHAHAHA**

**Theaaa: nggak punya perasaan lo!**

**PearleAgustina: biarin**

Kekehan kecil keluar dari bibir Pearle. Chat dengan Thea lumayan menaikkan *mood*-nya.

"Pearl."

Pearle kontan mematikan layar ponselnya. Dia mengangkat kepalanya. Daen membawa dua gelas minuman. Sebelah tangannya menyodorkan minuman ke Pearle. "Ini punya lo."

Pearle menerimanya dengan senang hati. "Makasih." Ditusuknya minuman itu menggunakan sedotan dengan penuh minat.

Daen duduk di sebelahnya. Di sini memang hanya tersedia meja panjang yang menempel ke tembok dan bangku-bangku yang berjejer mendatar. Tidak ada bangku berhadap-hadapan atau meja yang bisa bertatap muka.

"Mumpung lo ada di sini, gue pengen nanya ke lo." Daen menatap Pearle serius.

Pearle terkesiap. Pandangannya lurus ke arahnya. Tangannya mengocok minuman pelan. "Mau nanya apa?"

"Menurut lo sebagai cewek, kenapa cewek bisa selingkuh?"

*Deg!*

*Lu nanya gitu ke orang yang jadi selingkuhan! Salah alamat bro!*

"Lo abis diselingkuhin?" Pearle malah bertanya balik. Dia mana mungkin menjawab jujur dan mengatakan aibnya sendiri.

"Jawab aja." Daen memaksa. Dia sepertinya tidak mau mengganti topik.

"Jawab dulu aja." Memang Daen saja yang bisa memaksa? Pearle juga bisa.

Daen menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. "Iya."

"Jujur, gue nggak tau. Gue nggak pernah selingkuh," jawab Pearle apa adanya. Dia menyedot minumannya. Ah segar sekali! Bobbanya juga sangat kenyal. Lidah Pearle sangat dimanjakan. Tubuhnya memang perlu diberi *reward*. Tubuhnya telah kebanyakan disiksa.

Daen menusuk minumannya. Guratan putus asa terlihat di wajahnya. Wajahnya kelihatan sangat kelelahan. Pearle seperti melihat cerminan dirinya. "Udah putus?"

"Udah, kemarin Minggu pas nge-*date,*" jawab Daen lesu.

Pearle manggut-manggut. *Beda sehari ya sama gue.* "Dia bilang apa pas putus?" Dia perlu menganalisis karakter si cewek dari cerita Daen.

"Dia bilang hubungan kita sampai di sini aja. Dia mau hidup bebas dan dia bilang dia udah nggak ada rasa lagi sama gue."

*Hmm... interesting.*

Pearle mengangkat sebelah alisnya. "Terus?"

Daen menghembuskan nafas berat. "Dia pulang dijemput cowok lain."

"Dia abangnya bukan?" Pearle bertanya. Dia tidak mau Daen bertindak bodoh karena salah paham.

Daen menggeleng. "Bukan, dia anak sekolah lain."

"Lu udah pastiin?" Khas anak akuntansi. Segala hal harus diperiksa secara detail, supaya balance di akhir.

Daen mengangguk. "Gue ikutin mobil dia dari belakang. Pas turun, gue lihat cowok itu pake seragam beda. Dia lagi di ruko sebelah sekarang. Gue nggak mau ngikutin mereka lagi, jadinya ke sini. Terus ketemu lo, ya udah."

Pearle tersenyum. Dia mulai bisa menarik kesimpulan sekarang. "Tinggalin aja, cewek kayak gitu nggak pantes buat lo. Cuma buang-buang waktu dan perasaan lo. "

Daen mulai meminum minumannya. Di sela-sela kunyahan bobbanya, Daen bertanya. "Lo gimana?"

"Gue tau lo lagi nggak baik-baik aja," lanjut Daen.

"Sotoy! Gue baik-baik aja kok," elak Pearle.

Daen menunjuk matanya. "Mata lo bengkak terus item gitu. Rambut lo juga berantakan. Nggak kek pas sama Carlos."

"Analisa lo boleh juga," puji Pearle.

Pearle tersenyum miring. "Tapi gue begini karena belajar."

"Alah, alasan! Ngaku lo! Lo begini karena Carlos kan? Nggak mungkin mata lo bengkak karena nangis pas belajar," cecar Daen. Analisisnya tepat sasaran. Pearle tertawa. Topengnya terbuka.

"Abis ini temenin gue ngegalau yuk!" ajak Daen tiba-tiba. Untuk pertama kalinya, dia tersenyum. Dia senang bertemu dengan teman yang satu frekuensi dengannya.

"Lo aja pergi sendiri. Ngegalau kok ngajak-ngajak!" Pearle menolak agak ketus.

"Ngegalau sendiri itu nggak enak. Nggak ada temen ngobrol. Nggak ada yang bisa ngalihin pikiran." Daen tetap bersikeras mengajak Pearle.

"Lama nggak? Gue mau belajar soalnya." Pearle kembali teringat akan tumpukan buku dan latihan soal yang belum tersentuh di meja belajarnya. Pearle mendesah berat. Pulang-pulang dia harus belajar lagi.

Daen menunjuk kepalanya, lalu turun ke dadanya. Telunjuknya kemudian mengarah ke Pearle. Pearle diam

memperhatikan. "Otak sama hati lu butuh istirahat, Pearl."

Pearle tersentak. Masih dengan senyum yang sama Daen mengatakan, *"Sometimes you have to take a step back to move forward."*

"Soal kapan pulang, itu bisa diatur. Lo bisa bilang ke gue kapan aja," lanjut Daen.

.....

"Lo kalo mau ngegalau cari tempat yang lebih waras kek."

Pearle mendumel dari belakang. "Tempat karaoke atau mall gitu. Atau setidaknya tempat makan."

"Males ah, di sana ada bayang-bayang mantan." Daen berjalan dengan cuek di depannya. Pearle juga ogah menyamakan langkah kakinya dengan Daen. *Tau begini gue nggak usah temenin dia ngegalau!*

Langkah kaki mereka terhenti ketika mencapai bangku panjang. *Huh! Bangku panjang lagi, bangku panjang lagi! Jadi inget mantan gebetan! Lu yang lupa sama bayang-bayang mantan, gue malah jadi yang inget!*

Mereka duduk di sana. Pearle menoleh ke arah Daen. Daen tampak tenang menatap air yang tenang di depan sana. Pearle jadi geram sendiri. Apa bagusnya ngegalau di Waduk Pluit? Pearle mau marah, tapi kasihan kondisi hati cowok di sebelah sedang tidak bagus. Sama seperti dirinya.

Pearle mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Ini adalah kali pertamanya dia ke sini. Meskipun hari ini hari biasa, sore-sore begini banyak juga yang datang. Ada banyak anak kecil yang bermain perosotan di belakang sana ditemani ibu mereka. Om-om dan tante-tante yang berseliweran berolahraga sore. Beberapa pasang kekasih duduk di bangku panjang sambil menikmati semilir angin. Sesekali penjual minuman berkeliling menawarkan produk jualan mereka. Di samping waduk juga tersedia banyak sekali gerai makanan. Dia membaca tulisan berwarna merah yang terpampang di sana "Taman Kota Waduk Pluit."

*Oh namanya Taman Kota Waduk Pluit.*

Taman Kota Waduk Pluit ternyata bagus juga. Dia menarik kata-katanya barusan.

"Gue juga baru pertama kali ke sini."

Pernyataan Daen membuat Pearle melotot. "Gue kirain lo sering ke sini, makanya ngajak gue."

"Tadi pas lewat aja, terus kepikiran buat mampir. Ya udah mampir aja."

Mata Daen masih tertuju pada air yang tenang di depan sana. Pearle mengikuti arah pandang Daen. Semilir angin meniup rambutnya. Pearle melepaskan ikatan rambutnya. Helaian rambutnya bertebangan mengikuti arah angin. Dia memejamkan matanya rapat-rapat. Di sini sangat tenang. Rasanya sudah lama sekali Pearle tidak merasa setenang ini. Setelah Carlos pergi, ketenangan hidupnya seolah dirampas. Mereka telah berakhir. Sesuatu yang Pearle masih belajar untuk mengerti.

"Jangan tidur dulu! Gue nggak mau gotong lu kalo lu tidur."

Suara Daen sungguh menghancurkan ketenangan Pearle. "Iya, nggak bakal tidur kok,"ucapnya dengan mata yang masih terpejam. Pearle menghirup udara dalam-dalam. Semilir angin kembali membuainya. Tidak lama kemudian, Pearle menguap. Rasa kantuk menderanya.

"Ngomong-ngomong, lu belom jawab pertanyaan gue tadi." Daen membuka pembicaraan. Pearle sudah menguap. Dia tahu gadis itu akan segera tidur, sehingga Daen mengajaknya berbicara.

"Pertanyaan yang mana?"

Daen menoleh ke arahnya. "Kenapa cewek selingkuh?"

Pertanyaan berat. *Kan udah gue bilang gue nggak tau!* Rupanya cowok di sebelahnya ini belum mengerti juga. Pearle membuka kelopak matanya. Dia membalas tatapan Daen. Manik mata mereka bertemu. "Karena dia bego, nyia-nyiain lo."

Sebelah sudut bibir Daen tertarik. "Berarti Carlos juga bego dong? Nyia-nyiain lo."

Pearle terkekeh kecil. Perasaannya sedikit terhibur. "Oh iya dong, jelas!"

Mereka lalu bercerita banyak. Mereka ternyata memiliki banyak kesamaan. Mereka sedang sama-sama patah hati, dua bersaudara, dan pernah melakukan operasi usus buntu. Mereka ingin memelihara kuda dan makan bubur diaduk. Rambut mereka ingin dicat hijau. Tempat favorit bersama mantan mereka adalah kedai ayam geprek. Mereka suka berteleponan bersama mantan mereka hingga larut malam. Bahasan mantan tiba-tiba menjadi hal yang seru untuk diceritakan. Mereka tertawa. Obrolan mereka menjalar ke mana-mana, namun tidak apa-apa selagi kedua insan itu

berbahagia. Hati yang patah perlahan menemukan patahan yang lainnya.

Sinar matahari mulai meredup. Pandangan mata mereka terarah ke langit.

"Lo lebih suka fajar apa senja?" Daen bertanya random.

Pearle tampak berpikir panjang. "Fajar."

"Kenapa?" tanya Daen singkat, padat, dan butuh penjelasan.

Pearle terkekeh geli. "Karena lebih mudah memulai seseatu daripada mengakhiri seseatu."

"Kayak perasaan ya?" Daen tertawa. Tawanya menular ke Pearle. "Udah ah, jangan dibahas. Entar nggak *move on-move on*."

"Kalo gue lebih suka senja," ujar Daen.

"Karena lo lahir pas senja?" tebak Pearle asal.

Daen menggeleng. "Bukan, gue lebih suka senja karena gue nggak suka bangun pagi buat lihat fajar."

Pearle memutar bola matanya malas. Daen tertawa ngakak melihat ekspresi Pearle."Bodo amat Daen, bodo amat."

Daen kemudian bangkit berdiri. Keadaan menjadi hening. Pearle menimang-nimang apakah dia harus ikut bangkit berdiri juga.

"Lo mau makan naspad nggak abis ini?" Daen menawarkan. Dia menatap Pearle, menunggu persetujuan.

Kening Pearle mengernyit. "Naspad?"

"Nasi Padang."

Pearle mengangguk. "Oh, boleh."

"Gue traktir ya. Makasih udah temenin hari ini."

Daen mengulurkan tangannya. Tangan Pearle menyambutnya. Daen menarik tangannya, membantu Pearle bangkit berdiri. "Makan yang banyak. Pura-pura terlihat baik-baik aja di depan orang itu butuh banyak energi."

Pearle tersenyum. Luka di hatinya telah sedikit terobati, namun dia tahu dia harus berhati-hati ketika bermain-main dengan hati.

"Kalo gitu, nanti gue pesen rendang, ayam gulai, ayam bakar, ayam goreng, telur dadar, kerupuk kulit, boleh?

Sekarang, Pearle harus lebih lihai mengantisipasi diri. Dia tidak akan jatuh ke lubang yang sama.

11 Sep 2020

# Part 12 Perspektif Dua Titik Hilang

Fajar menyingsing. Bunyi jam weker memenuhi ruangan. Suara bisingnya membangunkan sang putri tidur. Sebelah tangannya bergerak ke atas nakas. Dia mematikan jam weker yang mengganggu ketenangan tidurnya itu. Setelah berhari-hari, sang putri tidur akhirnya berhasil tidur nyenyak.

Dia bangkit dari tidurnya dan merenggangkan badan. Masih ada sekitar dua jam lagi untuk pergi ke sekolah, dia akan memanfaatkan waktu untuk belajar. Hari ini dia akan susulan kuis sejarah wajib. Dia mulai satu per satu mencicil susulan yang menumpuk akibat izin menjadi panitia cup minggu lalu. Karena kelelahan, kemarin dia tidak sempat belajar, Dia pulang langsung tidur. Benar apa kata Daen, otaknya butuh istirahat. Oleh karena itu, sekarang dia akan belajar sehabis mengistirahatkan otaknya dengan tidur cukup.

Perihal lomba akuntansi, dia pikir dia harus memprioritaskan tugas sekolahnya dulu. Dia akan belajar untuk lomba ketika semua tugasnya selesai. Masih ada tiga minggu sebelum lomba. Masih ada banyak waktu untuk belajar. Tugas sekolahnya lebih penting karena mempengaruhi rapor dan ranking. Akhirnya setelah dibutakan oleh cinta, Pearle bisa berpikir dengan jernih.

Sekilas dia melihat layar ponselnya. Ada sebuah notifikasi dari *Line*. Dia melihat siapa pengirimnya, lantas tersenyum. Syukurlah, bukan orang yang menanyakan tugas atau meminta jawaban PR!

**Daen: you can't force yourself to stop liking someone, but you can tell yourself that you deserve**

**better and try to move on.**

Pearle tersenyum. Hatinya menghangat. Kalimat yang dikirim Daen menyuntikkan semangat. Dia membalasnya dengan mengirimkan emot senyum.

**Pearle: back to you, Daen :)**

**Pearle: kalo nanti lo ketemu mantan di sekolah, just pretend like nothing happens. Jangan tiba-tiba puasa ngomong ke dia atau bersikap dingin. Kalian tetap berteman terlepas dari hubungan kalian yang udah berakhir.**

**Pearle: kalo mantan lu ngeselin, bogem aja wkwkwk just kidding**

**Pearle: have a nice day!**

Mereka yang terluka tertatih-tatih menyembuhkan luka satu sama lain. Bunga yang gugur telah menemukan sinar matahari, menunggu waktu yang tepat untuk bersemi.

.....

SMA Permata Kasih terletak di Jakarta Barat, berbatasan dengan Tangerang, Banten. Gedung sekolahnya berbentuk L dengan dua lapangan di tengahnya, satu lapangan *indoor* dan satu lapangan *outdoor*.

Dalam proses belajar-mengajar, SMA Permata Kasih menggunakan sistem *moving class* dimana kelas-kelas dipisah sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

Setiap pergantian pelajaran atau dua jam sekali, murid-murid akan berhamburan keluar memenuhi koridor dan masuk ke kelas mata pelajaran yang telah dijadwalkan. Karena jalur yang padat merayap dan kelas destinasi yang keluarnya lama, mereka seringkali telat memulai pelajaran.

Contohnya seperti sekarang ini, massa 11 IPS 1 sedang berdiri menunggu kepastian di depan pintu 402. Seperti angka depannya, ruangan ini terletak di lantai empat yang mana merupakan lantai teratas SMA Permata Kasih. Mereka akan belajar Sosiologi di sini.

*Tak!*

Suara petasan menyentak massa yang sedang menahan amuk menunggu kelas yang tak kunjung keluar. Sosok perempuan si pembuat ulah tertawa. Teman yang berdiri di sebelahnya ikut tertawa.

"Nggak jelas lu, Na! Main petasan di sekolah. Lu kira acara tahun baru?" oceh Pearle seraya tertawa.

Marina membela diri. "Dih, biar rame. Sekarang gue tanya sama lu. Main petasan di tahun baru fungsinya buat apa?"

"Bakar duit," ucap Pearle asal.

Marina terkekeh. "Salah! Buat rameinlah!"

Pearle tersenyum datar. "Iyain."

"Btw, lu nemu petasan banting dimana coba?"

"Tadi nemu di tas, ya udah pake aja." Dia menunjukkan plastik isi petasan banting yang sudah kosong. "Tadi cuma ada satu sih."

Pearle tertawa geli. "Kocak lo!"

Pintu kelas terbuka. Murid-murid yang berada di dalam akhirnya keluar. *Mood* Pearle sangat baik hari ini. Pagi-pagi dia telah mendapat suntikan semangat, lalu sudah tertawa karena tingkah konyol teman sekelasnya. Padahal Marina itu pintar lho! Peringkatnya waktu kelas 10 tepat satu di bawahnya.

Setelah semua muridnya keluar, rombongan massa 11 IPS 1 satu per satu memasuki ruangan. Disambutnya ruangan berdinding kuning itu dengan helaan nafas. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Begitu peribahasa yang menggambarkannya. Mereka menempati bangku-bangku yang ada di ruangan. Ruang 402 kembali berisikan orang.

*"Stand up!"*

*"Stand straight!"*

Suara ketua kelas menggelegar ke seantero kelas. Matanya menelisik satu per satu teman sekelasnya. Setelah memastikan semuanya sudah berdiri dan berdiri tegak, si ketua kelas melanjutkan SOP-nya. *SOP (Standard Operating Procedure)* memulai pelajaran.

*"Good morning, Ms Alya!"*

Seusai mengucapkan salam, mereka kembali duduk. Guru yang mengajar, Ms Alya mulai berceloteh. Waktunya untuk mengambil alih keadaan.

"Selamat pagi juga anak-anak!"

"Ms sudah selesai periksa ulangannya. Nilainya bagus-bagus. Yang paling tinggi nilainya Pearle dan Gavriel. Mereka mendapat nilai 96."

Satu kelas bertepuk tangan untuk mereka berdua. Gavriel yang duduk berseberangan dengan Pearle memanggilnya. "Pearle!"

Pearle menoleh.

"Ternyata gue sepinter lo," ujarnya bangga.

"Tapi kapan sih gue bisa ngalahin lo?"

Pearle menatapnya datar. Dia enggan menjawab. Hasrat untuk menabok Gavriel seketika muncul.

*Kapan-kapan!*

Pearle membuang muka ke depan. Karena merasa diacuhkan, Gavriel turut melakukan hal yang serupa. Perhatian mereka sepenuhnya tertuju pada sang guru. Gurunya sekarang mulai menjelaskan bab baru. Sesekali tangan mereka terangkat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selingan dari guru tersebut.

Peringkat Gavriel dibanding Pearle memang jauh, tetapi kalau soal keaktifan di kelas dan kemampuan analisis, mereka paling unggul. Gavriel melirik Pearle sekilas. Senyum kecil tercipta. Mengagumi Pearle dalam diam akan selalu masuk daftar dalam hidupnya.

.....

Berbeda dengan ruang guru pada umumnya, ruang guru di SMA Permata Kasih ini terbilang unik. Ada sofa untuk bersantai, dapur dengan peralatan lengkap, dan tempat makan guru yang dirancang sedemikian rupa sehingga mirip Cafe. Temboknya dihiasi tulisan grafiti, sehingga

terlihat sangat kekinian. Ruang guru yang lebih cocok disebut sebagai tempat nongkrong.

Meskipun demikian, sekolah ini banyak menghasilkan siswa-siswa berkualitas. Memfasilitasi guru dengan cara kekinian nyatanya juga mempengaruhi kreativitas dan efektivitas guru dalam mengajar. Berkat kinerja mereka, SMA Permata Kasih terkenal sebagai salah satu SMA terbaik di Jakarta.

Pearle menutup laptopnya rapat-rapat. Dia sedang berada di ruang guru. Dimasukkannya laptopnya ke dalam tas. Kuis susulan Bahasa Indonesia baru saja diselesaikannya secara *online* di bawah pengawasan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

"Makasih Sir," ucapnya singkat kepada sang guru. Sang guru hanya membalasnya dengan anggukan. Gurunya yang satu itu memang irit bicara.

"Pearle."

Pearle menoleh ke arah sumber suara. Ms Meira yang duduk di sebelah guru sejarah wajibnya memanggil. Dia mencium bau-bau tidak enak. Dia tahu ke mana arah pembicaraan ini akan bermuara.

Ms Meira tersenyum menggoda. "Gimana? Udah jadian belom?"

Pearle menggeleng. "Boro-boro jadian. Dia aja tiba-tiba ngilang Ms."

Dia tidak mungkin mengatakan bahwa Carlos sudah punya pacar dan dia ternyata jadi selingkuhan atau wanita simpanan Carlos. Aib itu tidak boleh diumbar sembarangan. Harga dirinya perlu dijaga.

"Oh ya udah deh, berarti kalian nggak jodoh. Cari yang lain, masih banyak ikan di laut."

Memangnya Pearle mau pacaran dengan ikan? Ms Meira kok bilang begitu. Manusia itu kodratnya menikah dengan sesamanya, bukan dengan ikan. Logikanya melayangkan protes, tetapi Pearle memilih untuk bersikap acuh. Iyain aja apa yang dikatakan gurunya.

"Saya balik dulu ya Ms, Sir."

Setelah berpamitan dengan kedua gurunya, dia berbalik pergi meninggalkan ruangan yang mengharuskannya memakai topeng tebal itu. Dia ingin segera pulang ke rumah. Dia ingin segera tidur. Seperti kata Daen, otaknya perlu istirahat dan tidur adalah salah satu cara mengistirahatkan otak.

Perjalanan dari ruang guru ke tempat parkir seharusnya berjalan lancar sesuai dengan keinginannya. Iya, seharusnya. Ketika seseorang menarik tangannya, dia tahu perjalanannya ke tempat parkir tidak akan semulus yang dia kira.

"Akhirnya setelah satu jam lebih gue nunggu, lo keluar juga."

Pearle menarik tangannya, melepaskan genggaman mereka. Pearle menatap cowok di depannya penuh perhitungan. Buat apa dia datang lagi kemari?

"Ada apa, Carl? Jocelyn tau nggak lo kemari?" Pearle bertanya tanpa basa-basi. Dia tidak mau dikira pelakor karena menjadi orang ketiga di hubungan orang. Dia terlalu berharga untuk dicap pelakor.

Carlos menatap Pearle dalam. Setelah apa yang terjadi di antara mereka, sorot mata itu masih mampu membuat Pearle diam tak berkutik. Sorot mata yang tadinya terasa hangat menjadi sangat menyakitkan. Pearle seketika benci ditatap seperti itu. Matanya memanas. Dia benci dirinya yang selemah ini karena Carlos.

"Gue pengen ngomong sama lu."

Pearle mengangguk. Hatinya bergemuruh. Hatinya siap untuk terluka lagi. Air matanya sudah memenuhi pelupuk mata. "Ngomong aja."

Carlos menjilat bibirnya. Dia bingung harus mulai darimana.

"Gue minta maaf." Akhirnya kalimat itu yang keluar dari mulut Carlos.

Pearle menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Setetes air mata turun ke pipinya. "Tenang, nggak usah dipikirin. Gue udah maafin."

Pearle mengusap air matanya kasar. Dia berusaha mengatur suaranya agar tidak bergetar. "Masih muda, wajar sering melakukan kesalahan. Lain kali, jangan diulangin lagi. Nggak ada orang yang suka diduain. Nggak ada orang yang suka diselingkuhin ju -"

"Gue pengen hubungan kita balik kayak dulu," potong Carlos.

*Deg!*

*Udah gila nih orang!*

*Beneran gila!*

"Maksud lo apa?" Pearle menuntut penjelasan. Kedua sudut matanya mengeluarkan air mata tanpa bisa ia tahan. Hatinya terlalu perih. Carlos menyuruhnya untuk kembali menjadi wanita simpanan? Otak cowok ini ditaruh dimana? Apakah dia memang serendah itu di mata Carlos?

"Kita.... gue mau kita yang dulu."

Dia berdeham, berusaha untuk meredam suaranya yang bergetar. "Kalo itu yang lo mau, maaf gue nggak bisa," ucapnya tegas. Pearle bukan cewek murahan yang bisa dipermainkan seenak jidat.

Pearle memutar badannya, bersiap meninggalkan Carlos. Air matanya tumpah ruah. Carlos terlalu banyak menorehkan luka untuknya. Berinteraksi dengan Carlos hanya akan membuatnya semakin sakit hati.

"Gue nggak mau jadi selingkuhan atau cewek simpanan lo."

"Jocelyn, dia cewek baik. Jangan bikin gue merasa makin berdosa dengan biarin gue jadi pelakor di hubungan kalian."

Carlos menarik tangannya lagi. Dia hendak mengusap air mata Pearle ketika Pearle menghindar.

"Gue dan Jocelyn.... nggak pernah ada apa-apa di antara kita. Kita cuma dijodohin."

"Tapi Jocelyn bilang lu itu pacarnya. Berarti kalian pacaran dan gue nggak boleh jadi orang ketiga di hubungan kalian!"

Ucapan Pearle menyentaknya telak. Air matanya berlinangan membanjiri pipi. Matanya yang sembab menatap lurus Carlos. "Kenapa sih lo nggak ngerti-ngerti?"

"Kita udah berakhir. Lupain aja perasaan kita. Lo dan gue, sekarang kita hanya sebatas teman."

Setelah mengatakan itu, Pearle berlari masuk ke mobilnya. Air matanya lagi-lagi terbuang cuma-cuma karena Carlos. Perasaannya untuk Carlos ternyata masih begitu besar. Fakta yang Pearle benci untuk akui.

.....

Pearle tidak mungkin langsung pulang ke rumahnya dengan kondisi hancur begini. Alhasil, dia membawa mobilnya ke Taman Kota Waduk Pluit. Tempat menggalau favorit.

Di atas bangku panjang tempat dia dan Daen duduk kemarin, dia duduk sendirian di sana. Dia terisak. Air matanya tak kunjung reda. Pipinya kian basah karena air mata. Hidungnya memerah. Entah sudah berapa lembaran tisu yang digunakan untuk mengelap air mata dan lendir di hidungnya. Semuanya berkecimpung menjadi satu kombinasi yang menyesakkan.

Belakangan hari ini, dia terlalu banyak membuang air mata. Dia sangat menyadarinya. Dia berusaha berhenti, namun sakit hatinya perlu dilampiaskan.

Satu botol air mineral berukuran sedang terulur ke arahnya. Dia mengangkat dagunya. Seorang cowok dengan kaos merah marun tersenyum cerah. Senyumnya sehangat mentari.

"Minum, lo udah kebanyakan nangis."

Tanpa pikir panjang, Pearle mengambil botol air mineral kemasan plastik tersebut. *"Thanks."*

"Jangan nangis terus, nanti air matanya abis."

Pearle mengernyit. Matanya berhenti memproduksi air mata. Otaknya memproses perkataan si cowok. "Emang bisa?"

"Apa sih yang nggak bisa di dunia ini?" balas Daen retoris.

Matanya memincing tajam ke arah Daen. Dia berusaha menerima argumennya. Argumennya kurang berdasar dan cenderung mencurigakan. Pearle, dia akan melakukan riset pulang dari sini. Dia tidak percaya begitu saja dengan perkataan Daen.

Daen terkekeh kecil. "Ngomong sama lu emang harus pake logika ya."

Pearle terdiam. Dia enggan merespon. Diteguknya air mineral itu hingga tersisa setengah. Karena merasa diperhatikan, Pearle menoleh ke arah Daen. Dia sedang mengamati Pearle lamat-lamat. Entah apa yang ada di pikirannya.

"Lo bodoh kalo lo masih terus nangisin Carlos."

Pearle mengangguk. "Emang."

"Lo juga ngaca," imbuh Pearle tajam. Dia sedang tidak *mood* meladeni siapapun.

Daen tersenyum miring. "Tapi gue beda, gue udah belajar ikhlasin mantan gue. "

"Kok bisa?"

Sebelah alisnya terangkat. Pearle mulai tertarik. Secepat itulah dia *move on*? Pearle takjub.

"Mantan gue munafik gitu. Ngapain gue buang-buang waktu buat dia!"

Daen tersenyum penuh arti ke arah Pearle. "Ya kan?"

Pearle menangguk pelan. Matanya kembali tertuju pada air yang tenang di depan sana. Keheningan menyelimuti mereka. Semuanya sibuk dengan pikirannya masing-masing, terlebih Pearle. Mantan gebetannya paling pandai untuk memporakporandakan hatinya. Air mata Pearle menetes lagi tanpa bisa dia tahan. Hatinya sudah kelewat perih. Daen yang duduk di sebelah Pearle pun memberi ruang sendiri bagi Pearle. Tugasnya di sini hanya menemani Pearle.

"Abis ini mau makan nasi Padang lagi nggak?" tanya Daen memecahkan keheningan. Hari sudah semakin gelap dan perut Daen sudah keroncongan. Dia gatal untuk tidak bertanya.

Dengan mata sembab, Pearle menatap Daen tidak habis pikir. "Kolesterol gila!"

"Terus makan apa dong?"

Pearle mengangkat bahu. "Nggak tahu. Gue lagi nggak pengen makan."

"Harus makan dong!"

"Iya, entar palingan gue makan di rumah aja. Oma gue pasti masak." Pearle sedang tidak *mood* makan-makanan luar. Karena sejauh mana pun dia pergi, rumah akan selalu menjadi tempatnya untuk pulang, termasuk soal makanan.

"Parah nih! Gue udah temenin lo, lo malah nggak mau temenin gue makan," protes Daen.

Pearle menghela nafas. "Padahal nggak ada yang suruh lo temenin gue ke sini."

"Kan gue anaknya solid. Lo kan udah temenin gue pas lagi galau, jadi ya gue mau temenin lo juga pas lagi galau."

Pearle menghadap sepenuhnya ke arah Daen. Dia menaikkan sebelah alisnya. "Terus, lo mau apa?"

"Mau makan nasi Padang," jawab Daen tanpa ragu.

"Ya udah deh, gue temenin tapi gue nggak makan ya."

Daen berseru heboh. "Nah gitu dong!"

Pearle mengukir senyum tipis. Daen terlalu heboh menanggapi perkataannya. Terkadang, Pearle suka berpikir. Kenapa cowok mudah sekali *move on*? Apa karena mereka sudah lama tidak ada rasa pada mantannya sehingga ketika putus biasa saja atau sudah menemukan yang baru? "Daen, lo kok bisa secepat itu sih *move on*?"

"Ya ampun, nanya lagi. Ya kek apa yang gue bilang tadi. Buat apa gue pusingin mantan yang udah punya pacar baru. Buang-buang waktu," jawab Daen lugas. Dia lantas bangkit berdiri. Pearle mengikuti jejak Daen. Mereka berdua berjalan bersisian menuju tempat parkir.

"Tapi buat bener-bener lupain mantan itu bukannya butuh perjuangan panjang ya? Kek buat membiasakan diri dengan sebagian hati lo yang hilang dibawa mantan itu susah."

Daen menatap Pearle sekilas. "Gue juga sebenernya lagi di tahap itu."

Pearle bergeming sesaat. Ternyata Daen masih mempunyai perasaan yang butuh waktu untuk pulih kembali. Kalau saja Carlos tidak datang lagi ke hidupnya, pasti tidak akan sesulit ini untuk melupakan Carlos. Toh, mereka beda sekolah. Mereka tidak akan bertemu lagi dan hubungan di antara mereka selesai sampai di situ saja.

Daen mengepalkan tangan seperti mau memberi semangat. "Makanya ayo kita sama-sama berjuang! Bersama, kita pasti bisa!"

Pearle menatapnya datar. Daen terlalu bersemangat. "Lu kayak mau kampanye pemilu. Bersama, kita pasti bisa! Kita? Lu aja kali."

Daen terkekeh kecil. "Kan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

"Nggak jelas lu. Nanti pas di tempat nasi Padang, jangan lupa beli otak ya. Otak lo keknya perlu diganti deh. Udah korslet."

"Dikira ganti otak segampang ganti oli mobil."

Pearle terkekeh. Setelah air mata yang terus bercucuran, senyum dan tawa Pearle akhirnya kembali. "Kalo gitu gue cuci otak lu deh, biar nggak kotor."

Daen berdecih. "Kepala gue sih bersih ya. Kinclong! Tiap hari gue gosok pake minyak telon."

"Yahhhh... salah dong gue! Gue biasanya cuci otak pake minyak goreng soalnya. Jadinya cepet ngebul. Apalagi kalo kerjain Matematika, cepet banget panasnya."

Daen tertawa kencang. "Sableng lo! Otak mana bisa dicuci."

"Lo nggak tahu istilah cuci otak? Wah! Anak SMA macem apa lo! Gitu aja nggak tahu! Balik sono ke TK."

"Ya cucinya beda doooong! Cuci otak yang itu sama cuci otak versi lo ya beda atuh neng! Cuci otak versi lo tuh definisi cuci otak beneran pake sabun, sedangkan cuci otak yang istilah itu tuh definisi racunin pikiran orang."

"Terus mana ada orang cuci sesuatu pake minyak goreng! Orang mah dimana-mana cuci tuh pake sabun, bukan pake minyak. Lo mau kebakaran hah?" tambah Daen lagi. Pearle tambah ngakak.

"Sekarang gue tanya sama lo. Mendingan kebakaran apa kebanjiran?"

Kening Daen mengerut. "Kok lu nanya gitu sih! Namanya bencana mana ada yang enak."

Mereka pun akhirnya berdebat sepanjang perjalanan. Mengadu argumen mengenai hal yang aneh-aneh. Ketika dua orang aneh bersatu, maka keanehan yang ditimbulkan akan lebih luar biasa daripada dampak letusan gunung berapi. Demikian senja hari itu terisi oleh keanehan-keanehan yang super luar biasa.

11 Sep 2020

# Part 13 Front Pertempuran

Air mata manusia tidak akan habis. Menurut American Academy of Ophthalmology atau AAO, setiap tahunnya, manusia akan menghasilkan 15 sampai 30 galon air mata. Meskipun manusia mengeluarkan air mata dalam jumlah banyak setiap tahunnya, manusia tidak akan kehabisan air mata.

Manusia tetap bisa memproduksi air mata dan air mata tidak akan habis. Produksi air mata akan berkurang seiring bertambah usianya atau ketika mengalami penyakit tertentu. Ini juga biasanya terjadi pada wanita yang sudah menopause.

Air mata itu sendiri memiliki tiga jenis: air mata basal, air mata refleks, dan air mata emosional. Air mata basal berfungsi sebagai pelumas mata dan melindungi mata dari kotoran dan debu. Air mata refleks keluar ketika mata teriritasi. Ketika memotong bawang atau terkena asap rokok misalnya. Sementara itu, jenis air mata yang terakhir, yaitu air mata emosional terdapat protein dan hormon yang tidak bisa ditemukan pada kedua jenis air mata yang lain. Air mata emosional memberi efek tenang dan relaksasi yang mendorong tubuh untuk bekerja normal kembali. Jadi ketika kita menangis, air mata emosionallah yang keluar.

Pearle menghela nafas lega. Ternyata air mata tidak dapat habis. *Daen bohong!*

Setelah memberinya air putih dan mengatakan kebohongan fatal, Daen duduk di sebelahnya. Seperti biasa, membuka pembicaraan yang aneh-aneh, lalu mengajaknya ke restoran nasi Padang. Di sana, mereka saling bertukar cerita. Daen bercerita tentang mantannya yang menjadi sangat ramah

setelah sebelumnya bersikap dingin padanya semenjak hari-hari menjelang putus. Gara-gara itu, Pearle terpancing untuk bercerita juga. Dia mengatakan Carlos menemuinya di sekolah dan mengajaknya balikan.

Mereka sama-sama bimbang, namun mereka saling menemukan. Hati mereka masih meragu untuk membuka hati. Mantan-mantan masih menduduki posisi utama di hati.

Pearle membuka *tab* baru. Tidak ada waktu untuk memikirkan Daen. Besok dia ada presentasi Pendidikan Kewarganegaraan tentang hubungan internasional. Tetikus yang berada di tangannya bergerak sesuai irama. Dia akan totalitas dalam mengerjakannya. Kalau orang bertanya kepadanya, bagaimana caranya bisa juara satu di kelas? Jawabannya satu kata: totalitas.

Dia bukan anak ambis. Dia hanya orang yang berusaha untuk memberi yang terbaik. Kalau kita sudah memberi yang terbaik, otomatis hasilnya akan memuaskan, bukan?

.....

SMA Permata Kasih hobi untuk membuat gebrakan dalam bidang pendidikan. Dinding ruangan warna-warni yang identik dengan ruangan anak TK diaplikasikan pada seluruh ruangan di sekolah. Secara psikologis, warna mempengaruhi minat seseorang. Makanya ada istilah *Branding Color* dalam dunia bisnis. Setiap warna pada logo menyatakan karakteristik perusahaan. Misalnya merah. Merah adalah warna yang agresif dan menarik perhatian karena warnanya yang nyentrik. Oleh karena itu, warna merah sering

digunakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang kuliner untuk menarik perhatian pembeli dan merangsang keagresifan pembeli untuk melakukan *repeat order* atau pemesanan berkelanjutan.

Dinding di ruang 403 berwarna biru. Biru melambangkan kepercayaan. Makanya banyak bank yang menggunakan warna biru pada logonya. SMA Permata Kasih juga mengedepankan integritas. Tak heran, warna biru adalah salah satu warna kelas yang paling dominan di SMA Permata Kasih.

Warna dasar *slide* presentasi Pearle merah muda. Tidak ada maksud apa-apa, hanya karena Jepang identik dengan bunga Sakura yang kelopaknya berwarna merah muda.

"Jika saya menjalin kerjasama bilateral dengan Jepang, saya akan mengadakan beberapa program kerja."

Presentasi PKn kali ini memang agak berat topiknya. Dari sekian negara maju di dunia, mereka harus pilih salah satu untuk bersama menjalin hubungan bilateral demi memajukan Indonesia.

"Saya akan mengirim sekitar 2.340 orang untuk belajar bioteknologi di sana. Orang-orang dikirim harus minimal sudah mempunyai pengalaman di bidang pertanian dua tahun."

Satu kelas hening, menyimak satu per satu kata yang dilontarkan Pearle. Pearle berbicara dengan penuh percaya diri. Tangannya bergerak sesekali. *Hand gestures* itu penting dalam presentasi, tetapi jangan terlalu berlebihan.

"Berdasarkan riset saya, ada delapan provinsi penghasil beras. Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jogjakarta, NTB,

Sulawesi Selatan, Lampung, dan Sumatera Selatan. Totalnya ada 117 kabupaten."

"Kenapa di kabupaten? Karena pertanian berpusat di kabupaten."

"Nah dari setiap kabupaten itulah, kita akan rekrut 20 orang untuk dikirim ke Jepang. Mereka akan belajar di sana selama tiga bulan."

Layar proyektor menampilkan gambar alat-alat pertanian modern di Jepang. "*Basically*, kita mengirim mereka ke sana untuk belajar dan menguasai alat-alat ini, sehingga mereka bisa mensosialisasikan kepada masyarakat Indonesia sekembalinya ke Indonesia."

"*For your information*, teknologi pertanian di sana sudah sangat maju. Mereka sudah menggunakan *genetic engineering* untuk memodifikasi genetika tumbuhan, *rice transplanter* atau mesin penanam padi, *handling* untuk menyemprot pestisida dan menabur pupuk, *rice harvesters* atau mesin panen padi, *cloud computing* untuk mendeteksi cuaca, dan *indoor agriculture* atau penanaman indoor."

Pearle menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. Presentasinya sebentar lagi akan mencapai klimaks. "Sedangkan di Indonesia, teknologi yang berkembang masih bersifat konvensional. Kita baru melakukan rehabilitasi pertanian dan sistem desentralisasi irigasi pertanian. Intensifikasi pertanian juga belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Masih banyak hal yang perlu dikembangkan."

Pearle tersenyum. "Dengan begini, saya berharap orang-orang yang dikirim ke Jepang membawa terobosan yang besar bagi bangsa Indonesia, terutama di bidang bioteknologi."

"Selanjutnya yang kedua...."

Pearle menatap slidenya sekilas dan kembali berbicara. Matanya beredar secara teratur ke sekelilingnya. Pearle selain pintar dalam pelajaran, dia juga seringkali dijuluki sebagai the best performer setiap kali presentasi. *She knows precisely how to engage with the audiences. Eye contact, hand gestures,* penguasaan materi, semuanya sempurna. Nilai presentasinya selalu sembilan ke atas. Sekilas, tidak ada yang berubah dari dirinya. Kalau sedang melihat Pearle begini, sulit dipercaya bahwa Pearle sedang patah hati. Pearle terlalu pintar dalam memanipulasi dirinya. Cowok berlesung dalam tersenyum dari balik masker hijau yang digunakannya hari ini. Perempuan yang sedang berada di depan kelas ini memang sangat pintar.

.....

Udang asam manis!

Kepiting saus tiram!

Ikan kerapu bakar!

Kerang dara rebus!

Cumi goreng tepung!

Pearle sudah mengabsen satu-satu menu makanan seafood, namun cowok di depannya belum beranjak pergi juga. Dia sudah lelah lahir batin. Berinteraksi dengan cowok di depannya sangat menguras energi, kesabaran, dan keteguhan hati.

Persis seperti yang terjadi kemarin, sehabis dari ruang guru untuk menanyakan mekanisme tugas susulan, sosok mantan gebetan menyambutnya. Pesonanya masih memikat. Perlu benteng ekstra untuk melindungi hatinya dari serangan mematikan mantan.

"Ada apalagi sih?"

Matanya memindai penampilan Pearle. Senyum Carlos terbit. "Rambut lo dilepas aja terus. Gue suka."

Gombalan mantan yang satu ini memang yang paling manis. Pipinya memerah. Ah! Sudah lama rasanya dia tidak merasakan perasaan ini.

*Eitssss..... jangan baper! Jangan baper! Jangan baper!*

Pearle terus merapalkan dua kata itu dalam hati. Ini salahnya juga sih, dia sudah memprediksi Carlos akan datang hari ini. Secara kemarin Carlos menghampirinya ke sekolahnya, kemungkinan besar dia juga datang hari ini. Kemungkinan besar yang kemudian berujung kenyataan. Tampilan ekstra Pearle hari ini berakhir seperti bom bunuh diri. Mengundang pujian mantan.

"Buruan! Gue nggak punya banyak waktu. Orang sibuk." Dia ingin segera pergi dari sini. Takut berubah pendiriannya kalau terus digoda oleh Carlos.

Carlos terkekeh. "Makan ayam geprek yuk!"

"Enggak ah! Ajak pacar lo aja sono! Siapa tuh namanya.... Jocelyn!" Pearle menolaknya mentah-mentah.

"Lu dateng cuma buat ngajak makan kan? Udah ya, gue balik. Nggak usah ngejar atau narik tangan gue, gue mau pulang!"

Carlos tiba-tiba merangkul Pearle. Pearle akan sangat senang dirangkul seperti ini kalau Carlos belum punya pacar. Pearle menatapnya tajam. "Ini masih kawasan sekolah. Jaga perilaku lo!"

Carlos melepaskan rangkulannya. "Orang cuma ngerangkul doa--" Ucapan Carlos terhenti. Dalam hitungan detik, Pearle kabur menghilang dari jangkauanya. Dia menatap punggung yang bergerak menjauh itu dari belakang. Dia tidak mengejarnya. Dia akan menaati perintah Pearle. Dia tidak akan mengejar atau menarik tangannya lagi. Dia akan masuk ke mobilnya dan mengikuti mobil Pearle dari belakang.

Sesampainya di rumah Pearle, Carlos masuk ke dalam rumahnya. Carlos bertemu dengan mamanya yang hari ini tumben-tumbenan pulang lebih cepat. Dia meminta izin mamanya untuk mengajak pergi Pearle. Sungguh, dia meminta bantuan kepada orang yang tepat! Mamanya sudah pasti berpihak padanya. Mamanya kan yang paling getol menyuruhnya pacaran.

Maka disinilah Pearle berada, di mobil Carlos. Carlos yang duduk di sebelahnya tersenyum sumringah. Pearle membuang tatapannya ke luar. Hatinya gusar. Dia takut keteguhan hatinya akan terkikis. Bagaimanapun juga, hatinya masih ditempati Carlos.

Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya Pearle duduk semobil bersama lawan jenis. Pearle akan sangat tersanjung kalau orang yang di sebelahnya bukan Carlos. Dia sesekali menarik ujung rok sekolahnya, takut tersingkap. Dia trauma dengan kejadian di tempat martabak waktu itu dimana pahanya terekspos. Apalagi ini berduaan dengan lawan jenis, Pearle harus menjaga dirinya baik-baik.

Alisnya mengerut. Ini bukan jalan menuju kedai ayam geprek. Pearle menatap Carlos horor. "Lu mau nyulik gue ya? Gila lu! Nggak ada moral!"

Carlos tertawa. "Sebegitunya ya lu curiga sama gue? Gue mau ngajak lu ke suatu tempat. Cari suasana baru. Siapa tahu hati lo terbuka lagi buat gue."

Carlos ini memang raja gombal. Paling ahli memporak-porandakan hati Pearle. Pearle ingin menangis. Dia sudah susah-payah berjuang bangkit dari patah hatinya, namun mantan tiba-tiba datang merusak segalanya.

Pearle menghembuskan nafasnya berat. Kepalanya dia sandarkan ke kaca mobil. Ditatapnya aspal berwarna abu-abu yang berjalan mundur nanar. Keinginan untuk pergi dari sini semakin kuat. Dia tidak betah lama-lama di sini. Kalau saja kisah cintanya dengan Carlos semulus dulu, dia tidak perlu repot-repot mencari cara untuk membuang perasaannya jauh-jauh.

Tepat ketika mobilnya melewati polisi tidur, kepalanya terbentur. *Sakit!* Dia mengusap kepalanya. Sebelah tangan Carlos terulur mengusap kepala Pearle. Hatinya berdenyut. Hatinya juga merintih kesakitan.

"Udah, Carl. Kepala gue udah nggak sakit lagi. Kepala gue udah baikkan, rambut gue malah acak-acakan. Makasih loh, Carl."

Carlos terkekeh. Bukannya menarik tangannya, Carlos malah semakin mengacak-ngacak rambut Pearle. Hatinya semakin berantakan. Pearle mendesis kesal. "Carlos!"

Seolah tak cukup menjahili Pearle, Carlos menjawil dagunya. "Senyum dong. Jangan cemberut mulu!"

Pearle mengulum bibirnya, menahan senyum. Pipinya memanas. Benteng Rotterdam sebentar lagi akan runtuh.

"Senyum aja, Pearl. Nggak usah ditahan-tahan."

Senyum Pearle melebar. Dia tidak bisa menahannya lagi. Lampu di depan memantulkan cahaya merah. Carlos tersenyum ke arahnya. Mereka saling beradu pandang. Hati mereka menghangat. Sensasi cinta yang mereka rindukan. Tak bisa dipungkiri, mereka masih saling menyimpan rasa.

*You can't force yourself to stop liking someone, but you can tell yourself that you deserve better and try to move on.*

"Jocelyn apa kabar?'

Mata Carlos memincing. "Jangan mulai lagi deh."

*"Tell me everything about you and her."*

Pearle menghadap depan. "Perasaan gue bukan mainan yang bisa lo permainkan seenak jidat."

"Kalo emang nggak ada harapan untuk kita, lebih baik gue mundur dan lo nggak usah deketin gue lagi."

Lampu merah berubah menjadi hijau. Mobil mereka kembali melaju. Carlos menatap serius ke depan. Senyumnya hilang. Dia malas membahas Jocelyn. "Kita cuma dijodohin. Perusahaan bokap gue lagi kritis. Jadi, gue dijodohin sama Jocelyn buat nyelamatin perusahaan. Ternyata dari dulu Jocelyn naksir sama gue. Jadi dianya seneng, guenya enggak. Gue cintanya sama lo, Pearl."

Dia menarik nafas. "Padahal gue sebenernya nggak masalah kalo sampe perusahaan bokap gue bangkrut. Gue rela berjuang mati-matian supaya perusahaan bokap balik jaya.

Tapi kalo pernikahan..... itu sifatnya sakral. Gue nggak mau ribut sama istri gue di masa depan dan anak-anak gue kena dampratnya hanya karena kita nggak saling mencintai."

*WADUH! BERAT BERAT!*

Perasaan Pearle kacau. Kepalanya pening. Otaknya tak sanggup berpikir lagi.

"Gue tau hidup gue berat." Helaan nafasnya terdengar. Carlos menepikan mobilnya. Kepalanya menghadap Pearle. "Tapi kalo kita bersama, gue yakin kita pasti bisa lewatin ini semua."

*"So Pearle, would you be my only one?"*

*DUARRRRR!*

Ini yang ditunggu-tunggu Pearle. Saat dimana Carlos menembaknya. Kalau saja Carlos menembaknya di kantin beberapa hari yang lalu, dia pasti tidak akan berpikir panjang untuk menerimanya. Setelah mendengar pernyataan Carlos barusan, dia jadi ragu-ragu untuk menjawab. Ada banyak resikonya.

Carlos menatapnya penuh harap. Keputusan yang sekarang Pearle ambil akan berdampak besar pada hidupnya. Dia harus memikirkannya matang-matang.

"Tolong kasih gue waktu buat pertimbangin ini," putus Pearle pada akhirnya.

Carlos mengangguk. Dengan berat hati, dia mengatakan, "Oke, gapapa. *Take your time*."

"Sekarang, tolong anterin gue pulang. Susulan gue numpuk. Belom lagi belajar buat lomba, gue pengen pulang."

Carlos menjalankan mobilnya kembali. "Oke."

.....

Carlos.... cowok yang sulit ditebak.

Dia tiba-tiba menghilang, lalu tiba-tiba datang lagi.

Tiba-tiba menembaknya di saat yang tak terduga.

Andai kisah cinta Pearle tidak sepelik ini.

Ekspektasi Pearle tentang cinta hanya pacaran-putus, lalu mendapat pelajaran hidup.

Pearle memandangi layar 13 inci di depannya. Dia *stuck*. Tugas essai Bahasa Inggrisnya masih terlantar. Satu huruf pun belum tertulis. Dia tidak bisa berpikir. Pikirannya melalang buana kemana-mana. Carlos dan segala hal tentangnya memang memusingkan.

Ponselnya berdering. Seseorang meneleponnya. Baguslah! Dia sedang butuh teman curhat.

"Halo."

"Hai."

Ini pertama kalinya Pearle dan Daen berteleponan. Dulu mereka hanya bercerita sering berteleponan dengan mantan.

"Gimana kabar lo?" tanya Daen dulu.

Pearle menghela nafas. "Ya gitu deh."

"Kenapa? Mantan lo ngeselin?" Daen terkekeh.

Pearle tersenyum miris. "Iya nih, minta digaplok. Dateng mulu ke sekolah, ngajak gelud."

"Oh ya?" tanya Daen memastikan. Dia tiba-tiba teringat akan interaksi Jocelyn dan Carlos di sekolah. Belakangan hari ini, mereka semakin intens bersama. Panggilan mereka pun telah berubah. Tak lagi menggunakan gue-lu.

"Iya," jawab Pearle singkat. "Kalo lo gimana?"

"Gue udah mendingan sih sekarang. Udah mulai bisa relain dia."

"Oh, enak ya." Pearle iri dengan Daen yang semudah itu *move on*. Rasanya dia ingin bertukar diri dengan Daen saja. Menjadi Pearle sangat melelahkan fisik, jiwa, dan raga.

"Kayak apa yang lo bilang, kita sebatas teman terlepas dari hubungan kita yang sudah berakhir."

Pearle tertawa. "Masih inget aja lo kata-kata gue!"

Daen ikut tertawa. "Oh iya dong! Harus!"

"Lo lagi pengen makan apa?" tanya Daen tiba-tiba.

"Jujur, gue lagi nggak pengen makan."

"Kalo gue kasih nasi padang, lo bakal kolesterol nggak?"

Pearle terkekeh. "Jangan bikin gue mikir lagi plis."

"Gue pesenin makanan ya. Tapi *sorry* gue nggak bisa anterin, mobil gue lagi dipake abang gue. Punya dia lagi di

bengkel."

Pearle tersenyum tulus. Sayang, Daen tidak melihatnya. "Makasih ya teman sepergalauan. Lo emang yang paling baik!"

"Yang penting sekarang lo jangan sedih-sedih lagi."

Daen bukan tukang gombal seperti Carlos. Daen cenderung lebih suka membuktikannya lewat perbuatan, seperti Gavriel kadang-kadang kalau lagi lurus. Daen itu seperti air, diam-diam menghanyutkan. Diam-diam menghanyutkan perasaannya.

Mereka pun mengobrol lama. Daen membantunya mengerjakan essai. Dia pandai berbahasa Inggris. Pearle mengakuinya. Pearle seperti menemukan rekan kerja yang sepadan. Mereka klop! Pearle nyaman bersama Daen. Begitu juga sebaliknya. Pearle sesaat lupa akan kebimbangannya beberapa menit lalu. Apakah hatinya sudah mulai berpaling? Tidak mungkin, ini masih terlalu dini untuk menyimpulkan perasaan dan menjatuhkan perasaan pada orang baru. Tapi perihal hati, siapa yang tahu?

*Bodo ah!*

11 Sep 2020

# Part 14 Uno Reverse

Konsep gedung SMA Pertama Kasih memang unik. Lobinya beratapkan kaca, sehingga sinar matahari terasa menyengat dari bawah sana. Mata murid-murid menyipit. Rupanya, mata mereka belum terbiasa juga dengan atap bening lobi SMA Pertama Kasih. Padahal mereka sudah berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun bersekolah di sini.

Kehadiran seorang cowok dengan seragam beda sendiri mengalihkan perhatian. Mata mereka kian menyipit. Perawakannya yang rupawan terlihat sangat menawan. Seluruh pasang mata tertuju padanya. Padahal dia sudah cukup sering bertandang kemari sejak hari pertama cup SMA Pertama Kasih pekan lalu.

Dia tidak akan menyerah sampai mendapatkan Pearle lagi. Ini bukan zaman Siti Nurbaya dimana perjodohan menjadi solusi perusahaan yang sudah sekarat. Kalau mau bangkrut ya berusaha, bukan malah nikah! Dia kesal dengan pemikiran orang tuanya yang menyepelekan pernikahan dan menjadikan anaknya korban dari ambisi mereka sendiri. Lagipula, dia tidak masalah bila harus makan nasi dengan garam setiap hari! Itu namanya proses hidup. Proses itu yang mendewasakan seseorang.

Sama seperti hari sebelumnya, dia berdiri saja di sana menunggu Pearle keluar. Pearle tidak pernah pulang tepat waktu. Fakta yang bisa dia simpulkan setelah berhari-hari menunggu Pearle pulang sekolah. Meskipun baru kemarin bertemu, dia sudah merindukan gadis itu. Kemarin malam dia ingin meneleponnya seperti sedia kala, namun Pearle katanya banyak tugas dan dia tidak berniat mengganggunya. Biarkan dia memendam rindunya hingga keesokan hari.

*Kira-kira, hari ini Pearle dikuncir apa dilepas ya?*

Carlos, cowok itu jadi senyum-senyum sendiri membayangkannya.

Gara-gara Jocelyn dan perjodohan konyol yang membuatnya menjaga jarak dengan Pearle beberapa waktu lalu, dia jadi kehilangan Pearle. Dia rindu Pearle yang dulu. Namun tak apa, dia pasti akan mendapatkannya lagi. Dia hanya perlu berjuang.

Lamunan Carlos terhenti ketika seseorang mendaratkan bogem mentah ke wajahnya. Carlos menatap si pelaku. Carlos mengenal siapa dia, Daen. Rekan terbaiknya di tim basket.

"Lu apa-apaan sih!" Carlos mendorong tubuh Daen. Dia tidak ingin membuat keributan di sekolah orang, namun apa daya, mereka terlanjur menjadi pusat perhatian.

Daen mendaratkan satu bogem mentah lagi kepada Carlos. "Lu ngapain gangguin Pearle lagi! Jocelyn belom cukup hah?" Amarahnya berapi-api ketika mendengar bahwa dua hari belakangan ini Carlos tetap getol mendekati Pearle padahal sudah menjalin hubungan dengan Jocelyn. Naluri untuk melindungi Pearle meroket ke permukaan. Dia tidak akan membiarkan Carlos menyakiti Pearle lagi. Bocah satu itu sudah kelewatan.

Situasi memanas. Rahang Carlos ngilu. Dia tidak terima dipukul begitu saja. Carlos membalasnya dengan cara serupa. "Lo diem aja deh kalo nggak tau apa-apa!"

Gavriel yang entah muncul darimana berdiri di tengah-tengah memisahkan mereka. Tangannya terentang. "Udah, udah! Jangan ribut di sekolah orang!"

"Kalian bertiga silakan masuk ke ruangan!"

Gavriel menelan ludah. Dia menyesal. Tidak seharusnya dia ikut-ikutan dalam drama percintaan mereka.

.....

Keributan di lobi menyeret mereka kemari. Ruangan yang paling dihindari di SMA Permata Kasih. Ruangan ini adalah ruangan khusus di dalam ruang kepala sekolah. Karena mereka bukan murid Permata Kasih, guru BK atau bimbingan konseling tidak mempunyai kewenangan mengurusi mereka.

Ruangan itu sempit dengan dinding berwarna abu-abu. Seperti ruang tahanan di penjara. Ide dinding ruangan yang berwarna tidak diterapkan di sini. Aura kesuraman seketika menyelimuti ruangan.

Sir Turah, sang kepala sekolah duduk di ujung meja. Di sebelah kanannya terdapat Daen dan Carlos selaku murid SMA Mulia. Berseberangan dengan mereka, Gavriel duduk anteng di sana.

"Kalian dari sekolah mana?"

Pertanyaan itu yang membuka pembicaraan mereka.

"SMA Mulia, Pak," jawab Daen.

Sir Turah manggut-manggut. "Nama kalian siapa?"

Sir Turah mencatat di sebuah buku kecil. Dia akan melaporkan kasus ini kepada kepala sekolah SMA Mulia. Berita yang buruk untuk SMA Mulia. Memalukan nama sekolah.

"Saya Carlos."

"Saya Daen."

Hening sejenak. Gavriel menatap mereka bergantian, lalu menatap ke sekelilingnya. Dia bosan setengah mati. Dia seharusnya bisa pulang sekarang, tetapi malah terseret ke sini. Disuruh jadi saksi katanya. Ah! Menyebalkan!

"Kalian ada masalah apa?"

Carlos terlebih dahulu menjawab. "Nggak tau, Pak. Saya juga bingung. Daen tiba-tiba nonjok saya."

Daen tidak terima disalahkan begitu saja. Dia menatap Carlos tajam. "Mana ada!"

Mata Daen kemudian beralih ke Sir Turah. "Gara-gara Carlos, Pak. Gara-gara dia, saya jadi emosi."

Kening Sir Turah mengerut. "Kalau begitu, kenapa kalian malah ribut di sini?"

"Mereka ada masalah sama Pearle, Sir." Gavriel yang semula diam-diam saja akhirnya ikut membuka mulut. Mata kedua remaja di ruangan ini menusuknya. Gavriel menghiraukannya. Dia ingin diskusi ini diselesaikan secepat mungkin dan langsung rebahan di rumah.

Sir Turah terperangah. "Yang anak olimpiade itu?"

Gavriel mengangguk.

"Tolong kamu panggil dia kemari," perintah Sir Turah.

Gavriel bangkit dari duduknya dan segera pergi meninggalkan ruangan. Tadi kalau tak salah dengar di kelas, guru akuntansinya mengingatkan Pearle untuk belajar persiapan lomba sepulang sekolah. Berarti, Pearle kira-kira ada di lantai tiga. Soalnya ruangan wakil kepala sekolah, baik kepala akademik atau kesiswaan ada di lantai tiga dan gurunya pasti mengambil kelas yang tidak jauh dari sana.

Dia turut prihatin dengan kehidupan Pearle sekarang. Gadis sebaik dia tidak layak mendampingi Carlos atau Daen. Dia terlalu sempurna untuk mereka yang bikin repot saja.

Gavriel menaiki tangga satu per satu dengan berlari. Dia harus menemui Pearle sekarang. Mereka sedang menanti-nantikan kedatangan Pearle di bawah sana.

Sesampainya di lantai tiga, Gavriel menyusuri satu per satu ruangan. Ketika bayangan seorang cewek dengan rambut dicepol tertangkap netranya, Gavriel segera mengetuk pintu.

"Permisi, Ms."

Gavriel menyingkap sedikit pintunya. Keempat pasang mata tertuju ke arahnya. Tiga murid SMA Permata Kasih dari berbagai angkatan dan satu guru akuntansi. Tepat seperti dugaannya, mereka sedang belajar untuk persiapan lomba akuntansi.

"Pearle dipanggil Sir Turah."

Mata Pearle membelalak."Hah? Ada apa? Kok tiba-tiba?"

Guru akuntansi yang merangkap kepala akademik sekolah juga ikut menatap Pearle heran. "Kamu ada masalah apa?"

Pearle menggeleng. Dia juga bingung. "Saya juga nggak tau, Ms."

"Udah, ayok! Cepetan!"

Pearle meninggalkan tempat duduknya. Dia pergi menghampiri Gavriel. "Ms, saya pergi dulu ya."

Pintu kelas tertutup. Mereka berbondong-bondong turun ke bawah.

"Gue kenapa dipanggil?" tanya Pearle di sela-sela berlari. Rambutnya naik-turun. Rambutnya pasti berantakan. Dia akan memperbaikinya sebelum masuk ke ruangan kepala sekolah.

"Liat aja entar," jawab Gavriel singkat.

Ruang kepala sekolah sudah berada di depan mata. Pearle merapikan cepolan rambutnya kilat. Dia menarik nafas. Gavriel langsung membuka pintu, lalu memimpinnya masuk ke ruang abu-abu.

"*Good luck,* Pearl," ucapnya sebelum memasuki ruangan abu-abu.

Angin AC berhembus menerpa muka Pearle. Keringatnya terasa dingin. Dia tahu tidak akan baik-baik saja. Tiga cowok pemeran utama dalam hidupnya ada di sana. Satu pria dewasa yang dia selalu banggakan lewat prestasinya ada di sana. Si Turah menatap Pearle datar, tidak ramah seperti biasanya. Perasaan Pearle jadi tidak beraturan. Apa kesalahan yang dilakukannya?

Pearle duduk di sebelah kiri Sir Turah. Gavriel mengambil posisi di sebelahnya. Matanya bertubrukan dengan kedua lelaki yang memar pipinya. Mereka habis bertengkar. Pearle

bisa menyimpulkan itu. Apa gara-gara dirinya? *Kayaknya gitu.*

"Ada apa ya Sir panggil saya?"

Sir Turah menatapnya datar. "Kamu ada masalah sama mereka?"

"Menurut saya sih enggak, Sir. Saya nggak ada masalah apa-apa dengan mereka."

Memang benar, Pearle tidak pernah ada masalah apa-apa dengan mereka. Pearle hanya bimbang dengan tawaran Carlos dan mulai nyaman dengan Daen. Apa itu masalah? Masalah pribadi iya, tetapi bukan masalah sosial.

Sir Turah memijit pelipisnya. "Jadi, kalian ada masalah apa?"

"Sebelumnya, izinkan saya untuk berbicara dengan Carlos dan Daen." Pearle bisa menebak penyebab mereka ribut. Pasti gara-gara dirinya. Kalau bukan begitu, buat apa mereka kemari dan ribut di sini?

Pearle menarik nafas. Dia mencoba mengatur emosinya. "Carl, Daen, ribut di sekolah orang itu enggak banget."

"Apalagi itu gara-gara gue."

"Tau tuh! Daen yang mulai. Dia nonjok gue duluan." Carlos membela diri, tak mau disalahkan.

"Ya itu kan gara-gara lu, Carlos!" Daen juga tidak mau disalahkan.

Pearle merasa seperti seorang ibu yang berusaha menenangkan kedua anaknya yang bertengkar. Daen salah paham di sini. Salahnya Pearle juga sih, dia tidak

menceritakan kisah terbaru tentang Carlos. Tapi.... mana Pearle sangka bahwa Daen akan menonjok Carlos karenanya. Hubungan mereka selama ini hanya sebatas teman galau. Ini di luar prediksinya. Dia tidak memprediksi Daen akan turun tangan mencampuri urusan Pearle dan Carlos.

"Kekerasan nggak akan menyelesaikan masalah. Lo pada pasti tau itu."

"Siapa lekas naik darah, berlaku bodoh, tetapi yang bijaksana, bersabar."

Keempat laki-laki di ruangan diam menyimak. Dalam hati terkesima melihat kedewasaan Pearle dalam menyikapi sesuatu.

"Lain kali jangan diulangin lagi," tutup Pearle.

Pearle menoleh ke arah Sir Turah. "Udah, Sir. Itu aja yang pengen saya sampaikan ke mereka."

Sir Turah mengangguk dan mengambil alih keadaan. "Sekarang, kalian minta maaf."

Daen dan Carlos pun saling bersalaman dan meminta maaf meskipun ogah-ogahan.

"Sir, saya masih ada tambahan persiapan lomba. Saya boleh naik dulu?"

Sir Turah tersenyum seraya mengangguk. "Boleh. Maju terus ya! Kamu pasti bisa jadi juara!"

Pearle tersenyum lega. Senyum gurunya sudah balik. Bahkan dia disemangati seperti ini. "Amin, Sir."

"Nanti kalo saya juara, saya minta bawang putih sekantung ya Sir," ucap Pearle sambil terkekeh. Dia berusaha mencairkan suasana.

Sir Turah ikut-ikutan terkekeh. Ketiga cowok yang lain tersenyum geli.

*"Goblok mode on," batin Gavriel.*

"Buat kamu masak?"

"Bukan, Sir. Buat saya cemilin."

Sir Turah tertawa geli. Lawakan Pearle ternyata boleh juga. Dia bangga dengan prestasinya.

"Bawang putih enak tau Sir kalo dipanggang. Kriuk-kriuk gitu kayak bakwan," lanjut Pearle. Dia bahkan terkikik geli dengan lawakannya sendiri.

"Jauh amat sama bakwan," protes Sir Turah.

"Dideket-deketin aja, Sir. Biar seru," balas Pearle tidak nyambung. Dirinya tertawa menanggapi kebodohannya.

Pearle bangkit berdiri. "Saya keluar dulu ya, Sir. Besok-besok kalo Sir mau denger omongan nggak berguna saya, panggil aja saya. Saya punya banyak stok omongan nggak berguna."

Sir Turah terkekeh. Pearle ini selain pintar, tetapi juga humoris dan pintar membawa suasana. Tidak ada yang pernah tahu kalau untuk menjadi Pearle yang sekarang, prosesnya berkelit.

Pintu ruangan tertutup. Pearle telah meninggalkan ruangan, tersisa mereka berempat dengan jenis kelamin serupa.

Keadaan kembali hening. Sir Turah tersenyum geli menatap mereka satu per satu.

"Jadi, siapa pria beruntung di antara kalian yang berhasil mendapatkan Pearle?"

Ketiga cowok itu membisu. Mereka menatap satu sama lain. *Rivals detected!*

.....

Setelah insiden keributan di lobi yang berujung masuk ke ruang kepsek, mereka berakhir di sini. Menunggu Pearle di bawah tangga. Gavriel benci karena ternyata dirinya juga membutuhkan kehadiran Pearle. Catatan geografi milik Pearle masih bersamanya. Besok ada ulangan geografi, dia harus memberikannya sekarang. Anak ambis seperti Pearle pasti sangat mementingkan nilainya. Oleh karena itu, dia sebagai peminjam catatan yang pengertian akan mengembalikannya hari ini.

Di sebelah kanannya terdapat Carlos dan kirinya terdapat Daen. Di satu sisi. Gavriel juga takut mereka akan ribut lagi. Sebenarnya bisa saja Gavriel pulang sekarang dan meminta alamat Pearle lewat Line. Dia tinggal mengantarkan catatannya itu pada malam hari atau sepulangnya Pearle ke rumah.

Gavriel menghembuskan nafasnya berat. Padahal dia sangat merindukan kasurnya.

"Nunggu Pearle kelamaan. Main basket yuk!" ajak Gavriel. Mereka kan sama-sama anak basket. Kalau main basket pasti seru, karena jago-jago.

"Kalo di lapangan entar nggak keliatan Pearle keluar."

*Ckck.... buciiiiiin!*

Gavriel berdecak kesal.

"Iya, nanti nggak keliatan Pearle-nya," tambah Daen.

*Perfect combo bucin!*

Gavriel mengusap wajahnya kasar. Dia memposisikan tubuhnya di bawah lantai. Kedua temannya mengikutinya.

"Pearle emangnya anak kesayangan guru ya di sekolah?" Daen bertanya tiba-tiba. Sir Turah tadi kelihatan sangat menyayangi Pearle. Daen bertanya-tanya apakah semua guru bersikap seperti itu juga terhadap Pearle.

"Dia anak pinter, lomba menang terus, hampir lolos OSN pula. *The best performance* kalo lagi presentasi, guru-guru selalu bilang kalo kita harus ngikutin cara presentasi Pearle. Bingung gue, nilai pengetahuan sama keterampilan dia bisa sama rata bagus."

Kedua cowok di sebelahnya tampak terkagum-kagum dengan Pearle. Wanita incaran mereka memang bukan main-main kualitasnya. Gavriel juga dalam hati mengiyakan. Dia terlalu biasa saja untuk Pearle yang luar biasa.

"Udah gitu doang?" Carlos ingin tahu lebih lagi tentang Pearle.

"Dia emang hebat, tapi dia tetap manusia yang punya kekurangan. Dia nggak bisa olahraga, selalu pas KKM." Gavriel teringat pada kejadian pengambilan nilai basket. Dia tidak akan lupa akan kegigihan Pearle dalam memasukkan bola ke ring. Meskipun bola tersebut mengenai mukanya, dia tetap pantang menyerah. Senyum kecilnya terbit.

"Pantesan dari tadi kuping gue gatel."

Ucapan Gavriel terhenti seketika. Seorang perempuan berjalan ke depan mereka. Dia berhenti tepat di tengah-tengah mereka. Dia tertawa. "Coba ceritain lagi tentang gue? Gue mau denger."

"Pearl."

"Pearl."

Daen dan Carlos memanggilnya bersamaan. Mereka menatap tajam satu sama lain ketika menyadarinya. Gavriel terjebak dalam situasi tidak mengenakkan.

"Diem lo pada. Gue dulu yang mau ngomong sama Pearle," sela Gavriel egois.

Carlos dan Daen berganti menatap tajam Gavriel. "Mana bisa begitu!" protes Carlos.

Daen menimpali. "Guelah yang dulu---"

"Sssstttt... gue cuma mau balikin buku. Udah ya, gue nggak mau ribut sama lu pada. Malu sama kucing." Gavriel menunjuk kucing yang lewat di koridor. Mata mereka sontak terarah ke sana. Pearle tertawa geli melihat tingkah Gavriel.

Gavriel bangkit berdiri terlebih dahulu. Dia menyerahkan buku bergaris kotak-kotak merah kepada Pearle. "Ini catetan

geo lu. Tadi gue lupa balikin."

Pearle menerimanya dengan senang hati. "Makasih."

"Guys, gue balik dulu ya! Jangan ribut, ada CCTV!"

Setelah memberi peringatan, Gavriel berbalik pergi. Langkah kakinya membawanya ke parkiran motor. Kalau daritadi ada CCTV yang akan mengawasi gerak-gerik kedua murid nyasar dan ada opsi lain yang bisa ditempuh selain menunggu Pearle turun tangga, mengapa Gavriel tetap menunggu Pearle? Lesung pipinya timbul. Gavriel tersenyum lebar. Setidaknya dia lega karena tidak menemukan guratan kelelahan atau kesedihan di wajah Pearle. Pearle si anak pintar yang selalu pintar memanipulasi diri.

11 Sep 2020

# Part 15 Sudut Pandang Dua

"Lo masih sering ke sini?"

"Lumayan. Abis main basket biasanya makan di sini bareng temen-temen."

Sepasang insan berbeda seragam duduk saling berhadapan. Di tengah-tengah mereka tersaji dua porsi nasi dengan lauk ayam geprek mozarella. Sepasang teh tawar dingin juga ada di sana mendinginkan suasana yang panas karena kipas angin di dekat mereka mati. Keringat mereka bercucuran. Entah karena ayamnya yang pedas atau udaranya yang panas.

"By the way, gue emang dijodohin tapi nggak langsung nikah kayak di film-film. Nikahnya masih entaran, tunggu Jocelyn siap katanya. Perkiraan gue sih abis dia lulus S1. Jadi, gue masih ada banyak waktu untuk kampanye ke bokap gue buat batalin perjodohan ini."

Carlos, dia menatap Pearle lamat-lamat. "Dan gue juga masih banyak waktu buat perjuangin kita."

Pearle terpaku, namun tak ayal dia tersenyum. Mereka kembali makan dengan penuh hikmat.

Setelah Gavriel pergi, Pearle mengajak Carlos makan. Pearle akan menjawab tawaran Carlos kemarin. Dia tidak akan menggantung Carlos lama-lama. Perasaan Carlos bukan gantungan baju di lemari yang bisa lama-lama digantung. Dia menghormati perasaannya. Tak hanya itu, Pearle juga berjanji akan menelepon Daen malam-malam untuk meluruskan kesalahpahaman mereka. Masalah Pearle dengan kedua anak SMA Mulia ini akan satu per satu diselesaikan.

Dua puluh menit mereka habiskan untuk menyelesaikan makanan mereka. Ini momen yang paling ditunggu-tunggu Carlos. Dia tidak menyangka Pearle akan menjawabnya secepat ini. Pearle memang wanita luar biasa!

Pearle memulainya dengan senyuman. Carlos di hadapannya meleleh duluan. Kalau ini benar cinta monyet, mengapa Carlos ingin menghabiskan sisa hidup bersamanya? Pearle terlalu baik untuk dilewatkan. Belum apa-apa saja jantungnya sudah berdegup kencang.

"Gue tahu perasaan lo bukan gantungan kunci yang betah digantung lama-lama di kunci rumah." Pearle terkekeh. Kekehannya menghipnotis Carlos. Senyum Carlos merekah.

"Jadi, gue rasa satu hari cukup buat pikirin ini semua."

Carlos menanti-nanti jawaban Pearle. "Jadi? Gue diterima nggak nih?"

Pearle menjilat bibirnya. Dia mengeluarkan kalimat demi kalimat yang sudah disusunnya sedemikian rupa kemarin. "Gue harap apapun keputusan gue, lo bisa hormati."

Perasaan Carlos seperti dihujam batu. Perasaannya tidak enak.

"Kita masih SMA. Gue rasa kita masih terlalu muda dan masih dalam fase labil-labilnya untuk menentukan pendamping hidup di masa depan."

Mata Pearle mamanas. Dia juga sebenarnya tidak rela kehilangan Carlos. Hatinya masih menginginkannya. Pearle pernah membayangkan hari-hari indah bersama Carlos dan masih ingin mewujudkannya.

"Sorry, Carl. Gue nggak bisa jadi pacar lo. Gue belom siap menghadapi keluarga lo." Namun, logikanya berhasil mengalahkan perasaannya.

Setetes air mata jatuh. Ini yang terbaik untuk mereka. "Gue sayang sama lo, tapi mohon maaf gue terlalu cupu. Gue nggak berani ambil resikonya."

"Terima kasih udah jadi cinta pertama gue. Terima kasih udah bikin gue merasa dicintai. *Thanks for all the butterflies that you have given to me.* Karena lo, gue jadi tau rasanya dicintai oleh seseorang."

Air matanya mengalir deras. Dadanya sesak. Ini akan menjadi akhir kisah mereka. Dengan suara yang bergetar, dia mengatakan,"*Sorry, I can't be your only one. Maybe you should look for somebody else."*

Pearle menutup wajahnya. Skenario yang disusun otaknya semalaman suntuk tidak berjalan mulus. Air matanya tidak berhenti mengalir. "Jocelyn, dia cewek baik. Mirip-mirip juga kayak gue. Nggak sulit pasti buat jatuh cinta sama dia."

"Tapi gue maunya lo," pinta Carlos lirih.

Pearle mengusap air matanya kasar. Dia menahan air matanya supaya tidak jatuh. Dipandanginya wajah oriental itu dalam-dalam untuk yang terakhir kalinya. Pearle memaksakan senyum. "Jaga diri lo baik-baik. See you on top!"

Setelahnya, bayangan Pearle menghilang dari hadapan Carlos. Cintanya telah pergi. Kenyataan yang mencambuk hatinya. Tidak ada lagi harapan untuk mereka. Bayangan untuk menua dengan Pearle kandas sudah. Pearle tidak mau mengarungi dunia bersamanya. Hidupnya akan berjalan seperti di zaman Siti Nurbaya.

Carlos menatap bangku kosong yang semula ditempati Pearle nanar. Rasa ayam geprek yang tadinya membara di lidah terasa hambar. Udara di sekitar tak lagi terasa panas. Sakit hatinya melebihi rasa sakit di lidah dan menutup kenyataan panas di sekitar. Matanya berkilat, namun egonya sebagai lelaki menahannya.

Mereka yang saling mencintai akhirnya saling menyakiti. Mungkin ini memang salah mereka dari awal yang memutuskan untuk bermain-main dengan cinta. Di sini, di tempat Carlos memutuskan untuk mendekati Pearle, Carlos justru mendapat penolakan dari Pearle.

.....

Kursi berkaki tiga bergoyang kesana-kemari mengikuti suasana hati pemiliknya yang kalut. Buku fisika yang terbuka di atas meja tergeletak begitu saja. Dia memutar-mutar pulpennya. Pikirannya menjalar kemana-mana. Sesekali dia melihat layar handphonenya, menunggu notifikasi dari orang yang ditunggu-tunggu.

*Siapa lekas naik darah, berlaku bodoh, tetapi orang yang bijaksana, bersabar.*

Daen, cowok itu teringat dengan kata-kata Pearle. Dia menyesal telah menonjok Carlos. Karenanya, dia jadi kehilangan Pearle. Pearle meninggalkannya dan memilih untuk pergi bersama Carlos. Entah apa yang terjadi dengan mereka. Segala hal yang berkaitan dengan mantan memang tidak pernah berujung baik.

Dia menatap tangannya. Dia tidak pernah menonjok orang seumur hidupnya selain di turnamen taekwondo. Mantannya pasti akan senang bila diperlakukan seperti ini. Daen bukan tipe pacar yang posesif ataupun protektif, tetapi mantannya menginginkannya untuk bersikap demikian. Bahkan hingga akhir hubungan mereka, Daen tidak pernah mewujudkannya. Dia tidak pernah menghajar pria-pria yang dekat dengan mantannya. Dia juga tidak pernah marah-marah ke mantannya karena cemburu buta. Bukan karena dia tidak sayang, namun Daen tidak ingin menghambat gerak mantannya untuk maju. Daen ingin menjalani hubungan mereka secara dewasa. Mereka saling mencintai. Daen percaya mantannya tidak akan berpaling ke yang lain hingga mantannya selingkuh dengan yang lain.

Setelah pengalaman buruk bersama mantan, Daen tidak akan kecolongan lagi. Dengan berbekal emosi yang bertalu-talu, Daen lepas kendali menonjok Carlos. Dia lupa kalau Pearle itu bukan perempuan biasa. Dia Pearle, perempuan yang berbeda sendiri. *Siapa lekas naik darah, berlaku bodoh.* Daen yang terbawa emosi melakukan kebodohan. Pearle secara tidak langsung menyindirnya.

Muka Carlos bonyok. Banyak memar-memar. Besok dia akan latihan basket bersamanya, dia jadi meragukan hubungan mereka. Apakah mereka bisa tetap menjadi rekan sekerja tim yang baik? Masalahnya tiba-tiba menjadi serumit ini karena perempuan. *Trust issues* akibat mantan tidak tahu diri yang membuatnya hampir kehilangan pujaan hati baru. Tadi Pearle memilih bersama Carlos. Sudah tidak ada harapan lagi baginya. Rasa Pearle untuk Carlos pasti masih besar. Kemarin saja Pearle menangis hanya karena Carlos. Air matanya tidak bisa bohong. Pearle masih sangat mencintai Carlos.

Daen mengacak rambutnya. Dia frustrasi. Bayangan mantan masih ada, namun dia sudah menemukan penggantinya yang lebih baik untuk mendampinginya. Rasa cintanya untuk Pearle memang belum begitu besar, namun posisi mantan di hatinya sudah mulai tergantikan. Dia tidak ingin kehilangan Pearle. Sinar matahari yang muncul setelah susah-payah melewati kelamnya malam. Dia akan memegangnya erat-erat seerat keempat balon dalam lagu *Balonku Ada Lima*.

Jantungnya berdegup kencang. Dia tidak suka dengan asumsi pikirannya. Tadi Pearle mengajak makan Carlos, apa mereka sudah jadian?

Suara dering telepon terdengar. Dia mengangkat kepalanya dan segera mengangkat teleponnya. Ini telepon dari orang yang ditunggu-tunggu, Pearle.

"Halo, Pearl."

"Hai, Daen."Pearle membalasnya dengan suara serak di seberang sana. Pearle habis menangis. Daen bisa menebaknya dengan mudah.

Suara tarikan nafas terdengar dari telepon. "Maaf lama teleponnya, gue lama tenangin diri tadi."

Ini pasti gara-gara Carlos. Daen sudah menduga. "Carlos ngapain lagi?"

"Gue dan Carlos.... kita udah selesai."

Daen bersorak dalam hati. Dia tidak punya rival lagi sekarang. Atau mungkin ada satu ya? Gavriel? Namun, dia masih belum mempunyai cukup bukti untuk memperkuat asumsinya.

"Gue telepon lo cuma buat ngelurusin aja. Ada salah paham, gue ternyata bukan selingkuhan Carlos. Carlos dijodohin sama Jocelyn, tapi karena Jocelyn udah suka sama dia dari lama ya jadi dia anggepnya pacaran."

Suara Pearle bergetar. Pearle menangis lagi. Daen mengamatinya dalam diam. Hatinya ikut teriris mendengar Pearle menangis karena seorang lelaki *toxic* macam Carlos.

"Dia nembak gue kemarin, terus barusan gue tolak. Gue nggak kuat harus ambil resikonya. Gue belom siap menghadapi keluarganya."

Suara gesekan lembaran tisu terdengar. Pearle menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. Hatinya pasti benar-benar sakit. Daen bingung kemana perginya Pearle yang tegar saat pertama kali bertemu dengannya di tempat Bobba.

Pearle terkekeh miris. "Gue yang buat pilihan, tapi gue juga yang nangis karena pilihan gue."

"Ini yang terbaik buat lo berdua."

Pearle berdeham mengiyakan.

"Udah dulu ya, gue perlu waktu untuk sendiri. Susulan gue juga teriak-teriak minta dikerjain."

"Eh! Bentar! Jangan dimatiin dulu!" Daen buru-buru memotongnya.

"Jangan dimatiin kalo suasana hati lo masih nggak baik!"

Seruan Daen membuat Pearle membatu. Pearle tersenyum. Daen selalu sangat mengertinya.

"Terus mau bahas apa dong? Gue lagi nggak mood bahas rasa jus salak campur belimbing."

Daen tertawa. "Lo lagi sedih aja bisa kocak."

"Kenapa kucing identik dengan warna oren?"

Dan percakapan random dimulai dari sana. Kedua insan dengan IQ melebihi 120 memulai percakapan bodohnya. Malam hari yang pernah terasa begitu indah bersama mantan gebetan perlahan-perlahan telah menemukan keindahannya kembali.

"Karena terinspirasi dari buah jeruk?" Pearle menjawab asal.

"Umm... bisa jadi."

"Terus apa dong?"

"Nggak tahu, makanya gue nanya."

"Bodo amat Daen, bodo amat."Kekehan kecil Pearle keluar. Air matanya tidak lagi mengalir. Dia sejenak melupakan Carlos dan segala hal tentang mereka.

"Besok gue bawain bawang putih sekantung ya?"

Pearle mengerutkan alisnya bingung. "Buat apaan? Buat gue masak?"

"Bukan, buat lo cemilin. Katanya bawang putih kalau dipanggang enak, kriuk-kriuk gitu kayak bakwan."

Pearle tertawa. Kali ini lebih kencang. Rupanya Daen menggunakan lawakannya tadi di ruang kepala sekolah. Dia tidak percaya dia akan tertawa dengan lawakan bodohnya sendiri. Benar-benar definisi senjata makan tuan. Terima kasih kepada Daen yang mengungkitnya kembali dan

membuatnya kembali tertawa dengan lawakan tidak berbobotnya.

11 Sep 2020

# Part 16 Core Endurance

"Weh, lu tahu nggak kemarin? Ada tonjok-tonjokan di lobi."

"Oh ya?"

"Iya, dua cowok dari SMA Mulia tonjok-tonjokkan. Katanya sih ngerebutin Pearle. Gila ya itu si Pearle! Diem-diem cabe juga!"

"Serius Pearle? Yang anak pinter itu?"

"Iya! Nggak nyangka kan!"

"Luarnya aja baik tapi ternyata dalemnya enggak. Di sekolah jadi anak baik-baik, tapi begitu keluar liar kayak ayam lepas dari kandang. Yang kayak gitu pantes jadi murid teladan? Muka dua banget!"

Suara tawa mencemooh terdengar. "Munafik!"

Setelah melewati hari yang melelahkan, Pearle dihadapi ujian di pagi buta. Dia sedang menaiki tangga ketika sekumpulan cewek di belakangnya membicarakannya. Nafasnya naik turun. Pearle menahan emosi. Ingin rasanya dia melempar sepatunya ke arah cewek-cewek di belakang, namun dia mati-matian mengontrol emosinya.

Perasaan Pearle yang sudah berdarah-darah kembali dihunus pedang bermata dua. Rasanya sakit sesakit-sakitnya. Reputasi baik yang selama ini dibangun susah-payah hancur dalam sekali hantaman. Matanya berair. Reputasi baiknya sirna sudah.

Dia hanya ingin terlihat sempurna di depan orang-orang. Menjadi anak berprestasi yang membanggakan orang tua

dan anak baik di depan semua orang. Rasanya ekspektasinya itu terlalu muluk-muluk sekarang. Karena nilai setitik, rusak susu sebelanga. Pearle bahkan masih bingung dimana letak kesalahannya hingga mendapat karma segininya. Apa karena dia lengah dengan membuka hati pada Carlos? Karena dia meladeni Carlos, Carlos jadi mengejarnya. Karena salah paham dengan Carlos, Pearle jadi sakit hati dan menggalau bersama Daen. Karena Carlos dan Daen berantem, reputasinya menjadi rusak dan digosipkan satu sekolah. Pearle gagal menjadi anak baik di sekolah seperti yang diharapkan orang tuanya. Carlos.... semuanya karena Carlos. Dia sepertinya hobi menghancurkan hidup Pearle.

Sambil mencoba menulikan telinganya, Pearle mempercepat langkahnya menuju kelasnya. Dia tidak ingin mendengar pembicaraan sampah mereka lagi. Dia sudah cukup lelah mengurus permasalahan kemarin, dia tidak mau menambah permasalahan dengan mencari ribut dengan cewek-cewek julid bermulut pedas di belakang.

Dengan nafas tersengal-sengal, Pearle membuka pintu kelas yang tumben-tumbenan tidak dikunci pagi-pagi. Satu kelas menoleh ke arahnya. Pearle menelan ludah. Mata mereka meneliti Pearle dari atas sampai bawah, lalu menoleh ke temannya untuk membicarakannya. Bahasan tentang Pearle memang sangat seru sejak pulang sekolah kemarin. Pearle yang bagai bidadari tanpa cela jatuh derajatnya menjadi medusa berbulu domba.

Pearle duduk di tempatnya. Dia menelungkupkan kepalanya di atas meja. Amarah yang disimpan dalam dada disimpan rapat-rapat. Untuk pertama kalinya seumur hidup, Pearle tidak pernah merasa semenijikan ini. Dia yang selalu mendapat pujian beralih mendapat hinaan. Pearle tidak bisa membayangkan respon kedua orang tuanya ketika anaknya

digosipkan seperti ini. Dia gagal mewujudkan permintaan orang tuanya untuk menjadi anak baik-baik di sekolah.

"Lu pada lihat nggak sih cowok yang di lobi kemarin?"

"Cowok yang mana?"

"Yang selalu pulang bareng Pearle pas cup."

"Gue lihat dia gandeng cewek lain pas closing."

"Ah masa?"

"Bentar! Bentar! Jadi..... Pearle itu pelakor dong! Deketin cowok yang udah punya pacar!"

"Wah, nggak tahu diri tuh anak!"

"Malu gue kalo jadi guru begitu tahu aslinya begini."

"Munafik banget nggak sih hahahaha... "

Putus cinta

Gagal membanggakan orang tua

Dicaci-maki satu sekolah

Pearle tidak pernah membayangkan hidupnya akan berubah 180 derajat. Cinta hanya memberi kebahagiaan sesaat dan berujung malapetaka. Air matanya turun. Dadanya sesak. Telinganya panas mendengar hinaan bertubi-tubi yang dituju ke arahnya.

Air matanya meluruh. Pearle menahan isakannya. Teman-temannya tidak boleh tahu dia menangis. Mereka akan semakin menghinanya ketika dia menangis. Dia harus

mengangkat dagu, menegakkan badan, dan kembali menjadi Pearle yang biasa. Pearle sudah sering bermain-main dengan air mata. Dia pasti bisa menahannya sekarang.

Badai pasti berlalu. Dia harus optimis! Dia tidak boleh menangis! Dia tidak boleh manja!

Pearle mengusap air matanya. Dia mengangkat kepalanya. *Chin up, princess!*

*The world is waiting for me.*

*I should prepare myself.*

Tangannya meraih buku akuntansi di dalam tasnya.

.....

Seharian Pearle menutup diri. Dia hanya berbicara seperlunya dan belajar akuntansi ketika waktu senggang. Marina, teman sekelasnya sampai bingung dibuatnya. Dia telah mendengar banyak gosip tentang Pearle dan enggan mempertanyakan kebenarannya. Dia mengerti kondisi hati Pearle sedang tidak baik. Ketika istirahat pun, Pearle kabur ke UKS. Dia benar-benar berusaha menghilang dari peredaran.

Pearle menarik selimut ke atas. Dia lelah berpura-pura menjadi robot seharian. Robot yang tidak punya perasaan dan hanya melakukan aktivitas sesuai perintah saja. Kedua sahabatnya juga belum menghampirinya. Mungkin mereka sedang sibuk. Entahlah, Pearle malas memikirkan kemungkinan mengapa Thea dan Livy belum kunjung

mendatanginya. Pearle sendiri juga banyak berhutang cerita kepada mereka.

Mata Pearle terasa sakit. Matanya sudah bengkak dan lelah menangis, namun hatinya belum membaik. Dia ingin Daen di sini untuk menghiburnya. Sayangnya, mereka beda sekolah. Meneleponnya juga Pearle tidak bisa. Ponselnya ada bersama wali kelasnya. Pagi-pagi sekali sebelum memulai pelajaran, dia mengumpulkan ponselnya kepada wali kelasnya.

Pearle memijit pelipisnya. Kepalanya pusing bukan kepalang. Mungkin karena dia melewatkan sarapan. Jam makan siang sekarang saja dia tidak mau turun ke kantin untuk makan. Dia belum sanggup untuk menerima tatapan menghina dari satu SMA. Dia masih ingin hidup tenang di sekolah.

Matanya terpejam. Sakit kepalanya semakin parah, tetapi dia masih belum mempunyai nyali untuk pergi ke kantin.

"Nih, roti bakar buat lo."

Pearle membuka matanya. Seorang cowok berlesung pipi berdiri di sebelah bangkar tempatnya tidur.

"Roti bakar manis, tapi nggak terlalu manis."

Kedua sudut bibir Pearle terangkat."Makasih." *Senyum lo juga manis.*

Pearle menerima mika plastik berisi roti bakar coklat-keju dengan senang hati. Perutnya berteriak minta diisi.

"Udah ya, gue balik dulu."

Setelah menyerahkan roti bakarnya, Gavriel langsung berbalik dari hadapannya. Tanpa basa-basi sama sekali, Gavriel pergi meninggalkan ruang UKS.

Pearle menatap punggung yang menjauh itu lekat. Senyumnya kian melebar. Untuk ketiga kalinya semenjak kejadian di tempat martabak dan lapangan basket, dia bersyukur akan kehadiran Gavriel.

*For the third time, thank you for being my blessing in disguise.*

Pearle menyantap roti bakarnya. Roti bakar kantin terasa sangat nikmat. Entah karena dia yang kelaparan atau Gavriel yang memberinya, dua-duanya seperti posisi debit-kredit pada jurnal umum akuntansi.

"Pearle!"

Suara seseorang yang familiar memanggilnya. "Tadi Gavriel abis ketemu lo? Gue pas-pasan sama dia di pintu."

Pearle mengangguk seraya mengunyah potongan roti manis tersebut.

"Gila! Gosip tentang lu gimana nggak makin banyak!"

Pearle tersenyum tipis. Gara-gara roti bakar pemberian Gavriel, *mood*-nya sedikit meningkat. "Biasalah artis."

Livy memutar bola matanya malas. "Sok ngartis lo!"

Pintu UKS kembali terbuka. Thea datang mendekati mereka. Dia berdiri di sebelah Livy.

"Sori kita baru dateng. Tadi sempetin makan di kantin bentar baru ke sini."

Pearle menggeleng sambil mengunyah potongan roti bakarnya. *"Nevermind."*

"Jadi?"

Pearle menghembuskan nafas berat. "Gue nggak baik-baik aja."

"Hidup gue kok jadi gini amat. Putus cinta, digosipin satu sekolah, terus gagal jadi anak baik di sekolah."

Pearle menatap langit-langit ruangan. Dia menelan potongan terakhir roti bakarnya. "Carlos dan gue, kita udah benar-benar selesai. Meskipun gue udah tahu dia dan Jocelyn cuma dijodohin, gue nggak sanggup buat hadapin keluarganya untuk perjuangin hubungan kita. Gue terlalu payah."

Pearle tersenyum pahit. "Tentang Daen... gue juga nggak ngerti kenapa dia tiba-tiba nonjok Carlos. Tapi yang pasti itu gara-gara gue. Gue nggak nyangka dia belain gue sampe segitunya. Padahal kita cuma sebatas teman galau."

"Tapi tenang aja, kemarin gue udah kelarin semua masalahnya dengan mereka satu per satu."

Pearle menghembuskan nafasnya berat. Dia menahan isakannya supaya tidak keluar. Dia tidak mau menangis lagi. "Seharusnya semua masalah itu udah selesai. Tapi pas pagi-pagi gue ke sekolah, gue malah dihina-bina sama mereka yang nggak tahu apa-apa."

Livy dan Thea mendengar penuturan Pearle. Mereka menatap Pearle iba. Mata Pearle masih setia menatap ke langit-langit ruangan.

"Udah, jangan dipikirin apa kata mereka. Hidup lo bukan bergantung dari perkataan orang," nasehat Thea.

"Tapi untuk anak perfeksionis kayak gue, ini tuh masalah besar. Gue nggak bisa maafin diri gue sendiri kalau ekspektasi orang tua terhadap gue hancur. Gimanapun juga, gue harus banggain mereka. Bukan ini yang harusnya gue dapat." Pearle berucap lirih. Air mata yang tidak diinginkan keberadaannya menetes.

Thea menyodorkan kotak tisu yang tersedia di UKS kepada Pearle. "Diomongin orang mah biasa kali. Kalo apa yang mereka omongin nggak bener, lo nggak usah takut. Lo juga nggak usah pusing. Lu pusing kalau lo salah, tapi di sini lu nggak salah kan?"

Pearle mengangguk lemah. "Iya juga sih."

"Ini bukan Pearle yang gue kenal. *Get up, prove them wrong!*"

Thea mengulurkan tangannya. *"Don't let anyone bring you down."*

Pearle menyambut uluran tangan Thea. Thea menarik Pearle bangkit dari posisi rebahannya. "Udah, yuk balik ke kelas! Bentar lagi bel bunyi."

"Le, lu tahu nggak? Tadi wastafel di kantin mati. Mana tangan gue udah sabunan! Mau cuci tangan ke toilet juga susah, nggak bisa buka pintunya karena tangan gue busaan parah gitu. Tungguin Thea keluar kelas juga lama betul." Livy menunjuk Thea kesal. Dia sengaja memutar pembicaraan untuk menghibur Pearle.

"Gara-gara dia lama banget, gue nunggu kayak orang bego berdiri di depan lorong kantin. Mana tangan gue lagi busaan

banget. Dilihatin orang-orang macem orang gila!"

Livy mempraktekan dirinya ketika berdiri di depan lorong. Kakinya dirapatkan seperti mengikuti instruksi tegak gerak pada saat upacara bendera. Kepalanya menghadap samping dengan kedua telapak tangannya terulur ke luar seperti pengamen di pinggir jalan. Thea tertawa terbahak-bahak. Pearle tersenyum geli. Giginya masih enggan untuk menampakkan diri, tetapi setidaknya hatinya sedikit terhibur.

"Udah gitu pas ketemu Thea, dia langsung ngajak makan. Emosi gue! Gue akhirnya ngamuk-ngamuk suruh dia temenin gue ke toilet dulu."

Livy menatap Thea sewot. Tawa Thea semakin menggelegar. Thea bahkan sampai memegangi perutnya. Ingatannya masih hangat tentang kejadian tadi. Thea masih ingat tampang bodoh Livy saat menunggunya keluar kelas. Pearle terkekeh. Matanya memandangi kedua sahabatnya. Hatinya menghangat. *My another blessing in disguise.* Dia bersyukur dikelilingi oleh orang baik di hidupnya.

.....

Matahari telah terbenam di barat, namun komplotan lelaki masih saja disiksa berat. Mereka baru saja mengelilingi lapangan sebanyak lima putaran ketika selanjutnya disuruh untuk *push up* puluhan kali. Kaos yang membalut tubuh mereka basah. Keringat mereka mengucur tak terkira. Bahkan ada beberapa dari mereka yang membuka baju karena gerah tak tertahankan.

*Coach* yang berdiri di depan mereka memberi perintah dengan tegas. Barisan lelaki yang berjejer di hadapannya melakukan perintahnya sambil bersuara menghitung banyaknya *push up* yang telah mereka lakukan.

Peluit dibunyikan. "Sekarang, *sit up*!"

Mereka memutarbalikkan badan. Telapak tangan mereka terarah ke kepala. Badannya dicondongkan ke arah perut. Mulut mereka kembali berhitung. Setelah jumlahnya sudah menyentuh angka dua puluh, peluit dibunyikan. Mereka mengusap kasar keringat mereka.

"*Break time* tiga menit."

Mereka lantas berbondong-bondong pergi mengambil botol minum mereka. Ditegaknya air minum itu rakus. Peluit bunyi untuk ketiga kalinya, mereka kembali ke tengah lapangan.

"Hari ini kita bakal tanding *by one*."

Mereka menatap satu sama lain. Dalam hati memperkirakan siapa yang akan menjadi lawan mereka.

"Kita pake setengah lapangan, Satu set aja, durasinya 10 menit. Lawan kalian itu orang kedua dari kanan. Contoh, Andy sebelah kamu Orlando terus sebelah kamu Victor. Kamu berarti lawannya si Victor."

Lelaki berwajah oriental refleks menatap teman keduanya dari kanan. Pupilnya seketika membesar. Dia merutuk dalam hati. *Aduh! Sama si Daendels!*

Daen membalas tatapannya tajam. Carlos memalingkan wajah. Dia menelan ludah. Ini akan menjadi pertarungan sengit. Mereka sama-sama pemain andalan dalam tim basket. Masalah di antara mereka kemarin juga belum

menemukan titik temu. Sejak keluar dari ruang kepsek SMA Pertama Kasih kemarin dan ruang BK hari ini, Daen masih sangat dingin padanya. Daen masih emosi padanya. Itu yang Carlos simpulkan.

Emosi dan kompetisi selalu berkawan baik. Orang dengan emosi meletup-letup bawaannya ingin menghabisi lawan. Dia tidak akan segan-segan menggunakan cara kasar sekalipun untuk menjatuhkan lawan. Seperti Daen sekarang ini. Orang yang namanya seperti gubernur jenderal legendaris selama koloni Belanda itu pasti akan mengeluarkan jurus terbaiknya dan menghalalkan segala cara untuk menjatuhkannya. Carlos menarik nafas gusar. Ini berat dan dia tidak akan membiarkan Daen memenangkan pertandingan.

"Sudah paham semuanya?"

"Paham, *Coach*," jawab mereka serentak.

.....

Lapangan hijau menjadi tumpuan kakinya. Sorot matanya tajam ke arah lawannya. Bekas tonjokkan di pipinya berdenyut. Amarahnya membara. Kilat api itu masih berkobar. Meskipun mereka sudah berbaikan di ruang kepala sekolah Permata Kasih kemarin dan ruang BK tadi siang, rasa untuk menghilangkan Carlos dari muka bumi belum hilang.

Carlos menatapnya tenang. Daen merasa seperti direndahkan ditatap seperti itu. Wajah oriental yang selalu

diagungkan ketampanannya oleh kaum hawa ingin rasanya dia cakar.

Mata mereka terarah ke atas. Seperti tatapan ular ketika mengintai mangsanya, mata mereka memincing mengintai bola oranye di tengah-tengah mereka. Mereka bersiap untuk merebutnya.

Peluit dibunyikan. Bola oranye itu dilepaskan. Tangan mereka terangkat seraya melompat. Dalam sekali sentakan, bola oranye tersebut sampai di tangan Daen. Dia tersenyum miring. *"Let's start the game!"*

Bunyi hentakan kaki dan pantulan bola terdengar. Tangan mereka bergerak lincah merebut bola satu sama lain. Rekan-rekannya yang lain menonton atraksi kedua lelaki di tengah lapangan ini seru. Ini baru pertandingan yang sesungguhnya. Mereka mereka-reka siapa yang akan menjadi pemenangnya. Siapapun pemenangnya, baik Carlos ataupun Daen, dia akan menjadi pemain basket terhebat di kelas 11 dan kandidat satu-satunya untuk menjadi kapten tim basket SMA Mulia. Jadi secara tersirat, ini adalah babak penentuan. *Coach* tersenyum mengamati pergerakan kedua remaja laki-laki di lapangan tersebut.

Anyaman tali putih pada net bergoyang. Satu poin untuk Daen. Senyum miringnya tercipta. Ketika bolanya jatuh dari net, Daen segera mengambilnya. Carlos kalah cepat, namun dia pantang menyerah. Dalam hitungan detik, Carlos berhasil merebutnya. Dia melempar bolanya ke ring dalam sekali hentakan dan masuuuuuuk!

Tak ingin membuka celah lagi, Carlos melompat dan mengambil bola yang turun pada ring. Dia melemparnya lagi ke atas hingga masuk kembali ke dalam ring. Dua poin untuk Carlos!

Daen tidak mau kalah. Dia memukul bola yang hendak ditangkap Carlos dari bawah ring ke samping. Carlos menangkapnya, lalu Daen merebutnya dan segera melemparnya masuk ke dalam ring. 2-2! Poin mereka sekarang seri.

Carlos menangkap bola dari bawah dan melompat ke atas melakukan teknik *slam dunk* secepat kilat. Penonton bersorak. Pertandingan semakin seru. Ego Daen bergejolak. Dia mengambil bola dengan penuh ambisi dan berlari ke garis tengah lapangan. Carlos menghadangnya, namun Daen mengakalinya dengan memutar badannya ke belakang sambil me-*dribble* bola.

"Tiga menit lagi."

Situasi semakin sengit. Carlos unggul satu poin dari Daen. Daen juga berusaha mencetak poin lebih dengan memasukkan bola di garis *three point*. Tak ingin terus dihalangi, Daen menabrak bahu Carlos kasar dan melambungkan bolanya tinggi ke arah ring. Bunyi pantulan pada papan terdengar. Daen menggertakkan giginya. Sayang sekali saudara-saudara, bolanya meleset.

Daen berlari mengambil bolanya, tetapi dia kalah cepat. Carlos keburu menangkapnya. Daen berdecak kesal.

"Dua menit lagi."

Emosi Daen membara. Jantungnya berpacu cepat. Ambisinya untuk mengalahkan Carlos semakin menggila. Daen menghadang Carlos, Carlos memutar tubuhnya bergerak ke arah samping lapangan. Ketika langkah kakinya mencapai area pinggir kotak depan net, Carlos berhenti. Tangannya mendribble bola dengan pandangan mata terpusat ke arah jaring putih yang menjulang tinggi di sana.

"Satu menit lagi."

*Sampai jumpa di lain waktu!*

Carlos melempar bola di tangannya ke Daen. "Lo masih ada satu menit buat cetak dua poin."

Daen terkesiap. Tangannya refleks menangkap bolanya. Dia menatap bola oranye dan Carlos bergantian. Penonton di pinggir lapangan dibuatnya terheran-heran. *Coach* yang berdiri di sana mengerutkan alisnya. Ada apa gerangan dengan Carlos?

Daen melempar kembali bolanya. "Apaan sih lo!"

Dia bingung dengan perilaku tiba-tiba Carlos. Lagipula, dia ingin menang dengan cara yang benar.

Carlos menangkis bola yang datang. Bolanya kembali terarah ke arah Daen. Sebelah tangan Daen terangkat, bolanya jatuh ke tangan Daen. Dia membenturkan bolanya ke bawah hingga terpantul ke atas, lalu menepuknya ke bawah lagi.

Carlos mengangguk. "Udah, lakuin aja."

Daen menarik nafas. Dia bergerak mencari posisi yang enak untuk melempar bola. "Okelah kalo itu yang lo mau."

"Lima."

"Empat."

"Tiga."

*Two points for Daen!*

Carlos menepuk bahu Daen sekilas. "Jangan gara-gara cewek, pertemanan kita jadi rusak."

Daen membatu di tempat. Dia mencerna perilaku dan ucapan Carlos barusan. Ini benar-benar di luar nalar.

Carlos berjalan ke arah Coach. Dia sudah berpikir matang-matang tentang keputusannya. "*Coach*, saya pengen mundur dari tim basket."

Coach terperangah. Pertanyaan tentang mengapa Carlos memberikan bola pada Daen tertahan di lidah. Dia akan kehilangan pemain terbaik di tim basket.

Teman-teman senasib sepenanggungannya yang mendengar perkataan Carlos turut terperangah. Mereka menatap Carlos menuntut penjelasan. Carlos tersenyum tulus. Matanya menyusuri wajah mereka satu per satu. "Makasih buat pengalaman berharganya selama ini. Gue seneng pernah bergabung dengan kalian. Sukses terus!"

Pandangannya lalu terhenti pada Coach yang sedang menatapnya heran. "Untuk *coach*, maaf saya harus mundur dikarenakan ada banyak urusan penting lainnya yang menyita waktu saya. Saya takut nggak bisa bagi waktu antara basket dan tanggung jawab yang sekarang saya emban. Daripada saya menjadi beban dalam tim ini, lebih baik saya mundur aja."

"Terima kasih buat ilmunya dan etos kerjanya selama ini. Sekali lagi maaf, saya pamit undur diri."

17 Sep 2020

# Part 17 Panggilan Kepada Abang Becak

Ekonomi telah menjadi bagian dalam hidupnya. Sejak pertama kali mengenal pelajaran ekonomi pada tingkat pertama SMP, Pearle langsung jatuh cinta. Bahkan dia bertekad untuk menjadikan salah satu cabang pelajaran ekonomi sebagai masa depannya. Akuntan, begitu profesi impiannya nanti.

Alis matanya bertaut. Jeratan matanya menyusuri satu per satu buku pada rak. Barisan buku ekonomi pada rak setinggi satu setengah meter menjadi fokusnya. Dia tengah memindai mana buku ekonomi yang akan dia ambil.

Masih ada sepuluh hari menuju lomba akuntansi. Meskipun Carlos tidak lagi menjadi alasan utamanya untuk memenangkan lomba, dia tetap akan berjuang untuk memenangkannya. Ini demi pembuktian dirinya dan menyenangkan kedua orang tuanya.

Buku-buku ekonomi di perpustakaan telah dia pelajari semua. Buku-buku olimpiade di rumah juga sudah dia babat habis. Soal-soal akuntansi dari gurunya belum cukup memuaskan. Dia ingin berlatih lebih banyak soal. Meminta soal lebih kepada gurunya juga tidak akan membuahkan hasil karena gurunya tidak memiliki variasi soal. Dia cenderung mengganti angka pada soal ceritanya saja ketika diminta soal tambahan. Oleh karena itu, di sinilah dia berada.

Pearle mengambil salah satu buku yang menarik perhatiannya. Pearle membuka lembar demi lembar buku.

"Pak, buku pendalaman matematika kimia fisika ada di sebelah mana ya?"

Pearle membuka telinganya lebar-lebar. Dia sangat mengenali suara ini. Tumben-tumbenan, mantan gebetannya yang satu itu niat belajar. Biasanya kerjaannya main basket mulu.

"Oh, ada di sebelah sana, Kak. Mari saya antar!"

Bunyi derap langkah kaki semakin mendekat. Suara Carlos semakin jelas terdengar. Pearle tiba-tiba jadi panik. Dia segera menutup buku yang ada di telapak tangannya dan menaruhnya kembali ke rak. Dia seketika ingin cepat-cepat pergi dari sini. Dia masih bisa membeli bukunya di lain waktu.

Namun sepertinya Tuhan berkehendak lain. Ketika Pearle beranjak keluar, dia malah berpapasan dengan Carlos. Jantung Pearle berdentum keras. Apalagi ketika Carlos berjalan mendekati Pearle. Jantung Pearle seperti mau meledak. Dia refleks mundur.

Carlos tersenyum lebar. "Hai."

"Hai," balas Pearle kikuk. Dia tersenyum tipis. Otaknya bekerja secara kilat memikirkan alasan untuk segera kabur dari situasi ini. "Maaf, gue ada urusan. Gue cabut dulu ya, *bye*!"

Seusai mengatakan kalimat singkat tersebut, Pearle berlari keluar toko. Di luar, dia menghembuskan nafas berat. Dia belum siap bertemu Carlos. Setidaknya tunggu hingga patah hatinya kembali pulih.

.....

Entah apa yang paling menyebalkan hari ini. Kue sus basi yang dimakannya tadi pagi atau Jocelyn yang berdiri di hadapannya. Sepuluh hari penuh perjuangan telah berlalu dan kini dia tidak boleh menyia-nyiakan usahanya hanya karena *mood*-nya anjlok.

Dia mengambil sebotol teh susu dari dalam tasnya. Thea memberinya tadi sebelum berangkat ke sini. Katanya untuk jaga-jaga kalau *badmood* bertemu Jocelyn. Mungkin sekarang saat yang tepat untuk meminumnya.

"Lu udah dapet *rundown*-nya belom?"

Pearle menjauhkan bibirnya dari tutup botol. "Belom."

"Terus kita berdiri di sini sampe jam berapa dong?"

Pearle mengendikkan bahu. "Nggak tahu juga gue."

Pearle kemudian membalikkan badan, menghadap pada adik kelas yang berdiri di belakangnya. Mungkin guru pembimbing yang mengantar mereka ke sini dapat membantunya mencari jawabannya. "Dek, Mister Hareudang ada dimana ya?"

Adik kelas itu menggeleng pelan seraya tertawa dengan sebutan konyol Pearle untuk guru yang bernama asli Hot itu. "Nggak tahu, Kak."

Pearle terperangah. "Kok pada nggak tahu sih!"

"Nggak tahu."

Pearle terkekeh kecil. Adik kelasnya memang masih pada polos-polos. Dia lalu kembali menghadap Jocelyn. Jocelyn juga sedang terkekeh di depannya.

"Lu tadi ke sini naik apa?" tanya Pearle tiba-tiba. Dia teringat akan suatu fakta bahwa sekolah Jocelyn sangat dekat dengan Universitas Tarumanegara.

Jocelyn menunjuk dirinya sendiri. "Gue?"

Pearle mengangguk.

"Jalan kaki."

Pearle menertawakannya. "Kasihan amat."

"Tau tuh, sekolah gue nggak modal. Ya emang sih dari sekolah gue ke sini deket, tapi jalannya muter-muter. Mau nangis," dumel Jocelyn.

Pearle menertawakan Jocelyn semakin keras. "Nangis aja sini, gue tadahin pake tangan. Lumayan, sumber air."

Jocelyn ikut tertawa. "Enggak gitu konsepnya. Nangis beneran nih gue."

"Ayo nangis buruan! Gue tungguin. Jangan ngomong doang tapi nggak berani ngelakuin."

"Apaan sih lo."

Deretan anak ambis yang belajar sembari berdiri menatap mereka tajam. Keributan yang diciptakan mereka sangat menganggu. Namun bagi mereka para pemain lama olimpiade ekonomi, kepintaran kedua anak yang berisik ini tidak diragukan lagi. Malahan, kehadiran mereka menjadi ancaman.

.....

Perutnya mulas. Mungkin efek kue sus tadi pagi baru terasa. Dengan langkah gontai, dia berjalan memasuki ruangan. Setelah kata sambutan beserta *briefing* dan kata sambutan berjam-jam, peserta akhirnya diperbolehkan memasuki ruangan. Sayangnya, kondisinya sedang tidak fit. Keringat dingin bercucuran. Perutnya melilit. Dia juga baru ingat kemarin melewatkan makan malam. Sekarang, dia tidak tahu harus bagaimana. Terlebih, gurunya hilang entah kemana.

Jocelyn menatapnya khawatir. "Lu kenapa?"

Pearle berjalan perlahan-lahan dan sedikit menunduk. Perutnya terasa sangat sakit kalau berdiri tegak. "Tadi pagi gue makan kue sus basi. Terus kemarennya juga gue *skip* makan malem. Jadinya, sakitnya combo."

"Lu mau ke UKS? Gue anterin deh."

"Jangan UKS. Di sini nggak ada UKS. Kita nggak lagi di sekolah." Bahkan ketika sakit saja, Pearle sempat-sempatnya protes.

"Ya maksud gue, unit kesehatan yang ada di universitas. Gue nggak tahu namanya apa," bela Jocelyn.

"Nggak usah, gue masih bisa tahan kok."

Pearle kemudian lanjut berjalan sambil tertatih-tatih. Jocelyn menghela nafas gusar. Dia menarik tangan Pearle dan memapahnya. "Jangan sok kuat."

Pearle menatap Jocelyn dari samping. Bagaimana bisa dia membencinya hanya karena Carlos? Jocelyn sudah super duper baik padanya. Hatinya tulus menolong orang lain dan baik kepada semua orang. Selama dia di karantina olimpiade saat itu pula, Jocelyn selalu menolong dan mendukung Pearle. Bersama-sama, mereka belajar untuk menjadi yang terbaik. Seketika, mata Pearle buram. Terharu dengan perlakuan Jocelyn terhadapnya selama ini. Ketika yang lain saling menjatuhkan lawan dan tidak pernah mau berbagi ilmu, Jocelyn hadir menebar kebaikan. Ketika Pearle frustasi karena soal bertubi-tubi, Jocelyn hadir di sana untuk menyemangatinya. Dia tidak mungkin membalas perbuatan baik Jocelyn selama ini dengan pengkhianatan.

Pearle menarik nafas. Keputusannya sudah benar. Dia tidak akan bermain di belakang Jocelyn. Biarkan Jocelyn bahagia bersama Carlos. Dia yakin dia bisa mendapatkan yang lebih baik dari Carlos, meskipun hatinya saat ini masih belum bisa mengikhlaskan Carlos seutuhnya.

"Nanti tolong bilangin orangnya ya, gue nggak bisa ikut lomba karena sakit."

Pearle tersenyum tipis. Susah-payahnya selama ini terbuang sia-sia. Fisiknya tidak bisa diajak berkompromi.

"Nggak mau gue mintain dispensasi? Gue bisa bantu ngomong kok ke panitianya."

Pearle menggeleng. "Nggak, nggak usah. Gue juga nggak kuat kerjain soal hari ini."

.....

Pintu unit kesehatan kampus terjeblak sempurna. Seorang gadis SMA berlari masuk. Dia menunjukkan wajah khawatir yang kentara.

Sesampainya di bangkar pasien temannya, dia menghentikan langkahnya. Dengan nafas yang masih tersengal-sengah, dia menelusuri tubuh temannya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Pearle, lo gimana?"

Temannya membuka kelopak matanya sekilas. *"Getting better."*

"Lo pulang sama siapa? Guru lo udah tahu? Tadi lo ke sini sama siapa?"

Baru datang, Jocelyn sudah menyerbunya dengan tiga pertanyaan. Pearle memejamkan matanya. Efek obatnya masih terasa. Dia masih pengen tidur.

"Udah."

Hanya satu kata yang sanggup ia utarakan.

Jocelyn menempelkan tangannya pada kening Pearle. Dia menghela nafas lega. Suhu tubuh Pearle masih normal. "Lo pulang sama siapa?"

"Nggak tahu, masih diurusin gurunya."

Tidak lama kemudian, seorang guru datang bersama beberapa orang murid. Lewat seragamnya saja, semua orang juga tahu mereka berasal dari Sekolah Permata Kasih. Seragamnya yang unik dan bordir tulisan Sekolah Permata Kasih mengungkapkan semuanya.

Mereka menghampiri bangkar Pearle. "Ayo Pearle, beres-beres. Mobilnya sebentar lagi mau datang."

Jocelyn menatap Pearle yang masih terbaring di atas bangkar. Wajahnya tampak menimang-nimang. "Pak, boleh biar saya aja yang antar Pearle ke rumahnya langsung?"

Pearle kontan membuka matanya. "Lu anterin gue ke rumah sama siapa? Katanya lu tadi ke sini jalan kaki."

Jocelyn menengok ke arahnya sekilas. "Sama nanti yang jemput gue."

"Boleh ya, Pak?" mohon Jocelyn.

Mata guru tersebut menilik Jocelyn. Dia masih punya tanggung jawab untuk membawa anak muridnya sampai di sekolah dengan selamat. Wajahnya tampak meragu. Mempertimbangkan segala resiko apabila dia melepas tanggung jawabnya kepada Jocelyn. Apalagi sekarang kondisi anak muridnya sedang sakit.

"Saya pengen anterin Pearle langsung ke rumahnya, Pak. Saya janji bakal anterin ke rumah Pearle dengan selamat. Kalau perlu, saya bakal kasih nomor telepon saya ke Bapak buat jaminan," tawar Jocelyn meyakinkan. Kepalanya mengangguk tegas.

"Oke," putus Mister Hot pada akhirnya.

Mereka kemudian saling bertukar nomor telepon. Pearle yang memperhatikan mereka sedari tadi mendadak ingin menangis. Jocelyn terlalu baik. Anaknya sangat setia kawan dan ringan tangan. *She is too good to deserve the world. Periodt.*

.....

"Gue bisa bawa barang gue sendiri."

Di tengah koridor orang yang berlalu-lalang, dua gadis remaja dengan seragam berbeda melenggang bak anak hilang di tengah keramaian. Yang satu seragamnya bernuansa putih abu-abu, yang satunya lagi seragamnya bernuansa kuning-hijau. Mereka berdua bersama menciptakan harmoni indah di tengah serbuan pandangan orang-orang. Asal mereka tahu saja, dua tahun setelah ini, gadis-gadis ini akan selevel dengan mereka.

Ngomong-ngomong, salah mereka juga sih keluar di waktu yang tidak tepat. Lobi gedung Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara sore ini memang sedang ramai-ramainya. Mungkin karena sekarang sudah jam lima. Bertepatan dengan jam bubaran kampus.

"Lu kan lagi sakit." jawab Jocelyn cuek.

Telepon genggamnya bergetar. Panggilan masuk. Begitu melihat siapa yang menelepon, senyumnya mengembang cerah. Wajahnya tampak lebih ceria. Dengan sebelah tangan yang bebas, dia mengangkatnya.

"Halo iya? Kamu udah di depan ya? Oke."

Perut Pearle yang sudah baikan terasa melilit lagi. Dari cara bicaranya Jocelyn, bau-baunya dia sedang berbicara dengan Carlos dan kemungkinan besar Carlos jugalah yang akan mengantar dia pulang. Jujur, dia masih malas melihat wajah Carlos.

Dia harus segera mengambil tindakan.

Setelah mematikan telepon, Pearle buru-buru menyergap Jocelyn. "Daripada ngerepotin lo, gue pulang aja sendiri naik ojol."

Jocelyn mengernyit. Merasa aneh dengan reaksi tiba-tiba Pearle. "Nggak ngerepotin kok. Lagipula gue udah janji sama guru lu bakal nganterin lo pulang."

Jocelyn memeluk lengan Pearle. Memaksa Pearle untuk berjalan mengikutinya. Pearle cemberut. Dia kini seperti anak TK yang dipaksa mamanya pergi ke sekolah padahal masih mengantuk.

"Gue udah baikan kok. Gapapa pulang sendiri."

Jocelyn menatap Pearle heran. "Kalo lo nggak mau pulang sama gue, harusnya bilang daritadi. Giliran lo udah setuju pulang sama gue, lu malah minta balik sendiri."

Jocelyn mendorong kening Pearle pelan. Kelakuannya persis seperti emak-emak sekarang. Padahal Pearle lebih tua tiga bulan.
"Muka lo juga masih pucat gitu. Sok-sokan mau pulang sendiri pula."

"Guru lo udah kasih tanggung jawabnya ke gue. Jadi, gue harus pastiin lo pulang dengan selamat sampai ke rumah."

"Tadi oke-oke aja, kenapa jadi gini coba? Kesambet apa lo?"

Pearle mengedikkan bahu. Dia pasrah. Dia sedang menyusun skenario tentang apa yang harus dia lakukan ketika bertemu Carlos nanti.

Ubin demi ubin terlewati. Langkah kaki terasa semakin berat. Realita sudah di depan mata. Lelaki berjaket hitam dengan ponsel di genggamannya menyambut indera

penglihatannya. Rasanya ingin kabur sekarang juga. Sayangnya, tangan Jocelyn menahannya.

"Hai," sapa Jocelyn ceria pada Carlos.

Carlos mematikan handphonenya. Dia tersenyum. Matanya mengerling ke arah teman di sebelah Jocelyn. Pupil matanya seketika membesar. Raut mukanya berubah khawatir.

"Mukanya pucat. Kenapa?"

Pearle menelan ludah. Tidak tahu harus menjawab apa. Kalau Carlos bertanya ketika hubungan mereka masih seperti dulu, Pearle tidak akan merasa kesulitan untuk menjawab.

"Dia tadi abis makan kue sus basi pagi-pagi terus perutnya sakit. Karena kemaren juga sempet skip makan malem, sakitnya jadi plus plus plus."

Karena Pearle tidak kunjung menjawab, Jocelyn mengambil alih pertanyaan dengan penjelasan panjang kali lebar kali tinggi. Carlos menanggapinya dengan anggukan. Padahal dia sangat tahu Pearle bekerja keras untuk ini.

Bukan sekali dua kali, Carlos memergokinya pergi ke toko buku guna mencari buku akuntansi demi memperdalam ilmunya. Bukan sekali dua kali juga, dia mendapat kabar Pearle hampir setiap hari berada di perpustakaan sekolahnya untuk mempersiapkan diri demi lomba. Meskipun perhatian Carlos tidak kentara, dia sebenarnya sangat peduli terhadap Pearle.

"Jaga kesehatan baik-baik." nasehatnya seraya menatap lurus ke arah Pearle.

Jocelyn turut mengiyakan. Dia mendorong pelipis Pearle pelan. "Tuh, dengerin!"

Pearle mengangguk lesu. "Iya."

"Sayang, kita anterin Pearle ke rumahnya dulu ya."

Perut Pearle langsung mual. Kenapa dia harus terjebak dalam situasi ini sih? Panggilan sayang dari Jocelyn untuk Carlos sangat memuakkan.

Carlos menangguk sekilas. Dia tersenyum tipis. Sedikit senang bisa berlama-lama bersama Pearle, tetapi banyak sedih karena ada jelmaan nyamuk di sini.

"Teman kamu butuh jaket nggak?" tanya Carlos pada Jocelyn yang sebenarnya menunjukkan perhatiannya kepada Pearle secara tersirat.

Jocelyn mengangguk dengan penuh semangat. "Boleh banget! Pearle dari tadi diem-diem mengigil."

Pearle menggeleng tegas. "Nggak usah, gue gapapa. Jaketnya lo pake aja."

Jocelyn hendak melayangkan protes, namun tiba-tiba Pearle menginterupsinya. "Itu jaket cowok lu. Nggak pantes gue pake."

Ucapan Pearle menampar Carlos telak. Dia benar-benar telah berubah. Pearle si menggemaskan telah berubah menjadi si ketus. Mungkin ini salahnya juga. Terlalu bermain-main dengan perasaan Pearle.

Carlos lantas melepaskan jaketnya. Dia memberikannya kepada Pearle.

"Menghargai bantuan orang lain itu sebuah keharusan. Apalagi ketika lagi membutuhkan."

Pearle terpaku di tempat. Dia mencerna perkataan Carlos baik-baik. Senyumnya terukir tipis. Dengan sisa tenaga yang ada, dia mengambil jaket tersebut dari tangan Carlos.

"Makasih."

Pelukan Jocelyn di lengan Pearle terlepas, Dia beranjak menghampiri Carlos dan bergantian memeluk lengannya. Hati Pearle mencelus melihat pemandangan di depannya. Sakit tapi nggak berdarah.

"Nanti abis nganterin Pearle pulang, makan ramen yok! Aku lagi pengen banget makan ramen."

Suara manja Jocelyn merasuki telinga. Rasa mual bercampur remuk menggerogoti tubuhnya. Hatinya sudah tidak sadarkan diri. Sudah mati rasa.

"Boleh."

*Becak, becak! Tolong bawa saya!*

18 Sep 2020

# Part 18 Komplikasi

Kawasan Pantai Indah Kapuk saat ini tergolong ramai. Mungkin karena hari ini hari Jumat, banyak anak muda yang menghabiskan waktu untuk nongkrong di sini dan menikmati semangkuk ramen hangat, termasuk sepasang remaja ini. Mereka duduk manis melahap ramen di hadapan mereka.

Dengan gaya *authentic* Jepang, restoran Ikkudo Ichi ini memberi kesan seolah-olah sedang menikmati ramen di negara asalnya Jepang. Lampu-lampu bundar dan meja-meja kayu menghiasi ruangan. Harum khas kaldu Jepang mengalihkan bau percikan hujan di luar sana. Makan ramen saat dingin-dingin memang yang paling nikmat!

Setelah berlarut-larut dalam keheningan, si perempuan akhirnya membuka suara. "Kamu lagi mikirin apa?"

Satu pertanyaan lolos. Lelaki di hadapannya tetap dalam bisu.

Kesal karena diacuhkan, si perempuan menggoyangkan tangan lelaki di hadapannya. Dia tersentak. Mata mereka kemudian bertemu. "Aku tanyain dari tadi. Kamu lagi mikirin apa? Bengong mulu."

Mata si lelaki menatap lurus-lurus perempuan di hadapannya. Lidahnya kelu, namun dia tidak bisa lagi diam menerima keadaan tanpa berbuat apa-apa.

"Kamu ngerasa nggak sih kalau perjodohan ini dari awal emang udah salah?"

Jocelyn, perempuan itu menelan ludah. Matanya mendelik tidak suka. Nafsu makannya seketika lenyap. Padahal

tadinya dia sangat ingin makan ramen.

"*Stop* deh, kita kan udah pernah bicarain ini. Aku nggak mau bahas ini lagi."

Carlos, si lawan bicara terkekeh miris. "Pernikahan itu bukan dikompromi. Kenapa sih kamu tetep keras kepala?"

Jocelyn mendesis kesal. "Kamu jangan bikin aku makin *bad mood* deh."

"Kamu ngomong gini karena masih sayang sama Pearle kan? Ngaku!"

Sorot mata Jocelyn menajam. Ada rasa cemburu dan iri hati yang membara dalam dada. Carlos di lain sisi diam tidak berkutik. Dia terkejut dengan penuturan Jocelyn barusan.

"Kaget ya? Aku bisa tau."

Jocelyn menarik nafas panjang. "Awalnya juga aku nggak percaya, tapi begitu lihat interaksi kamu sama Pearle barusan, aku jadi percaya. Rumor itu ternyata bener."

Carlos menyikapi omongan Jocelyn cuek. Dia sibuk dengan permainan sumpit dalam mangkuknya.

"Jadi bener waktu itu kamu berantem sama Daen gara-gara Pearle?"

Carlos malas menjawab. Itu bukan rahasia umum lagi. Kasusnya bersama Daen di SMA Permata Kasih waktu itu menjadi *trending topic* sekolah ketika nama mereka berdua diberikan peringatan secara khusus saat upacara.

"Berarti bener ya?"

Jocelyn manggut-manggut. Dia seperti berbicara dengan patung.

"Kenapa sih pada ngerebutin si Pearle? Padahal dibanding dia, jauh mendingan aku kemana-mana."

Senyumnya tersungging miring. "Ya kan, Los?"

Carlos sontak menggeleng. Akhirnya, dia memberikan respon yang berarti. Jocelyn terkekeh kecil.

"Padahal mah pinter, pinteran gue. Cantik juga cantikan gue. Dia mah apa sih? Menang tinggi doang," gumam Jocelyn keras-keras agar didengar Carlos.

Carlos kontan melayanginya tatapan tajam. "Jaga omongan lu!"

Carlos sontak melupakan peraturan lu-gue yang sudah dilarang sejak dua bulan lalu. Kalau sudah menyinggung Pearle, dia cepat terbawa emosi.

"Lo pikir lo lebih baik dari Pearle? Asal lo tau, enggak! Jauh enggak!"

"Apa dengan begini, gue bisa cinta sama lo? Asal lo tahu, Joc! Enggak!"

Carlos terkekeh miris. "Tolong jangan bikin hidup gue makin sengsara dengan menghabiskan sisa hidup dengan orang macem lu."

Jocelyn menatapnya tanpa ekspresi. Dia memperingatkan dengan santai. "Lo nggak kasihan sama nyokap bokap lo kalo lo begini?"

"Asal lo tau, gue bisa aja batalin perjodohan ini dan bikin perusahaan bokap lo makin nggak tertolong."

Senyum miring tercipta. "Makanya jangan main-main sama aku, sayang!"

.....

Carlos membanting pintu kasar. Amarahnya sudah mencapai ubun-ubun. Berhadapan dengan Jocelyn selalu memicu tensi darah naik.

Rasa kesal berkecamuk dalam dada. Seolah-olah, hidupnya memang sudah digariskan sejak awal untuk menjadi pion catur dalam medan pertempuran.

Setelah meletakkan tas ranselnya di dalam kamarnya, dia beranjak pergi ke ruang kerja ayahnya. Dia tidak kuat menghadapi situasi ini terus-menerus. Dia ingin mencari jalan keluar dan terbebas dari kungkungan si ular betina.

"Pah."

Panggilan dari Carlos menyentak ayahnya. Kepalanya menengadah mendapati wajah putra semata wayangnya. Kerutan di dahinya bertambah. Sang ayah sedang banyak pikiran. Apalagi mengingat putranya tahun depan harus segera mendaftar kuliah, dia takut simpanan uangnya tidak cukup untuk membiayai pendidikan anaknya hingga sarjana atau bahkan kebutuhan sehari-harinya. Perusahaan juga sedang terlilit hutang. Pria itu tidak bisa lagi bergantung pada perusahaannya yang konsisten dilanda kerugian.

"Ada apa, Nak?"

Carlos langsung mengambil tempat di hadapan ayahnya. Dari balik meja kayu, pria paruh baya itu tersenyum. Meskipun sudah tua, pria itu dulu setampan Carlos.

"Ada nggak sih cara lain supaya aku bebas dari perjodohan ini?"

Carlos menumpahkan kekesalannya. Mulai dari kepribadian Jocelyn yang buruk, tidak bisa menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya, hingga tidak sanggup menghabiskan sisa waktu bersama Jocelyn seumur hidup.

Ayahnya terdiam. Dia memijit pelipisnya pelan. Beban pikirannya bertambah. "Sabar ya, Nak."

"Pah, pernikahan itu sifatnya sakral. Aku nggak mau nikah sama nenek lampir macem Jocelyn. Aku menikah bukan untuk bercerai"

Carlos tersenyum miris. "Buat apa menikah kalau nggak saling mencintai? Aku pacaran sama Jocelyn aja ogah, Pah. Sifatnya nggak tahan."

Helaan nafas berat terdengar. Dalam hati, pria itu sangat kasihan dengan anaknya yang dijadikan tumbal.

"Maafin papa ya."

Senyum Carlos melebar. "Aku sebenernya tulus kok bantuin papa, tapi nggak gini caranya. Aku nggak mau korbanin masa depanku."

"Jadi, Pah. Apa ada cara lain?"

Senyumnya tersungging tipis. Pria itu merasa tak yakin dengan alternatif ini karena kemungkinannya yang sangat kecil.

"Ada."

"Tapi, apa kamu siap?"

Carlos mengangguk mantab. "Apapun resikonya, aku siap terima."

.....

*Ballroom* Grand Mercure Hotel Kemayoran seketika disulap menjadi istana Arendelle dalam film serial kartun Disney Frozen. *Backdrop* berwarna gelap terlihat menyatu dengan kepingan-kepingan salju yang menghiasi dinding dan kristal-kristal es yang menggantung cantik di langit ruangan. Boneka Olaf berukuran raksasa berdiri dengan kokoh di samping panggung. Permainan lampu sorot yang ditembak dari sana-sini menambah kesan mewah. Panggung bersinar berwarna biru cerah dengan tulisan JOCELYN dicetak secara besar di sana. Tak lupa, deretan pohon berdaun jarum disusun secara beraturan di sisi panggung untuk menambah kesan seolah-olah berada di musim dingin.

Pearle berdecak kagum. Desainnya sangat mewah. Untuk dekorasinya saja, Pearle yakin memakan biaya lebih dari lima puluh juta. Dia tiba-tiba teringat akan perayaan ulang tahunnya ke-17 yang hanya diisi oleh makan-makan bersama teman-teman dekatnya di Hotel Mulia. Jocelyn kelasnya memang berbeda!

Si ratu es dengan ciri khas rambut putih dikepang berubah menjadi Ratu Elsa versi negara tropis. Dengan gaun megah berwarna biru muda yang membalut tubuhnya, Jocelyn terlihat memukau.

Pearle menghembuskan nafas. Begitu netranya menangkap instruksi seorang staf untuk berjalan, dia beranjak membelah karpet merah yang membentang di tengah bangku penonton dengan *heels* terbaiknya. Lilin yang berada di genggamannya sedikit gemetar.

"Gini doang, jangan *nervous*!" ucap Daen sambil memperlambat langkah supaya selaras dengan Pearle. Mereka berjalan beriringan. Selama itu pula, Daen memperhatikan gerak-gerik tubuh Pearle yang terlihat sedikit kaku. Tidak luwes seperti biasanya.

Pearle memamerkan seutas senyum."Kata siapa? Engga kok!" sahutnya berusaha terlihat baik-baik saja. Gemetar di tangannya berusaha disembunyikan. Daen terkekeh kecil. Anak itu memang gengsinya tinggi. Daen gemas.

Sebelum mereka berpisah menuju barisan masing-masing, sempat-sempatnya Daen mencubit pipinya. Pipinya memerah tanpa bisa ditahan. Meskipun kesal usahanya bersolek dihancurkan, Pearle tersipu juga. Pipinya yang sudah bertabur *blush on* terlihat semakin merah seperti habis ditampar massal.

Mereka berdua menempati posisi paling menjorok ke panggung. Ketika wajah mereka saling berhadapan, mereka kompak tak bisa menahan tertawa. Sepanjang acara peniupan lilin satu per satu oleh Jocelyn, mereka senyam-senyum sendiri.

"Pesan apa yang mau kamu sampaikan kepada Jocelyn di umur yang ke-17 ini?"

Pertanyaan dari MC membuatnya bergeming. Gilirannya tiba. Pearle menatap ke Jocelyn lekat. Dia menarik nafas. Otaknya mulai merangkai kata-kata.

Satu per satu memori bersama Jocelyn muncul. Kebaikan demi kebaikan Jocelyn untuknya terputar bagaikan film.

"Lo anak yang baik dan suka menolong. Gue seneng punya kesempatan buat kenal sama lo."

Suasana haru tercipta. "Kita kenal udah lama. Dari zaman kelas 10 di olimpiade ekonomi. Dari yang kita bukan siapa-siapa sampe terus lolos ke babak selanjutnya. Selama itu pula, kita selalu ada untuk satu sama lain."

"Meskipun kita sempet *lost contact*, gue seneng kita bisa akhirnya deket lagi."

Pearle melihat air mata Jocelyn meluruh. Mereka ingat dengan baik bagaimana masa karantina yang begitu penuh tekanan terasa mudah dengan kehadiran satu sama lain. Mereka pernah sedekat nadi sebelum berpisah tanpa sandi.

"Gue harap di umur yang ke-17, lo bisa terbang makin tinggi."

Pearle mengusap air matanya, kemudian lanjut berbicara. "Katanya di umur yang ke-17, umur dimana lo untuk yang pertama kalinya legal dan dianggap dewasa, umur ini akan jadi titik balik hidup lo. Lo bisa terbang makin tinggi atau jatuh terpelosok ke jurang."

"Gue harap, apapun keputusan lo di umur yang baru ini, lo nggak salah ambil keputusan yang malah jadi bumerang buat diri lo sendiri."

Jocelyn meniup lilin pada genggaman Pearle, lalu mereka saling berpelukan. Seluruh pendatang acara bertepuk tangan. Mereka sangat terharu dengan jawaban Pearle. Terasa sangat tulus dan menyentuh hati.

"Semoga lo terus bahagia, Jocelyn," bisik Pearle sungguh-sungguh.

.....

"Itu Pearle yang jadi alesan Carlos-Daen ribut kemaren?"

"Nggak cakep-cakep amat anaknya. Tapi keknya pinter banget deh, omongannya keliatan tegas banget!"

"Emang apa bagusnya sih tuh cewek sampe diperebutin?"

Telinga Pearle panas. Potongan ayam berbalut bumbu kacang terasa hambar di lidahnya. Masalahnya, bukan satu-dua orang yang membicarakannya. Seluruh anak SMA Mulia yang datang ke sini membicarakannya. Tatapan sinis tertuju ke arahnya. Dia seperti menjadi tersangka di pengadilan atas kasus pembunuhan berantai semut.

*Mulut anak Mulia pada lemes-lemes amat yaa hmmm...*

Daripada pusing mendengar perkataan orang yang tidak ada habisnya, Pearle memilih menjauh dengan bergabung bersama anak basket SMA Mulia yang sempat dikenalnya di Pandora Cup beberapa waktu lalu.

"Mulut-mulut temen lo noh minta dicabein," ucapnya ketika bertemu Daen.

Teman-teman Daen yang mendengar penuturan terus terang Pearle terkekeh. Daen dengan tidak tahu dirinya malah mengambil salah satu tusuk sate dari piring Pearle. Pearle memutar bola matanya malas.

"Diomongin mulu ya?" tanya Orlando.

Pearle mengangguk dengan penuh semangat. "Tau tuh, beraninya cuma ngomongin di belakang!" *Sini, tangan kosong kalo berani!*

Daen tersenyum jahil. "Lo nggak nangis?"

"Enggaklah! Ngapain gue pikirin! Gue hidup bukan dengerin apa kata orang."

"Dengerin kata orang mah nggak akan ada habisnya."

Mereka semua terkagum dengan penuturan Pearle. Dia terlihat sangat dewasa dibanding remaja seusianya.

"Wuidihhhhh.... mantap! Bijak sekali bossqueeeee!" puji salah satu lelaki di sana.

Pearle tekekeh kecil. "Gue ngomong gini karena pernah nangis kejer digosipin satu sekolah kali."

"Gara-gara masalah lo sama Daen-Carlos?" tembak cowok yang lainnya.

Pearle dengan lunglai menangguk. Dia pergi ke sini malah ditanya-tanya masalah yang sudah lewat.

"Carlos sama Daen mending. Malunya ditanggung berdua. Lah gue? Sendiriiiii!" ungkapnya mengekspresikan kekesalannya pada waktu itu.

Mereka terbahak keras.

"Lagian lu cari masalah sama anak sekolah lain!" tuduh Daen. Senyum miringnya tercipta.

Pearle menatapnya datar. "Gue cari masalah sama anak sekolah lain? Yang ada juga lu pada yang ribut di sekolah gue sampe heboh satu sekolahan!"

"Udah ah, gue balik. Gue mau kabur malah ditanya beginian, males."

Sebelum berbalik, dia menebar senyum termanis kepada mereka semua sebagai salam perpisahan. Demi kue sus laknat yang bikin dia mulas berhari-hari, dia sudah tidak mau berurusan dengan anak SMA Mulia lagi. Terlalu merepotkan dan memusingkan, tetapi Daen menjadi pengecualian.

20 Sep 2020

# Part 19 Gulma Pada Tubuh Manusia

Bohong kalau selama ini Carlos baik-baik saja. Jantungnya berdetak tidak karuan. Keringat dingin mengalir di dahinya. Susah payah dia bangkit dari keterpurukannya, tetapi trauma itu mendesak keluar di waktu yang tidak tepat.

Tangannya bergetar. Nafasnya tidak beraturan. Ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan itu muncul lagi. Setelah lima tahun dia bangkit dari traumanya, sisi masa lalunya akhirnya menunjukkan giginya. Seakan-akan tidak memberi ruang baginya untuk hidup damai. Mencari celah untuk merampas ketenangan hidupnya.

Setengah jam lagi dia harus masuk ke dalam ruangan. Menemui semua tamu undangan dan berlutut di hadapan Jocelyn. Memberikan sebuket mawar merah yang telah dirangkai sedemikian rupa kepadanya sambil melontarkan kata-kata manis. Demi apapun, statusnya sekarang sebagai pacar Jocelyn sangat menyiksanya.

Gangguan mental *social phobia* menyerbunya tanpa ampun. Dia tidak sanggup menjadi pusat atensi. Apalagi bila atensi yang diraih semata-mata karena dia melakukan hal memalukan yang paling dihindarinya seumur hidup. Belum lagi kalau apa yang dilakukannya sangat terlihat dibuat-buat, dia tidak mampu menerima penghakiman pedas dari seluruh warga sekolah. Terlebih, salah gerak sedikit saja di mata calon mertua membawa malapetaka.

Demi apapun, dia takut.

Carlos membasahi wajahnya sekilas, lalu keluar toilet dengan putus asa. Perawakannya sekarang seperti mayat hidup.

Begitu keluar dari pintu toilet, dia berpapasan dengan Pearle yang hendak keluar dari toilet. Aura yang dikeluarkan sama-sama menyedihkan.

Kedua pasang bola mata saling beradu. Tatapannya sendu. Menyiratkan luka yang menganga. Tidak ada senyum yang tercipta. Yang ada hanyalah helaan nafas gusar.

"Jaketnya yang kemarin buat lo aja."

Pearle hanya mengangguk sekilas, lalu berkata, "Oh ya udah."

Untuk tersenyum saja, rasanya dia sudah tidak sanggup. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia berbalik menjauh dari Carlos.

Mampir ke toilet sebelum pulang ternyata adalah ide yang buruk. Di dalam toilet, dia mendengar gosip tentang dirinya yang tidak sebanding dengan Jocelyn.

*Gue tau gue nggak secantik Jocelyn*

*Gue tau gue nggak sepinter Jocelyn*

*Gue juga tahu badan gue nggak se-goals Jocelyn*

*Tapi... bisa nggak sih lo pada beradab sedikit?*

*Tanpa lu pada bilang, gue juga tau diri*

*Gue jelek*

*Gendut*

*Bego!*

Air matanya mengalir deras. Tidak ada yang lebih menyakitkan dibanding mendapat hinaan *body shaming.*

.....

Setelah tiga hari Carlos tidak masuk sekolah dan bolak-balik ke psikiater, dia akhirnya masuk sekolah. Kesehatan mentalnya terganggu.

Kejadian Sabtu kemarin tidak berlangsung mulus sesuai ekspektasinya. Sesuatu yang dilakukan secara tidak tulus pasti hasilnya akan buruk.

Karena perasaannya tidak tulus pada Jocelyn, pernyataan manis yang dikeluarkan mulutnya pun terdengar seperti *bullshit*. Gerakan tubuhnya pun kaku seperti robot. Sisi romantisnya tidak dapat diumbar ke semua orang.

Semua orang mungkin sekarang tahu bahwa hubungan Carlos dengan Jocelyn hanya *setting*-an.

"Hai, aku seneng akhirnya kamu masuk sekolah!"

Rupanya, cewek di hadapannya ini masih bersusah-payah mematahkan rumor tersebut. Carlos menghela nafas lelah. Dia sudah lelah dengan semua drama di dunia ini.

Tak ada pilihan lain, Carlos memilih untuk meladeninya. Senyumnya berubah masam. "Sama."

Mata cewek di hadapannya berbinar-binar. Jocelyn, si cewek yang duduk di depan Carlos tersenyum hangat. "Oh ya?"

Carlos mengangguk sekilas. Anggukannya terlihat sangat tidak ikhlas. Senyum si cewek semakin melebar.

Jocelyn membuka kota makan berwarna ungu muda yang dipegangnya dari tadi. "Kamu pasti belom sarapan kan tadi pagi? Nih aku bikinin roti isi coklat."

Dia menyerahkan kotak makan tersebut kepada Carlos. Carlos menerimanya dengan gontai. Matanya memandang roti coklatnya tidak minat.

Tak hanya itu, Jocelyn memberi susu kotak berukuran sedang rasa coklat kepada Carlos. Carlos menerimanya lagi. Senyum tipisnya terbit. Setidaknya dia harus menghargai pemberian Jocelyn yang menurutnya lebay di pagi hari.

"Dimakan yaaa... aku nggak mau kamu sakit! Entar nggak bisa ketemu kamu lagi di sekolah."

Carlos mengangguk seadanya. Karena tidak enak diperhatikan terus-menerus, dia mulai meminum susunya. Rasa coklat terasa sangat hambar di lidahnya sekarang.

Waktu pun berjalan dengan Jocelyn yang berceloteh sepanjang detik dan Carlos di sana hanya menanggapi seperlunya. Hingga bel masuk berbunyi, batin dan telinga Carlos baru bisa beristirahat. Otaknya harus mulai berpikir bagaimana caranya lepas dari ikatan bodoh ini.

.....

Bunyi gesekan pada lantai lapangan terdengar. Si pemain berlari dan berlompat mengelilingi ring basket. Dia asyik

bermain sendirian.

Ketika masalah mengganggu, basket akan selalu menjadi pelarian paling manjur. Seakan-akan hanya bola oranye yang mengertinya. Perasaan gundah gulananya terbiaskan lewat pantulan bola.

"Tumben basket lagi."

Suara teman sekompleknya yang sangat familiar menyapa telinganya. Dia lantas menoleh ke arah Gavriel.

"Iya, lagi pengen."

Gavriel berjalan menghampirinya. "Lagi ada masalah lo?"

"Enggak juga sih," jawab Carlos cuek.

Gavriel merebut bola dari Carlos. Pertandingan semakin sengit. Mereka berdua saling memperebutkan si bola oranye.

Carlos berhasil melempar bolanya masuk ke dalam ring. Gavriel bergerak tidak mau kalah. Dia berusaha untuk mendapatkan bolanya dan memasukkan bola ke dalam ring.

"Gue denger katanya lo keluar dari tim basket. Kenapa?"

Carlos bergeming. Gavriel mengambil celah di saat Carlos lengah. Dia berhasil memasukkan bola ke dalam ring.

"Takut nggak bisa bagi waktu. Urusan gue makin banyak."

Gavriel terperangah. "Bohong banget!"

Carlos berdecih. "Nggak percayaan amat!"

"Lo masih mau tau kabar Pearle hari ini nggak?"

Pertanyaan itu merebut perhatiannya. Bola oranye tak lagi menjadi minatnya. Carlos menaikkan sebelah alisnya. Menagih Gavriel untuk segera berbicara.

Gavriel terkekeh kecil. Pembahasan tentang Pearle selalu membuat Carlos tertarik.

"Dia hari ini keknya lagi sedih. Murung gitu seharian."

Alis Carlos menyatu. "Dari kemarin Sabtu sebenernya dia udah murung."

"Oh, abis dari abis *sweet seventeen* Jocelyn ya?"

Helaan nafas berat terdengar. Trauma *sweet seventeen* Jocelyn berputar bagaikan kaset rusak. Tangannya merebut bola dari Gavriel dengan kasar. Dia kemudian bermain seperti orang gila.

Gavriel yang tahu bagaimana tabiat Carlos terdiam. Dia membiarkan Carlos bermain, melampiaskan seluruh amarah kekesalannya.

Gavriel memilih untuk menempatkan dirinya di lantai lapangan. Matanya terarah ke arah Carlos dan bola oranye tersebut. "Jadi, lo ada masalah apa?"

"Gimana caranya dapet duit banyak?"

Gavriel terkesiap. Agak terkejut dengan lontaran pertanyaan Carlos barusan. "Kalo mau dapet duit banyak ya nggak ada yang instan."

Carlos berdecak kesal. Bolanya meleset dari ring. "Bokap gue mau bangkrut. Kalo gue nggak dapet duit banyak dalam waktu singkat, gue bisa dijodohin."

Carlos melempar bolanya secara kasar ke lantai. Gavriel yang duduk di bawah refleks menangkap bolanya. Hampir saja wajah manisnya terkena dampratan bola.

Carlos lalu menempatkan diri di sebelah Gavriel. Nafasnya tersengal-sengal, tetapi tak sebanding dengan kelelahan batinnya.

"Gue harus gimana?"

Gavriel tampak berpikir. Berusaha memikirkan solusi yang tepat untuk Carlos.

"Bokap lo bergerak di bidang apa?"

"Mebel," jawab Carlos singkat.

Kedua alis Gavriel mengerut. "Terus masalahnya apa? Furnitur kan lumayan laku. Apalagi anak muda jaman sekarang pada suka dekor kamar, terutama cewek-cewek. Tiap tahun juga pasti ada aja pasangan baru nikah yang beli furnitur baru."

Carlos merebahkan diri di atas lantai lapangan. Matanya terpejam sejenak. "Masalahnya itu desain furnitur bokap gue yang uda kuno. Terus gara-gara itu, peminatnya turun. Terus berujung mau bangkrut gini."

"Kalo mau bangkrut, kenapa harus perjodohan solusinya? Gue nggak nangkep."

Carlos menghembuskan nafas berat. "Gue juga nggak ngerti."

"Entah perjanjian bodong apa yang bokap gue sama bokap Jocelyn rencanain."

Senyum tipis terukir."Sebenernya juga, gue sadar kalo cara ini cara paling singkat buat selamatin perusahaan bokap gue. Gue nggak ngelak."

"Tapi gimana ya... gue nggak mau nikah sama Jocelyn."

Gavriel manggut-manggut. "Padahal Jocelyn nggak ada kurangnya gitu. Banyak juga yang mau di posisi lu. Kenapa nggak lo sama dia aja?"

"Lo kalo kenal anaknya juga pasti nggak mau, Gav."

Gavriel tersenyum jahil. Lesung pipi yang selalu menjadi ciri khasnya timbul. "Pearle tetep di hati ya?"

Carlos tersenyum. Hatinya berdesir hanya dengan mendengar nama Pearle.

"Ya iyalah!"

Gavriel terkekeh. Pearle kalau mendengar penuturan Carlos barusan pasti jungkir balik.

.....

Pearle menatap makanan di hadapannya tak minat. Dia tidak nafsu makan. Makanan hanya akan menimbun lemak di tubuhnya.

Daen yang melihat Pearle diam saja sambil menyeruput teh hangat sesekali berdecak. Pearle jadi aneh belakangan hari ini.

Padahal Jakarta panas begini, dia masih saja betah mengenakan jaketnya. Keringat Pearle juga sudah menetes deras, tetapi dia tidak kunjung membuka jaketnya.

Daen tidak habis pikir dengan jalan pikiran Pearle. Dia itu pintar tapi suka bertindak bodoh.

"Lu kenapa sih?"

Daen tidak tahan lagi untuk bertanya.

"Gapapa."

Ah! Jawaban khas perempuan!

"Katanya kalo cewek gapapa itu justru ada apa-apanya."

Pearle mengaduk-ngaduk tehnya menggunakan sedotan. "Emangnya gue gendut ya?"

Pupil mata Daen membesar. Pertanyaan yang tidak disangka-sangkanya. "Lo ngerasa gendut emangnya?"

Pearle mengangguk lesu. Fokusnya masih tertuju pada sedotan. Gara-gara *body shaming* kemarin, dia jadi berpikiran buruk tentang tubuhnya terus. Setiap malam dia suka kepikiran mengapa dia dilahirkan mempunyai bentuk tubuh yang *curvy* bukan kurus seperti Jocelyn. Kenapa juga hidungnya minimalis, bukan mancung seperti Jocelyn. Kalau dia melihat kaca, wajahnya terlihat pas-pasan. Pantas saja dia ditinggalkan Carlos. Dari sisi mana pun, Jocelyn jauh lebih unggul.

"Enggak kok, lu nggak gendut. Normal-normal aja."

Pearle menggerutu. "Tapi segini itu gendut tauuuu!"

Daen sampai ternganga. Entah apa yang merasuki pikiran Pearle. Pearle yang penuh percaya diri seakan telah ditelan bumi.

"Lu gendut darimana sih!" geram Daen.

Daen mengangkat dagu Pearle. Memaksa Pearle untuk menatap matanya. "Jadi apa yang bikin lo sampe nggak pede gini?"

"Kemarin pas gue ke toilet, anak-anak Mulia pada bisik-bisik ngatain gue gendut, nggak secantik Jocelyn, dan lain-lain."

Mata Pearle berair. Kritikan tentang tubuhnya memang sangat sensitif. "Emang gue sejelek itu apa?"

"Gimana sih caranya biar cantik? Kurus dan cantik, supaya dihargai orang."

Air matanya tanpa disadari menetes. Dia menghapusnya menggunakan telapak tangannya kasar. "Gue pengen cantik," katanya lirih.

Daen menatapnya dalam. "Nggak usah pikirin apa kata orang, di mata gue lu udah cantik banget kok. Mereka cuma sirik aja sama lo."

Daen tersenyum hangat. Hati Pearle ikut menghangat. Kupu-kupu berterbangan di perutnya. Perlahan, senyuman manis merekah di bibir tipisnya.

Daen mencubit pipinya gemas. "Nah, gitu dong! Senyum!"

*"Just be yourself and let everyone be amazed for who you are."*

21 Sep 2020

# Part 20 Strive For Living

Diskusi bersama Gavriel kemarin membuahkan ide. Dari dulu, Gavriel selalu bisa diandalkan.

Dengan segenap keberanian dan ambisi menggebu dalam dada, dia masuk ke ruang 12 IPA 2. Tatapan dari para kakak kelas menyerbunya. Jantungnya berdegup kencang. Tangannya mulai mengeluarkan keringat. Gangguan mental *social anxiety* seketika membekapnya. Sebenarnya, dia belum kuat untuk berdiri di hadapan orang banyak. Kesehatan mentalnya belum pulih, tetapi dia harus tetap memaksakan dirinya. Kebebasan hidupnya sekarang lebih penting dari apapun juga.

Kalau dia tidak bergerak sekarang, pola hidupnya tidak akan berubah. Ikan yang ingin bertahan hidup melawan arus, bukan mengikuti arus.

"Kakak yang namanya Luke ya?" tanyanya ketika dia bertemu wajah yang tampak familiar karena sering berpidato di acara-acara penting sekolah.

Luke si kakak kelas sekaligus mantan ketua OSIS SMA Mulia mengangguk. "Ada apa ya?"

"Pake lo-gue aja kali ya," ucapnya meminta izin. Carlos agak geli bila harus berbicara dengan cowok yang berbeda setahun dengannya menggunakan aku-kamu atau saya-anda. Terlalu formal.

"Boleh." Dia tersenyum ramah. Tak heran, dia pernah menjabat menjadi ketua OSIS. Sikap ramahnya kepada semua orang membuatnya disenangi banyak orang dan memperoleh *vote* terbanyak dalam pemilihan OSIS tahun lalu.

"Masih ada nomornya Kak Joe nggak?"

Sebelah alis Luke naik. "Kak Joe si ketos sebelum gue?"

Carlos mengangguk tegas.

"Ada, mau buat apa?"

"Gue ada urusan sama dia," jawab Carlos simpel.

Matanya seketika memicing ke arah Carlos. Dia menatap Carlos curiga. "Urusan yang nggak main fisik kan?"

Carlos menggeleng meyakinkan.

"Bener ya? Nggak ada adu jotos?" tanya Luke memastikan. Dia teringat akan berita ribut Carlos-Daen di sekolah orang lain yang sempat heboh tempo hari.

Sekali lagi, Carlos menggeleng. "Nggak akan, kakak bisa pegang omongan gue."

Luke lantas tersenyum. "Oke, gue percaya sama lu."

Luke memberi nomor Joe secara cuma-cuma kepada Carlos. "Baik-baik ya sama dia.

Carlos mengacungkan jempol. "Siap."

Luke terkekeh.

"Ya udah deh, makasih ya," ucapnya terakhir kali sebelum menghilang dari pandangan Luke.

Begitu keluar dari kelasnya, Carlos melompat kegirangan. Satu langkah telah dia lalui.

.....

Jadi begini rencananya. Carlos akan menghubungi Joe dan bertanya tentang siapa saja teman seangkatannya yang masuk jurusan *design interior*. Kalau kakak kelas atau teman satu perkuliahannya Joe yang juga boleh. Yang penting, dia mengumpulkan kontak mahasiswa *design interior* sebanyak-banyaknya. Kemudian, dia akan menghubunginya satu per satu dan menawarkan proyek kerja bersama dengan pembagian keuntungan sebagai timbal baliknya.

Mereka lalu bersama-sama merakit furnitur dengan model kekinian. Para mahasiswa *design interior* akan merancang designnya dan ayahnya Carlos yang akan mengeksekusinya. Setelah proyeknya mulai berjalan dan membuahkan hasil, Carlos akan memasarkannya ke aplikasi belanja *online*.

Sekarang sedang ramai-ramainya belanja *online*, Carlos akan memanfaatkan kesempatan tersebut. Dia pasti akan memperoleh banyak keuntungan dari sana. Kalau sudah mulai banyak pemasukan, Carlos akan memperluas jalur promosinya dengan membayar selebgram dan *ads Instagram Story*.

Carlos tersenyum bangga. Dia sangat yakin idenya ini akan seratus persen berhasil.

Seorang pemuda duduk di kursi yang terletak di hadapannya. Mukanya terlihat sangat kusut. Rambutnya yang panjang dikuncir. Kumis tipis menumbuhi rahang dan bibir atasnya. Sesaat, Carlos terhenyak. Hidupnya seperti tak terurus. Wajah yang dulu seingatnya sangat diidolakan perempuan-perempuan di sekolahnya berubah.

Dengar-dengar, pemuda di hadapannya ini mahasiswa arsitektur yang nekat ikut organisasi kampus. Pantas saja, penampilannya acak-acakan. Belum lagi sepatunya. Sepatunya bahkan tidak diikat, hanya diinjak. Seolah mengikat sepatu saja sudah membuang waktunya barang sebentar.

Seorang pemuda lainnya datang. Kali ini, penampilannya lebih rapi. Dia datang mengenakan almamater kampus berwarna biru tua.

Carlos menebak-nebak kira-kira hal melelahkan apa yang habis mereka lakukan? Apa jangan-jangan demonstrasi? Soalnya Carlos dengar beberapa waktu lalu para mahasiswa turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi. Apa mereka sedang pusing membahas permasalahan ini di kampusnya? Carlos tidak paham dan tidak mau ikut campur.

Salah seorang pemuda yang berpakaian awut-awutan menyapa. "Hai, gue Joe. Temen gue ikut bentar gapapa ya? Abis ini mau ada urusan kampus soalnya."

Carlos tersenyum ramah. "Iya gapapa, santai aja."

"Jadi, ada apa Dek?" tanya Joe langsung pada intinya.

Carlos menarik nafas. Waktunya untuk meyakinkan kakak kelas di hadapannya. "Perusahaan bokap lagi kesusahan, Kak. Terus gue mau bantuin."

"Perusahaan bokap kan perusahaan mebel. Nah, *design*-nya pada kuno-kuno jadi orang-orang pada nggak mau beli. Jadi, gue mau cari mahasiswa *design interior* buat diajak kerjasama."

Joe manggut-manggut. Dia mengerti kondisi Carlos. "Oke deh , lu mau seberapa banyak kontak mahasiswanya? Gue

ada banyak."

Carlos tersenyum lebar. Matanya berbinar-binar. "Sebanyak-banyaknya," ucap Carlos yakin.

Joe terkekeh kecil. "Ya udah deh, entaran aja gue kasihnya. Gue laper, mau pesen makanan dulu."

Joe bangkit berdiri. Dia menoleh ke arah temannya. "Lu mau titip apa nggak?"

Temannya menggeleng. "Nggak usah, gue udah makan di kampus tadi."

Setelah itu, Joe pergi meninggalkan meja mereka menyisakan situasi canggung. Temannya yang lain lantas membuka pembicaraan.

"Lu lagi butuh duit?"

Carlos mengangguk tanpa ragu.

"Lu mau dapet duit banyak cepet nggak?"

Ini yang Carlos butuhkan. Mendapat duit banyak secepat kilat, lalu membatalkan perjodohan bodoh ini karena perusahaan ayahnya kembali jaya.

"Caranya gimana?"

Temannya itu tersenyum miring. "Nanti gue kasih tau. Lu simpen nomor gue aja."

Mereka akhirnya saling bertukar nomor telepon.

"Malem ini bakal gue telepon."

.....

"Gue kemarin kan potong poni gue. Begonya, gue potong poni gue pas abis keramas. Terus pas udah kering, poninya jadi naik."

Keenam betina di ruangan itu tertawa. Poni Imelda memang terpotong sangat pendek. Sekitar tiga senti di atas alis. Alisnya yang memang sudah sangat tipis terpampang jelas. Dia kini terlihat seperti manekin wanita zaman Renaissance.

"Terus ngembang gitu ke atas, bukan nempel ke jidat."

Imelda berdecak kesal. "Ah! Gue nyesel potong poni!"

Nadine berbaring di atas kasur Imelda. Suara nyaring milik Imelda menyentaknya. "Heh! Lu abis dari luar! Lu kotor, jangan main sembarangan tidur di kasur gue!"

Nadine menanggapinya cuek. "Berisik deh lo, udah sana buruan mandi!"

Imelda berkacak pinggang. Tingkah Nadine menerapkan teori tamu adalah raja yang tidak tahu diri. "Itu sprei baru gue ganti kemaren. Masa gue harus ganti lagi!"

"Lu tahu nggak sih? Gue habis dari dapur mau naik ke kasur aja musti ganti baju. Terus lo di sini, habis dari luar seenaknya aja kotorin kasur gue."

Imelda bukannya cepat-cepat mandi malah mengoceh panjang lebar. Livy turun tangan. "Udah sana mandi!"

Livy lalu ikut terlentang di sebelah Nadine. Imelda semakin kesal. Teman-temannya tidak tahu diri. "Ya udah sih, gue

juga tadi abis dari rumah langsung masuk mobil Pearle. Nggak kotor!"

"Sama!" sahut Nadine ngegas.

Imelda mencak-mencak di sana. Ketika melihat Pearle membuka-buka lacinya dan memberantakkan barang-barangnya yang telah tersusun rapi di atas meja, emosinya semakin naik ke ubun-ubun. *Make up* dan *skincare*-nya yang sudah diatur sedemikian rupa sesuai langkah pemakaiannya berseliweran.

"Apaan nih? Botol isi daun," ucap Pearle seraya mengambil salah satu semprotan yang menurutnya menarik.

Imelda menghembuskan nafas berat. "Itu namanya air mawar."

"Yang buat di kuburan?"

"Itu beda lagi, kocak!"

Thea duduk di lantai sebelah meja rias Imelda. Ketika netranya menangkap timbunan masker yang menyembul dari balik rak, matanya bersinar kegirangan. Dia mengobok-ngobrok rak itu dengan penuh semangat. "Wahhhhh... lu punya masker banyak banget!"

"Ada yang Innisfree, Freeman, The Face Shop, Etude!"

"Bagi satu doooong!"

Imelda memberi delikan tajam. Emosinya meledak-ledak. "Idih, seenak jidat!"

Nadine yang sedari tadi memperhatikan Imelda berteriak. "LU BURUAN MANDIIIII! KITA MAU NONTON JAM TIGA.

SEKARANG UDAH JAM SATU. MANA KITA JUGA BELOM MAKAN SIANG."

"Ish, iya-iya!"

Bukannya segera masuk ke dalam kamar mandi, Imelda malah nangkring di depan lemari. Mereka semua memperhatikan gerak-gerik Imelda yang tak kunjung mengambil baju. Sekalinya Imelda mengambil baju, dia pasti akan mengembalikannya kembali. Begitu terus hingga kambing beranak anjing.

"Lu gini terus sampe tahun jebot juga nggak bakalan kelar-kelar!" seru Livy tidak tahan dengan tingkah Nadine.

"Lihat deh, lemari gue banyak banget baju *crop top*. Dulu pas gue masih kurus, gue suka banget pake baju *crop top*. Pas jaman-jamannya gue suka nge-*dance*."

"Bodo amaaaaaat Meeeellllllll, buuooodoooooo amaaaaaat!"

Satu boneka melayang ke arahnya. "Buruaaaaan mandiiiii!"

"Iya-iya!"

21 Sep 2020

# Part 21 Marijuana

*Pengedar narkoba?*

Tawaran menggiurkan.

Seusai mengakhiri telepon dari Pascal -- teman yang datang bersama Joe tadi, Carlos berpikir keras.

Uang yang dihasilkan dengan menjadi pengedar narkoba sangat menjanjikan, tetapi hukuman yang didapat juga sangat mengerikan.

*Hukuman pengedar narkoba*

Dia mengetikkan ketiga kata tersebut di mesin pencarian.

*Pasal 114 UU Narkotika:*

*Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).*

*Dalam hal perbuatan menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, menyerahkan, atau menerima Narkotika Golongan I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dalam bentuk tanaman beratnya melebihi 1 (satu) kilogram atau melebihi 5 (lima) batang pohon atau dalam bentuk bukan tanaman beratnya 5 (lima) gram, pelaku dipidana dengan pidana*

*mati, pidana penjara seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 6 (enam) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda maksimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditambah 1/3 (sepertiga).*

Carlos menelan ludah. *Pelaku dipidana dengan pidana mati.*

Resikonya sangat besar.

Namun...

Kalau mau sukses, bukannya kita harus berani mengambil resiko?

Kalau dia hanya menjadi pengedar narkoba temporer hingga sampai menutup utang ayahnya, bagaimana?

Coba lihat sisi positifnya, dia bisa lepas dari perjodohan bodoh ini.

Carlos menatap langit-langit kamarnya nanar.

*Apa timbal balik yang gue dapet bakal sebanding sama resiko yang gue terima?*

Dia menghela nafas.

*Kalau gue bertahan sampe utang papa lunas, harusnya gapapa kan?*

Tangannya meraih *handphone* yang tergeletak di atas meja.

*Sebentar doang, harusnya gapapa*

**CarlosMavlee: Boleh deh, gue terima tawaran lo**

.....

Mobil Fortuner hitam melaju membelah jalanan ibukota. Kedua pemuda dengan jarak usia hampir tiga tahun itu mengisi bangku depan mobil. Pemuda yang lebih tua sedari tadi berceloteh, memberikan penjelasan tentang mekanisme kerja mereka hari ini.

"Nanti pas sampe Senayan City, kita tukeran mobil sama temen gue. Entar gue kenalin, terus entar lu ikut dia aja."

Kemudi mobil berputar mengikuti arah jalan. Jantung Carlos berdegup kencang ketika mobilnya sudah mulai memasuki kawasan Jakarta Selatan. Rasanya seperti kiamat di depan mata.

"Lu perhatiin baik-baik gimana caranya dia serahin ganja ke pembelinya."

"Kuncinya tuh satu, jangan sampe kelihatan mencurigakan. Akting senatural mungkin."

Carlos meresponnya dengan anggukan kecil. Pascal tersenyum miring. Remaja lelaki di sebelahnya masih sangat polos. "Santai aja, nggak usah takut."

"Transaksi narkoba nggak selalu ketangkep kok. Banyak yang lolos juga."

Carlos bergeming di tempat. Ritme jantungnya mulai melambat. Dia bisa sedikit lebih tenang setelah mendengar omongan Pascal.

"Itu kotak sepatu di belakang isinya ganja semua atau ada beberapa sabu-sabu?" tanya Carlos polos.

"Campur," jawab Pascal singkat.

Ketika mobil mereka telah memasuki mal, Carlos tahu hidupnya tidak akan sama lagi. Dia sendiri yang memutuskan, dia sendiri yang harus bertanggungjawab atas keputusannya.

Mobil telah parkir sempurna. Carlos menarik nafas. Kehidupan yang baru akan segera dimulai.

Mereka turun dari mobil dan bersama melangkahkan kaki masuk ke dalam mal. Pakaian Pascal dan Carlos terlihat kontras. Pascal mengenakan kaos hitam dengan jeans hitam. Terlihat santai, namun berkelas dengan tas Gucci yang ditenteng di sebelah tangannya.

Berbanding terbalik dengan Carlos yang terlihat ekstra dengan kemeja kotak-kotak hijau yang dibuka memperlihatkan kaos abu-abu di dalamnya. Celananya berwarna biru muda sobek-sobek. Terlihat tampan dengan sepatu Air Jordan 1 Retro High membalut kakinya.

Kehadiran mereka disambut hangat oleh seseorang. Belum sampai kaki mereka mendarat di Starbucks tempat temu mereka, orang tersebut sudah menghampiri mereka. Seolah dia sangat menantikan kehadirannya.

Carlos baru teringat satu hal. Narkoba bisa menuai kecanduan. Oleh karena itu, meskipun harganya melonjak tinggi, orang-orang rela menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Mungkin inilah dasar mengapa banyak orang beranggapan bahwa keuntungan dari menjual narkoba sangat menjanjikan.

Kalau Carlos ingat-ingat juga, dia sering mendengar banyak kasus pencurian uang, kredit macet, hingga penipuan atas dasar narkotika. Karena tanpa narkotika, mereka tidak sanggup menahan rasa sakit di tubuhnya. Menghasut orang mengonsumsi narkotika sama saja membunuh orang tersebut secara perlahan. Sekalinya mereka jatuh, mereka tidak mungkin bangkit kembali, kecuali direhabilitasi.

Dalam hati, Carlos berjanji. Dia tidak akan lama-lama berkecimpung dalam dunia laknat ini.

Ketika dia berhasil mendapatkan cukup uang untuk melunasi hutang ayahnya, dia akan melepaskan segala kenikmatan sesaat ini.

"Kenalin, dia Carlos. Anak baru."

Orang itu mengulurkan tangannya. Carlos menyambutnya tanpa ragu. Mereka berjabat tangan.

"Gue Kenzo. *Welcome to the club*!"

.....

Bunyi musik keras yang dipandu oleh seorang DJ memenuhi ruangan. Bau asap rokok dan minuman keras terasa sangat menyengat. Gemerlap lampu bersinar jarang-jarang.

Kepalanya pening. Baru pertama kali Carlos ke sini dan rasanya ingin segera pulang.

"Anak baru ya?" tanya seorang perempuan dengan pakaian minim.

Matanya menilik Carlos dari atas sampai ke bawah. "Ganteng."

Kenzo mengangguk. "Iye, masih polos."

"Masih SMA ya?" tanya perempuan yang lain. Pakaiannya sama-sama di atas pusar dengan celana super pendek.

"Iya," jawab Carlos singkat.

Kedua perempuan itu cekikikan.

"Masih berondong saaayyyyy!"

"Iya sayyyy!"

Mereka tanpa sadar bergosip sambil menepuk paha satu sama lain. Carlos mengamati mereka dengan anteng. Keinginan untuk pulang semakin menggebu-gebu.

"Lain kali kalo beli sama kamu aja, gapapa kan?"

Carlos mengangguk seadanya."Boleh aja."

Kenzo beranjak ke arah bar. "Gue mau pesen *whiskey,* lo mau apa?"

Carlos menggeleng polos. "Sori, gue nggak minum."

Para perempuan yang terpaut tiga tahun dengan Carlos terkekeh. Rasanya klub ini terlalu nista untuk Carlos yang sangat polos.

"Cobalah sekali-kali!" bujuk salah seorang perempuan.

Carlos menggeleng dengan tegas. "Enggak, Kak. Kalo aku mabok di sini kan nggak lucu."

Perempuan yang lain tersenyum menggoda. "Entar aku anterin deh pulang."

Carlos menggeleng. Tekadnya sudah bulat.

"Duhhhh polos banget sih! Gemes!"

Segerombolan laki-laki dan perempuan menghampiri meja mereka. Mereka sehabis dari *dance floor*.

"Widihhhhh... siapa nih?" tanya seorang laki-laki. Tangannya menggeplak Kenzo. "Parah lu! Masih SMA udah diseret!"

Kenzo terkekeh. "Bukan gue yang ngajak! Si Pascal!"

Suasana kemudian menjadi semakin heboh dengan candaan kasar yang disertai maki-makian. Semua penghuni kebun binatang diabsen satu per satu. Carlos merasa seperti anak hilang di tengah keramaian.

Perempuan yang pertama kali bertanya padanya tersenyum manis ke arahnya. Carlos membalasnya dengan senyuman tipis.

"Jadi, siapa nama kamu?"

"Carlos."

"Dari namanya aja udah ganteng," gombal si perempuan itu.

Carlos menanggapinya datar. Carlos semakin tidak nyaman di sini. Apa dia harus meminjam topeng monyet supaya bisa menyembunyikan wajahnya?

Menit demi menit berlalu. Satu menit terasa satu abad lamanya. Setelah tiga jam penuh penantian,waktu yang ditunggu-tunggu tiba.

"Jadi, siapa yang mau ambil ke mobil gue?" tanya Kenzo kepada teman-temannya.

Teman-temannya menoleh. Ini yang selama ini mereka nantikan. "Lu bawanya pake apa?"

"Kotak sepatu."

"Ada berapa kotak sepatu?"

"Tiga."

"Isi berapa gram?"

"Sekilo."

"Dikit amat!"seru salah seorang lelaki.

Mereka pun akhirnya beranjak pergi ke parkiran. Carlos mengekori dari belakang. Setelah bagasi mobil dibuka, Kenzo memberi ketiga kotak itu kepada tiga orang dari mereka. Mata mereka berbinar-binar seperti habis mendapat hadiah ulang tahun.

"Entar gue *transfer*," kata seorang cowok.

Kenzo menutup bagasi mobil. "Sip!"

Demikian mereka melakukan transaksi narkoba. Carlos memperhatikan dengan jeli. Setelahnya, Kenzo berpamitan dengan mereka. Carlos ikut berpamitan.

"Bocil, yok balik!"

Carlos menurut masuk ke mobil. Transaksi narkoba tidak sesulit yang dikira. Carlos pasti bisa melakukannya dengan baik.

22 Sep 2020

# Part 22 Metode Kualitatif

Jocelyn memandangi laki-laki yang sedang duduk di depannya dengan penuh kekaguman. Hatinya meletup kegirangan. Dia terlihat beratus kali lipat lebih tampan ketika dalam mode serius seperti ini.

Carlos membolak-balik catatan fisikanya dan membaca kertas-kertas latihan soalnya dengan penuh konsentrasi. Jam istirahat pertama sudah tiba. Bahkan Carlos pun tidak beranjak sedikit pun dari tempatnya. 20 menit waktunya sepertinya lebih berharga dibanding perut kosongnya.

Setelah mengenal Carlos lebih dekat, Jocelyn jadi tahu kalau laki-laki itu seringkali melewatkan makan pagi. Oleh karena itu, Jocelyn selalu menyempatkan pagi hari sebelum bel masuk berbunyi atau istirahat pertama untuk mengantar sarapan pagi.

Setelah kemarin roti isi coklat, dia membawakan Carlos hari ini nasi uduk. Pagi-pagi sekali, dia spesial meminta supirnya untuk membeli nasi uduk sebelum mengantarnya ke sekolah. Hanya demi Carlos seorang.

Jocelyn menggeser kotak makan berisi nasi uduk ke arah Carlos. "Makan dulu.... aku tahu kamu belom sarapan."

"Entar kalo kelaperan, percuma juga pas kerjain fisika, nggak bisa mikir."

Carlos tidak menggubrisnya. Jocelyn berdeham. "Carlos....."

Carlos mendongak. Dia menatap kotak makan yang digeser ke arahnya. "Iya, nanti aku makan. Tanggung, bentar lagi kelar."

Jocelyn mengukir senyum. "Oke."

Jocelyn senang Carlos selalu menghargai pemberiannya meskipun hatinya belum terbuka untuk Jocelyn. Tidak apa-apa, besok coba lagi. Biang es yang sangat beku sekalipun bisa mencair.

Ancaman yang kerapkali Jocelyn berikan itu pun semata-mata karena dia tidak mau Carlos menjauh darinya.

*Gue sayang lo, Los.... banget*

*Tapi kapan sih lo sadar?*

*.....*

Lampu jalan bersinar cerah. Cahaya merah dari mobil berkilau di tengah kelamnya malam. Ribuan kendaraan bersorak riuh di bawah sana. Mereka berlomba-lomba untuk pulang ke rumah. Karena tidak ada yang lebih nikmat dibanding pulang ke rumah seusai letih.

Seutas senyum memuai. Dirinya terbayang akan usaha orang tuanya setiap ingin pulang ke rumah. Sesibuk apapun mereka, mereka akan selalu pulang untuk sekedar mengucapkan selamat tidur atau memeluknya sambil bertanya bagaimana sekolah hari ini. Percayalah, meskipun kadang-kadang menyebalkan, perhatian kecil dari orang tua sangat berarti. Terkadang juga, kalau lagi begini baru merasakan betapa berharganya kasih sayang orang tua. Lebih daripada kasih sayang yang ditawarkan oleh pacar.

"Menurut lo, kenapa Jakarta selalu macet?"

Pertanyaan dari seseorang di depannya membuyarkan lamunannya.

"Yang jelas, menurut gue penyebabnya dibagi dua. Ada penyebab macet yang nggak bisa dihindari sama ada penyebab macet yang bisa dihindari. Yang nggak bisa dihindari itu kayak kebakaran, kecelakaan, atau kebanjiran, lalu macet yang bisa dihindari atau diantisipasi itu tuh kayak penyebab macet pada umumnya di Jakarta."

Lelaki itu mengangguk-angguk seraya tersenyum tipis. Dia selalu suka akan pemikiran Pearle. "Kalo penyebab macet pada umumnya di Jakarta tuh kayak gimana?"

Sekarang, Daen persis seperti guru di sekolahnya. Pearle yang sudah biasa menanggapi situasi seperti ini berujar santai. "Menurut gue, penyebab macet di Jakarta itu karena banyaknya jumlah kendaraan yang beredar."

Tangan Pearle menunjuk deretan mobil dan motor yang bergulat di bawah sana. "Lihat aja, jumlahnya banyak banget!"

"Kalo menurut gue sih, penyebabnya bukan itu. Ada lagi." Daen menyeruput kopinya. Pearle menatapnya tertarik. Dia mulai suka dengan arah pembicaraan ini. "Oh ya?"

"Lu tahu? *Container* dari pelabuhan nggak punya jalur khusus. Jadi kalo mau nganter apa-apa, harus pake rute jalanan kota Jakarta yang udah padat."

Pearle tersenyum. Deretan giginya terlihat. "Menarik."

Entah mengapa membahas hal-hal yang berbau kritis dengan Daen selalu menarik. Membuka wawasannya dan ketampanan Daen seolah bertambah ratusan kali lipat. Pearle terpesona.

"Rendahnya minat masyarakat akan transportasi publik juga ada pengaruhnya." Pearle menambahkan tidak mau kalah.

"But somehow naik motor biayanya lebih murah dibanding naik TransJakarta bolak-balik. Harga satu liter bensin yang murah bisa dipake buat bolak-balik sepuasnya. Beda sama naik TransJakarta yang pergi-pulang harus bayar. Kalau dihitung-hitung, emang lebih irit motor sih! Wajar pada milih naik motor." Daen mulai mengeluarkan argumen kontra. Situasi perdebatan semakin intens.

Pearle menarik nafas. Dia harus memperkuat argumennya. "Tapi terlalu banyak motor juga bisa bikin jalanan makin nggak teratur. Apalagi kalo mereka yang naik motor masih suka langgar lalu lintas kek contohnya yang paling sering itu terobos lampu merah. Kelakuan mereka ini secara nggak sadar juga mempengaruhi kemacetan."

Mata Daen menilik bola mata Pearle. Sebelah sudut bibirnya terangkat. "Serba susah juga sih di negara kita, orang lebih suka naik kendaraan pribadi daripada kendaraan umum. Mobil di rumah gue aja ada empat, tiap hari dipake semua."

Pearle terkekeh. "Mendingan gue lah ya, mobil di rumah gue ada lima. Dipake semua tiap hari."

"Mana ada lebih mending! Lebih parah iya!"

Mereka tertawa bersamaan. Suara tawa mereka mengalun merdu di udara. Rasanya sangat asyik bisa mengobrol berdua membahas isu-isu sosial. Baru kali ini, Pearle menemukan orang yang asyik diajak bicara serius. Kalau Carlos memikatnya dengan aksi modusnya, Daen memikatnya dengan intelegensianya. Mereka berdua punya pesonanya masing-masing yang mampu membuat Pearle jatuh hati.

Setelah minggu-minggu penuh sakit hati, Pearle perlahan mulai menemukan kebahagiaan hidupnya kembali. Dia sudah mengikhlaskan Carlos bahagia bersama Jocelyn. Kini saatnya, dia memulai kebahagiaannya yang baru. Bersama Daen, hati yang patah telah saling menemukan.

"Menurut gue juga, peraturan ganjil-genap nggak membantu. Bukannya mengurangi kemacetan, malah memindahkan lokasi kemacetan."

Pearle setuju penuh dengan Daen. "Jalan arteri itu kan nggak seluas jalan tol. Kebayang nggak kalo banyaknya kendaraan yang melimpah ruah terpaksa dibagi dua? Yang di tol mah enak, longgaran dikit. Yang di arteri, nggak pulang-pulang kali nunggu mobil jalan macem siput."

Cara bicaranya yang blak-blakan kembali mengundang tawa Daen. Hatinya menghangat. Rasanya senang melihat orang yang berarti dalam hidup kita tertawa. Entah sejak kapan jantungnya mulai berdegup untuk Daen.

"Jadi, menurut lo? Pemerintah seharusnya ambil tindakan apa?"

Setelah Daen daritadi terus menghujaninya pertanyaan tanpa ampun, giliran Pearle yang bertanya balik.

"Ambil tindakan buat buka hati lo untuk gue."

Jantungnya berdetak tidak karuan. Pipi Pearle memerah. Dia mengalihkan pandangan. *Ngaco!*

"Ihhhh serius Daen!"

Tawa Daen semakin menjadi-jadi. "Seribu rius!"

Mereka pun akhirnya ribut dengan cara menggemaskan. Saling beradu mulut padahal hati sama-sama terbang. Gengsi masih mengalir deras di nadi. Menunggu hari yang tepat untuk meledug bagai kompor.

.....

Apartemen di kawasan Jakarta Selatan terlihat sepi malam-malam. Seorang remaja laki-laki memecah keheningan di tengah puluhan pintu yang berderet. Kantung plastik merah di tangan. Kotak styrofoam khas tukang nasi goreng beralih isinya menjadi tempat meletakkan barang haram.

Jantungnya berdegup kencang. Ini aksi perdananya.

Ketika matanya menemukan nomor apartemen yang dituju, tangannya membunyikan bel.

Tak lama kemudian, seorang wanita menemuinya. Wanita itu wanita yang kemarin bertemu dengannya di klub malam. Pakaiannya masih sama kekurangan bahan. Kaus tanpa lengan dipadukan dengan celana seperdelapan paha.

"Eh, dede gemes! Masuk-masuk!"

Wanita itu membukakan pintu, mempersilahkan Carlos masuk. Carlos menurut masuk.

Ruangan apartemennya lumayan besar. Fasilitasnya lengkap. Ada satu kamar tidur, satu kamar mandi, satu kamar kosong, dan dapur. Di tengah-tengah ruangan ada sofa berukuran sedang dan televisi. Mereka duduk bersebelahan di sana.

Carlos menyerahkan kantung plastik merah kepada wanita tersebut. Wanita itu membukanya dengan antusias. Ketika mendapati beberapa kantung berisi bubuk ganja, dia bersorak kegirangan. Dia senang bisa memperpanjang hidup untuk beberapa hari ke depan.

"Sabu-sabunya mana?"

"Lagi kehabisan stok," jawab Carlos.

Perempuan itu mendesah kecewa. "Yahhhh... ya udah deh! Mana stok di rumah uda mau abis!"

"Kira-kira kapan barangnya ada lagi?"

"Nanti aku usahain, Kak."

Wanita itu tersenyum menggoda. "Kalo kamu yang nganterin lagi, boleh?"

"Boleh."

Carlos tersenyum tipis. "Udah komplit semua kan, Kak?"

Wanita itu mengangguk.

Carlos bangkit berdiri. Dia hendak pergi, tetapi wanita itu menahannya. Wanita itu tidak rela Carlos pergi terlalu cepat.

"Kamu jangan pergi dulu."

Carlos menggeleng. Dia melepaskan genggaman tangan wanita yang berbeda tiga tahun dengannya pelan. "Cewek sama cowok nggak boleh berdua sendirian lama-lama."

Wanita itu tersenyum. Anak ini memang masih sangat polos. *Berondong gemes!*

"Satu lagi, Kak. Tolong pake baju yang bener."

22 Sep 2020

# Part 23 Lying On Uncertainty

"Gimana hubungan lo sama Carlos?"

Setelah berminggu-minggu tidak bertemu, kedua remaja perempuan dari sekolah yang berbeda memutuskan untuk melepas rindu.

Salah seorang perempuan menghembuskan nafas berat. "Ya gitu deh, Pearl. Masih dingin."

Pearle tersenyum menenangkan. "Sabar aja, Joc. Gunung bisa didaki."

Jocelyn terkekeh kecil. "Kirain lo bakal pake perumpamaan *'gunung es bisa mencair*."

Pearle tertawa. "Kan gue anti-mainstream."

Tangan Pearle menciduk bakso ikan dari dalam panci. Shabu-shabunya telah mendidih. Jocelyn di seberangnya menyendok kuah tom yum dari sisi lain panci.

"Lo sama Daen udah pacaran belom?"

Pearle mengerucutkan bibirnya. "Belom."

"Cieeee digantungin!"

Pearle mendelik Jocelyn tak suka. "Rese lo."

"Lo udah pernah kelilipan bakso belom? Mau coba?" ancamnya konyol.

Jocelyn terbahak keras. Pearle memang anaknya lucu. Tidak heran Carlos tergila-gila dengannya. Pearle... dia terlalu baik

untuk dilewatkan. Seketika suasana hatinya jadi mellow. Kuah asam Tom yum terasa hambar.

"Gimana sih caranya biar jadi lo?"

Pearle terperangah. "Hah?"

"Gue pengen jadi lo supaya Carlos cinta sama gue."

Pearle menghela nafas. Sendoknya tidak jadi dimasukkan ke dalam mulut. "Dibanding lo sama gue, jauh bagusan lo kemana-mana." Pearle tidak berbohong soal ini. Jocelyn mah cewek sempurna. Cantik iya, baik iya, pinter iya, apa coba yang kurang dari dia? Nggak ada! Eh, ada deh satu! Kurang kasih sayang dari Carlos. Tapi itu mah bisa diperjuangkan. Dia yakin Carlos juga pasti bisa luluh dengan Jocelyn. Secara Jocelyn itu tidak ada kurangnya.

"Tapi dia cintanya sama lo, Pearle," ucap Jocelyn frustasi. Suaranya merendah. Dia mengaduk-aduk kuah tom yumnya lesu. Dia teringat akan perkataan tajam Carlos di tempat ramen waktu itu. *"Lo pikir lo lebih baik dari Pearle? Asal lo tau, enggak! Jauh enggak!"* Hatinya berdenyut. Mungkin ini salahnya juga yang mendekati Carlos dengan cara yang salah, sehingga membuat Carlos tidak nyaman. Dia pikir dengan ancaman dan membandingkan dirinya yang unggul jauh dari Pearle bisa membuat Carlos tertarik. Tapi ternyata dia salah jalan, itu hanya akan membuat Carlos semakin *ilfeel.*

"Perasaan orang bisa berubah." Bayangan Daen seketika muncul di benaknya. Senyumnya mengembang sempurna. Membayangkan Daen selalu membuatnya senyum-senyum sendiri. "Katanya cinta pertama itu yang paling susah dilupain. Awalnya juga gue nggak bisa *move on* dari Carlos, tapi seiring berjalannya waktu perasaan gue berubah."

Senyuman Pearle menular. Jocelyn ikut tersenyum. Aura positif dari Pearle memancar. *"Just be yourself and let everyone be amazed for who you are."*

Pearle menggerakkan sendok sayur dan menambahkan sebongkah bakso tahu ke mangkuk Jocelyn. "Udah ah, lanjut makan! Mikirin cowok mah nggak ada habisnya!"

Jocelyn sontak menepuk tangan Pearle. "Gila lo! Mangkok gue udah luber!"

Pearle terbahak. "Abis ini cari kue sus yok! Terakhir gue makan kue sus, kue susnya mengecewakan."

.....

Papan bunga bertulisan ***Selamat Bekerja Kapten*** menjadi sorotan. Belum sampai kakinya masuk ke dalam gedung sekolah, pandangan di depan matanya memicu senyumnya terbit.

***Best regards, Pearle Agustina***

Hatinya menghangat. Perlakuan manis dari Pearle selalu yang paling bisa membuatnya merasa spesial.

Tangannya bergerak mengambil ponsel dari dalam sakunya.

"Halo, kapten!"

Suara riang menyapa telinganya. Daen tersenyum semakin lebar. Mendengar suara Pearle saja rasanya sangat

menyenangkan. Sensasinya seperti habis meneguk jus jeruk di tengah cuaca terik. Segar dan bikin semangat.

"Makasih ya buat papan bunganya."

"Gimana? Kapten suka nggak?"

Daen terkekeh. "Suka dong!"

Mereka lalu mengobrol lama. Daen tertawa cekikikan di lobi sekolah. Teman-teman basketnya yang baru datang menatapnya heran. Ketika mata mereka menatap papan bunga yang nyentrik itu, dia langsung bisa menebak kenapa Daen tampak sangat bahagia di depan sana.

Salah seorang teman menepuknya. "Jangan sampe telat lu!"

Seketika Daen tersadar. Dia akan dilantik menjadi kapten basket hari ini. Tidak mungkin dia telat.

Telepon mereka pun terpaksa diakhiri. Dengan senyum yang terpatri di wajahnya, dia melangkahkan kakinya masuk. Semangatnya telah penuh terisi.

"Eh, Carlos! Tumben lo ke sini!"

Setelah masalah waktu itu, Daen merindukan kebersamaan mereka di lapangan. Senyumnya mengibar cerah. Carlos menyambutnya tak kalah antusias. Dia bangkit berdiri. "Lu kan mau dilantik hari ini. Masa gue nggak dateng!"

Mereka lalu saling berpelukan ala cowok. Kedua panglima perang dalam pertempuran basket antar sekolah kembali bersatu.

.....

Tempat hiburan malam hari ini sangat ramai. Walaupun jam baru menginjak angka sebelas malam, banyak orang yang sudah mulai meracau karena mabuk. Tak jarang juga, adegan erotis terpampang secara cuma-cuma di depan umum.

Suasananya terasa asing bagi Carlos, namun dia mulai membiasakan diri. Perlahan, suara dentuman keras musik tak lagi menjadi masalah bagi telinganya. Hidungnya juga sudah mulai bisa mentolerir bau asap rokok dan minuman beralkohol. Kelakuan aneh khas orang mabuk alkohol pun mulai terlihat biasa di mata Carlos.

Pikirannya hanya berpusat pada satu titik, yaitu Pearle. Rasanya dunianya hancur begitu melihat papan bunga yang tidak sengaja dilihatnya sebelum pulang dari acara pelantikan kapten tim basket, Daen.

Satu hal yang bisa dia simpulkan, hubungan Daen dan Pearle semakin dekat. Dia tidak rela. Oleh karena itu, dia harus bergerak cepat membatalkan perjodohan ini dan kembali menjalin hubungan dengan Pearle.

Pearle-nya tidak boleh dimiliki siapapun kecuali dirinya.

Carlos menarik nafas dan memantapkan hati. Dia memanggil cowok yang duduk di sebelahnya. "Kak Pascal."

Pascal menoleh. "Besok gue mau ambil sepuluh kilo."

Pascal terkejut. Pupil matanya membesar. "Udah mulai berani lo sekarang?"

Carlos mengangguk tanpa ragu. "Gue mau dapet duit secepatnya."

Pascal mematik rokoknya dan menghembuskannya ke udara. "Oke."

"Ajarin gue juga dong ngerokok!"

Satu meja yang tidak sengaja mendengar penuturan Pascal langsung menoleh. Carlos yang polos mau belajar untuk nakal.

"Kesambet apa lo?"

Carlos mengedikkan bahu seadanya. "Pengen aja."

Mereka semua bersorak heboh. Carlos lalu bukan hanya diajari untuk merokok, namun juga belajar minum. Beginilah akhirnya Carlos yang polos mengikuti ajaran sesat karena salah pergaulan.

.....

Setelah memuntahkan semua isi perutnya ke dalam kloset, Carlos beranjak keluar. Di sana, dia menemui Jocelyn yang sedang menatapnya khawatir.

"Kamu sakit ya? Mau langsung pulang atau ke UKS dulu?"

Jocelyn sedikit berjinjit dan menempelkan telapak tangannya di kening Carlos. Carlos hanya menanggapinya dengan deheman.

"Kamu udah makan pagi belom?" tanya Jocelyn perhatian.

Carlos menggeleng pelan.

"Kamu sakit maag berarti!"

Jocelyn segera menarik tangan Carlos ke ruang UKS, tetapi Carlos menghentaknya hingga genggaman Jocelyn padanya terlepas. "Aku gapapa. Nggak usah lebay!"

Alis Jocelyn mengerut. "Apanya yang gapapa? Kamu aja barusan muntah."

Carlos menatapnya datar seraya berbalik. "Mulai sekarang, jangan urusin hidup gue lagi. Gue capek."

Hati Jocelyn berdenyut. Perhatiannya dibalas Carlos dengan dingin dan tidak berperasaan. Seolah-olah apa yang dia lakukan itu semua karena keegoisannya. Padahal ini juga untuk kebaikan Carlos.

Tanpa meninggalkan sepatah kata lagi, Carlos pergi menjauh dari Jocelyn. Jocelyn memandang punggung yang bergerak memberi jarak darinya miris. Air matanya meluruh. Hatinya nyeri. Gunung es yang menjulang tinggi semakin tak tergapai.

*Pearle, gimana sih caranya biar jadi lo?*

*Lo bilang gue harus jadi diri sendiri*

*Tapi Carlos sukanya diri lo, bukan gue*

Jocelyn menutup wajahnya menggunakan telapak tangannya. Dia berlari ke bilik toilet dan terisak di sana. *Sekali aja, gue pengen Carlos nganggep gue lebih dari sekedar sampah*

# Part 24 Tukang Galon

"Duh, segrup sama lo lagi! Bosen gue," ucap Marina seraya menggeser bangkunya ke meja Pearle.

Pearle berdecih. "Idih, dikata lo doang yang bosen? Gue juga bosen kaliiiiiii! Dari kelas sepuluh sekelas terus segrup mulu. Bosen tau!"

"Alah, bosen-bosen juga milihnya segrup sama gue."

Pearle memutar bola matanya. "Lu juga sama."

"Abisnya kalo segrup sama lo, lo suka nge-*carry*. Gue bahagia."

Pearle mengangkat sebelah alisnya. "Nggak juga ah, lo juga suka nge-*carry*. Karena kita sering segrup, kita suka bagi tugas. Kalo ada tugas dari dua mata pelajaran yang beda, kita tinggal bagi dua aja. Lu satu, gue satu. Jadi nggak repot."

Marina mengangguk-angguk. "Bener juga sih!"

"Masalahnya sekarang, kita disuruh segrup berlima. Tiga orangnya lagi siapa?"

Pearle mengangkat bahu. "Terserah."

"Ya udah, tunggu sisaan aja kek biasa."

Mereka terbahak. "Hidup kita begini amat."

Marina menarik laptopnya dari mejanya. "Main aja yok!"

Begitu dinyalakan, layar laptopnya mengeluarkan cahaya biru. Tulisannya.... ***0% updating***.

"Najiiiisssss!"

Karena kesal, Marina menggeplak layar laptopnya. "Ngeselin lu babiiiii!"

Pearle tertawa geli. Manusia satu itu memang ada-ada saja tingkahnya.

"Siapa tuh yang ngomong kasar?"

Suara bariton dari seorang guru menginterupsi kegaduhan yang semula tercipta. Seluruh siswa refleks menengok ke arah temannya satu sama lain. Suasana kelas seketika hening.

Dengan cuek, Marina mengangkat tangan."Saya, maaf Sir keceplosan."

Pearle menahan tawa di sebelahnya. Muka Marina memang terbuat dari baja. Tidak pernah merasa malu.

Tanpa izin, Marina mengambil laptop Pearle. Pearle diam-diam saja membiarkan anak itu bertingkah. Ketika layarnya menampilkan padang gurun, Marina menyenggolnya. "*Password* lu apa?"

"Cantik."

"NAJIS!"

Di kelas yang hening, Marina yang baru ditegur gurunya karena berbicara kasar mengulangi kesalahan yang sama. Pearle tertawa ngakak.

.....

Selain menjadi pengedar narkoba, Carlos juga berprofesi sebagai tukang galon. Dia hari ini menghampiri kliennya tanpa menggunakan mobil dan pakaian bagus tentunya. Dengan kaos berlogo partai, celana longgar coklat muda, dan handuk kumal di lehernya, dia siap melaksanakan tugasnya.

Jantung yang biasanya berdetak kencang sudah mulai normal. Carlos sudah tidak takut dengan hukuman apapun di depan mata. Yang jelas, bayangan akan duit banyak dan Pearle menjadi prioritasnya.

Langkah kakinya membawanya naik ke lantai sembilan. Dengan galon di kanan-kiri, dia siap mengantarkan cairan haram tersebut untuk klien.

Ketika dia sampai di depan pintu kamar sang klien, dia mengetuk pintunya. Seorang perempuan keluar tersenyum sumringah. Apalagi melihat galon-galon yang dibawa remaja lelaki itu.

"Wahhh makasih makasih!"

Perempuan itu memberi akses bagi Carlos untuk masuk. Dengan tertatih-tatih, Carlos masuk dan meletakkan kedua galon tersebut di dapurnya. Setelahnya, dia mengusap keringatnya. Mengangkat galon lama-lama ternyata capek juga.

Ngomong-ngomong tentang galon, dia teringat akan pertemuan pertamanya dengan Pearle yang ada hubungannya dengan Pearle. *Ah, jadi kangen kan gue!*

"Udah sesuai pesanan ya, Kak! Entar uangnya di *transfer* aja. Nomor rekeningnya udah tau kan?"

Perempuan itu mengangguk. Carlos menghadap ke arahnya. Pakaian perempuan itu masih bikin sakit kepala.

"Ya udah deh, Kak. Aku balik!"

Belum dia pergi, lengannya kembali ditahan. "Kamu di sini dulu aja bentaran."

Carlos menghela nafas lelah. "Nggak, Kak. Kan aku udah bilang cewek sama cowok nggak boleh berduaan lama-lama."

"Lagian kamu ada-ada sih! Giliran bahas masalah kerjaan baru mau, kalo di *chat* biasa nggak direspon." Perempuan itu cemberut.

Carlos menatapnya datar. "Aku sibuk, Kak," jawabnya dengan singkat, padat, dan jelas.

"Masa kamu sibuk mulu sampe nggak ada waktu buat aku?"

Carlos mengangguk. "Iya, sibuk terus. Sekarang juga masih mau nganter barang."

Perempuan itu mengencangkan cengkraman tangannya pada Carlos. "Sebentar ajaaaa..... aku kangen. Udah lama kita nggak ketemu."

Dengan perlahan, Carlos melepaskan cengkraman tangan perempuan itu. "Kak Yul, jangan begini terus."

"Aku punya pacar."

*Deg!*

.....

Pintu mobil tertutup. Seorang perempuan duduk di jok mobil samping pengemudi. Dia tersenyum cerah. "Hai, Kapten!"

Lelaki itu terkekeh. Tangannya mencubit pipi Pearle gemas. Pipi Pearle memerah. Dia mengusap-ngusap pipinya. "Sakiiit...."

"Maaf kekencangan." Tangan Daen bergerak mengelus-ngelus pipi Pearle. Hatinya bergejolak. Detak jantungnya tidak terkendali.

"Abisnya gemesin sih!" Dengan iseng, Daen mencubit pipinya lagi. Bibir Pearle mengerucut. "Ah Daen mah! Dicubit mulu!"

Daen tertawa. Suara tawanya mengalir merdu. Perasaan Pearle semakin membuncah bahagia.

"Iya deh, maaf."

Daen meraih sebelah tangan Pearle untuk digenggam. "Hari ini kita mau ke mana?"

Pearle tersenyum hingga deretan giginya terlihat. "Terserah, Kapten. Kan katanya hari ini mau ngerayain jabatan baru Kapten."

Daen menghadap Pearle sepenuhnya. "Kalo lo sendiri, lo mau kemana?"

"Asal sama Kapten, kemana aja juga seneng," jawab Pearle setengah gombal.

Daen mencubit pipinya untuk yang ketiga kalinya. Dia benar-benar gemas. "Ke pinggir Kali Ciliwung gimana?"

Pearle melongo. "Wahhhh boleh tuh Kapten! Destinasi wisata baru!"

"Bener ya?" tanya Daen menggoda.

Pearle mengangguk dengan penuh semangat. "Ayoklah, jangan jadiin wacana!"

Daen pun menyalakan mesin mobilnya dan melaju meninggalkan rumah Pearle. Sepanjang jalan mereka lalui dengan perasaan bahagia membuncah. Obrolan abstrak mengalir deras dari hulu ke hilir. Benih-benih cinta bermekaran.

.....

"Wah Kapten! Tumben ngajak ke tempat bagus!"

Pearle mengamati restoran yang mereka masuki takjub. Matanya beralih menatap lelaki di sisinya tak kalah takjub. "Biasanya mentok-mentok ke Waduk Pluit atau tempat nasi Padang."

Daen terkekeh. Dia kemudian mengamit tangan Pearle. Jantungnya berdebar-debar. Hatinya melayang ke langit ke tujuh.

"Sekali-kali gapapa dong nyenengin cewek di sebelah gue."

Pipi Pearle memerah. "Kapten bisa aja!"

Sepasang insan yang tengah kasmaran bergandengan tangan menuju meja yang telah di-*booking* jauh-jauh hari. Penampilan mereka bak putra mahkota bersama guru TK. Daen terlihat tampan dengan kemeja putih dan celana chino coklat susu. Berbanding terbalik dengan Pearle yang terlihat kekanak-kanakan dengan kaus lengan pendek putih yang disertai baju kodok jeans.

"Lo bilang kek kalo mau ke sini! Gue salah kostum, Kapten!" seru Pearle kesal.

Daen tertawa kencang. Dia menatap Pearle dari atas hingga ke bawah. "Tetep cantik kok."

"Yaaaa tetep aja gue salah pake baju, Kapten!"

Bahkan hingga mereka duduk saling berhadapan, Pearle masih menggerutu. Tangan Daen menoel-noel pipi Pearle. Dia menggoda Pearle supaya tidak ngambek lagi. "Ambil positifnya aja, kita hari ini makan enak. Gue traktir."

Mata Pearle kemudian memindai ke sekelilingnya. Makanan dari berbagai pelosok dunia dan cita rasa berlimpah memenuhi meja-meja di sini. Seasonal Taste restaurant yang tergabung dalam The Westin Hotel Jakarta memang yang paling tahu bagaimana caranya memanjakan lidah konsumennya. Restoran hotel berbintang lima ini menerapkan konsep *All You Can Eat*. Jadi, setiap orang membayar makanannya di muka sesuai dengan harga yang telah ditentukan dan bebas makan sepuasnya di sini. Yang pasti, harga yang dibayar per orang tidaklah murah. Mengingat kelas hotel dan makanan mewah yang

ditawarkannya, sekali makan saja bisa menghabiskan ratusan ribu rupiah.

"Makasih ya, Kapten."

Si kapten tim basket SMA Mulia tersenyum. "*Anything for you*, Pearle."

Pearle tersipu. Daen kadang-kadang bisa romantis juga.

"Ayo ambil makanannya!"

Mereka berdua lalu berdiri dan beranjak pergi ke meja-meja yang penuh lautan makanan. Sesekali mereka bercanda dan menjahili satu sama lain. Suara tawa memenuhi ruangan, menciptakan kegaduhan di tengah bising dentingan piring. Di malam ini pula, mereka berdua yang sama-sama menyimpan rasa resmi menjalin hubungan asmara.

"Makan kue coklatnya kalo lo mau jadi pacar gue, terus makan dim sumnya kalo lo nggak mau jadi pacar gue."

Pearle memakan kue coklatnya tanpa ragu. "Diterima dong, Kapten!"

Daen tersenyum sumringah. *They're officially dating.*

.....

Hari ini, Carlos telah banyak melayani pesanan. Mulai dari sabu-sabu, ganja, hingga ekstasi telah dia antar ke kediaman kliennya masing-masing.

Berbagai modus sudah dilakukan. Menyusupkan ganja ke dalam kotak kado, bungkusan makanan, sampai dus minuman. Ada juga yang dia masukkan ke dalam karung beras.

Meskipun baru bekerja nyaris dua minggu, Carlos sudah ahli dalam mengedar narkoba. Belum ada pihak yang mencurigai pekerjaan haramnya ini. Bahkan teman terdekatnya sekalipun seperti Gavriel dan Daen sama sekali belum menyadari kejanggalan dalam diri Carlos.

Sebelum pulang, Carlos menyempatkan diri untuk lewat ke depan rumah Pearle. Dia sudah sangat merindukan perempuan satu itu.

Sesampainya di depan rumah Pearle, Carlos meneleponnya. Sudah hampir tengah malam dan Carlos dengan tidak tahu dirinya menganggu malam anak gadis.

"Nomor yang Anda hubungi sedang sibuk. Silakan coba beberapa saat lagi."

Carlos berdecak kesal. Dia menendang kap mobilnya. Pearle pasti sedang menelepon Daen.

22 Sep 2020

# Part 25 Inevitable

Kelas 11 IPA 3 pagi ini sangat riuh. Bagaimana tidak? Sebentar lagi Penilaian Akhir Semester (PAS) akan dimulai. Wajah murid-murid terlihat letih lesu dan berbeban berat. Baik adik kelas maupun kakak kelas berkerumun bersama teman-temannya membentuk kelompok-kelompok belajar. Sama seperti yang lain, Carlos hendak mencari pertolongan. Otaknya sudah melepuh melihat huruf serta angka-angka kecil yang melayang di atas deretan huruf.

"Daen, tolongin gue dong! Otak gue meledug."

Meskipun dia kesal setengah mati dengan Daen, tak bisa dipungkiri hanya Daen temannya yang paling pintar.

"Yang mana yang nggak ngerti?"

Carlos memberikan kertas fotokopi catatan Daen yang diberikannya secara cuma-cuma tempo hari. "Semuanya."

Daen terkesiap. "Lo emangnya kemarin nggak belajar?"

Dengan polos, Carlos menggeleng. "Gue kemarin lihat bentar terus pusing, terus gue tinggal tidur aja."

"Kalo lo tanya gue kemarin, gue pasti bakal jelasin. Ini lo udah detik-detik terakhir, bentar lagi ujian malah nanya!"

Carlos memutar bola matanya malas. "Iya-iya sori."

Daen menggaruk kepalanya. "Terus gue jelasinnya mulai darimana?"

"Lu jelasin apa aja, terserah. Entar gue dengerin. Moga-moga entar pas ujian ada yang nyantol."

Daen menoyor kepalanya pelan. "Awas ya lu besok gini lagi! Gue nggak ladenin!"

Carlos mengangguk. "Amin paling serius."

Daen menatapnya tajam, lalu Daen pun akhirnya berceloteh panjang lebar menjelaskan segala hal yang berbau molekul, elemen, dan teman-temannya yang lain. Carlos di sana hanya diam mendengarkan. Otaknya terasa seperti masuk mesin cuci. Dikuras terus sel otaknya.

Lalu besok, besok, hingga besokannya lagi, Carlos selalu mengulangi kesalahan yang serupa. Meskipun Daen sudah memperingatinya, Carlos tetap tidak mengindahkannya. Carlos tetap meminta dijelaskan oleh Daen di detik-detik terakhir ujian. Di sana, Daen selalu meladeninya dengan sabar. Kedua remaja laki-laki berabjad dekat itu kembali solid seperti sedia kala.

.....

Kehadiran seorang perempuan di lobi menggemparkan seluruh masyarakat Permata Kasih. Siapa yang tidak tahu dia? Selebgram terkenal tiba-tiba datang ke sekolahnya. Para perempuan berlomba-lomba untuk meminta fotonya dengannya. *'Rezeki sehabis PAS!' pikir mereka.*

Selebgram itu langsung ke sini sepulang ngampus. Meskipun hanya mengenakan jaket jeans dengan dalaman kaus hitam, dia terlihat sangat mempesona. Aura bintangnya membuat siapapun yang berada di lobi silau.

"Eh kamu!"

Perempuan-perempuan yang hendak mengantre foto dengannya menghentikan aktivitasnya. Dia membiarkan si selebgram berjalan ke arah temannya.

Gavriel menoleh ke arah sumber suara. Kedua alisnya menyatu. "Saya?"

Si selebgram mengangguk. Dia tersenyum ramah. "Kamu temannya Carlos ya?"

"Iya." *Tau darimana?*

"Carlos nggak sekolah di sini kan?" tanya si selebgram memastikan risetnya selama hampir seminggu. Cewek sekalinya suka sama orang pasti langsung berubah lebih hebat daripada agen intel.

Gavriel sontak menggeleng. *Dia siapanya Carlos? Tantenya?*

"Katanya pacar Carlos sekolah di sini."

Gavriel langsung mengerti kemana arah pembicaraannya ini. Pearle, dia orang yang perempuan di depannya ini cari.

"Kalo nggak salah, namanya Pearle? Kamu tau nggak anaknya yang mana?"

Naluri untuk melindungi Pearle seketika keluar. Dari gerak-geriknya saja, perempuan di hadapannya ini terlihat mencurigakan. Entah apa yang akan diperbuatnya pada Pearle. Yang jelas, dia tidak akan tinggal diam.

"Anaknya nggak ada di sini. Dia udah pindah sekolah."

Perempuan itu menatapnya tak percaya. "Masa sih?"

Gavriel mengangguk meyakinkan. "Percuma juga cari ke sini."

Perempuan itu mendesah kecewa. "Ya udah deh, kamu tau nggak kira-kira Pearle sekolah dimana?"

Gavriel mengangkat bahu. "Nggak tau." Aktingnya sekarang harus mendapat piala Oscar. Saking mendalami perannya.

"Oke deh, makasih," ucapnya terakhir sebelum berbalik pergi.

Ketika punggung perempuan itu sudah benar-benar hilang dari pandangan, Gavriel menekan nomor seseorang di ponselnya. Bunyi getaran teleponnya tidak berlangsung lama. Teleponnya langsung terhubung dalam hitungan detik.

"Pearle, tadi ada cewek yang nyariin lo di bawah. Gue cuma mau bilang hati-hati sama cewek itu yang katanya selebgram. Dia keknya lagi berusaha cari lu yang dikira pacar Carlos."

"Hah? Pacar Carlos?"

"Pokoknya jaga diri lo baik-baik. Jangan sampe berurusan sama mereka."

"Siap, makasih."

Telepon seketika terputus. *Udah cukup lo ikut campur dengan drama dunia ini, Pearle.*

.....

Hidangan khas Tionghoa tersaji berlimpah di sebuah meja bundar. Piring serta mangkuk keramik beralaskan kaca berputar-putar sesuai keinginan para individu yang duduk mengelilingi meja. Berbagai makanan seperti lindung cah fumak, ikan kerapu tim, sapi lada hitam, kuah pocai telur tiga rasa, bakmi goreng, hingga bebek panggang berukuran besar memenuhi meja bundar.

Restoran Angke Ketapang yang telah berdiri sejak tahun 1987 ini tetap mempertahankan konsep *chinese oriental cuisine* yang tidak lekang oleh waktu. Satu hal yang menjadi keunikannya dan daya tariknya sampai sekarang. Meskipun sudah bertahun-tahun, restoran ini masih digemari banyak orang. Terbukti dari banyaknya keluarga yang berbondong-bondong datang memenuhi restoran ini.

Carlos menelan makanannya susah-payah. Bukan makanannya yang tidak enak, tetapi alasan mereka ke sini yang membuatnya mual. Setelah rencana perjodohan waktu itu, kedua belah pihak keluarga memutuskan untuk membahas rencana ini lebih lanjut.

"Jadi, kira-kira pertunangannya mau kapan?"

Carlos enggan menjawab. Dia sibuk bergulat dengan sumpitnya yang sulit mencomot potongan ikan tim. Ketika Carlos berhasil mencapit potongan ikan tersebut di sela sumpitnya, senggolan dari ayahnya menjatuhkannya lagi. Dia seketika menatap ayahnya kesal. Lewat lirikan matanya, ayahnya mengodekan untuk segera menjawab pertanyaan sang calon mertua.

"Terserah, Om."

Ibunya yang duduk di sebelah kirinya bergantian menyenggolnya. Matanya melotot. "Eh! Maksudnya Pi! Terserah, Papi."

Carlos tersenyum tak enak hati pada ayahnya Jocelyn. Jocelyn yang melihat tingkah Carlos terkekeh. Dia sangat lucu.

Ngomong-ngomong, mereka berdua tampil mempesona dengan gaun dan kemeja berwarna merah. Carlos dengan kemeja kotak-kotak berwarna merah yang dipadukan dengan celana jeans, kemudian Jocelyn mengenakan gaun tanpa lengan sederhana berwarna merah marun. Klop! Pakaian mereka berdua seperti mau merayakan imlek. Mereka tinggal berdiri di hadapan orang tua mereka, lalu mengatakan, "Angpao na lai!"

"Angpao na lai" itu sendiri berarti "beri saya angpao." Sujud syukur kalau mereka tidak ditabok saat ini juga ketika meminta angpao.

Calon ayah mertuanya menoleh ke arah putri bungsunya. "Menurut kamu, gimana?"

Jocelyn tampak menimang-nimang. Dia menatap Carlos. Niat hati hendak meminta bantuan, tetapi diurungkan kembali karena anaknya sedang seru bergelut dengan potongan ikan.

"Tahun depan aja gimana?" usul Jocelyn akhirnya.

Ayahnya mengangguk. Dia menyetujui. "Boleh, biar kalian ada waktu setahun buat dekat antara satu sama lain."

Carlos bersorak dalam hati. Dia masih punya setahun untuk melunasi hutang ayahnya. Dia yakin dengan profesinya sekarang, dia bisa mengembalikan kejayaan ayahnya dengan semudah membalikkan tangan.

"Kamu gimana, Carlos?"

Carlos mengangguk tanpa ragu."Boleh." *Boleh banget malah!*

Suara telepon tiba-tiba berdering. Ketika melihat siapa yang menelepon, mata Carlos membelalak. Dia pamit undur diri sebentar dari hadapan para orang tua dan gadis merepotkan. "Sebentar ya, saya angkat telepon dulu."

Carlos beranjak pergi menjauh dari mereka sambil menekan tombol hijau di layar ponselnya. "Kenapa lu, Gav?"

Jujur, Gavriel itu orang yang paling jarang meneleponnya. Sekalinya Gavriel meneleponnya, perasaannya langsung was-was.

"Lo cari masalah sama Pearle lagi ya? Nggak cukup apa lu bikin dia sengsara?"

Belum apa-apa, Gavriel sudah menuduhinya macam-macam.

"Lo main sama cewek mana lagi?"

Carlos terkejut. "Hah?"

"Lu tuh brengsek! Lu nggak bisa apa fokus ke satu cewek tanpa main di belakang sama cewek lain? Kalo Jocelyn gue ngerti lah. Ini siapa lagi?"

"Emangnya gue ada cewek siapa lagi?" tanya Carlos jujur.

"Avichayul," jawab Gavriel singkat.

*Deg!*

Kedua alis Carlos menyatu. "Dia emangnya ngapain Pearle?"

Gavriel berdecak. "Lu tanya aja sama orangnya! Lu kenal kan!"

"Awas aja kalo lo berani macem-macem sama Pearle! Gua kempesin mobil lo!"

Carlos menelan ludah. Kalau Gavriel mengancamnya, tandanya dia sudah benar-benar muak dengan kelakuan Carlos. Padahal, ini kan bukan salahnya.

*Si Kak Yul emang titisan tuyul!*

22 Sep 2020

# Part 26 Bermain Dengan Api

"Gimana minggu ini?"

Setelah mereka masing-masing disibukkan oleh PAS yang menyengsarakan dan tidak bisa leluasa bertukar kabar, sepasang kekasih ini akhirnya memutuskan untuk saling melepas rindu lewat telepon.

Daen terkekeh kecil. "Ya gitu deh! Tiap hari direpotin parasit. Nggak ada hari tanpa direpotin Carlos. Emang ya tuh bocah! Kerjannya nyusahin orang mulu!"

Suara tawa terdengar keras dari balik telepon. Tawanya menular pada lelaki yang meneleponnya. Hatinya dipenuhi sukacita setelah malam hari belakangan dipenuhi oleh dukacita.

"Ada cerita lucu nggak selama FT?"

Sekolah berbeda, sebutan mereka untuk ujian akhir semester pun berbeda. Yang satu F*inal Test* atau biasa disingkat sebagai FT, satunya lagi Penilaian Akhir Semester alias PAS. Namun sama seperti pedoman Bhinneka Tunggal Ika, mereka kedua insan dari latar belakang sekolah yang berbeda tetap bersatu. Satu nasional, satu nasional plus, tetapi tetap satu juga.

Daen bergumam. "Hmm... apa ya? Nggak ada cerita yang aneh sih. Kalo kamu gimana?"

Setelah resmi berpacaran saat itu, mereka pun bersepakat untuk mengubah panggilan lu-gue menjadi aku-kamu. Sekarang, mereka terlihat sangat uwu. UwU.

"Aku ada sih! Tadi, ulangan terakhir itu sejarah wajib kan ya. Sebelom ulangan kan ada *break* terus selama *break* aku belajar di kelas. Terus begonya lagi, aku lupa masukin bukunya ke dalam tas pas mulai ujian. Aku taruh gitu aja di meja."

Suara Pearle berubah semakin heboh. "Aku juga baru sadar pas si Marina bilang *'Buku lo nggak dimasukkin?'* Aku langsung kaget, nyadar ada buku di meja. Itu pun udah telat karena udah kelar."

Daen terkekeh. "Terus gimana? Kamu diseret ke ruang BK nggak?"

"Enggaklah! Meskipun ada buku di sebelah aku, mereka semua tahu aku nggak bakal nyontek."

Daen terperangah. "Mana bisa begitu! Kalo di sekolah aku, guru-guru udah mikir macem-macem kalo ada buku tergeletak gitu aja di meja."

"Itu namanya integritas!"

"Idih, bisa gitu!" serunya tak percaya.

Pearle membela dirinya di seberang sana. "Guru-guru mah udah percaya sama aku. Aku nggak bakal ngelakuin hal yang aneh-aneh. Anaknya lurus."

"Selurus jalan tol gitu?"

"Bukan, selurus tiang sapu."

Mereka tertawa padahal tidak ada yang lucu. Semakin hari bersama, jiwa receh mereka pun semakin meningkat drastis. Malam hari terasa sangat indah bersama. Canda-tawa menghiasi kelamnya malam. Status mereka telah berubah,

namun perasaan mereka semakin bersemi. Mungkin karena baru awal pacaran. Kata orang, masa awal pacaran memang paling menyenangkan karena sedang hangat-hangatnya dan lengket-lengketnya bersama. Seiring dengan bertambahnya usia hubungan, masalah akan bergerombolan datang menerpa. Bukan sekedar untuk menguji kesetiaan mereka, tetapi juga kerendahan hati untuk menerima ego masing-masing.

"PAP foto selfie dong!"

"Idih buat apaan!"

"Aku pengen lihat senyum kamu hari ini."

*Blush!*

"Bisaan aja, Kapten!"

.....

Di tengah huru-hara dunia *dance floor* dan liukan badan sana-sini, seorang remaja laki-laki yang baru datang menarik lengan seorang perempuan. Perasaan perempuan tersebut melambung tinggi. Dia senang bisa kontak langsung dengan adik gemas di hadapannya ini.

Setelah membawanya ke tempat yang lebih sepi, Carlos berdiri menghadap Avichayul. Matanya menyalang tajam. Giginya bergemeletuk. Dia sudah emosi dengan perempuan ini. Bodo amat dengan sopan santun, dia sudah lelah lahir batin dengan kelakuan barbar perempuan ini.

"Kakak ngapain Pearle?"

Perempuan itu terperangah. "Pearle, siapa? Pacar kamu?"

Carlos mengangguk sekali. Air mukanya sangat tidak bersahabat. Senyum si perempuan sampai sirna. Alisnya mengerut. Dia bertanya-tanya mengapa Carlos sampai semarah ini padanya, padahal dia tidak melukai Pearle sama sekali. "Aku aja belom ngapa-ngapain pacar kamu."

"Bohong!" tuduh Carlos.

Perempuan itu menggeleng. "Siapa yang bilang ke kamu? Temen kamu yang punya lesung pipi itu ya?"

Carlos tidak merespon apa-apa. Dia enggan melibatkan Gavriel dalam masalahnya. Orang itu bisa ngamuk-ngamuk.

"Dia sendiri yang bilang pacar kamu si Pearle itu udah pindah sekolah. Aku juga lagi cari-cari dia sekolah dimana. Soalnya yang aku tahu, dia sekolah di sana."

Carlos menghembuskan nafas berat. Si Gavriel bisa-bisanya menggertaknya padahal dia secara tidak sadar dia telah menyelesaikan persoalannya. Dengan mengatakan Pearle telah pindah sekolah, Gavriel telah berhasil mengelabui Avichayul dan melindungi Pearle dari serangan berbahaya Avichayul. "Pokoknya jangan main-main sama Pearle lagi. Kita udah putus. Dia pacaran sama temen aku."

Wajah perempuan itu berbinar bahagia. Dia masih ada kesempatan!

"Pacarnya galak, suka kempesin mobil orang," sambung Carlos setengah berbohong. Wajah kejam Gavriel yang hendak mengempeskan mobilnya jauh lebih menakutkan.

"Aku nggak mau berurusan sama itu orang," peringat Carlos.

Avichayul kemudian mengamit tangan Carlos. Dia menebar senyum memikat. "Tapi gapapa deh, aku seneng. Aku jadi bebas deketin kamu. Pawangnya udah nggak ada."

Carlos tersenyum tipis. Merasa teramat risih dengan kontak fisiknya dengan Avichayul. Setelah mengetahui Pearle tidak ada hubungannya dengan Carlos, kelakuan Avichayul semakin menjadi-jadi.

"Kamu belom pernah ke *dance floor* kan? Mau coba nggak bareng aku? Aku temenin."

Carlos mengangguk pelan. Dia pasrah saja tubuhnya dibawa mengikuti kemauan Avichayul. Sekarang, dia tidak lebih dari kerbau yang dicucuk hidungnya. Setidaknya dia harus bertahan hingga urusannya dengan narkoba selesai.

.....

Sekolah telah libur dan Carlos semakin menyibukkan diri. Dia mulai bereksperimen dengan berbagai modus pendistribusian narkotika. Darah dagang dalam dirinya mengalir deras dan melahirkan ide-ide kreatif. Oleh karena itu, kliennya semakin bertambah semakin hari. Mereka sangat puas dengan kinerja Carlos. Dia selalu berhasil menyelundupkan narkoba dalam jumlah besar tanpa ketahuan.

Seperti sekarang ini, dia menyamar sebagai juragan toko kelontong. Berkat wajahnya yang oriental seperti koko-koko

Glodok, dia sangat mendalami peran sebagai koko-koko yang disuruh bapaknya menjaga toko di usia muda.

Ruko di pinggir kota yang padat penduduk ini terbuka lebar. Tak hanya menjual narkoba, toko ini juga menjual makanan ringan dan beberapa bahan sembako untuk mengelabui aparat pemerintahan, terlebih BNN (Badan Narkotika Nasional).

Karena tokonya baru buka dan kabar juragan toko yang ganteng telah menyebar, toko tersebut seketika ramai. Pegawai-pegawainya sampai kewalahan. Banyak gadis muda yang mencuri-curi kesempatan untuk mencari perhatian dengan Carlos. Carlos sekarang bak artis. Dia meladeni semua fans-fansnya dengan sedikit tebar pesona. Dia sadar bahwa ini adalah daya jualnya. Karena ini pula, pemasukan dari narkoba bertambah dengan berjualan.

"Ko! Ko! Udah punya doi belom?" tanya seorang gadis yang kira-kira masih SMP dengan gelang warna-warni melingkari pergelangan tangannya.

Carlos tersenyum seraya menggeleng. Tangannya bergerak menulis pembelian gadis ini di sebuah buku. "Masih jomblo nih."

Gadis itu melompat kegirangan. Wajahnya berseri-seri. Koko di hadapannya sekarang masih *available*.

"Koko tahu nggak dokter deket-deket sini dimana? Soalnya setiap lihat koko, hati saya bergetar."

Carlos terbahak keras. "Sa ae!"

"Kalo mulut netizen Indonesia bisa membunuh orang secara perlahan, aku bisa bikin koko sayang tanpa perlahan," gombal gadis yang lain. Dia tersenyum malu-malu. Carlos

yang mendengar gombalan mereka menahan malu. Entah asupan gizi apa yang mereka konsumsi sehingga tumbuh kembang mereka seperti ini.

Gombalan tipe lain kemudian dilontarkan. "Koko tahu nggak kenapa bumi bentuknya bulat?"

Carlos sontak menggeleng. Dia menatap si gadis itu penasaran. Gombalannya menarik. "Kenapa?"

"Karena kalo bentuk cinta, itu pasti kamu."

Carlos semakin terbahak. Teman-teman si gadis pun tidak bisa menahan ketawanya.

"Kalian tahu nggak kenapa hari ini cuacanya cerah?" Kini, gantian Carlos yang bertanya. Dia tidak mau kalah.

Mereka menggeleng. "Kenapa?"

"Soalnya hari ini nggak mendung."

"Yahhhhhh... kirain mau bales ngegombal!" gerutu para gadis SMP. Carlos yang mendengar gombalan payahnya sendiri pun tertawa.

Carlos tiba-tiba terpikir sesuatu. "Ada lagi! Ada lagi!"

Para gadis kecil menatap Carlos penasaran. Mereka menanti-nanti gombalan Carlos berikutnya. Harapannya besar untuk tidak dikecewakan.

"Kalian umur berapa sekarang?"

"Dua belas."

Carlos mengedipkan sebelah matanya. "Tunggu aku ya lima tahun lagi. Aku mau salah satu dari kalian jadi masa

depanku."

Pipi mereka seketika memerah. Mereka langsung salah tingkah. Koko ganteng di hadapannya bermain-main dengan perasaan bocah SMP.

22 Sep 2020

# Part 27 Ruang dan Waktu

"Gue mau pesen lagi dong sabu-sabu dua puluh liter."

"Buseeeet... pesen lagi! Yang kemarin perasaan belom ada seminggu udah abis aja!"

"Iya nih, toko gue lagi laris-manis."

"Sabu-sabu doang? Yang lain enggak?"

Hening sejenak. Si pemesan sedang menimang-nimang. "Boleh deh ganja, tapi jangan banyak-banyak. Stok gue masih ada lumayan banyak."

"Jadi, berapa dong?"

Suara deheman terdengar. "Hmm... tiga puluh kilo boleh deh!"

"Gila lo! Itu mah nggak dikit!"

"Abisnya setelah gue pikir-pikir, sehari aja gue bisa abis empat sampe lima kilo. Gapapalah nyetok banyak."

"Ekstasi? Morfin?"

"Ekstasi satu pak aja. Stok gue masih banyak. Morfin juga masih banyak, nggak usah."

"Sip deh, Los! Gue ulangin ya. Sabu-sabu dua puluh liter, ganja tiga puluh kilo, dan ekstasi satu pak."

"Oke."

"Sip sip makasih!"

Sambungan telepon terputus. Senyum Carlos merekah. Setelah dua minggu waktu liburnya diisi dengan kerja rodi, dia berhasil menjadi salah satu agen narkotika yang cukup disegani di kalangannya berkat prestasi dan kelihaiannya. Kliennya semakin hari semakin bertambah. Pelanggan toko kelontongnya juga semakin bertambah. Penjualan dari toko kelontong dan narkotika menuai banyak keuntungan. Total pendapatan bersihnya telah mencapai lebih dari seratus juta Rupiah. Masih jauh dengan jumlah hutang ayahnya yang bisa mencapai miliaran, tetapi setidaknya dia yakin bisa mengejarnya dalam waktu setahun.

Pintu besi lipat terbuka sempurna. Sinar mentari meloloskan dirinya. Pagi ini pagi yang cerah untuk memulai hari.

*Waktunya buat kerja lagi!*

Sebatang rokok dia selipkan di antara bibirnya. Kepulan asap berhembus. Kandungan nikotin dalam rokok membuainya. Perawakannya kini terlihat seperti *bad boy*. Tatapan polosnya berubah menjadi tatapan nakal. Cara berpakaiannya pun berubah. Dia sekarang lebih suka mengenakan celana jeans robek-robek beserta kaos polos monokrom. Jaket kulit atau denim terkadang ditambahkan untuk mempermanis penampilan. Rambutnya cenderung acak-acakan, tidak klimis rapi seperti dahulu.

Orang bisa berubah, termasuk Carlos. Carlos si anak SMA polos dengan jersey hitam yang terlihat memukau di lapangan berubah menjadi *bad boy* kelas kakap. Untung saja belum masuk ke tahap *fuck boy*. Pulang-pulang dia bisa tinggal nama. Mamanya pasti akan menggantungnya begitu tahu anaknya menanam benih dimana-mana.

Ngomong-ngomong tentang mama, mamanya sering marah-marah dan menghujaninya dengan panggilan telepon

karena tak kunjung pulang. Sekalinya pulang pasti subuh. Selama liburan, Carlos memang memanfaatkan waktu sebaik mungkin hingga subuh untuk menjalin koneksi dengan lebih banyak klien di klub-klub malam. Selama itu pula, Carlos akan menjawab *"Aku kan bukan anak gadis, Ma"* ketika disuruh pulang secepatnya. Atau kalau dia kasihan dengan mamanya yang selalu khawatir, dia tinggal menginap di apartemen Pascal atau Kenzo dengan alasan *"Aku nginep di rumah temen ya Ma hari ini."*

Bersama mereka, Carlos jadi semakin handal membuat alibi. Keahlian Carlos dalam membujuk mamanya juga semakin meningkat. Berbagai kata manis diutarakan supaya mamanya tidak terus-menerus memarahinya. *Skill* gombal dan ngelesnya meningkat drastis.

Ponselnya bergetar di saku tanda telepon masuk. Ketika dia melihat siapa yang menelepon, dia langsung mengangkatnya tanpa ragu. "Halo."

"Nanti malem kamu *clubbing* nggak?"

Suara manja yang familiar merasuki telinganya. Seorang perempuan si pelanggan setia Carlos meneleponnya. Senyum miringnya tercipta. Kalau Avichayul yang menawarkan, mana mungkin Carlos tolak kan? Setidaknya tunggu hingga Carlos merasa cukup memanfaatkan hubungan mereka selama ini.

"Iya dong, Sayang!"

Calon tunangannya sendiri saja tidak pernah dipanggil sayang. Kalau Avichayul dipanggil sayang, berarti Avichayul lebih dari Jocelyn dong? Pikirannya melayang. Tidak mungkin dong dia memanggil Pearle dengan sebutan serupa nantinya. Pearle lebih berharga dari mereka berdua.

*Hmmm... baby aja gimana? My baby girl!* Carlos jadi senyum-senyum sendiri membayangkannya.

"Oke deh, Sayang! Btw, kamu lagi kerja ya?"

"Iya."

"Yahhhh... ya udah deh! Padahal aku pengen lama-lama ngomong sama kamu."

Carlos menahan mual di lambungnya, namun dia harus tetap mengontrol ekspresinya. "Nanti aja ya," katanya sok pengertian.

"Ya udah deh, *see you* nanti malem! *Love you!* Semangat ya kerjanya!"

Carlos berdeham, lalu mengakhiri telepon mereka. Ketika dia melihat layar ponselnya, ada notifikasi pesan masuk. Rasa mual di lambungnya semakin meroket.

**Jocelyn: Haiiii sayanggg.... ketemuan yok! Aku kangen nih, kita uda lama ga ketemu :(**

*Sayang sayang pala lo peyang!*

**CarlosMavlee: sori aku lg sibuk**

.....

Pearle merutuki kebodohannya. Seharusnya dia bilang ke mamanya bahwa dia telah berpacaran dengan Daen.

Dengan begitu, titisan buaya tidak akan ada di depan rumahnya malam-malam.

Pakaiannya sangat rapi. Dia mengenakan tuksedo berwarna hitam dengan dalaman kemeja putih yang kancing atasnya dibuka. Celananya berwarna hitam serupa. Meskipun enggan, Pearle mengakui mantan gebetannya terlihat tampan seperti biasanya.

Pearle menguap lebar. Badannya bersandar pada pagar. "Lo abis dari kondangan ngapain ke sini dah!"

Di tengah kelamnya malam dan keinginan untuk tidur menggebu-gebu, bocah satu itu dengan tidak tahu dirinya mengganggu malam anak gadis. "Besok sekolah, gue mau tidur." Pearle akan sangat berterima kasih kalau besok bukan hari pertama sekolah dan harus bangun pagi supaya tidak dijemur di lapangan saat upacara bendera.

Carlos tersenyum lebar. Hatinya meletup-letup kegirangan. Rasanya sangat senang melihat wajah cantik Pearle lagi. "Lo makin cantik aja."

Pearle memutar bola matanya malas. "Lo ngapain sih malem-malem dateng ngegombal! Kalo nggak ada yang penting, mending lo pulang aja deh. Gue mau tidur," ketus Pearle.

"Gue peluk lo boleh nggak? Kangen."

Pearle melotot. Dia refleks mundur. "Idih, ogah! Peluk noh tiang listrik!" Dia menunjuk tiang listrik yang tak jauh dari rumahnya. Carlos tertawa. Sudah lama rasanya dia tidak tertawa selepas ini. "Cewek kayak lo tuh emang langka ya."

"Iya, perlu dilestarikan supaya tidak punah."

Carlos terbahak keras. "Ternyata humor lo juga berkembang ya."

"*Skill* gombal lo juga makin meningkat."

Tawa Carlos mereda. *Smirk* andalannya muncul. Dia memiringkan kepalanya. "Oh ya?"

Pearle sesaat terdiam. Dia ingat dia pertama kali jatuh hati karena gombalan buaya Carlos. Dia tidak akan jatuh ke lubang yang sama lagi. Dia bukan keledai, tetapi Pearle. P-E-A-R-L-E. Dengan jujur, Pearle mengangguk. Dia mengacungkan jempol. "Makin jago, mantap!"

Tawa Carlos pecah lagi. Kalau bersama Pearle, bawaannya bahagia terus. Tangannya kemudian mengisyaratkan Pearle untuk berjalan ke bagasi mobil bersamanya. Pearle menurut.

Carlos mengambil sebuket bunga besar ke dalam genggamannya. "Gue tahu gue nggak sempurna. Gue juga nggak layak dibandingin sama lo. Hidup gue banyak drama, tapi gue tetep pengen laluin ini semua bareng lo. Dari dulu, gue cuma pengennya lo."

Pearle terkesiap. Dia menatap Carlos tak percaya.

"Lo inget nggak pertemuan pertama kita? Bukan di PK, tapi di Mekdi. Jujur, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, gue tertarik sama seseorang. Dan orang itu lu, Pearle."

Wajah Carlos bersinar cerah. "Begitu kita ketemu lagi di PK, gue seneng banget! Gue sejak saat itu bertekad nggak mau kehilangan lo. Setelah gue makin kenal lo, ternyata gue makin jatuh cinta sama kepribadian lo."

Carlos tersenyum. Dia menatap Pearle dalam. "Meskipun gue pernah ditolak, gue nggak akan pernah menyerah. Soal

perjodohan, gue sekarang udah mulai bisnis dan penghasilannya lumayan. Gue yakin bersama-sama kita pasti bisa batalin perjodohan ini. Lo nggak perlu hadepin keluarga gue, biar gue aja yang *fight* buat kita."

"Cukup ada lo di sisi gue, gue kuat."

Carlos menarik nafas. Dia kemudian berlutut di hadapan Pearle. *"So Pearle, would you be mine?"*

Setelah hubungan mereka berakhir beberapa bulan yang lalu, dia tidak menyangka Carlos akan menyatakan cintanya kembali untuk yang kedua kalinya. Matanya menatap lurus ke arah Carlos. Bola mata itu sempat menjadi favoritnya."Makasih udah bikin gue merasa dicintai. Untuk pertama kalinya seumur hidup, makasih udah bikin gue ngerasain gimana indahnya jatuh cinta. Tapi maaf, gue nggak bisa nerima lo."

Pearle tersenyum. "*Carlos, you deserve another girl.* Gue udah punya pacar."

Rasanya seperti meteor jatuh ke bumi. Perasaan Carlos hancur berkeping-keping. Penantian dan kerja keras Carlos selama ini sia-sia."Siapa? Gavriel?"

"Bukan, Daen."

Carlos memalingkan muka. Kelopak matanya memanas, namun setengah mati dia tahan.

"Lu tunggu di sini bentar ya. Gue mau ambil jaket lo di atas."

Carlos menatap kepergian Pearle nanar. Perempuan itu telah menjadi milik sahabatnya, Daen. Setetes air mata jatuh, bermain-main dengan cinta tidak selalu berakhir baik. Dia

terlalu bodoh untuk berpikir bahwa Pearle masih mencintainya. Dia terlalu naif untuk memperjuangkan perjodohan ini sendirian yang malah menjadi bumerang untuk dirinya sendiri.

*Dan lagi-lagi, nggak ada kata "Kita" di antara kita.*

.....

Segelas cairan Vodka mengaliri tenggorokannya. Pikirannya perlu ditenangkan. Sakit hatinya perlu dialihkan. Rambutnya acak-acakan. Kemejanya kusut. Wajahnya kehilangan sinarnya. Tatapan matanya kosong, seperti kehilangan arah. Kerja kerasnya selama ini terbuang sia-sia. Orang yang telah diperjuangkan mati-matian tidak mau memperjuangkan mereka. Dia memilih untuk bahagia bersama yang lain, terlebih itu sahabatnya.

Dunianya terasa runtuh. Cahaya hidupnya telah pergi dan tidak akan kembali lagi. Semua tentang mereka telah selesai. Seharusnya dari dulu Carlos menyadarinya.

Ternyata sama seperti orang yang bisa berubah, perasaan juga bisa berubah. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Bendungan Katulampa sebentar lagi akan bocor, tetapi dia tetap harus menahannya. Di sini banyak orang, dia tidak mau kelihatan menyedihkan di hadapan orang-orang.

Lengan feminin milik seseorang melingkari bahunya. Dia lalu menggeser pinggangnya hingga menempel pada badan si laki-laki. Carlos, si laki-laki pasrah diperlakukan demikian.

Titisan tuyul di sebelahnya tidak pernah puas merecoki hidupnya.

Tangan Avichayul membelai rambut Carlos pelan. Carlos tetap tidak bereaksi apa-apa. Matanya menatap gelas Vodka di genggamannya kosong. Hatinya tidak jauh berbeda kondisinya dengan gelas tersebut. Sama-sama kosong. Cintanya telah hilang.

"Sayang, kamu kenapa sih? Kayak orang kesurupan gitu, Matanya kosong."

Carlos tetap dalam bisu. Dia sedang tidak mood meladeni Avichayul. Energinya sudah lenyap tak tersisa.

Karena tak kunjung merespon, Avicahyul mengangkat dagu Carlos ke arahnya. Dibelainya garis rahangnya pelan. Hatinya berdenyut. Wajah oriental itu terlihat kalut dan putus asa. "Kamu lagi ada masalah apa?"

Carlos menarik tangan Avichayul dan menggeleng. "Aku lagi pengen sendiri." Setelah mengatakan itu, dia bangkit berdiri meninggalkan Avichayul yang larut dalam keheranan.

"Kak Kenzo," panggilnya menemui seseorang di *dance floor.*

Merasa terpanggil, Kenzo menoleh ke arah anak didiknya yang telah menjadi pengedar narkoba sukses di usia dagang yang masih sebatang jagung. Gerakan badannya terhenti. Padahal dia sedang seru-serunya bergoyang dengan pacarnya. "Ada apa?"

"Lu ada bawa ekstasi nggak?"

Kenzo terperangah. Pasalnya, adik didiknya yang satu itu meskipun mengedar narkoba, dia tidak pernah sekalipun

mengonsumsi narkoba. "Tumben, lagi ada masalah berat ya lo?"

Carlos mengangguk lesu. "Buruan, lo bawa nggak?"

"Ada, coba aja satu entar juga pasti ketagihan." *Iyalah, narkoba kan bikin kecanduan dodol!*

Carlos menaikkan sebelah alisnya. "Mana?"

Kenzo tersenyum miring dan mengeluarkan satu strip kapsul dari dalam sakunya. "Akhirnya yang gue tunggu-tunggu! Lo akhirnya cobain juga!"

Carlos termenung sesaat. *Kalo cuma satu harusnya gapapa kan?*

*22 sep 2020*

# Part 28 Konjungsi Kausalitas

"Jadi BK nggak hari ini?"

BK bukan singkatan Bimbingan Konseling loh ya, tapi Burger King. Restoran cepat saji terkenal yang itu loh! Yang burgernya enak, ayam gorengnya enak, kentang gorengnya enak, es krimnya enak, semuanya enak.

"Jadilah! Gue udah lama banget nggak makan burger. Terus gue juga pengen cobain tuh burger yang ada mozzarellanya."

Pearle menatap heran teman di hadapannya saat ini. "Lo bawa diri doang?" Pasalnya, dia tidak menemukan adanya tentengan atau barang bawaan apa-apa pada manusia satu ini. Marina memang jenis spesies cewek yang nyaris punah. Terlalu simpel dan tidak mau ribet sama sekali. Ketika cewek-cewek lain biasanya pada heboh membawa barang bawaan, dia membawa jiwanya saja sudah puji syukur.

"Iya," katanya ringkas.

Pearle manggut-manggut. Mereka pun menuruni tangga bersama dan langsung menuju ke parkiran. Hari ini sekolah pulang cepat karena baru hari pertama sekolah. Di sekolah pun kerjaannya cuma main-main doang. Guru-guru juga masih enggan memberikan tugas. Seharian hanya *freetime* dan mentok-mentok mendengar curhatan guru saja.

"Pearle!"

Panggilan dari seseorang mencegatnya. Pearle menoleh ke arah sumber suara. Marina turut melakukan hal yang serupa padahal namanya tidak dipanggil. Refleks aja gitu.

"Lu tahu nggak Carlos kemana belakangan hari ini?"

Sontak Pearle menggeleng. Dia sudah tidak mau berurusan dengan Carlos lagi. Apapun yang berhubungan dengan Carlos selalu bikin sakit kepala. Anak ABG satu itu kebanyakan tingkah.

"Mamanya dari kemarin-kemarin tanyain gue mulu itu anak belakangan kemana. Hilang mulu terus sekalinya pulang subuh-subuh. Ditanya pun dia nggak mau jawab, " jelas Gavriel panjang lebar. Deru nafasnya tidak beraturan. Dia habis berlari mengejar Pearle.

"Gue bener-bener nggak tahu," jawab Pearle jujur. Dia jadi bertanya-tanya apa hilangnya Carlos ada hubungannya dengannya. Kalau iya, anak itu yang paling bisa membuatnya ingin minum obat Panadol.

Marina yang berada di antara mereka diam mengamati. Kerjaan dia hanya planga-plongo mendengar alur pembicaraan mereka.

"Udah, itu aja kan yang mau lu tanyain? Gue mau pergi bareng Marina."

Gavriel mengangguk. Dia menatap Pearle dan Marina bergantian, lalu berhenti lagi di Pearle. Senyuman manis ekstra lesung pipi muncul. "Hati-hati."

Pearle membalasnya dengan senyuman tak kalah manis. "Iya, gue pergi dulu ya."

Pearle dan Marina lantas berbalik pergi meninggalkan Gavriel. Gavriel memegang dadanya. Jantungnya tidak pernah tenang setiap berinteraksi dengan Pearle. Sayangnya, Pearle terlalu jauh untuk digapai. Mungkin ada baiknya bila dia memendam rasa ini rapat-rapat hingga

perlahan-lahan menghilang.

.....

Hari-hari berlalu, kelakuan Carlos semakin tidak terkendali. Dia semakin kecanduan dengan narkotika, semakin rajin clubbing, dan semakin malas belajar. Di sekolah, kerjaan dia hanya tidur, rebahan di UKS, atau kabur ke kantin selama jam pelajaran berlangsung.

Pakaiannya selalu kusut. Air mukanya tidak bersahabat. Dia seolah membuang semua temannya jauh-jauh. Tujuannya hanya satu, dia tidak ingin kelakuan anehnya yang telah berstatus sebagai pengedar narkoba tercium. Dia dan teman-temannya telah lama bersama. Tidak mungkin mereka dengan mudahnya tidak mencurigai tingkah janggal Carlos.

Seolah tak takut dihukum juga, Carlos dengan beraninya naik ke rooftop sekolah dan merokok di sana. Daen yang sudah mengamati perilaku Carlos belakangan hari ini tidak tinggal diam. Setelah Jocelyn datang menangis-nangis padanya karena Carlos yang semakin tidak tersentuh, dia jadi tergoda untuk memata-matai Carlos. Lebih dari memata-matai malah. Daen dengan terang-terangan menghampiri Carlos.

Angin berhembus meniup rambut mereka. Daen menempatkan diri di sebelah Carlos. Carlos masih merokok dengan cuek. Kehadiran Daen tidak ada bedanya dengan butiran debu yang beterbangan di sekitar mereka.

"Lo kenapa sih?" tanya Daen singkat. Dia tidak habis pikir mengapa Carlos bisa berubah drastis seperti ini.

Carlos tidak bereaksi. Dia masih betah mengepulkan asap dari mulutnya.

Daen berdecak kesal. Carlos sekarang tidak ada bedanya dengan patung. "Tugas lo jangan lupa dikerjain. Tiap gue masuk ruang guru, guru-guru selalu bilang *'Tolong bilangin Carlos, tugasnya jangan lupa dikerjain*."

"Kalo sempet," jawab Carlos singkat. Omongannya benar-benar irit. Seirit kehidupan anak kos di akhir bulan. Benar kata Jocelyn, Carlos sekarang lebih dingin daripada es di Kutub Utara.

Daen menghembuskan nafasnya berat. Melihat Carlos, dia baru menyadari satu hal. Tidak sepatutnya dia mengambil gebetan sahabatnya sendiri. "Maaf ya gue udah ambil Pearle dari lu. Gue juga baru tahu pas Pearle cerita ke gue, lo nembak dia hari Minggu lalu. Jujur, gue pengen marah ke lu, tapi gue nggak mau kita ribut kek dulu lagi."

"Gue yang harusnya minta maaf. Gue nggak tahu Pearle udah punya pacar."

Senyum Daen mengembang. Ada beberapa hal dalam diri Carlos yang belum berubah. Dia tetap pemaaf seperti biasa. Gini - gini, dia mudah mengampuni kesalahan orang lain dan tidak suka mengungkit-ungkit masalah yang sudah berlalu. Ingat tentang permasalahan mereka di SMA Permata Kasih tahun lalu? Daenlah yang memulai keributan, bukan Carlos. Daen yang orangnya lebih emosian. Mereka juga seumur-umur tidak pernah berantem hebat karena Carlos. Sepanjang yang Daen tahu juga, Carlos tidak pernah memulai keributan dengan orang lain. Anaknya cinta damai dan sebenarnya hatinya baik.

"Ya udah deh, lo keknya lagi perlu waktu sendiri." Daen bangkit berdiri. Dia mengibas-ngibas celananya yang tertempel helaian debu. "Gue mau balik ke kelas."

Daen menepuk pundak Carlos sekilas. "Semangat, Los!"

.....

Setelah mendengar Jocelyn menangis-nangis sambil meneleponnya, Pearle langsung meluncur menghampirinya. Sayangnya, lokasi pertemuan mereka kali ini bukan main-main. Ruang Tahanan Salemba, Jakarta Selatan. Pearle sampai bergidik ngeri. Ketika memasuki kawasan ini saja, dia sudah merinding.

Carlos tertangkap kasus narkoba. Mantan gebetannya memang selalu bikin sakit kepala. Sambil terus berusaha menenangkan Jocelyn, Pearle menahan gerutuan dalam dada. Ada masalah hidup apa sih anak itu sampai seperti ini? Bukannya bersyukur dijodohkan dengan perempuan sebaik Jocelyn, dia malah menolaknya keras-keras hingga berujung salah jalan. Ya masa gara-gara cinta dia sampai seperti ini? *Haduh, lebay banget!*

Beberapa saat kemudian, Daen datang menghampiri mereka. Dia masih memakai seragam sekolah sama seperti dirinya dan Jocelyn. Seketika Pearle membandingkan warna seragamnya dengan warna pakaian orang-orang di sekelilingnya. Dilihatnya seragam aparat kepolisian yang berwarna coklat muda, seragam aparat BNN (Badan Narkotika Nasional) yang berwarna biru tua, hingga baju tahanan Carlos beserta teman sekomplotannya yang

berwarna oranye. Dia tiba-tiba teringat akan dirinya. *Mantap jiwa! Baju seragam gue ngalahin seragam tahanan! Terang-benderang!* Untuk pertama kalinya selama enam tahun bersekolah di Permata Kasih, dia merutuk warna seragamnya yang berwarna kuning terang. Entah sekolahnya mendapat inspirasi darimana sehingga tertarik sekali dengan warna kuning. Dia sekarang sependapat dengan Marina.

Daen mengangkat kantung plastik oranye yang dibawanya. Mata Pearle tiba-tiba silau. Dia sudah cukup melihat warna terang hari ini. "Aku bawain donat."

"Laper nggak? Kamu kan pulang sekolah langsung ke sini?"

Pearle tersenyum seraya menggeleng. Pacarnya memang perhatian. "Nanti aja, Kapten."

Daen balas tersenyum lebar. Hubungannya dengan Pearle yang sudah hampir dua bulan ini masih berjalan manis. Mereka sejauh ini belum pernah bertengkar sama sekali. Mereka menjalani hubungan secara dewasa. Jenis hubungan yang sangat diimpikan Daen dari dulu. Karena berpacaran dengan Pearle, Daen jadi semakin produktif dan berkembang ke arah yang positif bersama. Dia sangat bersyukur.

Tiba-tiba tepukan dari seseorang menyentaknya. Nafasnya tersengal-sengal seperti habis dikejar anjing. Baju jersey khas SMA Permata Kasih pun belum diganti. Saking buru-burunya kemari. "I-tu bo-cah na-pa?"

"Jadi pengedar narkoba," jelas Daen singkat.

Gavriel memegang kedua lututnya. Deru nafasnya belum teratur. Keringatnya membasahi dahinya. "Toilet mana toilet?" katanya tiba-tiba.

Tanpa aba-aba, Gavriel langsung melimpahkan semua barang-barangnya kepada Daen. Daen yang belum siap menerimanya berakhir menjatuhkan beberapa barang-barangnya. Helmnya mengenai kakinya. Seketika dia mengaduh kesakitan. "Titip! Gue kebelet!" Gavriel lantas berlari menjauhi mereka.

Pearle terkekeh kecil. Bocah satu itu heboh sekali. Tidak di kelas, tidak di sini, tidak dimana-mana, Gavriel sama saja. Bukan Gavriel namanya kalau tidak heboh. Baru datang bahkan sudah menciptakan kehebohan. Karena tidak tega dengan pacarnya, dia membantu Daen yang kewalahan membawa barang Gavriel.

"Nggak Gavriel, nggak Carlos, sukanya bikin repot orang," keluh Daen. Pearle tertawa geli. Mereka mempunyai persamaan sifat, yaitu suka merepotkan orang lain.

Bunyi ketukan pantufel dan hak tinggi pada lantai terdengar semakin keras. Sepasang suami-istri datang mendekati mereka. Salah satu dari mereka menarik tangan Jocelyn. Mereka adalah orang tua Jocelyn. Tatapannya tajam menghujam Jocelyn. Jocelyn di lain sisi masih betah mengeluarkan air mata.

"Jadi ini laki-laki pilihan kamu?"

Jocelyn tidak berkutik. Air matanya mengalir deras. Gara-gara keegoisannya, Carlos menjadi kehilangan jati dirinya dan jatuh ke dalam pergaulan bebas. Kalau saja dia tidak bersikukuh ingin dijodohkan dengan Carlos, Carlos tidak akan berakhir seperti ini. Dia akan bahagia bersama Pearle dan menjalani masa SMA penuh cinta yang indah. Satu lagi, dia tidak seharusnya khawatir dengan perusahaan ayah Carlos. Dia tak usah sok-sokan menjadi pahlawan dengan

menghasut orang tuanya untuk mengadakan penawaran spesial kepada ayah Carlos berkedok perjodohan.

"Laki-laki pengedar narkoba itu tipemu?" tanya ayahnya galak. Jocelyn ketakutan. Tangannya gemetaran. Dia menatap wajah ayahnya takut-takut. Pearle dan Daen yang melihat kejadian tersebut menatapnya kasihan, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena itu merupakan urusan keluarga mereka.

"Iya," jawab Jocelyn dengan suara bergetar.

Ibu Jocelyn mengambil alih keadaan. Dia memeluk Jocelyn. "Kita pulang aja yuk! Apa yang kamu harapin dari orang yang nggak punya masa depan kayak gitu."

"Nggak mau, Mi."

Ibunya mengelus kepalanya pelan. "Pulang aja yuk!"

"Jocelyn, ayo kita pulang sekarang!" perintah ayahnya tegas.

"Nggak mau, Pi."

Terdengar suara gemeletukan gigi. "Kalo Papi bilang pulang, pulang ya!"

Karena takut dengan ayahnya, Jocelyn pun akhirnya menurut pulang. Di bibir pintu, orang tua Jocelyn bertemu dengan orang tua Carlos. Ayah Jocelyn meluapkan amarah kekesalannya yang menggebu-gebu. "Tolong urusin anak yang benar! Kita batalin aja perjodohan ini. Anak tidak punya masa depan seperti itu tidak pantas bersanding dengan anak saya."

Wajah orang tua Carlos yang sudah muram terlihat semakin muram. Dia terlihat sangat kecewa dan terpukul dengan kelakuan anaknya. Mereka merasa telah gagal mendidik anak. "Saya atas nama Carlos meminta maaf atas kesalahan anak saya."

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, ayah Jocelyn menghilang dari hadapan mereka. Dia takut amarahnya akan meledak-ledak di sini dan menciptakan kegaduhan. Kepergiannya kemudian diikuti oleh isak tangis Jocelyn yang belum kunjung berhenti dan istrinya yang senantiasa memeluk bahu Jocelyn. Mereka semua pulang dengan kekecewaan mendalam.

Seketika, mama Carlos pingsan. Mereka semua yang berada di sekitarnya panik, termasuk Pearle dan Daen. Daen akhirnya membantu menggotong mamanya Carlos masuk ke dalam mobil untuk kemudian dilarikan ke rumah sakit terdekat. Pearle mengambil alih kemudi, sedangkan ayah Carlos setia menemani isterinya sambil merapalkan doa penuh pemohonan kepada Tuhan.

*Maaf kalo aku gagal jadi apa yang papa mama mau*

Setetes air mata lolos dari pelupuk mata Carlos. Dia yang mengamati kejadian itu sedari tadi menyadari telah melukai banyak orang.

22 Sep 2020

# Part 29 Intervensi

"Jadi nggak BK hari ini?"

BK bukan singkatan Bimbingan Konseling loh ya, tapi Burger King.

"Jadilah! Gue udah lama banget nggak makan burger. Terus gue juga pengen cobain tuh burger yang ada mozzarellanya."

Pearle menatap heran teman di hadapannya saat ini. "Lo bawa diri doang?" Pasalnya, tidak ada tentengan atau barang bawaan apa-apa pada manusia satu ini. Marina memang jenis spesies cewek yang nyaris punah. Terlalu simpel dan tidak mau ribet sama sekali. Ketika cewek-cewek lain biasanya pada heboh membawa barang bawaan, dia membawa jiwanya saja sudah puji syukur.

"Iya," katanya ringkas.

Pearle manggut-manggut. Mereka pun menuruni tangga bersama dan langsung menuju ke parkiran. Hari ini sekolah pulang cepat karena baru hari pertama sekolah. Di sekolah pun kerjaannya cuma main-main doang. Guru-guru juga masih enggan memberikan tugas. Seharian hanya *freetime* atau mentok-mentok mendengar curhatan guru saja.

"Pearle!"

Panggilan dari seseorang mencegatnya. Pearle menoleh ke arah sumber suara. Marina turut melakukan hal yang serupa padahal namanya tidak dipanggil. Refleks aja gitu.

"Lu tahu nggak Carlos kemana belakangan hari ini?"

Sontak Pearle menggeleng. Dia sudah tidak mau berurusan dengan Carlos lagi. Apapun yang berhubungan dengan Carlos selalu bikin sakit kepala. Anak ABG satu itu kebanyakan tingkah.

"Mamanya dari kemarin-kemarin tanyain gue mulu itu anak belakangan kemana. Hilang mulu terus sekalinya pulang subuh-subuh. Ditanya pun dia nggak mau jawab, " jelas Gavriel panjang lebar. Deru nafasnya tidak beraturan. Dia habis berlari mengejar Pearle.

"Gue bener-bener nggak tahu," jawab Pearle jujur. Dia jadi bertanya-tanya apa hilangnya Carlos ada hubungannya dengannya. Kalau iya, anak itu yang paling bisa membuatnya ingin minum obat Paramex.

Marina yang berada di tengah-tengah mereka diam mengamati. Kerjaan dia hanya planga-plongo mendengar alur pembicaraan mereka.

"Udah, itu aja kan yang mau lu tanyain? Gue mau pergi bareng Marina."

Gavriel mengangguk. Dia menatap Pearle dan Marina bergantian, lalu berhenti lagi di Pearle. Senyuman manis ekstra lesung pipi muncul. "Hati-hati."

Pearle membalasnya dengan senyuman tak kalah manis. "Iya, gue pergi dulu ya."

Pearle dan Marina lantas berbalik pergi meninggalkan Gavriel. Gavriel memegang dadanya. Jantungnya tidak pernah tenang setiap berinteraksi dengan Pearle. Sayangnya, Pearle terlalu jauh untuk digapai. Mungkin ada baiknya bila dia memendam rasa ini rapat-rapat hingga perlahan-lahan menghilang.

.....

Hari-hari berlalu, kelakuan Carlos semakin tidak terkendali. Dia semakin kecanduan dengan narkotika, semakin rajin clubbing, dan semakin malas belajar. Di sekolah, kerjaan dia hanya tidur, rebahan di UKS, atau kabur ke kantin selama jam pelajaran berlangsung.

Pakaiannya selalu kusut. Air mukanya tidak bersahabat. Dia seolah membuang semua temannya jauh-jauh. Padahal dia hanya ingin kelakuan anehnya yang telah berstatus sebagai pengedar narkoba tidak tercium. Dia dan teman-temannya telah lama bersama. Tidak mungkin mereka dengan mudahnya tidak mencurigai tingkah janggal Carlos.

Seolah tak takut dihukum juga, Carlos dengan beraninya naik ke rooftop sekolah dan merokok di sana. Daen yang sudah mengamati perilaku Carlos belakangan hari ini tidak tinggal diam. Setelah Jocelyn datang menangis-nangis padanya karena Carlos yang semakin tidak tersentuh, dia jadi tergoda untuk memata-matai Carlos. Lebih dari memata-matai malah. Daen dengan terang-terangan menghampiri Carlos.

Angin berhembus meniup rambut mereka. Daen duduk di sebelah Carlos. Carlos masih merokok dengan cuek. Kehadiran Daen tidak ada bedanya dengan butiran debu yang beterbangan di sekitar mereka.

"Lo kenapa sih?" tanya Daen singkat. Dia tidak habis pikir mengapa Carlos bisa berubah drastis seperti ini.

Carlos tidak bereaksi. Dia masih betah mengepulkan asap dari mulutnya.

Daen berdecak kesal. Carlos sekarang tidak ada bedanya dengan patung. "Tugas lo jangan lupa dikerjain. Tiap gue masuk ruang guru, guru-guru selalu bilang *'Tolong bilangin Carlos, tugasnya jangan lupa dikerjain*."

"Kalo sempet," jawab Carlos singkat. Omongannya benar-benar irit seperti kehabisan uang jajan di akhir bulan. Benar kata Jocelyn, Carlos sekarang lebih dingin daripada es di Kutub Utara.

Daen menghembuskan nafasnya berat. Melihat Carlos, dia baru menyadari satu hal. Tidak sepatutnya dia mengambil gebetan sahabatnya sendiri. "Maaf ya gue udah ambil Pearle dari lu. Gue juga baru tahu pas Pearle cerita ke gue, lo nembak dia hari Minggu lalu. Jujur, gue pengen marah ke lu, tapi gue nggak mau kita ribut kek dulu lagi."

"Gue yang harusnya minta maaf. Gue nggak tahu Pearle udah punya pacar."

Senyum Daen mengembang. Ada beberapa hal dalam diri Carlos yang belum berubah. Dia tetap pemaaf seperti biasa. Gini - gini, dia mudah mengampuni kesalahan orang lain dan tidak suka mengungkit-ungkit masalah yang sudah berlalu. Ingat tentang permasalahan mereka di SMA Permata Kasih tahun lalu? Daenlah yang memulai keributan, bukan Carlos. Daen yang orangnya lebih emosian. Mereka juga seumur-umur tidak pernah berantem hebat karena Carlos. Sepanjang yang Daen tahu juga, Carlos tidak pernah memulai keributan dengan orang lain. Anaknya cinta damai dan sebenarnya hatinya baik.

"Ya udah deh, lo keknya lagi perlu waktu sendiri." Daen bangkit berdiri. Dia mengibas-ngibas celananya yang

tertempel helaian debu. "Gue mau balik ke kelas."

Daen menepuk pundak Carlos sekilas. "Maju terus, Los!"

.....

Setelah mendengar Jocelyn menangis-nangis sambil meneleponnya, Pearle langsung meluncur menghampirinya. Sayangnya, lokasi pertemuan mereka kali ini bukan main-main. Ruang Tahanan Salemba, Jakarta Selatan. Pearle sampai bergidik ngeri. Ketika memasuki kawasan ini saja, dia sudah merinding.

Carlos tertangkap kasus narkoba. Mantan gebetannya memang selalu bikin sakit kepala. Sambil terus berusaha menenangkan Jocelyn, Pearle menahan gerutuan dalam dada. Ada masalah hidup apa sih anak itu sampai seperti ini? Bukannya bersyukur dijodohkan dengan perempuan sebaik Jocelyn, dia malah menolaknya keras-keras hingga berujung salah jalan. Ya masa, gara-gara cinta dia sampai kayak gini? *Haduh, lebay banget!*

Beberapa saat kemudian, Daen datang menghampiri mereka. Dia masih memakai seragam sekolah sama seperti dirinya dan Jocelyn. Seketika Pearle membandingkan warna seragamnya dengan warna pakaian orang-orang di sekelilingnya. Dilihatnya seragam aparat kepolisian yang berwarna coklat muda, seragam aparat BNN (Badan Narkotika Nasional) yang berwarna biru tua, hingga baju tahanan Carlos beserta teman sekomplotannya yang berwarna oranye cerah. Dia tiba-tiba teringat akan dirinya. *Mantap jiwa! Baju seragam gue ngalahin seragam tahanan!*

*Terang-benderang!* Untuk pertama kalinya selama enam tahun bersekolah di Permata Kasih, dia merutuk warna seragamnya yang berwarna kuning cerah. Entah sekolahnya mendapat inspirasi darimana sehingga tertarik sekali dengan warna kuning. Dia sekarang sependapat dengan Marina.

Daen mengangkat kantung plastik oranye yang dibawanya. Mata Pearle tiba-tiba silau. Dia sudah cukup melihat warna terang hari ini. "Aku bawain donat."

"Laper nggak? Kamu kan pulang sekolah langsung ke sini?"

Pearle tersenyum seraya menggeleng. Pacarnya memang perhatian. "Nanti aja, Kapten."

Daen balas tersenyum lebar. Hubungannya dengan Pearle yang sudah hampir dua bulan ini masih berjalan manis. Tiba-tiba, tepukan dari seseorang menyentaknya. Nafasnya tersengal-sengal seperti habis dikejar anjing. Baju jersey khas anak basketnya pun belum diganti. Saking buru-burunya kemari. "I-tu bo-cah na-pa?"

"Jadi pengedar sama pengonsumsi narkoba," jelas Daen.

Gavriel memegang kedua lututnya. Deru nafasnya belum teratur. Keringatnya mengalir deras dari pelipis hingga pipi. "Toilet mana toilet?"

Tanpa aba-aba, Gavriel langsung melimpahkan semua barang-barangnya kepada Daen. Daen yang belum siap menerimanya berujung menjatuhkan beberapa barang-barangnya. Helmnya mengenai kakinya. Seketika dia mengaduh kesakitan. "Titip! Gue kebelet!" Gavriel lantas berlari menjauhi mereka.

Pearle terkekeh kecil. Bocah satu itu heboh sekali. Tidak di kelas, tidak di sini, tidak dimana-mana, hobi sekali menciptakan kehebohan. Bukan Gavriel namanya kalau tidak heboh. Karena tidak tega, dia membantu pacarnya yang kewalahan membawa barang Gavriel.

"Nggak Gavriel, nggak Carlos, sukanya bikin repot orang," keluh Daen. Pearle tambah ngakak. Mereka mempunyai persamaan sifat, yaitu suka merepotkan orang lain.

Sepasang suami-istri datang. Salah satu dari mereka menarik tangan Jocelyn. Mereka adalah orang tua Jocelyn. Tatapannya tajam menghujam Jocelyn. Jocelyn masih betah mengeluarkan air mata. "Jadi ini laki-laki pilihan kamu?"

Jocelyn tidak berkutik. Air matanya mengalir deras. Gara-gara keegoisannya, Carlos menjadi kehilangan jati dirinya dan jatuh ke dalam pergaulan bebas. Kalau saja dia tidak bersikukuh ingin dijodohkan dengan Carlos, Carlos tidak akan berakhir seperti ini. Dia akan bahagia bersama Pearle dan menjalani masa SMA penuh cinta yang indah. Satu lagi, dia tidak seharusnya khawatir dengan perusahaan ayah Carlos. Dia tak usah sok-sokan menjadi pahlawan dengan menghasut orang tuanya untuk mengadakan penawaran spesial kepada ayah Carlos berkedok perjodohan.

"Laki-laki pengedar narkoba itu tipemu?" tanya ayahnya galak. Jocelyn ketakutan. Tangannya gemetaran. Dia menatap wajah ayahnya takut-takut. Pearle dan Daen yang melihat kejadian tersebut menatapnya kasihan, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena itu merupakan urusan keluarga mereka.

"Iya," jawab Jocelyn dengan suara bergetar.

Ibu Jocelyn mengambil alih keadaan. Dia memeluk Jocelyn. "Kita pulang aja yuk! Apa yang kamu harapin dari orang

yang nggak punya masa depan kayak gitu."

"Nggak mau, Mi."

Ibunya mengelus kepalanya pelan. "Pulang aja yuk!"

"Jocelyn, ayo kita pulang sekarang!" perintah ayahnya tegas.

"Nggak mau, Pi."

Terdengar suara gemeletukan gigi. "Kalo Papi bilang pulang, pulang ya!"

Karena takut dengan ayahnya, Jocelyn pun akhirnya menurut pulang. Di bibir pintu, orang tua Jocelyn bertemu dengan orang tua Carlos. Ayah Jocelyn meluapkan amarah kekesalannya yang menggebu-gebu. "Tolong urusin anak yang benar! Kita batalin aja perjodohan ini. Anak tidak punya masa depan seperti itu tidak pantas bersanding dengan anak saya."

Wajah orang tua Carlos yang sudah muram terlihat semakin muram. Dia terlihat sangat kecewa dan terpukul dengan kelakuan anaknya. Mereka telah gagal mendidik anak. "Saya atas nama Carlos meminta maaf atas kesalahan anak saya."

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, ayah Jocelyn menghilang dari hadapan mereka. Dia takut amarahnya akan meledak-ledak di sini dan menciptakan kegaduhan. Kepergiannya diikuti oleh isak tangis Jocelyn yang belum kunjung berhenti dan istrinya yang senantiasa memeluk bahu Jocelyn. Mereka semua pulang dengan kekecewaan mendalam.

Seketika mama Carlos pingsan. Mereka semua yang berada di sekitarnya panik, termasuk Pearle dan Daen. Daen

akhirnya membantu menggotong mamanya Carlos masuk ke dalam mobil untuk dilarikan ke rumah sakit terdekat. Pearle mengambil alih kemudi, sedangkan ayah Carlos setia menemani isterinya sambil merapalkan doa penuh pemohonan kepada Tuhan.

*Maaf aku gagal jadi apa yang papa mama mau*

Dari ujung ruangan, Carlos menatap mereka pedih. Setetes air mata lolos dari pelupuk mata. Dia telah melukai banyak orang.

23 Sep 2020

# Part 30 Wali Kelas Kesayangan

Jam menunjukkan pukul dua belas lewat dua puluh. Seluruh warga kelas 11 IPS 1 panik luar biasa. Sesekali mata mereka mengintai ke arah tangga. Menunggu kehadiran wali kelasnya dengan was-was.

Kue tar sudah dikeluarkan dari kotak dan telah ditusuk lilin-lilin kecil. Beberapa dari mereka ada yang beranjak pergi mencari korek api. Maklum, di antara mereka tidak ada yang merokok. Korek api bukanlah barang lumrah yang dibawa mereka.

"Duhhhh koreknya belom ada pula! Entar kalo tiba-tiba gurunya dateng gimana?"

Mode panik Farah semakin menjadi-jadi. Menularkan kepada yang lain.

"Gue ke *teacher lounge* deh. Mau ngajak Sirnya ngobrol. Entar kalo udah siap, salah satu ada yang ke atas aja kodein ke gue." Pearle mengusulkan jalan keluar. Yang lain kemudian menyetujuinya. Dia akan mengulur waktu di *teacher lounge* atau ruang guru dalam Bahasa Indonesianya hingga persiapan kejutan untuk wali kelasnya matang.

"Lu sini temenin gue."

Pearle mencubit ujung kemeja Marina dan menariknya menuju tangga. Marina yang diseret dengan cara yang menjijikkan ini auto mencak-mencak. Dia menoyor kepala Pearle sebagai gantinya.

"Ngajak gelud lo!"

Pearle terbahak. "Bantuin gue basa-basi."

Marina ikut-ikutan terbahak. Mereka berjalan sambil menyusun rencana. Sesekali mereka berdebat mempersalahkan ini dan itu. Mereka ngomong berdua serasa seribu orang. Saking ramenya.

Didoronglah pintu ruang guru secara perlahan sesampainya mereka di lantai dua. Dua kucrit memasuki ruangan. Menciptakan kehebohan di ruang guru yang semula adem ayem.

"Wahhhhh Mister lagi makan nasi Padang!"

"Mantappp betul! Beli nasi Padang dimana Sir?"

Begitulah topik basa-basi pertama yang mereka keluarkan. Seketika rencana yang telah disusun sedemikian rupa buyar sudah.

"Itu di ruko sebelah sekolah."

Mereka kompak mengangguk-angguk.

"Sepuluh menit lagi ya saya turun. Abis selesai makan."

Pupil mereka seketika membesar. Teman-temannya belum kunjung memberi kode. Berarti persiapan di bawah masih belum matang. Mereka harus mengukur waktu.

Mata Pearle menangkap bayangan dua liter botol minuman isotonik.

"Wahhhh Mister... ini buat kita ya?"

Marina turut menoleh ke arah dua botol tersebut. "Mister baik banget deh."

Guru itu mengangguk seraya mengunyah. Wajah kedua kucrit semakin berbinar-binar.

"Wali kelas kita emang nggak ada duanya! Terbaik!" puji Pearle.

Marina kemudian melihat lipatan kain berwarna merah-putih di meja yang sudah kumal. "Nanti kita latihannya pake bendera ini, Sir?"

Wali kelas kesayangan mereka lagi-lagi menangguk. Marina mendesah kecewa. "Kotor amat, Sir. Nggak ada yang lebih bagus?"

"Buat latihan doang itu. Yang bagus buat hari H aja."

Giliran kedua kucrit yang mengangguk-angguk. Mereka berdua tampak seperti anak ayam kembar berseragam kuning yang mengangguk patuh pada setiap perintah induknya.

"Kalian bawa turun dulu deh minum sama buku-bukunya. Nanti saya nyusul turun bawa benderanya."

Pearle mengangguk, sedangkan Marina mengancungkan jempol. "Siap pembina upacara!"

Dengan egois, Marina membawa buku-buku tipis bermotif batik yang berisi butir-butir Pancasila, Janji Siswa, dan pembukaan UUD 1945. Pearle mendesis kesal. Dua liter botol yang berat menjadi bagiannya.

Ide jahil tiba-tiba muncul di kepalanya. Pearle menunjukkan deretan gigi putihnya lebar-lebar hingga matanya membentuk garis.

"Mister, botolnya berat. Saya nggak kuat. Saya bawa benderanya aja ya hehehe...."

Senyum wali kelasnya mengembang. Dia maklum dengan tabiat anak perwaliannya. "Oke. Nanti biar saya aja yang bawa."

Pearle berlonjak kegirangan. "Mister emang yang paling baik deh!"

Matanya tak sengaja mengerling ke arah pintu. Salah seorang temannya sudah berada di sana. Tepat setelah itu, wali kelasnya telah selesai makan.

"Mister kita turun dulu ya!"

Marina kemudian keluar dari ruang guru bersama Pearle. Mereka terkekeh seraya menuruni tangga. Begitu mata mereka menangkap bayangan teman-temannya, senyuman manis terbit. Teman-temannya juga telah selesai mempersiapkan segala sesuatu.

"Siap-siap gengs! Gurunya bentar lagi turun."

Setelah meletakkan bendera dan buku-buku tersebut di meja, Pearle dan Marina mengikuti jejak teman-temannya dengan bersembunyi di balik tangga. Meskipun gurunya suka mengunci mereka pagi-pagi, mereka tetap sayang gurunya. Gurunya itu sangat kocak dan seru walaupun menyebalkan.

Derapan langkah kaki mendekat. Dari cara jalan gurunya yang cenderung menyeret kakinya, mereka sudah mengetahui bahwa itu wali kelasnya.

Ketika gurunya menapak kaki di lantai satu, mereka sekelas kompak keluar dari tempat persembunyian. Mereka menyanyikan lagu *Happy Birthday* dengan penuh semangat. Gurunya terkejut. Wajahnya berbinar bahagia.

"Makasih loh, emak saya aja nggak pernah giniin saya."

Bapak perwalian dari seluruh anak 11 IPS 1 kemudian meniup lilinya. Mereka bersorak kegirangan. Sejenak setelah kehebohan perayaan ulang tahun, salah satu temannya disuruh untuk meletakkan kue tarnya ke kulkas ruang guru.

Agenda latihan upacara hari ini akan segera dilakukan.

"Ayo! Ayo! Ambil posisi!"

Perintah mengambil posisi dikumandangkan. Semua orang harapannya berdiri di tempatnya masing-masing. Tetapi namanya juga anak SMA, kelakuannya masih susah diatur. Bukannya berdiri di tempat yang semestinya, mereka malah bermain basket di lapangan.

Bola futsal ikut dikeluarkan. Sekejap, dua lapangan untuk latihan upacara berubah menjadi tempat pertandingan. Karena gurunya juga sudah lelah dan jiwa mudanya menggebu-gebu, berakhirlah gurunya sama dengan mereka.

Gerombolan perempuan menepi ke pinggir lapangan. Mereka mengibas-ngibas rambutnya. Keringat bercucuran.

"MISTER BURUAN KALO MAU LATIHAN! PANAAAAS!" teriak salah satu perempuan yang didukung teman sejenisnya. Para perempuan lalu bersatu padu mengeluh pada gurunya. Di bawah teriknya sinar matahari jam dua belas, gurunya itu mencari gara-gara dengan macan-macan betina.

Gurunya yang sedang asyik bermain bola di tengah lapangan menghiraukan teriakan para perempuan. Wali kelasnya memang tidak ada duanya. Mereka yang sudah pasrah akhirnya duduk lesehan di pinggir lapangan. Lain halnya dengan Marina dan Pearle, Pearle menemani Marina mengambil minum.

Karena airnya sudah abis, Marina membuka botol yang berisi cairan isotonik tersebut dan menuangkannya ke dalam botolnya. Dia menegaknya sekali. Cairan isotonik mengaliri tenggorokannya yang kering.

"Leher gue anget."

Pearle tertawa keras. Sepertinya minuman isotoniknya kelamaan dijemur di lapangan.

.....

Bajunya berwarna oranye cerah, tetapi wajahnya jauh dari kata cerah. Wajahnya muram semuram-muramnya. Cintanya kandas, mamanya telah meninggal karena serangan jantung, dan dirinya di sini mendekam di balik bilik tahanan. Belum sempat dia mengutarakan kata maaf, mamanya sudah pergi meninggalkannya. Kalimat permintaan maaf pun masih tertahan di dada. Memorinya melayang ke waktu-waktu dimana dia sering pulang subuh. Meskipun dia sudah menyuruh mamanya untuk tidak menunggunya hingga subuh dan telah membawa kunci rumah sendiri, mamanya tetap keras kepala. Tak jarang, mamanya tertidur di sofa dengan keadaan televisi menyala. Mamanya selalu menunggunya pulang.

Matanya memanas. Dia sudah sangat mengecewakan mamanya. Benar kata orang, kasih ibu memang sepanjang masa. Tidak peduli seberapa hancur dirinya setiap pulang ke rumah, mamanya akan selalu hadir di sana untuk memberi pelukan terhangat. Kasih sayang dari pacar tidak sebanding dengan kasih ibu yang sepanjang masa. Dia menyesal. Dia

memperjuangkan pacar yang malah berujung menghancurkan dirinya sendiri dan kehilangan orang yang berharga dalam hidupnya. Kalau saja dari awal dia tidak berusaha melawan takdir, pasti akhirnya tidak akan begini.

Carlos mendesah berat. Mau menebus kesalahan pada mamanya pun tidak bisa. Dirinya tidak bisa untuk mengikuti prosesi kematian mamanya secara leluasa karena statusnya sebagai tahanan sekarang. Kini... hidupnya tidak lebih dari sampah. Hidupnya *mo yung* atau dalam bahasa Indonesianya berarti tidak berguna.

Jujur, dia merindukan kehidupannya yang dulu. Pergi ke sekolah ketawa-ketawa bareng teman, pulang sekolah bermain basket, menghabiskan waktu bersama di tempat ayam geprek, dan malamnya makan masakan mama bersama keluarga. Masa-masa yang indah tanpa beban dimana kerjaan dia setiap hari hanya memakai seragam sekolah dan jersey hitam bernomor punggung sembilan. Dia ingat betapa hebohnya mobilnya kala itu ketika mau bertanding. Canda tawa memenuhi ruang mobil yang terbatas karena sempit-sempitan. Sayangnya, itu semua hanya tinggal kenangan. Pilihan hidupnya yang membawanya ke sini.

Carlos menghembuskan nafas berat. Dia duduk bersandar pada tembok bilik tahanan. Apa yang selama ini ditakutkan benar-benar terjadi. Dia tinggal menunggu waktu untuk diadili. Entah hukuman apa yang akan diterima nanti. Yang jelas, itu bukanlah suatu hal yang baik.

Carlos si pemain basket bernomor punggung sembilan berubah menjadi Carlos berbaju tahanan dengan tulisan TAHANAN BNN di punggung. Benar-benar sampah masyarakat!

Di tengah keterpurukannya, salah satu aparat kepolisian memanggilnya. "Ada seseorang yang hendak menemui kamu."

Dengan gontai, dia bangku berdiri. "Baik, Pak."

Carlos kemudian dibawa memasuki sebuah ruangan. Di sana, ada seseorang yang tersenyum cerah. Senyumnya terlihat kontras dengan matanya yang sembab. Binar matanya sendu. Si perempuan yang selalu mendatanginya setiap pagi di kelas berusaha untuk terlihat baik-baik saja di hadapannya.

Sama seperti biasanya, dia datang memberinya sarapan pagi. Kotak makan berwarna ungu berisi nasi kuning diberikan kepadanya secara cuma-cuma. Carlos menatapnya tak percaya. Dia merasa tidak layak menerimanya. Setelah disakiti berkali-kali, Jocelyn masih saja baik padanya.

"Makan aja, sekali-kali makan enak, " ujar Jocelyn.

Carlos mengangguk. Sejak mendekam di ruang tahanan, dia sudah lama tidak makan makanan enak. Tubuhnya pun terlihat lebih kurus sekarang. Antara tidak mempunyai selera makan atau makanan di sini yang kurang enak. "Makasih," ucapnya sungguh-sungguh. Senyumnya terbit. Dia senang masih ada yang memperhatikannya.

"Perjodohan kita udah dibatalin. Lo nggak perlu khawatir. Apa yang lo mau akhirnya bener-bener terjadi."

Cara bicara Jocelyn telah berubah. Dia tidak lagi menggunakan aku-kamu. Dia hanya ingin membuat Carlos senyaman mungkin dengan penggunaan gue-lu. Mungkin selama masa perjodohan ini Carlos sudah cukup geli dengan

panggilan aku-kamu. Kali ini, dia tidak akan melakukan hal-hal yang membuat Carlos tersiksa lagi. Sudah cukup.

Jocelyn menarik nafas. "Maaf kalo selama ini gue selalu recokin hidup lo. Gue minta maaf terus maksa-maksa perjodohan kita sampe bikin lo sampe kek gini. Makasih buat semuanya. Mulai sekarang gue nggak akan ganggu hidup lo lagi."

Jocelyn memaksakan sebuah senyum. Dia lantas bangkit berdiri. "Makasih dan maaf buat semuanya. Gue janji nggak bakal ganggu lo lagi."

Air mata mengalir dari pelupuk matanya. Dia mengusapnya kasar. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, dia pergi meninggalkan Carlos. Mulai sekarang, dia harus merelakan Carlos. Cintanya hanya akan membuat Carlos semakin sengsara.

Gunung esnya tidak akan pernah bisa didaki, karena pendakinya sudah memutuskan untuk mengundurkan diri.

.....

Hari ini tepat empat bulan hubungan Pearle dan Daen berjalan. Terhitung dari Desember tahun lalu hingga Maret sekarang. Selama itu pula, Daen membuat mimpinya menjadi kenyataan. Mimpi yang diidam-idamkan bersama Carlos dulu direalisasikan oleh Daen. Dia bisa mengelap keringat Daen sehabis bermain basket dan memberinya air minum. Dia juga yang terkadang menjemput Pearle pulang sekolah dan mereka berujung menyelusuri tempat-tempat aneh baru bersama. Setiap malam berteleponan atau

sekedar bertukar kabar di chat. Kalau Pearle sedang butuh pencerahan untuk tugasnya, dia tinggal meminta bantuan Daen. Dia senang mempunyai pacar multifungsi seperti Daen.

*Duuuuuh! Kapteeeen! Gimana nggak makin cinta coba!*

Keinginan untuk terus bersama Daen semakin menggebu-gebu. Dia semakin yakin dengan Daen. Jujur, dia sebenarnya tidak sabar ingin mengenalkannya pada orang tuanya, namun orang tuanya pergi lama belakangan hari ini karena ada proyek yang bermasalah di Belitung yang mengharuskannya untuk tinggal di sana dalam waktu lama.

"Kita mau ngapain nih?"

Mereka berjalan bergandengan menuju tempat legendaris mereka, Taman Kota Waduk Pluit. Tangan mereka saling berpaut. Tatapan mereka bertubrukan. Bibir mereka membentuk senyuman. Menghabiskan waktu bersama orang yang disayang terasa sangat indah. Kupu-kupu beterbangan melambungkan asmara. Tembakan dewa Eros sangat jitu. Kedua remaja ini telah dimabuk asmara.

"Piknik makan naspad."

Pearle terkekeh. Ide kencan Daen dari dulu selalu brilian. "Bisa aja, Kapten. Kita nggak jadi ke pinggir Kali Ciliwung?"

Daen mencubit pipinya gemas."Jangan aneh-aneh deh!"

Pearle cemberut. Dia mengusap-usap pipinya. "Entar pipi saya lembek, Kapten."

Kapten tertawa. Dia kemudian mengodekan Pearle untuk membantunya menebarkan kertas koran di atas

rerumputan. "Untuk mengenang jasa para mantan, mari kita bernostalgia bersama di tempat ini."

"Yaelah Daeeeeeen.... mantan masih aja dibahaaaaas!" seru Pearle tidak terima. Dia memegang kepalanya seperti orang pusing.

Daen merebahkan diri di atas lembaran koran. Dia tersenyum lebar menatap Pearle. "Gitu-gitu, kita harus berterimakasih pada mantan. Karena mantan, aku bisa ketemu kamu."

Pearle tersipu. Sudah jalan empat bulan pacaran dan dia masih saja sering salah tingkah di hadapan Daen. Dia kemudian menempatkan diri di sebelah Daen. Tangan meraih kantung plastik hitam yang sedari tadi ditentengnya. Begitu dia melihat isinya, matanya membelalak sempurna. "Wahhh kita mau pesta nimbun lemak!" Tidak hanya dua bungkus nasi Padang, Daen juga menyertakan beberapa lauk untuk dibungkus.

Daen bangkit dari posisi rebahannya. Dia beranjak menepuk kepala Pearle. Dia tersenyum manis. "Selamat empat bulan, Sayang!"

"Ayo kita bareng-bareng naikin kolesterol!" lanjutnya lagi.

Pearle terkekeh geli. Tidak hanya ide Daen yang aneh, jalan pikiran Daen juga aneh. *Untung sayang!*

24 Sep 2020

# Part 31 Akhir Periode

Hari ini hari kedua latihan upacara. Sejauh ini, latihannya terlampau efektif dan situasinya masih kondusif. Bola-bola masih terkurung di dalam kandang. Sesuatu yang disyukuri untuk terjadi. Segenap masyarakat 11 IPS 1 beserta kepala sukunya sudah menyadari upacara tinggal sebentar lagi dan hari ini kesempatan terakhir mereka untuk berlatih.

Pearle menghela nafas lelah. Keringat di pelipisnya bercucuran. Matahari bersinar sangat terik. Dia tidak habis pikir dengan wali kelasnya yang selalu mengambil waktu latihan tengah hari.

"Pemimpin upacara memasuki lapangan upacara."

Suara protokoler menggelegar di seluruh penjuru lapangan. Pearle yang berdiri di sisi kiri lapangan lantas menoleh ke sebelahnya. Gavriel.... rasanya baru kali ini melihat cowok itu serius.

Tatapan matanya lurus ke depan. Kakinya bergerak sesuai irama. Wajahnya tegas. Rambutnya yang berantakan menambah kesan eksotis. Lesung pipi yang biasanya timbul menambah kesan manis tergantikan oleh wajah dingin penuh misteri. Pearle sesaat terkagum.

*Baru kali ini ada yang jadi pemimpin upacara keliatan cakep*

Suara Gavriel mengudara dengan lantang. Lapangan seolah menjadi tahtanya. Pearle sampai tidak bisa menahan senyum. Gavriel terlihat mengagumkan di depan sana. Kharismanya tidak terelakkan. Gerak tubuhnya, caranya berbicara, caranya menunduk, semua tentang dirinya membuat siapapun terkesiap. Penuh wibawa seperti seorang raja.

Tepukan dari seseorang menyadarkannya. "Cieee dilihatin mulu! Inget Daen!"

Masih dengan pandangan yang tertuju pada Gavriel, dia membalas perkataan Marina. "Gue cuma kagum doang kok. Baru kali ini, pemimpin upacaranya kelihatan menarik. Biasanya gue bodo amatan."

Marina terkekeh kecil. Dia membiarkan Pearle larut dalam keterkaguman. Turut diakuinya juga kalau Gavriel yang berdiri di tengah lapangan terlihat berbeda dengan yang biasanya di dalam kelas. Yang biasanya urakan berubah menjadi pria berwibawa di depan sana. Para perempuan diam-diam juga berpendapat demikian. Seakan-akan, Gavriel sudah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin besar. Kharisma dan wibawa yang terpancar dari dalam dirinya tidak bisa bohong.

"Pearle, inget! Abis ini lo maju."

Suara Marina menyentaknya. Pearle membelalakkan matanya. Keningnya mengerut. Tiba-tiba otaknya blank. "Eh, tadi kakinya diapain?"

"Maju selangkah pake kaki kiri, terus ke kanan dua kali pake kaki kanan sampe ke depan mic," jelas Marina panjang lebar. Pearle berusaha untuk mencerna. Otaknya berusaha memprosesnya.

"Hah! Gimana-gimana? Nggak nangkep gue."

*Gara-gara Gavriel nih ish!*

"Pembacaan janji siswa dilakukan oleh petugas."

*Udang asam manis!*

.....

"Buat yang inti, mau pake gerakan apa?"

Setelah latihan upacara berjam-jam, kelima orang berbeda gender dan karakter ini memutuskan untuk mencicil tugas olahraga seminggu lagi. Yap, seminggu lagi mereka akan menampilkan gerakan senam irama dengan komponen gerakan lengkap (pemanasan, inti, dan pendinginan) di hadapan guru olahraganya tercinta.

Ini sebenarnya tugas ringan kalau gurunya tidak bersikeras melarang siapapun mencontek gerakan senam irama secara full dari YouTube. Alhasil, di sinilah mereka berada dengan semangat hidup nyaris tak tersisa.

"Jumpang jacks? Squat? Skotjam?"

Baru mendengar jenis gerakannya saja, Pearle sudah malas duluan. Kepalang lelah badannya.

"Cape dong!" keluh Farah.

Reynaldo yang bergabung dalam mereka melayangkan pertanyaan. "Durasinya berapa menit sih buat yang inti?"

"Rencananya sih tiga menit. Kan gurunya bilang minimal waktunya sepuluh menit, tiga menit setengah buat pemanasan-pendinginan terus sisa tiga menitnya buat inti."

Reynaldo mendesah lelah. Dia yang barusan berlatih menjadi pemimpin barisan yang berlari terus ke tengah

lapangan dan teriak-teriak sudah sangat lelah. Otaknya tidak bisa diajak mikir lagi. Kakinya seperti mau copot.

Pearle saja yang kerjaannya cuma membaca Janji Siswa dan sedikit berjalan sudah lelah luar biasa. Badannya remuk. Apalagi Farah yang bertugas menjadi paskibra. Latihan jalannya berulang-ulang. Betisnya pasti susah pegal setengah mampus.

Marina yang duduk di sebelahnya saja sedari tadi belum kunjung memberikan komentar. Dia lagi mengirit suara. Membaca pembukaan UUD 1945 yang panjang secara berulang-ulang menguras kapasitas pita suaranya.

Teman segrupnya yang terakhir, Wilson juga tidak membantu. Dia sudah seperti orang mabuk. Kepalanya pening. Matanya kunang-kunang. Tadi sehabis terkena bola basket nyasar. Penyebab kesakitan yang berbeda sendiri.

Tribun penonton lapangan kini diisi oleh vampir-vampir overdosis vitamin D. Lemas tak terkira. Stamina tubuhnya hampir minus.

Suara dering telepon nyaring berbunyi. Menuntut untuk segera diangkat. Fokus mereka terdistraksi. Dengan gontai, Pearle mengangkat teleponnya. Begitu melihat siapa peneleponnya, senyumnya merekah sempurna. Badannya yang encok terasa pulih kembali.

"Halo."

Pearle meletakkan laptopnya ke lantai tribun. Dia beranjak menjauhi teman-temannya. Wajahnya berubah antusias. Telepon dari Daen memang selalu menjadi penyemangatnya. Biasanya kalau sore-sore Daen menelepon, dia akan mengajaknya makan berdua sepulang sekolah. Pearle tidak sabar bercerita tentang kehebohan

sekolah hari ini kepada Daen. Baru memikirkannya saja, hatinya sudah meletup-letup kegirangan.

"Lagi ngapain sekarang?" tanya Daen memulai pembicaraan.

"Kerja kelompok. Emang kenapa?"

Helaan nafas berat terdengar. Daen tampak ragu mengganggu aktivitas Pearle.

"Nggak jadi deh."

Kening Pearle mengerut heran. Merasa aneh dengan omongan tiba-tiba Daen. Tumben-tumbenan Daen seperti ini. Sangat mencurigakan. Ekspektasinya tidak sesuai kenyataan.

"*Share loc* atau kabarin aku aja mau ketemu di mana. Entar aku samperin."

Daen mengukir senyum tipis. Pearle memang selalu pengertian.

"Oke deh. Aku mau balik kerkel lagi. Dadah!" ujar Pearle terakhir kalinya sebelum dia mematikan telepon.

Daen pun mengirim lokasinya terkini. Seketika Pearle membukanya. Pupilnya membesar. Daen sedang ada di rumah sakit. Ada apa gerangan?

Pearle berlari menuju tribun. Dia memasukkan barang-barangnya yang tercecer ke dalam tas. Sesaat dia menoleh ke arah teman-temannya.

"Gue harus ke rumah sakit. Sorry nggak bisa join. Besok aja gimana? Lu pada juga kecapekan kan? Mendingan pulang

aja. Kalo dipaksain juga nantinya nggak produktif."

Teman-temannya mengangguk lesu. Tidak berkomentar apapun. Badannya tidak bisa diajak berkompromi. Membuka mulut saja rasanya tidak sanggup. Benar-benar seperti vampir overdosis vitamin D.

Setelah berpamitan dengan semua teman segrupnya, Pearle berlari menuju parkiran. Dia segera menyalakan mobilnya melaju rumah sakit. Firasatnya mengatakan Daen sedang tidak baik-baik saja.

.....

Bunyi elektograf mengisi keheningan di ruang *ICU (Instensive Care Unit)*. Ekspresi putus asa mengiringi langkah setiap orang yang masuk ke sana. Tak jarang, air mata dan doa-doa syahdu mengurai mendampingi pasien-pasien di bangkar ruangan ini. Selingan kain merah muda di antara bangkar menjadi pemisah satu dengan yang lainnya.

Ketika langkah kakinya mendarat di sebelah lelaki familiar, jantungnya seolah berhenti berdetak. Wajahnya kalut. Kelihatan lesu dan kehilangan semangat hidup. Satu-satunya yang terpancar dari bola matanya hanya tatapan kosong.

"Kakak aku, Pearl..... dia sekarat. Percobaan bunuh diri. Aku juga baru tau dia sering lakuin *self-harm*."

Lelaki itu mengusap wajahnya kasar. Dia mulai menyalahkan dirinya. "Coba aja kalo aku larang dia dari awal, dia pasti nggak berakhir kek gini."

Pearle mengusap-usap bahunya menenangkan. Problematika tentang *self-harm* memang sedang marak di kalangan remaja.

"Jangan nyalahin diri kamu sendiri. Kita doain aja yang terbaik buat kakak kamu."

Ketika matanya bertemu dengan wajah kakaknya Daen, pikirannya melayang. Wajahnya seperti tidak asing. Matanya menelisik paduan struktur wajah itu lamat-lamat. Bibirnya, hidungnya, matanya,..... mengingatkannya pada seseorang.

*Dia kan cowok yang di kasir waktu itu!*

Meskipun pertemuan mereka yang hanya sepintas, Pearle bisa menyimpulkan dia anak yang baik. Polos dan suka menolong. Dia dengan polosnya memanggilnya 'Ibu' dan tanpa ragu-ragu mau membayarkan es krimnya. Entah apa yang membuatnya terpikir untuk melukai diri sendiri.

"Kenapa dia sampe begini?"

Dengan lesu, Daen menggendikan bahunya. "Nggak tahu, nggak sempet nanya."

Apapun masalahnya, tidak sepatutnya kita melukai diri sendiri. Masalah itu datang hanya untuk mendewasakan kita. Tuhan mengizinkan masalah mampir ke hidup kita, supaya kita bisa naik level pendewasaan dan semakin dekat dengan Tuhan. Dan lagi, sepelik apapun masalah hidup, Tuhan pasti punya jalan untuk kita. Karena ketika Tuhan membuka jalan, tidak ada seorangpun yang dapat menutupnya. Tinggal tunggu tanggal mainnya saja. Jangan terlampau menyerah dengan keadaan!

"Ayo kita berdoa buat kakak lo!"

Mereka pun akhirnya berdoa untuk kakaknya Daen, David.

.....

Setelah dibujuk-bujuk ratusan kali, Daen akhirnya mau keluar makan. Sejak pagi, dia belum makan apapun. Pearle jadi khawatir.

"Mau makan apa?"

Mereka sedang berada di depan meja kasir kantin rumah sakit. Di sini konsepnya memang membayar dahulu di kasir baru makanannya diproses.

Pearle menggeser lembaran yang berisi menu makanan tersebut ke arah Daen. Daen mengambilnya tidak ikhlas. Setelah membacanya tanpa minat, dia mengembalikannya kepada Pearle.

"Jadi, mau makan apa?"

Daen hanya membalasnya dengan gelengan. Pearle menanggapinya dengan sabar. "Mau makan yang kuah-kuah apa yang goreng-goreng?"

"Terserah," jawab Daen.

Pearle berdecak. "Jawaban kamu kenapa kek cewek deh! Apa-apa dijawab pake terserah!"

Daen mengukir senyum tipis, tetapi tak sampai membentuk senyuman lebar yang biasanya ditunjukkan kepadanya.

Pearle mengaruk-garuk kepalanya. Matanya memindai ke seluruh menu makanan. "Duh, kamu mau makan apa aku juga bingung."

Dia menyerahkan lembaran menu itu kembali kepada Daen. "Udah ah, jangan bikin aku puyeng! Kamu tinggal nyebut mau makan apa, susah amat."

Daen melirik lembaran menu itu cuek. Tangannya bahkan ogah untuk sekedar mengambil dan membacanya. Nafsu makannya benar-benar lenyap.

"Tau ah!"

Pearle menunjuk salah satu menu makanan. "Saya pesen kwetiau goreng *seafood*-nya dua ya, Pak."

"Udah ya, aku udah pilihin. Kamu harus makan," kata Pearle.

Daen mengangguk sekilas. Dia menerima apapun yang dipesankan Pearle untuknya. Karena tidak ingin ribut lagi sebab suasana hati Daen sedang tidak bagus, Pearle anteng-anteng saja menemani Daen. Bahkan hingga makanan kembar mereka datang, Pearle tidak berani memulai pembicaraan dengan Daen. Dia ingin memberi waktu sendiri untuk Daen.

Namun, ada satu hal yang Pearle tidak habis pikir. Bisa-bisanya Daen bermain game sembari makan di tengah pikirannya yang kalut. Kalau dia jadi Daen, dia pasti tidak mempunyai keinginan sama sekali untuk bermain game. Mungkin itu caranya mengalihkan pikiran. Pearle susah payah menahan protesnya. Dia tidak ingin mood Daen tambah terjun bebas karenanya.

"Siapa perempuan ini?"

Suara berat khas pria merasuki indera pendengarannya. Pearle tebak beliau ayahnya Daen. Jantung Pearle langsung kelonjotan. Dia lupa memprediksi kemungkinan ini terjadi. Dia spontan menjilat bibirnya. Kalimat demi kalimat tersusun secara statis di otaknya.

Pearle bangkit berdiri. Dia meyalami pria itu. "Halo, Om! Nama saya Pearle Agustina Dirgantara dari kelas 11 IPS 1 Sekolah Permata Kasih."

Pearle menelan ludah. Dia salah ngomong. Dengan takut-takut, dia beradu pandang dengan pria di hadapannya. Auranya seketika mencekam.

*Mampus! Ngapain gue sebutin penjelasan yang nggak perlu tentang gue!*

Pearle, dia siap mengubur diri. Malunya nggak ketulungan di hadapan calon mertua. *Mampus gue, mampus!*

"Kamu Pearle anaknya Santoso ya?"

Pearle sontak terpaku. Wajah pria itu terlihat sangat menakutkan. Sorot matanya setajam pisau daging di rumah. Tidak ada senyum sama sekali pula. Pearle sampai bergidik ngeri. Bulu kuduknya meremang.

Dengan seperdelapan keberanian, Pearle mengangguk.

"Kamu sekarang pergi dari sini dan jangan dekati anak saya lagi! Saya tidak suka anak saya berhubungan dengan perempuan macam kamu," ucap pria tersebut dengan penuh penekanan.

Hati Pearle seperti dirajam pisau bermata dua. Sangat sakit. Ini di luar ekspektasinya sama sekali.

"Kenapa begitu, Om?" Dengan polosnya, dia bertanya. Seketika dia merutuki laju bicaranya yang kadang-kadang suka tidak disaring terlebih dahulu.

Meskipun takut, Pearle tidak gentar menghadapi pria di hadapannya. Baru saja dia menemukan kebahagiannya, masa dia harus kehilangan sumber kebahagiannya lagi? Tidak akan dibiarkan. Sampai titik darah penghabisan pun akan dia perjuangkan. Cintanya kepada Daen sepertinya telah membutakan logikanya. Otaknya sudah blunder.

"Salah saya apa, Om?"

Mata pria tersebut berkilat marah. Suara gemuruh guntur di luar mendukung situasi kantin rumah sakit saat ini. Auranya semakin mencekam. Nyali Pearle menciut, namun sorot matanya masih menantang.

"Jangan dekat-dekat anak saya lagi kalau papa kamu tidak mau kenapa-kenapa!"

"Mengerti?" tekan pria tersebut.

Pearle membuang nafas berat. Sorot matanya melunak. Dia menunduk. Kalau sudah membawa-bawa ayahnya, dia diam tidak berkutik. "Baik, Om."

"Ini ada apa sih ribut-ribut?"

Suara feminin menginterupsi. Pearle menengadah untuk melihat wujud wanita itu. Wajahnya mirip sekali dengan Daen. Dia pasti calon ibu mertua.

Tangannya memeluk lengan pria galak di hadapannya. Sorot matanya teduh. Perawakannya sangat keibuan. Pearle menaruh harapan besar kepada wanita ini.

"Ini si anak Santoso."

Wanita itu manggut-manggut. "Santoso, adik kamu itu ya?"

Pria itu membalasnya dengan deheman. Dia malas kalau sudah membawa-bawa adiknya. Kalau boleh, dia rasanya tidak mau mengakui adiknya sekalian. Adiknya itu terlalu laknat untuk dianggap adik.

Pearle terkesiap. Pupil matanya membesar. "Jadi, om sama papa saya adik-kakak?"

Tatapan pria itu menusuknya tajam. Dia tidak suka mengungkit-ungkit hubungannya dengan adiknya. Pearle balas menatapnya polos. Dia mengamati wajah ayahnya Daen lamat-lamat. Bentuk mukanya, hidungnya, alisnya..... mirip dengan ayahnya.

"Iya," jawab si pria galak singkat.

Pearle seketika menutup mulutnya. Dia syok berat. Rasanya seperti menemukan ufo alien di kehidupan nyata.

*Jadi selama ini gue sama Daen sepupuan?*

*Terus selama ini gue pacaran sama sepupu gue sendiri?*

*Berarti hubungan kita terlarang dong*

Mata Pearle seketika buram. Air mata mulai mengaliri kelopak matanya.

*Dan kita... nggak bakal bisa bersama*

Sekali lagi, kisah cintanya tidak berakhir bahagia.

24 Sep 2020

# Epilog

Gerobak martabak pinggir jalan hari ini dikelilingi banyak orang. Antriannya ramai. Banyak orang yang sehabis pulang kantor mampir sebentar ke sini untuk membeli martabak. Pakaiannya pun bervariatif, tetapi kebanyakan menggunakan batik. Mungkin karena hari ini hari Jumat.

Tidak ingin mengulangi kesalahan yang serupa, Pearle kali ini datang memakai celana panjang beserta kaus yang dilapisi jaket. Akibatnya, dia kepanasan. Ini gara-gara ucapan Gavriel waktu itu sih! Dia jadi kepikiran dan lebih menutup diri kalau mau keluar.

Ngomong-ngomong tentang Gavriel, dia jadi ingat mereka pernah bertemu di sini. Dia memesan martabak manis seperti mau menggombal. *"Martabak manis soalnya saya suka yang manis-manis."* Padahal senyumnya saja sudah manis. Apa nggak diabetes tuh? Kelebihan manis. Pearle terkekeh dalam hati.

"Pak, saya pesan martabak manis tapi jangan manis-manis ya."

Pearle seketika terbangun dari lamunannya. Dia melihat pria yang berdiri di sebelah abang martabaknya. Pria itu telah membuka tudung *hoodie*-nya. Pearle yang berada di barisan paling belakang terkejut. "Oi Gavriel!" sapanya ramah.

Meskipun mereka tidak dekat-dekat amat, bagaimanapun juga mereka teman sekelas. Gavriel menoleh ke arah sumber suara. Ketika kehadiran Pearle tertangkap netranya, dia mengumbar senyum manisnya. Senyuman khas Gavriel dengan *topping* lesung pipi. "Eh Pearle!"

Gavriel kemudian beranjak ke belakang sambil menunggu martabaknya jadi. Hoodie hitam polos dan celana basket andalannya berpadu dengan muka bantal khas bangun tidur. Pearle terkekeh. Wajahnya kelihatan terpaksa banget ke sini. "Tumben lo pesennya yang nggak manis."

Gavriel menggaruk kepalanya. "Iya nih, ternyata resep lo lebih enak."

"Lo mau sekalian nggak? Biar lo nggak usah ngantri panjang-panjang?"

Pearle langsung mengangguk. "Boleh deh, gue juga mau buru-buru."

Gavriel lalu pergi menghadap abang martabaknya lagi. Pearle menunggu dengan sabar. Meskipun tingkah Gavriel menyebalkan dan memegang predikat tukang rusuh di kelas, dia terkadang bisa baik juga. Hati nuraninya masih bekerja. Itu yang Pearle simpulkan. Melihat kebaikan-kebaikan Gavriel padanya setahun belakangan ini, dia jadi terenyuh. Niat untuk menyimpan dendam pada Gavriel yang menggebu-gebu pada kelas 11 awal dia urungkan.

"Makasih ya!" ucap Pearle sekembalinya Gavriel dari abang martabak.

Gavriel tersenyum miring. "Tapi ini nggak gratis."

Pearle menelan ludah. Baru saja dia puji-puji Gavriel memiliki hati yang baik. Ternyata dia baik karena ada maunya doang.

"Minta alamat Marina dong!"

Mata Pearle membelalak. "Lo mau rampok rumahnya? Gila lo!"

"Enggaklah, gue nggak mungkin sejahat itu."

Alis Pearle terangkat satu. "Terus?"

"Bantuin gue deketin Marina."

Pearle terkekeh kecil. Marina si teman ngajak geludnya otw jadi pacar orang. "Tenang, gue bakal jadi tim sukses lo."

Wajah Gavriel berbinar-binar. "Bener ya?"

Pearle mengangguk yakin. "Awas aja kalo lo main-main sama perasaan dia! Motor lo gue sita!"

Gavriel terkekeh. Lesung pipinya semakin timbul. "Galak amat neng!"

.....

"Cobain deh, martabaknya enak!"

Pearle membuka kotak martabaknya dan menggesernya ke tengah-tengah meja. Kedua cowok yang duduk berhadapan terkesiap. Tak ayal, tangan mereka mencomot sepotong martabak dari dalamnya. Isi dari martabaknya melimpah ruah.

Meskipun mereka bersaudara, mereka memiliki selera makanan yang berbeda. Yang satu lebih dominan keju dan yang satu lebih dominan coklat. Lain halnya dengan Pearle. Meskipun masih memiliki hubungan saudara, dia memilih untuk mengambil martabak keju yang terkena banyak cipratan coklat. Biar sekalian gitu, nggak usah makan dua.

"Gimana OSN-nya?" tanya si saudara tertua. Setelah sepuluh hari koma dan proses pemulihan selama dua

minggu, dia akhirnya keluar dari rumah sakit. Sesekali, dia bolak-balik ke rumah sakit untuk mengontrol luka-lukanya. Masalah mentalnya pun mulai berangsur-angsur pulih seiring dengan pengobatan yang diterimanya bersama psikiater. Tuntutan keras sebagai anak pertama yang akan meneruskan perusahaan membuatnya sempat kehilangan kesadaran diri.

"Aman, *brother*!" seru Pearle.

"Juara berapa?"

"Perak."

Kedua lelaki di meja seketika terperangah. Pearle tersenyum bangga. Usahanya tidak berakhir sia-sia. Usahanya berjuang belajar bersama-sama dengan Jocelyn membuahkan hasil. Jocelyn mendapat emas, sedangkan Pearle mendapat perak. Mereka berdua keluar sebagai pemenang. Masalah yang sempat bergejolak di antara mereka justru menjadi suntikan semangat untuk semakin bergerak maju.

Si saudara lelaki yang lebih muda gantian bertanya. "Gimana rapotnya? Masih juara satu nggak?"

Pearle mengangguk semangat. "Masih dong, Kapten!"

Kapten tersenyum. Meskipun hubungan mereka terpaksa kandas di tengah jalan, mereka masih berusaha untuk menerima satu sama lain dengan status baru, yaitu saudara sepupu. Panggilan dari Pearle untuk Daen pun masih sama. Panggilan sayang dari Pearle dari zaman pacaran belum berganti. Daen merutuk perasaannya sendiri yang masih suka baper dengan panggilan itu. Contohnya sekarang, sulit bagi hatinya untuk tidak menghangat ketika dipanggil seperti itu. Perasaannya ternyata sudah begitu dalam untuk Pearle hingga sulit dihilangkan. Meskipun demikian, mereka

berdua sudah bersepakat untuk membunuh perasaan terlarang ini bersama-sama. Berarti, Daen yang harus berjuang lebih keras untuk membuang perasaan ini. Pearle tampaknya mulai berhasil, jadi dia juga harus bisa. '*Semangat Daen!' ucap batinnya memberi semangat.*

Pearle mengelap tangannya yang belepotan karena martabak menggunakan tisu. "Kalo kakak sendiri gimana? Kapan pergi ke Aussie?"

"Tengah September, tapi masih belum tahu tanggal pastinya kapan."

Pearle menangguk-angguk. Dia senang begitu mengetahui dia mempunyai saudara laki-laki. Rasanya seperti mimpi menjadi kenyataan. Dia selalu pengen mempunyai kakak laki-laki. Kakak laki-laki yang selalu memanjakan adiknya dan maju paling depan kalau adiknya kenapa-kenapa.

"Kakak udah kontrol?" tanya Pearle perhatian. Fokusnya tertuju kepada kakak sepupunya. Kehadiran Daen dihiraukannya. Dia membiarkan adik sepupunya yang berbeda satu bulan darinya sibuk dengan martabak.

David si kakak kandung Daen sekaligus kakak sepupu Pearle tersenyum menenangkan. "Udah, dokter bilang lukanya udah mendingan."

"Jangan aneh-aneh ya, Kak. Badan dari Tuhan itu dijaga bukan dirusak. Kalau ada masalah itu cerita, bukan dipendam," nasehat Pearle panjang lebar. David hanya meresponinya dengan gumaman.

Mulut Pearle kemudian tidak serta-merta diam. Dia semakin bawel menasehati David. "Entar juga di sana, jangan makin sableng ya Kak. Mentang-mentang nggak ada yang lihatin,

langsung bunuh diri. Serius deh, bunuh diri itu dosa. Masuk neraka."

Pearle mengambil air putih di sebelah David, lalu menegaknya sampai habis. Dia lantas tersenyum manis. "Hehehe... abis Kak. Gue haus, ngoceh terus."

David tersenyum tipis. "Ya udah, nanti pesen lagi."

Pearle langsung bersorak kegirangan. Senangnyaaaaaaa mempunyai kakak lelaki yang sabar dan dewasa! Dia merasa hidupnya seperti tuan putri dalam keluarga Dirgantara.

"Jadi gimana nih proyek kita? Proyek menyatukan keluarga Dirgantara?" David si kakak tertua mulai mengambil alih keadaan. Daen yang sedang sibuk dengan potongan martabak menoleh ke arahnya. Pearle juga demikian. Kalau kakak tertua sudah bersabda, adik-adiknya perlu memusatkan perhatian kepadanya seorang.

Mereka lalu saling bertukar pikiran tentang bagaimana meluluhkan kedua ayah yang sama-sama keras kepala. Sekalipun mereka mendapat tentangan keras dari ayah masing-masing, mereka tidak akan menyerah. Tekad mereka sudah kuat. Persatuan kedua belah keluarga adalah yang utama.

.....

Seluruh personil tim basket SMA Mulia merencanakan kejutan spesial untuk mantan rekan basketnya yang sedang mendekam di Lapas Cipinang Kelas IIA, Jakarta Timur. Mereka berbondong-bondong datang ke sini naik mobil kapten mereka, Daen.

Karena hari ini merupakan ulang tahun Carlos, mereka berinisiatif untuk membahagiakannya dengan merayakan ulang tahun Carlos semeriah mungkin. Sebenarnya, mereka tidak sendirian. Mereka dibantu oleh dua teman perempuan, yaitu Pearle dan Jocelyn. Dua perempuan itulah yang merancangkan kejutan Carlos supaya terlihat meriah. Para cowok sebenarnya hanya menerima beres dan membantu ketika mereka butuh pertolongan saja. Membeli karton misalnya atau memesan nasi ayam geprek ketika mereka lapar.

Tingkah Pearle dan Jocelyn itu sebenarnya telah mengingkari prinsip hidup mereka sendiri. Meskipun Pearle dan Jocelyn sudah berjanji pada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak akan menganggu kehidupan Carlos lagi, nyatanya mereka masih perhatian pada Carlos. Anak itu pasti sedang butuh dukungan moral sekarang. Mereka sebagai makhluk perasa mempunyai insting kuat mengenai kondisi mental Carlos yang sedang di ambang batas.

"Lo pada beneran nggak jadi masuk?" tanya kapten kepada kedua perempuan tersebut.

Mereka berdua sontak menggeleng.

"Nggak, nggak usah. Gue nggak mau kasih harapan ke Carlos lagi," tolak Pearle langsung. Dia tidak akan melambungkan harapan Carlos setinggi awan lagi. Pearle tidak mau Carlos baper untuk yang kesekian kalinya. Dia tidak bisa janji akan membalas perasaan Carlos serupa seperti dulu. Oleh karena itu, daripada Carlos semakin sakit hati dan berujung mencelakai dirinya lagi, dia lebih baik mundur dari hadapannya.

Jocelyn sendiri sudah berjanji tidak akan merecoki kehidupan Carlos lagi. Dia hanya menjadi parasit dalam

kehidupan Carlos dan membawa musibah untuknya. Daripada kehadirannya berujung malapetaka, lebih baik dia tidak usah muncul di hadapan Carlos sekalian. "Gue juga udah janji sama Carlos nggak bakal ganggu hidup dia lagi."

Setelah mendengar penuturan dari kedua tuan puteri yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan acara hari ini, mereka segerombolan masuk ke ruangan. Mereka menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan heboh. Carlos sampai terharu. Senyumnya mengembang sempurna. Ternyata masih banyak orang yang menyayanginya. Ketika dia sedang hancur sehancur-hancurnya, mereka masih ada untuk sekedar menyemangatinya akan hari baru yang penuh harapan. Carlos sangat bersyukur.

"Tiup lilinya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang jugaaaa sekarang jugaaaaaaaaa sekarang jugaaaaa!"

Carlos bangkit berdiri. Dia beranjak menghampiri mereka.

"*Make a wish* dulu dong!"

*Semoga gue bisa balik ke kehidupan gue yang dulu! Amin!*

Carlos membuka matanya. Dia lantas meniup lilin di atas kuenya. Semua orang bersorak heboh. Dia meletakkan kuenya di atas meja dan beranjak memeluk temannya satu per satu ala cowok.

"Makasih ya," ucap Carlos tulus. "Sampe repot-repot ke sini, makasi ya."

"Ah elah, santuy aja kali," sahut Orlando.

"Kalo lo udah keluar, main basket bareng lagi yok!" ajak Daen. Dia sepertinya yang paling semangat di sini untuk bertemu Carlos. Jujur saja, dia sangat kesepian di kelas

karena tidak ada yang merecokinya dan membuatnya risih dengan pertanyaan-pertanyaan seputar pelajaran.

"Ayoklah!" seru Carlos semangat. "Mau tanding dimana nih?" Sesaat dia melupakan fakta bahwa dia masih harus menjalani hukuman penjara selama delapan tahun.

"Lapangan sekolahlah! Irit biaya," timpal Victor. Uang jajannya cepat habis kalau membayar sewa lapangan basket. Meskipun bayarnya patungan, tetap saja duitnya melayang.

Salah satu temannya yang lain menoyor Victor. "Lu mah pelit. Giliran pacaran aja mau keluarin duit."

"Ya kan gue ngirit buat nabung bayarin pacar," bela Victor. Dia balas menoyor orang yang menoyornya tadi. "Itu mah elu aja yang trauma dibayarin pacar karena dimanfaatin mantan."

"Eh! Bentar! Gue ketinggalan info apa nih!" seru Carlos heboh.

Victor lantas menjawab. "Itu si Mawar di-DO gara-gara hamil duluan."

Mata Carlos membelalak sempurna. Dia menatap temannya, Leon tidak habis pikir. "Bukan gara-gara lo kan?"

Leon kontan menggeleng. "Gue nggak sebejat itu, Los. Mantan gue aja yang nakal."

Mereka lalu bercerita tentang cerita heboh sekolah belakangan hari ini yang terlewatkan Carlos. Mereka mengobrol sangat seru. Saking serunya sampai Carlos lupa dengan kegundahannya barusan. Hidup di balik bilik jeruji terasa menyiksa, tetapi kehadiran mereka menghibur

hatinya yang semula mendung. Dia bersyukur mempunyai teman yang selalu ada di saat dia membutuhkan.

Tak ada angin tak ada hujan, kedua perempuan yang bertekad tidak akan menemui Carlos memasuki ruangan. Mereka masing-masing menenteng hadiah. Dalam hati, mereka merutuk kelakuan para lelaki yang lupa membawa hadiahnya ini pada Carlos. Mereka yang tidak mau masuk ke ruangan akhirnya terpaksa masuk. Daen tersenyum jahil ke arah mereka. Pearle dan Jocelyn seketika menangkap senyuman jahil itu. Mereka menatap Daen penuh peringatan, tetapi Daen pura-pura tidak melihat. *Ini pasti ulah Kapten!*

Ketika mereka berdua sampai di hadapan Carlos, Pearle dan Jocelyn saling berpandangan. Lewat lirikan mata, mereka mengodekan salah satu dari mereka untuk mulai berbicara duluan. Keheningan sejenak menyelimuti ruangan. Mereka semua memperhatikan kedua betina yang sedang berdebat hebat secara tersirat.

Akhirnya daripada tidak kelar-kelar berebut siapa yang mulai bicara terlebih dahulu, Pearle membuka mulut. *"Happy birthday Carlos."* Bibirnya menarik sebuah senyuman.

Pearle menyerahkan sebuah toples bening berisi lipatan surat-surat kepada Carlos. "Ini buat lo. Kalo lo lagi *down* dan butuh semangat, lo bisa baca surat-surat itu. Itu isinya ucapan semangat dari kita semua buat lo."

Carlos menerimanya dengan senang hati.
"Pasti bakal gue baca. Makasih ya, sangat berguna." *Kehadiran lo di sini juga sangat berguna.*

Mata Carlos beralih kepada Jocelyn. Dia menebak-nebak hadiah apa yang mantan calon tunangannya bawa. Kertas

kado bergambar Upin & Ipin terlihat manis membalut sebongkah hadiah yang berada di genggaman gadis tersebut. Pikirannya langsung tertuju pada satu orang yang kemungkinan besar akan memilih jenis kertas kado tersebut. Secara anak itu idenya memang aneh-aneh. *Pasti Daen!*

Jocelyn menarik nafas dalam-dalam. Lidahnya terasa kelu. Terakhir dia berbicara dengan Carlos berujung air mata. Dia bukannya trauma, tetapi tidak ingin menyakiti Carlos lebih dalam lagi. Tak ayal, dia menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "*Happy birthday Carlos."*

Jocelyn memberikan kado berlapis kartun botak kembar itu kepada Carlos yang langsung diterimanya. "Itu isinya buku. Kita emang nggak selalu ada buat lo. Jadi kalo *one day* lo pengen cerita, lo bisa curhat di sana."

Carlos mengangguk singkat. Matanya menatap kedua perempuan yang menjadi pemeran utama hidupnya bergantian. "Makasih banyak ya." Senyumnya tertarik semakin lebar. Hatinya menghangat. Senang rasanya melihat mantan calon tunangan dan calon pacar akur. Rasanya sepertinya dunia Carlos yang punya.

Carlos kemudian memindai satu per satu wajah-wajah familiar yang ada di ruangan ini. "Makasih semuanya yang udah dateng. Gue nggak nyangka lu pada masih baik banget sama gue yang nggak lebih dari sampah masyarakat."

Daen merangkul Carlos dari samping. "*No problem, bro.* Yang penting jangan ngulangin kesalahan yang sama."

Carlos membalas rangkulan Daen. Dia menepuk bahunya beberapa kali. "Gue berhutang banyak sama lo."

Daen terkekeh. "Alah, lebay lu Los! Kayak sama siapa aja."

Sebelah tangan Daen yang lain terulur ke depan. Teman-temannya yang lain kontan mengikuti arahan kaptennya. Mereka mengulurkan tangannya ke depan menimpa tangan Daen. Kedua perempuan ikut melakukan hal yang serupa. Yang terakhir, Carlos dengan ragu-ragu menimpa tangannya di atas tumpukan tangan mereka.

*"EAGLES!"* seru kapten tim basket SMA Mulia.

*"FLYING THROUGH OBSTACLES!"*

Dan mereka akan selalu terbang seperti rajawali mengarungi rintangan.

Tak peduli sepelik apapun hidup dan seberat apapun rintangan yang menghadang, mereka akan selalu terbang ke angkasa seperti rajawali. Burung rajawali bersayap besar dan panjang yang mengepakkan sayapnya dari padang gurun gersang menuju yang tak terbatas dan melampauinya.

**TAMAT**

25 September 2020

# Cast Halu

**DAENDELS**
Si Kapten Kesayangan
Ini foto Daen pas main futsal tapi anggep aj ya lg maen basket wkwkw

**CARLOS**
Mantan yg suka bikin sakit kepala

**GAVRIEL**
Si Maniezzzz Permata Kasih

**JOCELYN**
Si anak OSN